Panji
dan
Anjani

MeetBooks

Maya Batari

Panji Dan Anjani

Penulis:
Maya Batari

Penyunting:
Kudo

Penata Letak:
Kudo

Penata Sampul:
=j Ub·5Xmk][i bU

Image: Freepik.com

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-6526-64-9

viii + 291 halaman;
14x20 cm

Copyright©Maya Batari, 2019
LovRinz Publishing
Cetakan 1, Maret 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	vii
Pelangi di Senja Hari	9
Jerat yang Mengikat	19
Ikatan Suci	29
Pesona Kejora yang Berpijar	39
Sepercik Bara	49
Antara Ia dan Ia	59
Simpul yang Terlepas	69
Perasaan Tanpa Nama	79
Pendar Setitik Cahaya	89
Secercah Purnama	99
Getar-Getar Aneh	111
Ikatan Takdir	123
Benang Merah yang Terikat	133
Badai	143
Hati yang Terbakar	155
Kerinduan Tak Bertepi	167
Jalinan yang Mulai Menguat	177
Kian Terjerat	189
Ketika Hati Sudah Bicara	201
Manisnya Madu Asmara	211

MeetBooks

Badai yang Datang 221
Kemarau yang Berhujan 231
Karena Kekuatan Cinta 241
Pelangi Setelah Hujan 253
Janji Sepasang Merpati 265
Poin Perjanjian Pernikahan Panji dan Anjani 275
Ketika Cinta Berkata Segalanya 277
Make A Wish 287
Tentang Penulis

MeetBooks

Ucapan Terima Kasih

Allah SWT. Alhamdulillah...
Terima kasih atas segala nikmat ini.

Terima kasih untuk keluarga tercinta saya.
Kalian adalah segalanya bagiku.
Untuk keluarga keduaku,
kalian sudah mendukungku dengan ketulusan persahabatan kita.
Untuk para sahabat WA yang *tidak boleh disebut namanya,*
yang sudah memberikanku banyak hal,
terima kasih untuk pertemanan manis kita.
Kita punya rahasia, ya!
Untuk seluruh readers di Wattpad,
tanpa kalian buku ini tak akan terwujud.
Untuk editor tersayangku, pria yang terfitnah ganteng, Kudo,
terima kasih sudah bertahan untuk tidak minum Panadol
selama membaca tulisanku.
Untuk Mbak Rin, Aa Kahpie, Teteh Caca, dan Dedek Gio,
Ante selalu sayang kalian.
Untuk LovRinz, yang sudah memberi kesempatan
kepada saya sebagai Indie pertama,
semoga ke depannya kian banyak
menerbitkan naskah-naskah berkualitas dan makin sukses.

Penulis

MeetBooks

1

Pelangi di Senja Hari

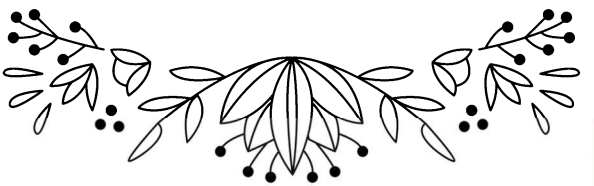

MeraBooks

Panji berjengit ngeri demi mendengar perkataan Bundanya yang seperti petir di siang bolong, menyambar bukan hanya rambut berpotongan rapi miliknya, tetapi juga otaknya yang langsung bekerja separuhnya saja. Ia menatap ke arah adiknya yang duduk di seberangnya, tidak ada reaksi apa pun dari wajah jelita itu. Ini bencana! Ira yang disayanginya bahkan tidak mau membantu kesusahannya: gadis itu memilih sibuk dengan *gadget* yang ingin sekali Panji banting ke lantai.

Bagaimana bisa keluarganya merencanakan hal sebesar itu di dalam hidupnya tanpa memberitahukan terlebih dahulu? Harga dirinya serasa diabaikan sebagai lelaki dengan predikat *playboy* tertampan dan paling diminati sepanjang sejarah umat perempuan. *Abaikan*! Ia tidak dipercaya lagi untuk mencari pasangan hidupnya sendiri.

"Sampai kapan kamu mau hidup melajang? Ini kali terakhir Ayah dan Bunda memilihkan gadis terbaik dari keluarga baik-baik, yang jelas bibit bebet bobotnya, menjadi pendampingmu! Ayah dan Bunda tidak mau lagi mendengar kata penolakan dari mulutmu yang terlalu manis itu!"

Sandya menatap putra sulungnya dengan kesal. Entah mengapa wanita itu merasa telah kehilangan sosok menggemaskan yang dulu selalu bergelung manja dalam pelukannya.

Sementara Jenderal Mahesa, sang suami, selalu menanggapi santai ketika melihatnya merasa kebakaran jenggot tiap mendengar pemberitaan putra mereka. Kelakuan putranya yang suka gonta-ganti kekasih membuatnya gerah: Ia seolah menjadi ibu yang gagal mendidik anak. Sandya sangat malu, terutama ketika mencurahkan segala keluh kesahnya di sepertiga malamNya.

"Benar apa yang dikatakan Bunda, seharusnya kamu malu karena di umurmu yang sekarang kau masih juga belum menikah. Kami sudah tua, sudah sangat ingin menimang cucu dari kamu." Mahesa menambahkan dengan tenang sementara tangannya sudah menggenggam tangan istrinya, seolah ingin memberikan dukungan.

Panji ingin memprotes lagi, tapi saat melihat Bundanya menangis, akhirnya ia hanya diam saja. Dirinya merasa sungguh tidak berguna, rasa bersalah menggerogoti hatinya melihat wanita yang teramat dicintainya itu bersedih. Ibu yang selalu ada untuknya, yang selalu mendukung segala keinginannya, dan selalu ingin membuatnya bahagia. Dan ibu tidak pernah menuntut apa pun selama ini, kecuali ia harus menjaga sikap.

"Tapi, Bun, ini kan bukan zaman Siti Nurbaya lagi. Masak iya masih ada acara jodoh-jodohan segala!" Panji mencoba mengelak lagi. Andai tatapan mata bisa membunuh, pastilah tubuhnya sudah terkapar dari tadi akibat pancaran kemarahan dari mata kedua orang tuanya. Ayah selalu mendukung apa pun keputusan Bunda; pria yang sangat mencintai istri dan keluarganya, pria yang selalu menjadi inspirasi. Ayahnya sangat mencintai ibunya, di setiap kesempatan beliau tidak malu-malu menunjukkan perasaan kepada istrinya. Namun sayang, hingga saat ini belum ada satu wanita pun yang mampu menggoyahkan hati Panji, yang dapat membuat dirinya ingin seperti Ayahnya.

Wanita cantik dan memesona memang datang silih berganti dalam

hidupnya. Tetapi mereka tidak lebih hanya sekadar teman bersenang-senang dan pengeruk uang. Tidak ada yang pernah tulus mencintai seperti dirinya yang menganggap mereka juga tidak lebih dari sekadar pengisi waktu luang. Panji masih terlalu menghargai kebebasan dan ikatan pernikahan hanya akan membuatnya kehilangan segala kesenangan. Terutama pada para wanita yang selalu mengejar-ngejarnya.

"Iya, ini memang bukan zamannya Siti Nurbaya lagi! Tapi kelakuan kamu tidak jauh beda dengan Datuk Maringgih!"

Ucapan Sandya membuat Panji hanya meringis, sementara adiknya tertawa terbahak. Tidak peduli pada kakaknya yang mendelik galak kepadanya.

"Jangan mencampuri urusan orang lain! Urusi saja suami kamu yang sok sibuk itu!"

Ira mendengus tidak senang dan dengan gerakan secepat kilat, Panji menangkap bantal yang dilemparkan adiknya ke wajahnya. Bisa *berabe j*ika hidung mancungnya harus kecelakaan karena bantal yang tidak berdosa, dan semua karena sikap ibu muda yang semakin sensitif. Cinta sudah mengubah adiknya yang lemah lembut menjadi ibu yang superprotektif, dan juga istri rumahan yang sangat mematuhi suami. Semenjak menikah, tidak ada lagi agen cantik yang suka menendang bokongnya. Ira lebih feminin dan sudah seperti kembaran ibunya saja.

"Makanya cepat nikah biar tahu enaknya ada yang ngurus semua kebutuhan Mas Panji!" Ira mendelik sebal pada kakak semata wayangnya itu. Dari dulu kakaknya memang tidak pernah berubah; masih saja seorang *don juan* kelas hiu yang pesonanya bahkan mengalahkan suami Ira sendiri. Ini sangat tidak masuk akal, tapi ia memang dikelilingi para pria tampan yang memiliki mata elang, sangat lihai dalam memindai mangsa empuknya. Untunglah suaminya sudah takluk sepenuhnya di bawah cintanya. Dan Ira sangat berharap gadis yang akan dijodohkan dengan Panji adalah gadis terbaik sebagai pendamping kakaknya.

"Baiklah, kapan aku akan bertemu dengannya?" Akhirnya Panji

memutuskan untuk menyerah. Pria itu memaksakan sebaris senyum demi membalas tatapan terpana dari ketiga orang di hadapannya itu.

Baiklah, Panji hanya harus berpura-pura menerima perjodohan ini. Memangnya apa susahnya berakting menerima? Tentu saja ia tidak ingin berpura-pura ingin membahagiakan Bunda dan Ayahnya, tapi ia memiliki rencana sendiri pada gadis *semprul* yang rela mau menikah dengannya.

Panji bersumpah akan membuat hidup gadis itu tidak akan tenang barang sedetik pun. Panji memang akan menikahinya, tapi urusan yang lain, ia masih akan menjadi Panji Kelana Hadiwijaya yang bebas dan tidak kehilangan pesona di mata wanita mana pun juga.

"Nanti malam kita akan mengundang Anjani dan keluarganya untuk makan malam. Jadi Bunda harap, kamu tidak akan lagi beralasan pergi keluar untuk sesuatu hal!" Ultimatum ibunya hanya diangguki patuh oleh Panji. Ia akan melakukan apa pun asalkan selalu bisa membuat ibunya tersenyum.

"Baiklah, Bun. Apa sekarang aku boleh berpamitan? Rasanya aku lelah sekali setelah perjalanan panjang dari Vegas. Aku hanya ingin tidur sebentar." Panji beranjak dari kursi. Dengan langkah elegan kakinya mulai menaiki tangga menuju ke kamar di lantai dua.

Tapi seperti kebiasaannya selama ini jika pulang ke rumah, ia akan mengintip sebentar ke dalam kamar yang berada tepat di samping ujung tangga. Wajahnya semringah melihat seorang bayi laki-laki montok yang tengah terlelap di boksnya, tapi sebelum dirinya mampu mewujudkan keinginannya memasuki kamar berbau khas bayi itu, adiknya sudah memelototinya, dan tanpa perasaan menutup pintu kamar dengan cepat.

Kebiasaan Ira yang sangat dibenci Panji, bahwa dirinya tidak boleh menyentuh bayi mungilnya jika baru pulang dari bepergian jauh. Katanya banyak kuman dan kotoran yang mungkin saja membahayakan bayi yang baru berusia setengah tahun itu. Akhirnya Panji hanya dapat menahan rasa kangen kepada *baby bull*, begitu ia menjuluki bayi gembul Ira yang sangat eksotik itu: perpaduan kecantikan adiknya dan ketampanan darah

Italiano abang iparnya yang sungguh membuatnya iri setengah mati.

"Turun sebelum jam tujuh, dan tidak ada alasan kabur lagi, atau kamu akan melihat Ayah dan Bunda tidak akan lagi mengakuimu sebagai anak!" ancam Mahesa menyadarkan Panji untuk segera meninggalkan pintu depan kamar adiknya.

Mahesa sebenarnya sudah tahu gelagat putranya. Lelaki kecil itu mungkin dapat membohongi semua orang tetapi tidak dengannya. Putranya memang sudah berumur, tetapi tidak dengan kelakuannya. Ia sangat mengenal luar dalam sifat anaknya, dan Panji melakukannya hanya karena tidak ingin melihat ibunya menangis.

Panji masih belum ingin menikah, dan jika dibiarkan mungkin sampai bangkotan pun anak lelakinya itu tidak akan melakukannya. Sebagai orang tua, sudah kewajiban dirinyalah untuk meluruskan akhlak anaknya yang dinilainya sudah agak tercemar dengan pergaulan semasa kuliah di London. Terlebih dengan kendali Anang yang selalu memanjakannya dan menuruti segala apa pun permintaan Panji.

Kadang sebagai ayah dengan usia yang tidak muda lagi, ia merindukan ketika Panji meminta digendong olehnya. Atau sekadar belajar berenang bersama. Panji yang selalu patuh dan penurut di saat kecil, namun berubah menjadi *badboy* di usia remajanya. Panji sangat menyukai balapan liar, berambut gondrong, dan memakai celana sobek. Jika tidak karena pengaruhnya, mungkin Panji sudah keluar masuk penjara ratusan kali dalam keadaan putus sekolah dan tidak memiliki masa depan.

Namun sebagai ayah, dirinya merasa sangat bangga ketika prestasi Panji ternyata jauh di atas rata-rata. Nilai-nilai sekolah yang diperoleh Panji sangat luar biasa—di luar kebiasaan remajanya yang berjiwa pemberontak dan tidak mengenal aturan. Ingin mengekangnya, ia takut akan menjadi bumerang bagi anaknya sendiri, tapi membebaskan Panji berekspresi sama saja membuat hidupnya tidak tenang.

Dan Mahesa memilih membebaskan anaknya menjadi apa yang ia mau, asalkan tidak melanggar aturan hukum dan agama. Panji tentu saja

bersih dari narkoba ataupun seks bebas, namun tidak menghentikannya menjadi pria paling diminati abad ini. Mahesa tidak mampu mencegahnya, tapi ia juga tidak pernah berhenti mengawasi putranya dengan menempatkan orang-orang terbaik tanpa diketahui.

Ia lega karena putranya tidak pernah melanggar batas. Hanya saja ia sudah mulai khawatir. Baiklah, Panji bukan lagi seorang anak kecil, namun pria dewasa yang tidak akan mungkin kuat menahan godaan jika setiap hari tersaji pemandangan mengundang.

Panji berhasil mengelola jaringan hotel dan resornya menjadi salah satu yang terbaik di dunia: Ia mampu memberikan inovasi yang sesuai dengan keinginan pasar modern saat ini. Bahkan usahanya itu sudah melebarkan sayap hingga ke Dubai dan Las Vegas.

Sesuatu yang dulu tidak bisa dilakukan oleh Mahesa, ternyata mampu dikembangkan oleh otak brilian anaknya. Panji sangat lihai bernegosiasi, hingga akhirnya banyak investor yang mau bekerja sama dengannya. Mahesa mengakuinya, bakat merayu anaknya memang luar biasa dan ia mampu memaksimalkannya di saat yang tepat.

MeraBooks

***

Di sebuah kelas di salah satu Sekolah Dasar di pinggiran kota, seorang gadis terlihat tengah berleenggak-lenggok mengikuti irama gending sebuah tarian tradisonal Jawa, Tari Bondan, yang diputar dari sebuah CD. Anak-anak perempuan berseragam Pramuka terlihat antusias mendengarkan semua instruksinya, lalu bergerak mengikuti semua petunjuk dengan sesekali tangan mereka memainkan selendang yang membelit pinggang mereka. Sementara anak-anak laki-laki menunggu giliran sambil melihat anak-anak perempuan berlatih dari pinggir arena. Mereka duduk di bangku-bangku yang sudah digeser merapat ke tembok hingga menciptakan areal luas di tengah kelas. Mereka terpaksa mengadakan les menari di dalam ruang kelas seminggu sekali karena

belum memiliki aula sendiri. Setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran usai, mereka akan berkumpul dan berlatih menari bersama Anjani Safitri, guru muda yang sudah hampir tiga tahun mengabdikan dirinya demi kemajuan anak-anak bangsa di sekolah itu.

Dengan sangat telaten gadis itu memperbaiki posisi tangan dan kaki, juga sikap badan beberapa anak yang terlihat masih kaku. Bahkan ada yang terlihat hanya main-main saja. Namun ia akan selalu sabar menghadapi mereka, tidak sekali pun memarahi mereka yang tidak berkonsentrasi terhadap semua yang diajarkannya.

Gadis itu hanya tersenyum memberikan suntikan semangat agar mereka mau belajar lagi dan lagi. Jani, begitu panggilan akrabnya, sudah terbiasa menghadapi sifat anak-anak yang beraneka ragam termasuk yang paling bandel sekalipun.

Awalnya Anjani memang merasa menjadi guru yang sangat tidak berguna: Ia memaksakan diri agar anak-anak itu mengikuti kemauannya, bukan dirinya yang mencoba mengerti apa yang diinginkan oleh mereka. Setiap hari harus pulang dalam keadaan lelah jiwa dan raga, memikirkan kondisi beberapa muridnya yang belum juga lancar membaca dan menulis padahal mereka sudah kelas tiga. Seolah apa yang mereka alami, dirinya juga ikut merasakannya. Jani selalu berusaha mencari solusi terbaik bagi kemajuan mereka dengan memberinya tambahan pelajaran, pengayaan, hingga rela mendatangi satu per satu murid superpintar-nya itu setiap minggu hanya untuk memberinya tambahan pelajaran lagi.

Usaha keras yang dilakukan ternyata tidaklah sia-sia. Sebagian besar dari murid Anjani kini sudah mampu mencerna apa yang disampaikan di dalam kelas. Sekarang tidak perlu lagi mengekang mereka; ia berusaha mencoba mengikuti alur yang anak-anak itu inginkan dan tidak pernah lupa juga memberikan penghargaan bagi mereka yang mendapat nilai bagus di setiap ulangan. Hal itu banyak memotivasi muridnya, semua seolah berlomba-lomba ingin mendapatkan hadiah kecil darinya, meski itu hanya berupa alat tulis sederhana.

Bagi seorang guru seperti Anjani, tidak masalah memberikan penghargaan atas usaha keras anak-anaknya, karena sekecil apa pun usaha mereka, rasanya sangatlah pantas untuk dihargai. Terlebih mengingat sebagian dari anak didiknya hanyalah anak pemulung atau orang biasa dengan rumah kecil nan sumpek di bantaran kali. Hingga penghargaan sekecil apa pun, sangatlah berguna bagi mereka.

Meski bukan penari ulung, namun karena Tantenya adalah pemilik sanggar tari yang cukup terkenal, maka Jani bisa dikatakan mampu menari beberapa tarian tradisional dengan sangat baik. Dirinya sering diajak Tantenya yang memiliki hubungan dekat dengan beberapa pejabat penting untuk menari Sekapur Sirih bersama kelompok sanggarnya. Jasanya sangat sering digunakan untuk mengisi pembukaan sebuah hotel atau galeri, menyambut kedatangan tokoh penting, atau hanya sekadar menyertai mempelai pengantin menuju pelaminan karena Tantenya juga bekerja sama dengan beberapa *wedding organizer* yang cukup memiliki nama.

Dan sekarang hati Jani sedang sangat kacau, karena Tantenya akan menjodohkan dirinya dengan anak salah satu sahabat suaminya. Memang semenjak usianya dua tahun, Jani ikut bersama Tante dan Omnya setelah orang tuanya meninggal karena kecelakaan akibat kebocoran gas di tempat kerja. Lia dan Margo tidak memiliki anak hingga dengan senang hati, mereka menampung Jani yang sudah yatim piatu. Mereka sangat menyayangi Jani seolah gadis itu adalah anak kandung sendiri. Dan Jani tidak mau disebut sebagai anak durhaka jika sampai menolak perjodohan itu.

Tapi masalahnya, Anjani tidak mengenal lelaki yang akan dijodohkan dengannya itu. Hatinya langsung mencelos ke atas awan begitu tantenya menyebutkan satu nama. Mimpi apa dia semalam hingga harus menerima nasib sesial ini. Mungkin lebih buruk dari melihat pemberitaan sosok pria penggoda yang selalu menghias semua media. Seolah semua mata tertuju hanya kepada pria itu, dan ia harus rela menyodorkan dirinya di depan

MeetBooks

seekor serigala yang sudah jelas berbelang-belang. Andai gadis lain yang menerima perjodohan ini, mungkin mereka akan berteriak kegirangan dan tidak berpikir dua kali untuk menerima. Tapi ini dirinya: Jani tidak menyukai pria sok tampan dan sok populer seperti Panji.

Jani sempat berpikir untuk minggat dari rumah, tapi sikap pengecut seperti itu bukan hanya akan menghancurkan hati kedua orang tua angkatnya, melainkan juga hubungan keluarganya dan keluarga Hadiwijaya. Pasti jalinan yang semula baik itu, akan berubah menjadi buruk karena sikap konyol dirinya. Tidak, meski hatinya tidak siap menerima pria itu di dalam hidupnya, tapi Jani sudah bertekad akan menerima perjodohannya jika hal itu membuat Om dan Tantenya bahagia.

Teguran dari salah satu muridnya membuatnya tersadar, rupanya musik yang diputar sudah berhenti sejak tadi. Muridnya berebut menyalami tangannya setelah latihan hari itu disudahinya. Anjani hanya tersenyum demi melihat sikap tidak sabar mereka. Setelah memastikan ruangan sudah kosong, Jani menenteng laptop dan *speaker* menuju Ruang Guru.

Ia sudah sangat lelah dan Tantenya baru saja menambahkan beban. Keluarga Hadiwijaya mengundang mereka untuk makan malam, yang artinya dirinya akan bertemu dengan calon suami dan juga calon mertuanya. Jani menarik napas untuk menetralkan dadanya yang sesak. Pernikahannya pasti akan mengejutkan semua orang terutama rekan sejawatnya. Gadis biasa seperti dirinya akan bersanding dengan lajang tersukses tiga tahun beruntun menurut sebuah majalah bisnis ternama. Harusnya Anjani memang merasa beruntung. Harusnya! Tapi membayangkan makan malam saja rasanya sudah membuat dirinya tidak bersemangat.

Metabooks

MeetBooks

2

Jerat yang Mengikat

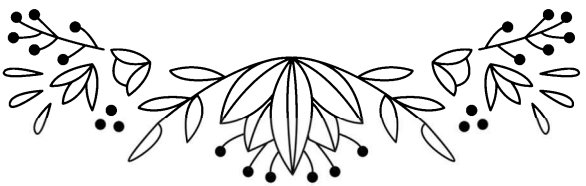

Keluarga Hadiwijaya menyambut kedatangan mereka dengan sangat antusias, hingga Anjani merasa kembali memiliki keluarga baru yang begitu menginginkannya. Beberapa kali bertemu dengan suami istri Hadiwijaya membuatnya tidak canggung lagi dalam bersikap kepada mereka. Demikian juga dengan Ira dan bayi mungilnya yang beberapa kali berkunjung ke sanggar milik Tantenya. Kadang wanita jelita itu juga datang bersama dengan sang suami bila sedang berada di Jakarta.

Keluarga mereka memang berhubungan sangat baik, selain karena Margo yang merupakan teman seprofesi Mahesa dalam kemiliteran, Lia dan Sandya sering bekerja sama dalam beberapa acara, baik itu yang menyangkut kegiatan istri tentara maupun murni bisnis di luar status mereka. WO yang bekerja sama dengan Ira dan Sandya sering mempertemukan mereka, hingga Anjani yang selalu ikut terlibat pun masuk dalam lingkaran persahabatan kedua wanita itu.

Makan malam itu berjalan dengan sangat lancar hingga pembicaraan

serius mengenai pernikahan Panji dan Anjani akhirnya berujung pada satu kata. Pernikahan ditentukan satu bulan lagi. Tanpa mampu dibantah oleh Panji maupun sang gadis. Kedua orang itu hanya diam mendengarkan keputusan besar yang sudah diambil untuk kehidupan mereka tanpa bertanya apa pun lagi.

"Apa kamu senang karena mau menikah denganku, Bu Guru?" Panji menatap tidak suka pada Jani. Gadis berkebaya biru laut dari bahan brukat sebatas lutut dan dipadu dengan kain jarik bermotif suluran berwarna cokelat yang begitu pas membalut tubuhnya yang semampai. Rambut panjangnya dicepol dengan hiasan jepit rambut dari mutiara mempertontonkan leher jenjangnya yang putih bersih.

Panji mengakui bahwa Anjani memang terlihat anggun dan menawan. Wajah dan gerak-gerik tubuhnya sangat mencerminkan seorang gadis Jawa yang lembut dan bertata krama. Gadis sederhana yang terlihat sama tidak berminatnya seperti dirinya, satu-satunya gadis yang tidak menatap dirinya dengan terpesona. Dan karena sejak awal hatinya sudah disiapkan untuk membenci Anjani, maka semenarik apa pun gadis itu, hatinya tetap tak tergerak untuk mendapatkannya.

Mereka berdiri di tepi kolam renang dengan pencahayaan redup, sementara keluarga mereka sedang bercanda riang di ruang keluarga. Ketika ketok palu pernikahan mereka sudah ditentukan, Panji segera meminta izin untuk berbicara berdua dengan Anjani. Yah, Ira meledeknya habis-habisan tapi mana ia peduli. Dan di sinilah mereka sekarang, berdiri berjauhan dengan aura panas memenuhi udara di sekitar.

Anjani yang tadinya masih asyik menatap air mancur kecil di pinggiran kolam, segera mengalihkan pandangannya pada pria tinggi yang berdiri tegap menjulang tidak jauh di sampingnya itu. Untuk pertama kalinya, mata Jani melihat langsung sosok Panji Kelana Hadiwijaya yang sudah terkenal seantero dunia.

Tubuh jangkungnya terbalut hem putih pas badan bergaris-garis hingga menampakkan otot-otot badannya yang kekar. Pastinya karena

rajin membentuk di *gym* seperti gaya hidup sehat para eksekutif muda lainnya. Kaki panjangnya terbalut jin biru yang entah mengapa menciptakan aura sempurna dan hampir membuat hati polos Anjani. Tampan tapi sikapnya begitu arogan dan sombong, cibir hati Anjani yang masih saja belum menerima jika sebentar lagi mereka akan menjadi suami istri.

"Siapa bilang? Menikah dengan pria sepertimu tidak pernah masuk dalam daftar rencana hidupku!" Anjani berujar dengan enteng dan sedikit ketus. Mata bulat dan beningnya dengan berani bersitatap dengan si mata elang. Dirinya bukan gadis yang mudah diintimidasi. Jika Panji berniat akan menjatuhkannya, maka ia salah besar. Anjani tidak takut. Baginya Panji tidak lebih dari seorang lelaki sok *kepedean* yang merasa seolah dunia ada di bawah kakinya.

Dan Panji paling benci pada gadis yang melawannya. Cukup ia dibuat kelabakan oleh sikap anarkis Ira. Jangan ditambah lagi. Tapi sepertinya pria itu harus rajin beribadah, karena sepertinya gadis yang sedang berdiri angkuh di hadapannya ini akan menjadi musuh besar keduanya. Panji sangat menyukai wanita, tetapi tentu saja yang feminin, cantik, dan sekali pandang langsung takluk kepadanya. Bahkan gadis ini tidak merona pipinya seperti wanita lain yang sudah bertukar pandang dengannya.

Panji menolak mengakui jika pesonanya sudah memudar. Ia lebih suka beranggapan jika Anjani adalah tipe gadis tidak normal yang lebih menyukai lelaki *nerd*. "Bagus! Karena aku tidak mau akhirnya kamu jatuh cinta padaku."

"Tidak akan pernah!" balas Anjani dingin tanpa mengalihkan pandangannya sedetik pun dari bola mata Panji yang tidak kalah bekunya.

Setidaknya ia memiliki bulu mata lentik alami. Tapi aku tidak suka dengan hidungnya yang mancung! Tapi bibirnya boleh juga. Penuh dan terlihat seksi! Sepertinya rasanya sangat manis dan akan membuatku ketagihan jika menyentuhnya. Sial! Panji mencoba menepis otak tidak warasnya dengan kembali bersikap dingin dan tak tersentuh.

"Sepertinya kita memiliki kesamaan, jadi akan mudah bagi kita untuk

menyetujui semua perjanjian yang akan kita sepakati."

"Perjanjian?"

Dengan santai Panji mengeluarkan dua lembar kertas dan sebuah pena dari dalam saku celananya. Dengan matanya ia menyuruh Anjani untuk mengikutinya ke gazebo. Panji duduk elegan dengan kaki disilangkan, sementara dua tangannya ditautkan di depan dada. Anjani mengambil tempat di sebuah kursi kosong di seberang meja. Tentu saja gadis itu tidak mau mengambil risiko dengan duduk berdekatan di samping pria itu.

"Menurutmu apa kita harus meneruskan pernikahan ini?" Panji menyodorkan kertas itu ke hadapan Anjani yang langsung melihat dengan teliti poin demi poin yang tercantum di situ.

Ia seorang guru, tentu saja meneliti kelengkapan sebuah dokumen selalu dilakukannya untuk mencegah kesalahan yang kadang hanya sedikit tetapi bisa berakibat fatal. Dahinya terlihat berkerut halus sesudah membaca lima poin penting yang ditulis tebal oleh Panji.

Panji sempat tegang di kursinya. Bagaimanapun ia sangat berharap gadis itu menolak semua isi dalam perjanjian yang semalaman dibuat dengan susah payah. Ia tidak mau berurusan dengan gadis ini. Hidup bebasnya saat ini lebih berharga dari apa pun di dunia. Ia memang ingin menikah, tapi tidak dalam waktu dekat ini. Setidaknya lima atau enam tahun lagi, ia baru akan mencari wanita yang mau menjadi istrinya seutuhnya.

"Baiklah, aku setuju dengan semua poin dalam perjanjian ini!" Senyum manis yang terbit dari bibir Anjani seakan api berkobar yang memberangus semua impian dalam otak Panji. Ia masih menatap horor pada gadis itu, ketika dalam sekejap mata sudah membubuhkan tanda tangan di atas namanya, lalu menyodorkan kertas itu ke hadapannya tanpa rasa berdosa sedikit pun. "Hei! Kamu jangan berlagak sok menyesal begitu dong!"

"Kamu yakin?" Panji masih saja tidak percaya, namun tak urung ia tanda tangani juga dua kertas yang kini seolah mengejeknya itu. Ia salah

karena sudah berharap besar Anjani akan menolak rencana pernikahan. Nyatanya gadis itu malah menyambut dengan riang gembira semua keinginannya.

"Kamu ternyata sangat pengertian! Ini sangat baik untukku dan aku harap kamu tidak menyesalinya jika suatu saat jatuh cinta kepadaku!"

"Mimpi saja terus!"

Anjani mencondongkan tubuh ke depan hingga membuat Panji sedikit tersentak. Sepertinya gadis itu tidak menyadari jika isi dadanya mengintip dari celah sempit kebayanya. Pemandangan yang tidak ingin dilihat Panji, namun tidak ingin ditolak olehnya juga.

"Aku tidak akan mengubah isi perjanjian itu sampai kapan pun, meskipun nantinya kamu mengejar-ngejar cintaku sampai ke ujung dunia!"

"Oke, setuju! Aku juga tidak akan melanggar perjanjian ini meski nantinya pernikahan kita hanya berumur dua jam!"

Panji lega ketika gadis itu menarik tubuhnya menjauh kembali. *Ini tidak masuk akal!* Panji si perayu ulung yang selalu membuat para wanita bertekuk lutut, merasa jantungnya hampir copot hanya karena mengintip secara tidak sengaja isi dada seorang gadis yang ingin dihindarinya.

Anjani mengulurkan tangannya yang disambut jabatan mantap dari Panji. Setelah itu mereka menyimpan masing-masing satu salinan dari perjanjian pranikah yang isinya hanya mereka dan Tuhan yang tahu. Seringai puas jelas tergambar di wajah ayu Anjani, tapi rasa frustasi mulai melanda hati Panji. Semua rencananya gagal total dan ia harus menerima konsekuensi pernikahannya.

***

Tidak ada yang menarik lagi dalam hidupnya.

Panji sudah merasa frustasi tingkat akut begitu melihat kalender kecil di meja kerjanya. Dua minggu dari sekarang, dirinya harus menikah

dengan gadis pilihan orang tuanya. Ingin rasanya ia kembali ke London, tapi akal sehatnya selalu mengingatkan jika melarikan diri bukanlah pilihan tepat.

Wajah bahagia Bunda dan Ayahnya selalu terbayang di pelupuk matanya. Bahkan Bundanya merancang sendiri pakaian pengantin yang akan mereka kenakan nanti. Keluarganya begitu antusias dengan pernikahan akbar yang sebentar lagi akan digelar. Ayahnya adalah orang penting di negeri ini. Jadi rasanya sangat tidak mungkin menyelenggarakan pernikahan putra sulungnya hanya dengan pesta biasa saja.

Dan kabar paling buruk adalah Mama Becky dengan senang hati akan membuatkan mereka baju untuk acara resepsi. Tirta langsung meledeknya habis-habisan. Oh, dulu ia yang meledek Tirta karena menikah muda dengan gadis yang baru saja tamat SMA, sementara pria itu baru saja menyelesaikan kuliah. Mereka pasangan muda yang memulai segalanya dari nol dengan dukungan cinta yang besar. Setidaknya Tirta jauh lebih beruntung jika dibandingkan dengan dirinya.

"Aku percaya karma itu memang ada dan sekarang sedang bekerja dengan baik padamu!" ledek Tirta yang membuat Panji selalu membanting ponselnya dengan gemas.

Panji tidak membenci pernikahan karena ia melihat kedua orang tuanya sangat bahagia dengan ikatan itu. Tapi gaya hidup kakak tertuanya, Anang Hadiwijaya yang sejak kecil selalu bersamanya membuatnya tumbuh menjadi seorang *playboy.* Pria yang kemana pun selalu mengendarai mobil *sport* mewah bersama wanita-wanita cantik itu, membuatnya selalu ingin seperti kakaknya.

Anang juga yang mengenalkannya kepada kegiatan balapan liar: Sesuatu yang selalu membuat adrenalin di jiwa mudanya membara mencari penyaluran. Ia menyukai dunia lelaki itu, menyukai kemenangan yang selalu diraihnya, dan menyukai para gadis yang mulai mengelilinginya dengan pemujaan seolah ia adalah dewa cinta dengan segala pesonanya.

Ia tentu saja tidak menyukai gaya hidup Ayahnya yang bersih dan

cenderung monoton, tapi Panji juga sangat menyayangi dan menghormatinya. Ayahnya yang jarang di rumah namun selalu ada untuknya di saat dirinya membutuhkannya. Lelaki yang selalu memberinya nasihat bijak untuk bekal dalam perjalanan kehidupannya. Meski Anang berniat akan menggagalkan pernikahannya dengan terbang langsung dari Auckland, tapi Panji menolak dengan keras.

Baiklah, mungkin Panji memang menyukai para wanita cantik di sekelilingnya, tapi ia lebih mencintai keluarganya jauh di atas apa pun. Setidaknya dirinya dapat melihat senyum terkembang di bibir kedua orang tuanya, walau ia sendiri tidak mungkin dapat menikmati pernikahannya sendiri.

Ia memang sudah dewasa, dan sudah saatnya keputusan dalam hidupnya di ambil sendiri. Sedekat apa pun hubungannya dengan Anang, ia tidak akan membiarkan pria itu melukai perasaan kedua orang tuanya, karena ia sendiri gagal mempertahankan wanita yang disebut istrinya hingga pergi meninggalkan pria itu dalam penyesalan dan kesepian.

Beberapa kali *fitting* baju, Panji berusaha agar waktunya tidak bersamaan dengan Anjani ketika datang ke butik. Dirinya malas saja melihat sosok gadis itu, dan Panji hanya terdiam ketika Bundanya menegur sikapnya yang kekanak-kanakan. *Terserahlah!* Yang penting mereka akan segera menikah dan urusan harus mengenal lebih dekat kepribadian masing-masing. Itu urusan belakangan karena *toh* nantinya mereka akan tinggal dalam satu rumah selama entah berapa lama.

"Calon pengantin kok manyun gitu!" Anjani hanya tersenyum masam menanggapi perkataan Ruri, rekan sekaligus sahabat baiknya, yang juga mengajar di sekolah yang sama dengannya namun berbeda kelas. "Kamu belum ngambil cuti juga?"

Anjani hanya mendesah. Setelah itu tangannya berhenti mencorat-coret tidak jelas pada secarik kertas di meja kerjanya. "Cutiku seminggu lagi, tapi rasanya hidupku sudah seperti di penjara!"

Ruri hanya menatap sahabatnya heran. Entah sejak kapan memi-

liki pengawal pribadi yang *kece*nya mengalahkan Shahrukh Khan itu jadi sebuah bencana. Andai dirinya yang jadi calon menantu keluarga Hadiwijaya, maka ia akan merasa tenang kemana pun kakinya melangkah. Bahkan sedikit berjalan-jalan di mal dan menerima wawancara dengan beberapa *infotainment* pasti adalah rencana hidupnya yang sangat indah. Sayangnya, Anjani sangat benci poularitas: gadis itu merasa sangat tersiksa ketika berita pernikahannya dengan Panji sudah menyebar.

Hampir tiap hari para kuli tinta menyambangi sekolah mereka demi ingin wawancara dengan Anjani, tapi pengawal yang ditugaskan calon ayah mertuanya sudah menutup semua akses itu. Jani hanya ingin privasi dan selalu menyalahkan Panji yang menjadi pria tidak biasa. Tentu saja ia bebas dari para pemburu berita itu, tapi ruang geraknya jadi sangat terbatas karena kehadiran para pengawal di sekitar hidupnya.

"Hei, apa kamu ingin aku menggantikanmu? Aku bercanda! Nikmati saja apa yang kamu miliki sekarang, Jani." Ruri mengedipkan matanya berlebihan, dan ia terlihat masih fokus mengamati salah satu pengawal berwajah lumayan tampan dengan tampang datarnya di depan sekolah mereka. "Lagi pula kamu menikah bukan dengan seorang residivis, tapi dengan lajang paling diminati abad ini. Kalau aku jadi dirimu, aku akan menikmati setiap momen yang hadir dalam hidupku dengan suka cita!"

"Sayangnya itu terjadi dalam hidupku."

"Hei, apa kamu yakin tidak bisa mencintai Kangmas Panji?"

"Entahlah!"

"Huft! adi kamu masih memikirkan pria itu?"

Anjani hanya menatap Ruri dengan sendu. Gadis itu sudah bersahabat dengannya sejak pertama masuk kuliah. Ajaibnya mereka akhirnya bekerja pada instansi yang sama. Ruri tahu kisah masa lalunya dengan pria itu: cinta pertamanya saat SMA yang bahkan hingga saat ini belum bisa terhapus dari sudut hatinya. Ia masih menanti kembalinya pria itu seperti janjinya dahulu, tapi sebentar lagi dirinya akan menikah dengan orang lain.

Waktu memang sudah berjalan bertahun-tahun lalu hingga kadang Anjani merasa terjebak pada perasaannya sendiri. Pria itu meninggalkannya begitu saja dengan janji setia yang harus dipenuhinya, sementara ia tidak pernah tahu keberadaan pria itu hingga sekarang. Pria itu seperti menghilang tanpa jejak, tidak pernah memberi kabar apa pun, bahkan akun media sosialnya pun tidak pernah aktif.

Anjani menyeka kristal bening di sudut matanya. Untung saja para guru sedang sibuk mengajar. Kebetulan kelas Ruri sedang pelajaran Pendidikan Agama, sementara kelasnya sendiri sedang Pelajaran Olahraga. Kepala Sekolah juga tengah mengikuti rapat di Kantor Dinas Kecamatan, hingga tinggallah mereka berdua di kantor dengan seorang operator komputer di ruang sebelah.

"Mungkin memang sudah saatnya aku melupakan dirinya. Enam tahun sudah cukup bagiku untuk terus memikirkan kesalahanku, hingga ia pergi dariku tanpa pamit."

"Jani, ini bukan salah kamu! Ia yang sudah mengingkari janjinya, sementara kamu masih setia menanti entah sampai kapan. Itu pun jika dirinya belum berkeluarga. Bagaimana seandainya jika ia ternyata sudah memiliki istri dan anak? Kamu jangan naif, Jan!"

"Tapi, Ri—"

"Kamu akan segera menikah. Hanya tinggal menunggu hitungan hari! Jadi jangan pernah berubah pikiran untuk mundur lagi. Tidak akan sulit mencintai seorang pria seperti Panji! Percaya deh kamu dengan ucapanku!"

Ruri hanya tertawa ketika Anjani memukul lengannya dengan pelan. Ia mengangsurkan sehelai tisu yang langsung digunakan Anjani untuk mengelap mata dan pipinya. Andai mencintai Panji segampang membalikkan telapak tangan, mungkin sejak pandangan pertama itu pun dirinya akan sukarela menjatuhkan diri ke dalam pelukan pria itu.

Tapi melihat wajah pria itu saja rasanya sudah membuatnya tidak betah. Entah mengapa di matanya selalu terbayang para gadis yang selalu

bergayut manja di tubuh kekarnya. Namun setidaknya Anjani merasa beruntung karena Panji terlihat tidak berminat untuk merayunya. Ia juga tahu alasan Panji tidak pernah mau bersama ketika mencoba baju pengantin mereka, karena Anjani juga sama risinya dengan Panji.

MeetBooks

3

Ikatan Suci

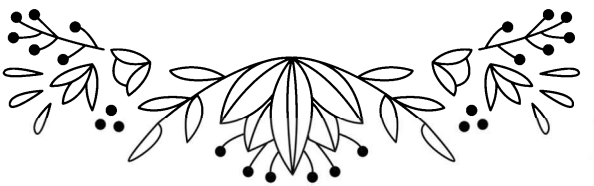

Hari besar itu pun tiba.

Panji dan Anjani kini berdiri di atas pelaminan. Senyum tidak pernah lepas dari bibir mereka setelah ijab kabul yang begitu khidmat diucapkan oleh bibir pria itu. Janji yang sungguh sangat sakral, bahkan membuat Anjani berlinang air mata. Meski ia tidak mencintai pria itu, namun kini mereka telah berstatus sebagai suami istri. Status baru yang mengharuskannya memiliki pria itu dalam hidupnya. Entah sampai kapan, karena Panji sendiri tidak mau terikat dengannya. Rasanya berat membohongi keluarga mereka, tapi apa daya mereka tidak memiliki hak untuk menolak perjodohan ini.

Mata Anjani membulat ketika dengan lembut Panji menarik tangannya untuk kemudian berjinjit dan mencium keningnya sesaat. Ada rasa hangat menyusup ke dalam dadanya ketika bibir lembut Panji bersentuhan dengan kulit telanjangnya. Pria itu menatapnya sejenak ketika suara tepuk tangan menyadarkan mereka kembali. Dengan malu Anjani menarik tubuhnya menjauh, sementara Panji terlihat tidak berniat meninggalkan

tempat duduknya.

Mereka tampak serasi dengan kebaya dan beskap sederhana berwarna putih dengan hiasan butiran mutiara Swarovski di sepanjang baju mereka. Baju yang sangat sederhana, namun mampu menampilkan kecantikan gadis Jawa yang anggun dan lembut pada sosok Anjani. Tidak terhitung decakan kagum para tamu demi melihat penampilannya siang itu.

"Kamu benar-benar pandai memilih istri, Sayang!" Seorang wanita yang diketahui Anjani sebagai Mama Becky memeluk suaminya dengan erat. *Suami?* Bahkan ia harus membiasakan ingatannya bahwa Panji si *playboy* sekarang adalah suaminya.

"Mama, bukan aku yang milih! Tapi Bunda dan Ayah, harusnya mereka saja yang bersanding dengannya hari ini!" Raut muka Panji terlihat tidak senang. Matanya melirik sinis pada Anjani yang juga tengah menatapnya tidak kalah galak. Untung saja sedang tidak ada tamu, tapi memang jika ada tamu, Panji tidak akan berani berulah seperti itu.

Anjani ingin sekali menonjok muka tampan Panji: mencopot sanggulnya lalu menggantungnya di hidung mancung pria itu. Seluruh dunia pun tahu keputusannya menikah dengan Panji bukan karena ia menginginkan pria itu. Mungkin saja benar istilah semakin tampan seorang pria, maka semakin bodoh pula otaknya. Mungkin Panji salah satunya, dan Anjani sudah menikah dengan salah satu pria terbodoh itu.

"Mama, terima kasih untuk gaun indahnya." Anjani memeluk wanita seumuran ayah mertuanya itu dengan erat.

Becky hanya tertawa kecil melihat kelakuan gadis itu.

Sejak pertama mengenal Anjani, Becky memutuskan menyukai perangai Anjani yang ramah dan sederhana. Menurut penilaiannya, gadis itu memanglah yang paling cocok bersanding dengan Panji. Melihat daftar mantan kekasih Panji selama ini, yang semuanya berasal dari latar belakang luar biasa dengan penampilan yang juga seolah dipaksakan. Anjani laksana oase sangat sejuk untuk jadi tempat tinggal selamanya bagi Panji. Tapi tentu saja jika Panji berpikir dengan menggunakan seluruh

volume otaknya. Dan Mama Becky masih meragukannya.

"Nanti malam, Mama sendiri yang akan mendandanimu, cantik!"

"Terima kasih banyak, Ma! Apa Mama mau makan sesuatu sekarang?"

"Iya, apa kamu mau menemaniku?"

"Tentu saja, Ma! Ayo!"

Hall salah satu hotel milik Panji tempat dimana akad dan resepsi dilaksanakan memang sudah terlihat penuh dengan tamu undangan. Untuk tamu siang hari memang dibatasi hanya kalangan keluarga besar dan para sahabat, meski jumlahnya ternyata banyak juga. Sementara acara resepsi malam harinya dikhususkan untuk para pejabat dan relasi bisnis.

"Aku mau menemani Mama makan siang dulu. Kamu duduk saja di sini, nikmati suara diva mantan kekasihmu itu, ya." Anjani berbisik, gadis itu menyeret kakinya menuruni panggung kecil tempat pelaminannya dan menyambut tangan Becky yang sudah menunggunya.

Panji hanya melihat kepergian dua orang wanita itu dengan hati dongkol, bahkan mereka tidak perlu bersusah payah menanyakan apakah dirinya kelaparan atau tidak. Pria itu duduk sambil menatap nanar seluruh perhelatan besar untuknya. Semua orang bergembira dan menyangka dirinya adalah pengantin yang beruntung.

"Hai, bro! Kenapa mukamu lecek begitu?" Tirta mendekatinya dengan segelas es teh yang langsung disambar Panji dengan rakus.

"Kalau kamu cuma ingin meledekku, mending batalkan saja! Aku sedang tidak ada waktu untuk meladenimu!"

"Ada apa denganmu? Istrimu cantik begitu, masih saja tidak bersyukur? Kamu memang aneh!" Tirta menggeleng tidak percaya. Jauh-jauh ia terbang dari London bersama istri dan suami istri Sheridan hanya untuk melihat pernikahan sahabatnya. Ia sangat penasaran dengan gadis pilihan ayah Panji, dan sekali pandang Tirta sudah tahu jika Anjani memanglah sosok yang sangat berbeda dengan para gadis di sekitaran Panji selama ini.

"Aku bahkan tidak menginginkan pernikahan ini!" Wajah Panji terlihat makin kusut. Tidak ada yang pernah tahu isi hati pria itu seperti

Tirta. Dan Tirta sangat tahu jika sahabatnya menyembunyikan sesuatu.

Tirta menepuk bahu sahabatnya memberinya dukungan. "Jalani dan kenali saja ia lebih dulu. Aku rasa ini bukan hanya berat bagimu tapi juga baginya. Kalian perlu komunikasi yang baik untuk mengatur rumah tangga kalian ke depannya."

Ucapan Tirta ada benarnya juga. Panji memang merasa perlu berbicara serius dengan Anjani. Ia mungkin pria paling berengsek di muka bumi ini, tapi ia juga masih memiliki sisi baik dengan selalu menghormati para wanita yang mendekatinya. Ia memiliki Bunda yang sangat dicintainya dan juga adik perempuan yang juga teramat disayanginya. Ia sangat percaya karma buruk akan menimpanya jika ia berbuat tidak beretika. Maka sebisa mungkin Panji tidak pernah merusak mereka.

"Tapi bahkan aku pun tidak ingin melihat wajahnya!"

Ucapan Panji membuat Tirta tertegun sejenak. Panji yang dikenalnya adalah sosok hangat dan selalu percaya diri, selalu menganggap dirinya memanglah pantas untuk dicintai banyak gadis. Perpaduan otak pintar dan kharismanya selalu menjadi andalannya bukan hanya untuk menaklukan para investor berhati dingin, tetapi juga para wanita cantik yang akan dengan sukarela menjadi kekasihnya.

"Jadi kamu masih belum bisa melupakan Joana?"

Panji menatap Tirta sesaat. Nama gadis itu memang masih membekas dalam di hatinya. Gadis itu cinta pertamanya ketika di SMA. Karena suatu hal yang tidak jelas, gadis itu pergi meninggalkannya. Panji yang merasa kehilangan cintanya akhirnya melampiaskannya pada aksi-aksi balap liar dan ugal-ugalan. Hatinya kosong dan seakan tidak tersentuh. Hingga akhirnya ia menjadi pria seperti itu.

Panji menyukai dikelilingi para gadis, menyukai kepopulerannya, menyukai segala kelebihan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkannya dengan baik. Semakin bertambah umur, Panji semakin gencar mencari gadis yang mungkin cocok untuknya, meski kadang nama Joana masih timbul dalam dadanya.

"Hei, itu masa lalu! Aku hanya merasa kehilangan kebebasanku lebih cepat dari yang aku inginkan!"

"Ck! Kamu memang berengsek gila! Ayahmu akan langsung mencincangmu jika tahu kelakuan liarmu!"

"Yang penting sampai sekarang aku masih pada batas aman."

"Memangnya mau kuat sampai kapan? Sudahlah! Sebaiknya salurkan saja pada istrimu itu. Ia tidak kalah seksi dengan para model Victoria Secret!" Tirta mengaduh ketika keningnya kena sentilan keras dari Panji.

"Jaga bicaramu! Ia istriku, tapi aku sama sekali tidak berminat untuk menidurinya!"

Mungkin saat ini belum, entah nanti!

***

Anjani terlonjak dari kasurnya dan kakinya yang terbebat selimut membuat tubuhnya limbung jatuh dengan pantat menyentuh lantai terlebih dahulu. Ia meringis merasakan sakit sambil mengusap-usap bokongnya, lalu tangannya dengan gemas meraih jam weker di atas nakas dan melemparkannya begitu saja ke sudut kamar hingga baterainya terlepas.

Ia masih menyalahkan resepsi yang berakhir hingga larut malam, membuat seluruh tubuhnya remuk redam seperti terkena banjir bandang. Setelah itu ia harus mengikuti Panji untuk pindah ke rumah mereka yang baru tanpa diantar oleh siapa pun.

Anjani masih mengenakan gaun panjang berwarna putih dengan rok mengembang seperti baju zaman Victoria. Sementara pria itu terlihat tidak berniat membantunya ketika mengalami kesulitan keluar dari mobil. Ia malah berjalan masuk ke dalam rumah baru mereka yang model minimalis dan elegan.

Rumah di kawasan elite, meski minimalis pasti harganya selangit juga! pikir Anjani.

"Apa! Jam lima seperempat? Ya Allah, padahal aku belum salat Subuh!" gadis itu segera mengambil langkah seribu menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Padahal matanya masih ingin terpejam, tapi kewajibannya tidak boleh ditinggalkan. Ia berpikir akan melanjutkannya nanti setelah salat, mengisi masa cutinya dengan tidur dan berhibernasi di kamar barunya. Bayangan menyenangkan yang langsung membuat matanya terbuka lebar.

Tapi gedoran keras di pintu kamar segera membuyarkan segala impian indahnya. Ia tahu pasti siapa pemilik sikap tidak sopan itu. Anjani memutuskan untuk membiarkan saja pria itu dengan sikap tidak tahu adatnya, tapi gedoran itu makin lama membut kupingnya keriting juga.

"Ada apa?" Anjani yang sudah selesai bebersih langsung membuka pintu kamarnya dengan muka tidak senang, tapi ia terperanjat juga demi melihat penampilan Panji yang tak disangkanya. Beberapa kali ia mengerjapkan mata tidak percaya. Mungkin saja ia sedang berhalusinasi! Tidak mungkin pria seperti Panji menggunakan baju koko dan kain sarung, bukan?

"Kenapa? Terpesona? Cepetan siap-siap. Lambat banget sih! Mau salat bareng apa tidak? Waktunya sudah mau habis ini!"

"Eh! Iya… iya sebentar! Aku ambil mukena dulu!"

Takjub? Mungkin lebih dari sekadar terpesona. Anjani tidak pernah mengira jika pria dengan latar belakang suka gonta-ganti pacar itu ternyata memiliki ibadah yang sangat baik. Lantunan lafaz ayat-ayat Allah yang keluar dari mulut Panji sungguhlah sangat merdu dan menggetarkan jiwa. Suaranya seperti seorang hafiz: indah dan menenangkan jiwa hingga ibadah pagi itu membuat Anjani semakin merasa bersemangat.

"Aku tidak percaya loh, sumpah! Pria macam kamu, masih ingat beribadah?" cemooh Anjani begitu mereka sudah selesai salat berjamaah. Gadis itu menerima dengan enggan ketika Panji mengulurkan tangannya untuk dicium olehnya.

Panji menatapnya sebal. Ia meringis setan ketika dengan sengaja

melepaskan tangannya ketika hendak dicium Anjani. "Itu kewajiban kita kepada yang menciptakan kita! Kita hidup di dunia ini karena Dia, dan kita diberi begitu banyak rezeki karena Dia. Para wanita cantik yang selalu dekat denganku juga karena karuniaNya, jadi masa aku lupa dengan maha pemberi kenikmatan dunia ini!"

Sekali songong maka selamanya pria itu tidak akan berubah! Kekaguman Anjani seketika hancur berhamburan begitu mendengar perkataan Panji. Gadis itu sungguh menyesal tadi sempat mengagumi sosok yang rasanya jauh berkali lipat lebih tampan di balik baju koko dan kain sarung yang membebat tubuh jangkung itu. Kamuflase semu, iblis yang menyaru sebagai malaikat di saat fajar di ufuk timur mulai menyapa bumi.

"Terserah kamu saja. Setidaknya kamu masih tidak lupa untuk apa lidah dan mulutmu itu diciptakan!" Anjani melepaskan mukena yang dikenakannya lalu meletakkannya di lemari rotan kecil yang terletak di sudut ruangan musala rumah mereka.

"Mau kemana?" Anjani menghentikan langkahnya. Ia menoleh kepada Panji yang sedang memegang mushaf Alquran di tangannya.

"Mau melanjutkan kembali tidurku. Tasanya aku masih sangat lelah." Sebenarnya Anjani agak malu mengakuinya, tapi melihat Panji yang hendak membaca Alquran membuat hatinya juga ingin melakukan kegiatan lain.

Panji menatapnya sekilas. Hanya sekilas dan begitu datar seolah Anjani hanya angin lalu saja. "Jangan tidur lagi setelah salat Subuh! Apa kamu tidak pernah mendengar nasihat bijak, bahwa rezekimu akan menghilang jika kembali tidur setelah melaksanakan salat Subuh? Mending sekarang kamu buat sarapan untukku dan membereskan barang-barangmu yang masih berantakan itu! Ingat poin kedua perjanjian kita."

Sableng! Anjani tidak bisa berkutik. Dengan langkah kesal gadis itu menuju ruang tamu dimana koper-koper miliknya masih tergeletak cantik belum tersentuh. Tega sekali Panji. Semua barang-barang pria itu pastinya

sudah masuk ke dalam kamarnya dan herannya, tidak ada inisiatif sedikit pun untuk membantu membawa koper Anjani ke dalam kamar.

Benar! Meski mereka telah resmi berstatus suami istri, namun kamar tidur mereka terpisah. Panji menjelaskannya sedemikian detailnya pengaturan mengenai kamar masing-masing begitu mereka masuk ke dalam rumah itu tadi malam. Yah, mereka hanya akan tinggal dalam satu kamar jika ada anggota keluarga mereka berkunjung atau terpaksa menginap di rumah. Anjani juga harus menyiapkan segala kebutuhan harian Panji seperti membuatkan makanan, menyetrika baju, membersihkan rumah, dan wajib menemani Panji ke acara resmi apa pun.

Sambil bersungut kesal gadis itu menggeret satu demi satu koper miliknya ke dalam kamar tidur, sementara suara merdu Panji menemani sepanjang gadis itu memasukkan baju-baju miliknya ke dalam lemari. Anjani tersenyum puas ketika akhirnya semua barang tertata rapi. Ia kemudian mengambil handuk dan mandi pagi dengan suasana hati diliputi keceriaan.

Anjani keluar dari kamar mandi dengan wajah cerah. Wajah cantiknya terlihat makin bersinar pagi itu. Dan sangatlah bodoh jika Panji tidak tertarik kepada gadis itu. Apa pun alasannya. Anjani mengoleskan losion ke seluruh tangan dan kakinya. Setelah itu ia juga mengoleskan pelembap dan sedikit bedak bayi ke pipi. Tapi ia tidak perlu repot-repot mengoles lipstik ke bibirnya yang memang merah alami. Anjani juga menyisir rambutnya yang hitam dan panjang sebelum kemudian menguncirnya tinggi di atas kepala.

Kaus kedodoran dengan model bahu terbuka bergambar Maryline Monroe dan *hotpants* menjadi pilihannya pagi itu, karena ia memang tidak memiliki niat untuk keluar rumah. Seharian ini ia ingin menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan di kamar, dan mungkin *chatting* dengan para sahabatnya akan menjadi penghiburan yang menyenangkan.

"Mana sarapannya?" Panji menyambutnya di pantri dengan raut muka kesal. Pria itu sedang duduk di meja makan yang memang men-

yatu dengan dapur. Secangkir kopi mengepul di depannya menyebarkan aroma harum ke seluruh penjuru ruangan.

Sial! Kenapa gadis ini terlihat begitu makin menarik?

Untuk sesaat Panji terlihat takjub dengan pemandangan tidak biasa dari Anjani. Penampilan segar Anjani membuatnya terlihat muda dan energik. Tapi pria itu lupa bahwa Anjani memanglah masih sangat muda! Betapa ia ingin menelan makhluk mungil itu. Bahkan bibirnya pun terlihat menggoda sekali untuk dicicipi.

MeetBooks

MeetBooks

4

Pesona Kejora yang Berpijar

MeetBooks

Ini buruk! Sangat buruk!

Jemari kedua tangan Panji mencengkeram kedua sisi cangkir kopinya dengan erat karena jika tidak, maka sudah dapat dipastikan dirinya akan menerjang tubuh Anjani saat itu juga. Dan setelah itu hanya Tuhan yang tahu apa yang akan dilakukannya. Anjani terlihat tidak peduli dengan sekitarnya. Tubuhnya mondar-mandir di depan hidung pria itu dengan pakaian tidak seksinya, namun entah mengapa justru terlihat begitu menggoda. Gadis itu terlihat cuek dan seolah menganggapnya makhluk astral yang tidak perlu ditanggapi keberadaannya kecuali masakannya yang memang sedang dibuat hanya untuknya.

Siapa yang mengira jika gadis itu memiliki kulit seputih susu dan terlihat sangat halus menunggu belaian? Wajahnya juga terlihat segar dan manis, *make up* yang digunakannya tidak berlebihan hingga penampilannya begitu alami namun justru sangat menggoda. Tubuh semampainya juga terlihat pas dengan pakaian apa pun yang dikenakannya, dan Panji sangat menyadari jika dirinya tengah memuji gadis itu. Bibir merahnya

yang kadang digigit tanpa sadar oleh pemiliknya, sekarang telah membangkitkan sesuatu yang maha liar dalam diri Panji dan hanya menunggu waktu yang tepat saja untuk keluar.

Bukannya tidak melihat bahwa dirinya tengah diperhatikan, tapi Anjani mengingatkan otak warasnya sendiri jika Panji masihlah seorang *playboy*. Anjani membalik telur dadar sebentar sebelum melirik pada pria itu. Penampilan pria itu sudah rapi jali, rambut hitamnya memakai *wax* dengan gaya berantakan, sementara tubuh kekarnya hanya terbalut kaus hitam ketat yang menonjolkan semua otot lengan dan perutnya.

Kedua kaki panjang Panji terbalut celana gunung selutut berwarna cokelat tua hingga menampakkan bulu-bulu panjang dan keriting yang terlihat seksi. *Ugh!* Panji memang sempurna. Sangat mudah untuk jatuh cinta kepadanya jika sosoknya begitu menggoda. Sayangnya mungkin, ia adalah seorang pria yang ingin dijauhi Anjani selamanya.

"Ini kelihatannya enak!" Panji menyambut senang sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi yang diletakkan Anjani di hadapannya. Untung saja pria itu sudah menanak nasi seperti kebiasaannya ketika hidup jauh dari keluarga, begitu dirinya terbangun terlebih dahulu pagi tadi. Dan Anjani kelihatannya tidak sedikit pun berniat mengucapkan rasa terima kasihnya.

"Bunda sudah mengatakan semua masakan kesukaanmu! Ya Tuhan, aku tidak menyangka seleramu ternyata sangat Indonesia!"

"Kenapa? Apa itu masalah untukmu?"

Anjani mengambil tempat duduk di seberang meja hingga posisi mereka kini saling berhadapan. "Sungguh ironis!"

Panji menatap gadis itu tajam, namun Anjani masih terlihat tenang dan tidak terintimidasi. Ia menyantap makanannya dengan pelan seolah membiarkan otak Panji mencerna sendiri arti dari ucapannya. Padahal sesungguhnya jantungnya sedang berdebar lebih kencang. Entah mengapa manik tajam itu membuat persendian lututnya goyah.

"Maksudmu?" Panji terlihat dingin. Rahang kukuhnya yang ditumbuhi

rambut baru membuat otak Jani malah berpikir lainnya. Panji terlihat begitu maskulin. Ia mau sekali mengelus rambut halus itu lalu merasakan manisnya bibir merah itu berlabuh di bibirnya. "Ada apa dengan pipimu? Kamu pasti sedang memikirkan hal aneh denganku kan?"

Ledekan Panji langsung membuat Anjani menyadari kelakuannya. Rasanya gadis itu ingin sekali menyembunyikan diri di bawah meja atau melemparkan gelas ke muka Panji yang tengah tertawa melecehkan. "Tidak usah mimpi! Aku sedang memikirkan seseorang, tapi yang pasti bukan dirimu!"

"Benarkah? Tidak mudah untuk tidak jatuh cinta padaku, jadi aku sangsi jika otakmu masih tidak terkontaminasi diriku."

Sangat percaya diri! Panji memang selalu begitu, dan ia sekali lagi menolak mengakui jika Anjani terlihat makin memikat saat pipinya memerah menggemaskan, tanpa harus melancarkan jurus rayuan gombal tingkat dewa. Ia mengingat-ingat kapan terakhir kalinya seorang gadis dijadikannya salah tingkah. Dan jawabannya tidak ada. Meski dirinya perayu ulung; para gadis itu lebih ulung lagi. *Oh,* betapa mereka menyambut segala puja-puji dengan rasa senang yang berlebihan, seolah itulah yang memang mereka tunggu dari mulut pria itu.

"Hei, Tuan yang sangat percaya diri! Aku hanya malu dengan diriku kenapa aku bisa terjebak dengan pria sepertimu. Katakan padaku, dari semua pacar yang pernah kamu miliki, apakah ada di antara mereka yang pintar memasak?"

"Hei, aku tidak menyuruh mereka menjadi pembantuku! Aku memilih mereka untuk menemaniku, apa kamu paham itu?"

"Jadi kamu pikir aku ini pembantu?"

"Aku tidak mengatakannya. Lagi pula, kamu harus ingat dengan poin kedua perjanjian kita. Atau karena melihat ketampananku maka kamu sudah lupa dengan alasan untuk apa aku bersusah payah mau tinggal satu atap denganmu?"

Seringai keji di bibir Panji membuat Anjani tidak berkutik. *Oh!*

Kenapa ia harus melupakan lima poin dalam perjanjian pernikahan mereka? Anjani teringat tangisan Tante dan Omnya ketika melepasnya tadi malam. Ada banyak harapan di mata tua mereka dan dirinya sungguh tidak ingin mengecewakan keduanya. *Baiklah!* Sepertinya bertahan sebentar tidak masalah, asal rahasia mereka aman saja.

"Kamu sepertinya berniat sekali ingin menyiksa hidupku." Anjani menatap Panji dengan sorot mengiba. "Tapi bagaimana dengan bulan madu kita?"

Panji terlihat berjengit ngeri lagi, tidak pernah terbayangkan akan menghabiskan beberapa hari hanya dengan Anjani di sebuah pulau terpencil. *Tidak!* Meski kelihatannya itu tawaran yang menggoda, tapi ia tidak akan mengorbankan waktunya untuk menuruti keinginan konyol gadis itu, meski sebenarnya dirinya juga menginginkannya.

"Aku sangat sibuk! Banyak proyek yang harus segera aku tangani. Kalau kamu ingin liburan pergi saja sendiri. Aku akan memberikanmu tiket gratis kok!"

"Kamu pikir aku semiskin itu?'

"Bukan masalah miskin atau kaya, tapi karena kamu sudah menjadi istriku, maka sudah kewajibanku untuk menanggung semua biaya hidupmu. Lagi pula, kamu kan sudah dengan sukarela menyetujui perjanjian akan mengurus hidupku entah sampai kapan."

Entah sampai kapan… Perkataan Panji seolah menyiratkan jika pria itu tidak ada niat melepaskan Anjani dalam waktu dekat ini. Ada lega menyelusup ke dalam dadanya. Entah karena apa, yang jelas bukan karena dirinya senang berlama-lama di dekat pria itu. *Tidak!* Meski Panji tidak bersikap manis kepadanya, tapi pria itu masih berbaik hati dengan tidak menuntut haknya sebagai suami.

"Apa ini?" Anjani memperhatikan kartu kredit *gold* yang diangsurkan Panji. Ia pernah dengar jika kartu itu tidak memiliki batas pembayaran, seberapa banyak pun si pemilik membelanjakan uangnya. "Tidak! Aku memiliki tabungan sendiri!"

Panji sudah menduga penolakan yang akan dilakukan Anjani. Ia memang berbeda dengan gadis lain yang disodori kartu yang sama. "Aku tidak menyuruhmu untuk memakainya, karena aku tahu kamu bekerja! Tapi simpan saja. Itu untuk membayar biaya sehari-hari kita."

"Uang tunai kan bisa!" Anjani masih menolak. Ia mengangsurkan kembali kartu itu ke hadapan Panji. "Masa iya beli sayur pakai kartu begini. Tukang sayurnya mana ngerti!"

"Simpan! Terserah mau diapakan kartu itu olehmu. Yang jelas aku tidak suka penolakan! Jadi jangan memaksa aku untuk membungkam mulut kamu yang nyinyir itu dengan sesuatu yang akan membuat kita berdua menyesal!"

Anjani memundurkan tubuh dengan terkejut karena Panji tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke arahnya. Matanya berkilat nakal. Deru napas halus menerpa kulit pipi Anjani yang langsung membeku di tempat. Apakah Panji akan menciumnya? Bagaimana rasanya jika bibir mereka saling bersentuhan? Apa yang akan terjadi? Ini akan menjadi pengalaman pertamanya. Apakah ia akan merelakan bibirnya yang perawan disentuh seorang *playboy*?

Oh! Jantung, berdeguplah dengan normal.

Auwh! Anjani mengaduh ketika tangan Panji menjentik jidatnya. "Kamu pikir aku akan sukarela memberikan ciuman dari bibirku yang paling berharga ini?"

"Panji rese!" Anjani berteriak kencang dan Panji yang sudah kabur terdengar tertawa keras dari ruang tengah. Baiklah! Anjani menarik napas panjang sebelum membereskan peralatan sisa sarapan mereka. Jantungnya masih memompa dengan kencang. Pipinya semerah udang rebus dan semua karena kejahilan Panji. Betapa malunya dirinya yang sudah berharap yang tidak mungkin dari pria itu. Katanya tidak suka, tapi selalu berdekatan dengan pria itu membuat otaknya seperti bergeser beberapa senti dari tempatnya.

***

Baru pindah sudah disibukkan dengan beberes rumah, namun Anjani juga merasa sangat senang. Hatinya berteriak gembira ketika Panji membolehkannya memakai *walk in closet* di kamarnya untuk menyimpan gaun pemberian Mama Becky dan beberapa hadiah pernikahan mereka yang dirasanya terlalu mewah. Sementara Panji seharian tidak keluar dari ruang kerjanya karena harus menyelesaikan beberapa laporan. Ia hanya keluar saat makan siang atau menginginkan camilan. Satu hal yang membuat Anjani diam-diam makin mengagumi sosok pria itu, karena Panji selalu tepat waktu menjalankan ibadah lima waktu.

Setidaknya ia adalah imam yang baik, meski hati mereka belum saling bertaut. Satu rahasia yang diungkapkan Ira setelah ijab kabul kemarin adalah bahwa keluarga sengaja membuat pesta meriah dengan mengundang beberapa media baik dalam maupun luar negeri. Dengan adanya pemberitaan mengenai pernikahan Panji, diharapkan tidak ada lagi para wanita yang berani mendekatinya. Entah Anjani harus bersyukur atau menganggapnya sebuah bencana tidak terduga.

Bahkan keluarga mereka setuju saja ketika Panji meminta izin membawanya saat itu juga. Pria itu tidak mau menginap di kamar pengantin yang sudah disediakan dan dihias bagai kamar raja. Lelah, mengantuk, dan harus berperang dengan gaun yang ribet, membuat Anjani ingin sekali berteriak kepada si muka tembok di sampingnya. Tapi mana Panji peduli. Pria itu malah asyik memutar musik rock yang keras hingga membuat telinga gadis itu hampir tuli. Padahal ia sudah membayangkan tidur di ranjang dengan kelopak bunga mawar di atasnya, diiringi denting musik bernada lembut menghanyutkan.

Kekejaman pria itu belum berakhir. Panji membiarkan Anjani mengeluarkan sendiri semua kopernya dari dalam bagasi mobil dengan gaun resepsinya yang super-duper-ribet hingga membuatnya ingin menangis. Yah, mobil itu memang dipersiapkan untuk mengantar mereka ke rumah

baru. Pihak keluarga menduga mereka akan berangkat keesokan harinya, tapi ternyata Panji tidak mau menunggu. Ia juga tidak mau melihat Panji menertawakan kebodohannya, meski dengan hati dongkol, *toh* akhirnya ia mampu melakukan segala pekerjaannya sendiri.

Sore itu Anjani tengah duduk di ayunan yang diletakkan di beranda belakang rumah mungil itu sambil membaca salah satu novel favoritnya. Benar, meski Panji tidak menyukainya sebagai pasangan hidup setidaknya pria itu mau mendiskusikan hunian yang akan mereka tinggali bersama nantinya. Saat mereka mencari, Anjani dan Panji langsung jatuh cinta pada rumah bergaya minimalis berlantai satu dengan banyak jendela kaca terbuka dan taman kecil yang asri itu.

Rumah yang hanya memiliki dua kamar tidur, dan jika ada tamu yang menginap, maka dengan terpaksa mereka harus berbagi satu kamar untuk berdua. Sebenarnya ada satu kamar lagi tapi sudah difungsikan Panji sebagai ruang kerjanya dan juga perpustakaan. Anjani juga tidak perlu repot mengurusi segala perabot dalam rumah itu karena Panji telah menyuruh orang yang dipercayanya untuk melakukannya. Hasilnya ternyata tidak mengecewakan.

Suara bel pintu yang berbunyi beberapa kali membuat Anjani merasa sedikit terganggu. Ia bertanya dalam hati siapa yang sekiranya bertamu ke rumahnya? Mertuanya? Tante dan Omnya? Rasanya tidak mungkin karena setahu Anjani mereka sedang menghabiskan waktu di salah satu resor milik keluarga Hadiwijaya. Jadi siapa yang seorang pengantin sebenarnya? Bukannya seharusnya yang menikmati liburan itu pengantin baru? Tapi lihatlah yang kini dialaminya! Keluarganya sedang bersenang-senang di pulau indah, sementara dirinya harus terjebak dalam rumah dengan pria yang meliriknya pun enggan.

"Ya, cari siapa, Mbak?" Begitu membuka pintu rumah, Anjani mendapati seorang wanita cantik memakai gaun pas badan tanpa lengan sebatas lututnya berwarna merah menantang. Kulitnya putih dengan rambut bercat pirang, alisnya dibentuk hingga membentuk lengkungan yang

sungguh indah, hidungnya mancung dengan bibir merah merekah, dan kaki jenjangnya mengenakan *stiletto* berwarna senada. Wanita itu terlihat sangat luar biasa, terlihat sangat berkelas dan Anjani jadi membandingkannya dengan penampilannya sendiri yang serasa seperti gelandangan.

"Ini—apa ini betul rumahnya Panji?" Mata wanita itu mengamati sosok Anjani dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ia seperti agak ragu untuk mengenalkan dirinya, tapi sekilas Anjani berani bersumpah melihat kilat cemburu di mata wanita itu.

"Yah, ini rumah kami. Apa ada yang bisa saya bantu?"

"Aku—"

"Siapa, Jan? Kamu—Joana?" Panji yang baru muncul dari ruang kerjanya langsung berjalan dengan cepat begitu melihat penampakan wanita itu. Anjani terpaksa menyingkir dari ambang pintu ketika wanita yang dipanggil Joana itu berlari menghambur ke arah Panji tanpa menengok kanan kiri. Sakit saja membayangkan kakinya terinjak hak tinggi wanita itu, lebih sakit dari melihat keduanya berpelukan erat layaknya *Teletubbies*.

"Panji! Kamu tega yah. Kenapa sih nikah enggak bilang-bilang aku? Kamu memang bisa banget bikin aku patah hati! I miss you, Sayang!" Joana memeluk tubuh Panji dengan sangat erat, seolah pria itu akan diterbangkan angin jika wanita itu tidak melakukannya.

"Joana! Kamu yang tega, kenapa sih pergi tidak pernah ngomong sama aku? Kamu kemana saja? Ya ampun, aku kangen banget sama kamu!" Panji juga tidak kalah erat memeluk tubuh seksi itu.

Sepertinya Anjani harus menyingkir secepatnya dari tempat itu sebelum dadanya makin sesak dan membuatnya pingsan di tempat. Anjani berjalan cepat masuk kembali ke dalam rumah tidak memedulikan lagi kelakuan dua orang itu. Melihat sikap Panji yang begitu bersahabat kepada wanita itu, perlakuan hangatnya, dan bahasa tubuhnya yang terlihat tidak canggung ketika memeluk wanita itu, sungguh berbeda jika kepada dirinya. Dadanya terasa nyeri dan entah sejak kapan air mata membasahi

pipinya. Dengan kasar gadis itu menyeka pipinya sebelum membanting pintu kamarnya dengan keras. Biar saja kedua orang itu tidak suka dengan kelakuannya.

Anjani mengelus dada yang entah mengapa terasa sakit. Bahkan mereka baru satu hari menikah tetapi Panji sudah memeluk wanita lain di depan matanya. Lalu bagaimana dengan hari-hari yang akan datang? Mungkin bukan hanya dengan wanita itu, tetapi masih banyak lagi kekasih yang lain dan akan disambut dengan gembira oleh Panji.

Tubuh Anjani melorot di bawah pintu dengan air mata masih rajin membasahi wajahnya. Gadis itu menangis tanpa suara. Memeluk lututnya. Seharusnya dirinya tidak merasakan sakitnya, bukan? Seharusnya Anjani juga dapat menikmati hidupnya tapi mengapa rasanya ada ribuan jarum menghunjam ke jantungnya melihat sikap hangat Panji kepada Joana. Menurut Ira, Joana adalah cinta pertama Panji. Cinta yang mungkin akan tumbuh lagi jika keduanya bertemu kembali.

Mungkinkah ia sudah mulai menyukai pria itu? Perjodohan itu, pernikahan mereka, lalu tinggal bersama dalam satu rumah. Mereka baru saja bertemu, namun rasa nyaman sudah memenjarakannya meski sikap Panji selalu sacuh padanya. Meski reputasi pria itu tidak terlalu baik, tapi Panji sangat menghormatinya. Pria itu terlihat tidak ingin memanfaatkan ikatan mereka untuk kepentingannya sendiri. Dan poin terpenting dari semua itu adalah bahwa ia seorang penghafal Alquran yang sangat baik.

MeraBooks

MeetBooks

5

Sepercik Bara

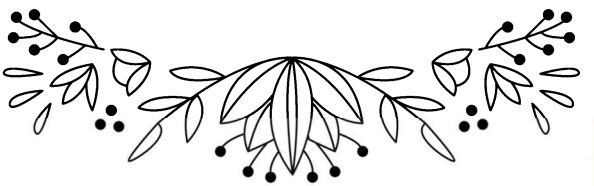

Sudah hampir satu bulan mereka menjalani kehidupan bersama sebagai suami istri. Tapi tidak ada kemajuan dalam hubungan suami istri di antara keduanya. Semenjak kemunculan Joana, Panji sudah sangat jarang pulang ke rumah. Keberadaan pria itu hampir bisa dihitung dengan jari: ia hanya pulang jika harus mengganti jas atau sekadar ingin makan masakan Anjani yang rasanya katanya mirip masakan ibunya.

"Jadi kamu tinggal di apartemen?"

Anjani sebenarnya tidak mau percaya, tapi apa haknya mengorek penjelasan dari Panji. Pagi itu Panji pulang dengan muka kusut seperti pakaian belum disetrika dan dengan entengnya meminta Anjani membuatkannya bubur ayam padahal gadis itu dipastikan akan telat mengajar di kelasnya. Sumpah demi apa, Panji lagi-lagi mengancamnya dengan isi perjanjian konyol itu.

Terpaksa, sangat terpaksa malah, akhirnya Anjani meminta izin kepada Kepala Sekolahnya bahwa ia akan datang terlambat. Dengan

gondok, gadis itu harus membuat bubur ayam. Ssementara itu Panji menunggunya di meja makan bersama segelas kopi mengepul di depannya. Jika dilihat, mungkin memang mereka seperti pasangan yang sangat harmonis dan saling mencintai.

"Asal kamu tidak mengadu pada orang tua kita, maka posisi kita akan aman!" Panji menatapnya datar, kedengarannya sangat mudah dan gampang, seolah pernikahan mereka memang tidak berpengaruh banyak pada kehidupan sosial pria itu.

Anjani mengaduk buburnya dengan gemas dan melirik makhluk satu itu dengan ganas. Seenaknya saja Panji mengatakan hal demikian: "Aku tidak mempermasalahkan dimana pun kamu tinggal, meski di bawah kolong jembatan sekalipun! Tapi tolong, jangan nodai hubungan ini dengan kehadiran wanita lain di dalam hidup kita!"

Anjani memejamkan mata menahan sakit yang menjalari dadanya. Mengapa diabaikan orang yang memang tidak menginginkan dirinya rasanya dapat sesakit ini? Membayangkan suaminya mungkin tidur ditemani oleh wanita lain, sementara ia menjadi penjaga pintu rumah setiap waktu. Berharap suaminya pulang namun ternyata sia-sia. Anjani beristigfar dalam hati, kembali dirinya menyadari posisinya di dalam kehidupan Panji.

"Apa maksud perkataanmu?" Panji menatapnya dingin hingga membuat bulu kuduk Anjani merinding. Tangannya bergerak ke tombol pengecil api, kemudian membalikkan tubuhnya dan mendapati Panji tengah menatapnya. Bukan tatapan penuh kerinduan atau penuh cinta, itu adalah jenis tatapan dingin dan tidak suka karena gadis itu telah berani mengungkit-ungkit kehidupan pribadinya.

"Kamu dan Joana bersama lagi, kan? Aku tidak buta dan tuli, hingga gosip murahan seperti itu pun aku tidak tahu!" Anjani serasa menusukkan pisau tajam ke dalam telapak tangannya ketika mengatakan hal itu. Perih dan berdarah-darah hingga ia pun harus menggigit bibirnya kuat-kuat agar tidak menangis saat itu juga.

"Lalu apa urusannya denganmu? Sudah tertulis dalam poin keempat perjanjian kita, bahwa setelah menikah maka kita akan bebas menentukan dengan siapa kita dekat dan berteman. Aku memilih Joana sebagai teman dekatku, karena kami sudah lama tidak bertemu dan aku merasa nyaman dengannya!" Panji terlihat tidak peduli dengan beban di pundak Anjani.

Anjani menarik napas dalam sebelum ia duduk di salah satu kursi. "Baiklah jika itu memang pilihanmu. Aku merelakan kamu memilihnya daripada pernikahan kita. Sejak awal hubungan ini memang tidak memiliki fondasi, jadi aku juga tidak menyalahkanmu atas ketidaknyamanan ini."

"Itu dua hal yang berbeda!"

"Tidak! Kamu bisa menceraikanku jika memang kamu ingin bersama Joana!"

Kenapa dirinya harus menangis di depan pria sombong ini? Seharusnya Anjani membencinya. Seharusnya tidak ada rasa rindu yang menyergapnya tiap malam karena pria ini. Seharusnya—beribu penyesalan membuat dada Anjani terasa makin sesak. "Seharusnya kamu lebih bisa menjaga sikap di depan umum! Kalau memang tidak menginginkanku bukan berarti bisa bersikap seenaknya di luar sana. Dasar murahan!"

"Apa kamu mau mengatakan bahwa kamu cemburu?" Panji bergeming di tempatnya, seolah baru saja menyaksikan adegan dari salah satu film hitam-putih yang membuatnya bingung setengah mati karena tidak dapat memahami maksudnya.

Anjani mengusap air matanya dengan kasar, matanya menatap sebal pada pria yang juga masih menatapnya dengan tidak kalah tajam. "Aku masih bisa menanggung sakit hati dengan pemberitaan yang selalu memojokkanku, tapi apa kamu pernah berpikir bagaimana perasaan orang tua kita jika mengetahui perbuatan kamu itu?"

"Apa memiliki banyak teman wanita itu salah?" Panji seakan sengaja menyulut bara di dalam hati Anjani, dan sepertinya gadis itu memang

terpancing.

"Tentu saja salah, karena seluruh dunia tahu jika kamu sekarang sudah memiliki istri!"

"Toh kita tidak saling mencintai dan menjalaninya karena terpaksa, kan?"

Anjani serasa menelan duri landak demi mendengar ucapan santai pria supertampan di hadapannya. Mengapa sekali lagi ia harus mempermalukan dirinya sendiri? Tidak seharusnya ia bersikap seperti istri yang kebakaran jenggot karena merasa diduakan. Entah mengapa, Anjani seperti sudah kehilangan kendali diri setelah berdekatan dengan Panji. Pria itu bukan hanya telah mengacaukan hidupnya, tetapi juga pada perasaannya sendiri yang mulai meragu.

"Kamu benar, maafk n aku karena terlalu emosi. Sebaiknya lupakan saja perkataan tidak pentingku tadi." Anjani berusaha menetralkan debaran jantungnya. Ia lalu beranjak dari duduknya, mengambil mangkuk, menuangkan bubur yang sudah matang, lalu menambahkan kuah kaldu dan perlengkapannya di atasnya. "Aku tidak bisa menemanimu sarapan, ini sudah telat sekali."

"Terima kasih." Anjani yang sudah di ambang pintu dapur, menoleh demi mendengar ucapan enggan pria itu.

"Sama-sama."

"Dan soal perpisahan, aku belum berniat untuk menceraikanmu."

Anjani hanya mampu menatap punggung kukuh itu dengan perasaan nelangsa. Memangnya apa yang bisa diharapkan dari hubungan ini? Perasaan mendambanya bukannya lega dengan ucapan Panji, justru dirinya semakin takut menghadapi hari-harinya. Panji memperlakukannya seolah boneka yang bisa dipermainkan sesuka hatinya, menarik ulur talinya tanpa tahu jika simpulnya semakin tipis.

Anjani mengendarai motor *matic*nya dengan perasaan masih berkecamuk, tanpa mengetahui jika Panji memperhatikannya dari balik gorden jendela bahkan hingga gadis itu berbelok di pintu gerbang rumah

mereka. Pria itu menarik napas panjang sebelum menghempaskan tubuhnya di sofa ruang keluarga.

Panji berpikir dirinya sudah gila karena tidak mampu melupakan Anjani, satu hal yang jarang sekali terjadi kepadanya. Ia pernah memiliki hubungan dengan sederet wanita. Mereka keluar masuk dalam kehidupannya, namun anehnya otaknya tidak mampu mengingat nama mereka satu pun—kecuali mungkin, Joana. Gadis itu adalah cinta pertamanya, dan dulu dirinya melarikan diri dengan mencari penggantinya hingga ia terjebak semakin dalam.

Kini tiba-tiba Joana muncul lagi di dalam kehidupan tenangnya, menawarkan cinta di dalam hati wanita itu kembali yang dulu sempat disia-siakan. Joana memang semakin cantik dan modis, mengingat pekerjaannya sebagai pemilik rumah perhiasan mewah warisan dari almarhum suaminya terdahulu di Zurich.

Joana tumbuh lebih dari yang selama ini dibayangkan dalam benak Panji, tapi ia tidak suka dengan yang berbau silikon seperti yang kini banyak melekat pada bagian tubuh Joana.

Joana dulu pernah menikah dengan miliarder tua yang dua tahun lalu meninggal dunia dengan mewariskan sebuah toko berlian ternama kepadanya. Joana yang dikenalnya dulu sebagai pribadi sederhana dan lugu, kini telah berubah menjadi orang lain dan perasaannya tidak lebih baik dari sebelumnya. Joana memang selalu bersamanya, menghabiskan banyak waktu dengan berdua saja di sela pekerjaannya yang padat. Joana menginginkannya kembali, tetapi benak Panji justru dipenuhi seraut wajah ayu yang selalu tidak bersahabat kepadanya.

***

"Ada apa?" Sandy, yang merupakan adik tiri Sandya dan salah satu manajer hotel cabang milik Panji di Bali, menatap pria itu dengan penuh tanda tanya. Panji terlihat setengah melamun dengan salah satu tangan

mengetuk-ngetuk bolpoin ke atas meja kerja. Sandy sedang melaporkan hasil kerjanya selama satu bulan ini. Biasanya Panji adalah seorang penyimak yang sangat baik. Namun pagi ini, seperti ada sesuatu yang mengganggu pikiran pria itu.

"Apa kamu percaya jika seorang pria diciptakan hanya untuk satu wanita?" Panji menyandarkan punggung lebarnya di kursi kebesarannya, kedua bola mata hitamnya menatap langsung ke manik mata Sandy yang duduk berseberangan dengan pria itu.

"Apa kamu mulai jatuh cinta padanya?" Sandy merupakan salah satu sahabat terdekatnya selain Tirta. Mereka bersama sejak kecil, dan sangat mengetahui karakter masing-masing hingga apa pun seolah bukanlah rahasia bagi mereka.

Panji memejamkan kedua matanya sejenak. Bayangan Anjani yang menangis tadi pagi membuat dadanya kembali nyeri. Dirinya tidak pernah membuat seorang gadis menangis karena ulahnya, kecuali Sang Bunda yang sering dibuatnya meradang karena kelakuan bandelnya dulu. Tapi Anjani terlihat sangat terluka, dan ia tidak bisa berbuat apa pun. Ia ingin memeluk gadis itu, namun perasaan bersalah membuatnya hanya mampu menanggapi datar semua ucapan Anjani.

"Menurutmu apa aku terlalu jahat padanya?" Panji kembali berusaha menghalau bayangan wajah sembap Anjani kala meninggalkan rumah. Ia sudah melukai hati gadis itu. Mencoba mengusir rasa kasihan yang kini entah sejak kapan bercokol dalam hatinya.

"Dengan masih bersama Joana hingga detik ini? Aku dan Tirta sudah mengatakan padamu, jauhi Joana! Ia sekarang bukan lagi Joana tiga belas tahun yang lalu! Jangan mempertaruhkan rumah tanggamu hanya demi kesenangan sesaat!" Sandy memperhatikan sahabatnya dengan agak kecewa.

"Ia dulu cinta pertamaku."

"Dan ia juga meninggalkanmu tanpa kabar apa pun. Mengapa ia baru kembali sekarang setelah kamu menikah dengan orang lain?" Sandy

ingin sekali membuka mata sahabatnya itu selebar-lebarnya, bahwa Joana hanya ingin memanfaatkannya saja.

Panji terlihat bimbang, matanya menerawang jauh hingga ketukan di pintu menyadarkan mereka berdua. "Ada apa, Ya?"

Sekertaris Panji yang bernama Dewi memasuki ruangan dengan wajah agak cemberut. Dan sebelum gadis itu mengeluarkan suaranya, seorang wanita cantik dengan pakaian ala kadarnya memasuki ruangan dengan gayanya yang bak supermodel. Harum parfum mahalnya menyeruak memenuhi ruang kerja Panji, terlebih ketika dengan tidak tahu malu, wanita itu mulai duduk dengan gaya menggoda di pangkuan Panji.

"Halo, Sandy. Kamu juga sedang di sini rupanya. Lama tidak berjumpa, apa kabarmu sekarang?" Joana tampak berbasa-basi. Ia mulai membelai pipi Panji dengan jemari tangannya yang berkuku panjang dan bercat merah. Dengan masih tidak tahu malu, ia mengecup sudut bibir Panji cepat sebelum memalingkan mukanya kepada Sandy yang menatapnya dengan jijik dan benci.

"Masih ingat padaku juga rupanya? Sampai kapan kamu akan berhenti menggoda suami orang?" Sandy sama sekali tidak berusaha menutup-nutupi rasa tidak sukanya. Ingin rasanya ia melempar tubuh berlapis silikon milik teman SMAnya dulu itu keluar jendela, tapi bahkan Panji seperti menikmati saja perlakuan wanita itu.

"Kenapa kamu yang keberatan? Panji saja tidak mempermasalahkannya!"

"Kalian menjijikkan!" Pria itu beranjak dari kursinya dengan muka merah dan menyiratkan kebencian ketika dua orang itu mulai membuat pertunjukan *live* adegan saling tukar saliva tanpa memedulikan keberadaannya di ruangan itu.

Sandy menutup pintu ruangan Panji dengan kasar hingga menimbulkan bunyi berdebam keras. Dewi, sekretaris Panji sampai terlonjak dari kursinya karena kaget, tapi ia urung bertanya ketika melihat muka kusut Sandy yang berjalan melewatinya tanpa menyapa dirinya

seperti biasa.

Semua pasti karena nenek sihir itu! gerutu Dewi dalam hati. Ia juga gemas bukan main dengan kelakuan Joana yang seenak-enaknya, terlebih bos besarnya juga terlihat tidak keberatan. Tapi sebagai wanita ia pun tidak rela, masih terbayang di pelupuk matanya sosok menawan Anjani. Bos besarnya memiliki istri yang demikian cantik dan sempurna. Jika dibandingkan dengan Joana, maka mereka ibarat bumi dan langit. Anjani layak dikatakan sebagai langit bersih dengan warna biru cerahnya, sedangkan Joana ibarat bumi yang sudah tercemar berbagai polutan berbahaya bahkan manusia waras pun akan memilih mencari bumi baru untuk ditinggali.

Panji si *playboy,* setidaknya julukan itu sirna seiring pernikahannya yang dipublikasikan besar-besaran. Dewi tidak perlu lagi bolak-balik tidak penting hanya untuk mengantarkan para wanita cantik yang memaksa untuk bertemu dengan bosnya. Hatinya lega karena tidak perlu lagi sibuk membuat janji dengan restoran ternama setiap hari, hanya untuk tempat kencan Panji dengan kekasihnya yang berbeda tiap harinya.

Gadis itu sudah lega ketika akhirnya muncul lagi si Medusa berpakaian primitif dengan dada dan bokong berlapis silikon. Dan Panji masih mau dengan barang bekas pakai dan juga tiruan itu? Dewi berpikir, mungkin karena terlalu banyak memiliki kekasih, hingga otak Panji mulai miring.

Sebenarnya tidak sepenuhnya benar, karena Panji langsung menyingkirkan tubuh Joana dengan agak kasar begitu Sandy keluar dari ruangannya. Joana yang masih setengah melayang, duduk di tepian meja dengan heran. Panji langsung beranjak menjauh dari kursinya, ia berjalan menyeberangi ruangan hingga langkahnya membawa tubuhnya ke depan dinding kaca besar. Panji memasukkan tangannya di kedua saku celana panjangnya, dan menatap hutan beton ibukota di balik dinding ruang kerjanya.

"Ada apa? Apa kamu punya masalah?" Joana melingkarkan kedua

tangannya di pinggang ramping Panji dari belakang. Hatinya lega ketika pria itu bergeming, membiarkan dirinya merasakan hangatnya punggung lebar Panji yang selalu dirindukannya.

"Kenapa?" Suara Panji yang dingin membuat Joana mengangkat kepalanya, namun tanpa melepaskan pelukannya. "Kenapa kamu meninggalkanku tanpa kabar apa pun?"

Joana terdengar menghela napas sejenak, kemudian ia melepaskan belitan tangannya. Wanita itu menggeser tubuhnya dan berdiri menjajari Panji yang menjulang di sampingnya. Matanya ikut mengawasi padatnya lalu lintas ibukota di siang yang terik itu. "Ibuku menikah lagi dengan seorang pria berkebangsaan Swiss, hingga terpaksa aku pun mengikutinya."

Tapi bukan itu jawaban yang ingin didengar oleh Panji dan Joana tahu pasti, namun bibirnya begitu kelu demi ingin menceritakan kebenaran mengapa wanita itu melarikan diri waktu itu. "Aku terpaksa meninggalkanmu karena aku tidak ingin kamu tahu dan suatu saat mencariku ke sana."

"Apa yang terjadi padamu?" Suara Panji masih dingin hingga membuat Joana agak sedikit gentar. Tapi ia sudah sejauh ini, dan pantang mundur baginya jika Panji belum kembali ke dalam pelukannya.

Dengan gerakan menggoda Joana memeluk tubuh Panji yang terasa menegang sesaat, namun akhirnya tubuh itu merileks dan seolah membiarkan saja Joana melabuhkan segala kepemilikannya dengan menempel erat di dadanya. Joana tahu, sangat mudah baginya mendapatkan kembali hati Panji karena cinta pria itu memang masih hanya miliknya.

"Aku akan mengatakan padamu alasannya, tapi bukan sekarang. Saat ini aku hanya ingin menikmati kebersamaan kita seperti dulu. Jadi biarkan seperti ini dulu, aku mohon."

MeetBooks

6

Antara Ia dan Ia

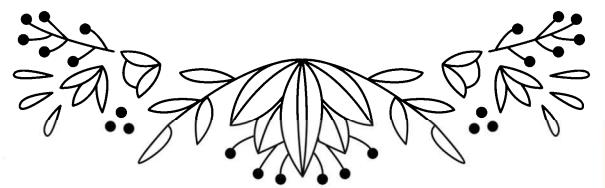

Anjani masih menatap pria itu dengan pandangan nanar. Rasanya setelah tujuh tahun berlalu, tidak ada perubahan berarti pada sosoknya. Narayana Ali, pria itu semakin tampan dan memesona, sementara tubuhnya yang dulu kurus kini semakin berisi dan terbentuk sempurna. Senyum pria itu menyapanya manis ketika mereka berjabat tangan.

Nara akan menjabat sebagai guru olahraga yang baru di sekolah Anjani, menggantikan Pak Restu yang telah pensiun beberapa hari yang lalu. Pria itu pindahan dari sebuah Sekolah Dasar di luar pulau Jawa, jadi itu cukup menjawab semua pertanyaan Anjani selama ini. Pria itu ternyata menetap lama di luar pulau, tanpa kabar dan pesan apa pun dan kini mereka bertemu kembali setelah ia memutuskan akan melupakan pria itu.

"Jani?" Nara menatap Anjani yang tengah duduk tidak jauh darinya sambil sibuk memainkan ponselnya. Gadis itu mendongak dan mendapati pria itu sudah menarik sebuah kursi ke sampingnya, sementara beberapa

murid mereka masih sibuk latihan setelah mendapat instruksi dari Nara.

Hari itu mereka pulang agak telat karena harus melatih beberapa siswa yang akan mengikuti lomba senam lantai tingkat Kecamatan. Semua orang seakan tiba-tiba sibuk dengan kegiatan masing-masing, bahkan Ruri memiliki segudang alasan ketika diminta untuk menemani Anjani di sekolah. Akhirnya gadis itu mengalah, menemani Nara melatih para siswa dengan suasana yang canggung.

"Masih marah padaku?" Nara menatapnya tanpa berkedip, ada sejuta penyesalan dan kerinduan di manik mata cokelatnya.

"Setidaknya kita bisa bertemu kembali setelah tujuh tahun berpisah. Dan sepertinya keadaanmu jauh lebih baik dari yang selama ini aku bayangkan, meski tanpa aku lagi di sisimu." Anjani ingin sekali menangis, dadanya sesak oleh gumpalan kesedihan dan kemarahan pada Nara. Selama ini ia begitu merindukan pria itu, berharap Nara menghubunginya meski akhirnya semua sia-sia. Tapi sebisa mungkin Anjani menahan diri, Anjani tidak ingin terlihat lemah di depan Nara.

"Maaf saja sepertinya tidak cukup untuk semua hal buruk yang sudah aku lakukan padamu. Tapi aku sangat percaya jika suatu saat kita akan bertemu lagi, dan Tuhan ternyata mengabulkan permintaanku." Senyum tulus Nara seolah melumerkan batu karang di dada Anjani. Gadis itu tentu saja masih ingat bagaimana dulu mereka membahas mengenai masa depan mereka. Anjani yang ingin menjadi guru SD dan Nara yang ingin sekali menjadi guru olahraga.

"Itu pasti karena cita-cita konyol kita dulu."

"Aku menerima kepindahanku di sini karena aku tahu tempat ini sangat dekat dengan rumahmu. Dan aku sangat berharap suatu hari dapat mengunjungi rumahmu, atau bahkan dapat bertemu denganmu sebagai salah satu guru di sekolah ini."

"'Tuhan ternyata baik hati sekali padamu."

Nara terlihat tertawa kecil. Tawa yang dulu selalu membuat hati Anjani bermekaran indah. Pria itu adalah mataharinya: dimana cahayanya selalu

memberinya rasa hangat dan terlindungi. Nara yang mampu membuka hati Anjani, mengisi kekosongan dengan perhatian dan kasih sayang pada cinta remaja yang mulai tumbuh. Sayangnya, pria itu juga yang menghancurkan segala impian indah yang mulai terbangun, membuat dirinya berpikir bahwa semua pria memang hanya bisa memberikan janji palsu tanpa mampu berkomitmen.

"Ayahku meninggal beberapa hari setelah kami tiba di Riau." Anjani terkejut mendengar ucapan Nara, ada kesedihan mendalam pada suara pria itu hingga tanpa sadar Anjani meraih tangan Nara lalu menggenggamnya. "Aku sangat terpukul dan sedih, terlebih ibuku juga pergi meninggalkanku dan adikku beberapa hari kemudian. Ibuku melarikan diri dengan pria lain, bahkan sebelum tanah di makam ayahku kering."

Anjani menyimak cerita Nara dengan penuh perhatian, ternyata selama ini Nara harus bekerja keras agar perkebunan sawit peninggalan ayahnya dapat menghasilkan. Ia harus mampu menghidupi dirinya dan juga mengurus adiknya yang masih kecil. Tidak mudah bagi Nara untuk melakukan segalanya, karena ia tidak memiliki bekal dalam hal perkebunan. Untunglah, di sana pria itu bertemu dengan orang-orang baik hati yang mau membantu dengan ikhlas.

"Itu sebabnya selama ini aku kehilangan kontak denganmu, karena aku harus mengurus hidupku sendiri yang begitu berantakan. Sebenarnya aku berniat menghubungimu, tapi kematian ayahku dan pengkhianatan ibuku kepada kami membuatku tidak mampu berpikir apa pun kecuali harus bertahan hidup dengan keadaan kami yang baru datang dan tidak memiliki apa pun."

Anjani menarik napas panjang. Setidaknya gadis itu mendengar alasan yang masuk akal tentang Nara yang meninggalkan dirinya dalam ketidakpastian. "Tapi sekarang kamu pasti sudah jadi pengusaha kelapa sawit yang kaya raya."

Nara tertawa lagi, kali ini lebih lepas dan tanpa beban. Selama ini Tuhan sangat baik hati kepadanya, demikian juga saat ini. Ia tidak pernah

berhenti bersyukur karena telah diberi kemudahan untuk melihat kembali gadis yang teramat dicintainya dari dulu hingga sekarang. "Tapi aku sudah memutuskan untuk mengejar seseorang yang selama ini sudah aku sia-siakan."

Deg! Anjani ingin melepaskan genggaman tangannya, namun Nara menahannya hingga ia tidak mampu berkutik. Andaikan Nara datang lebih cepat beberapa bulan yang lalu, bisa saja Anjani akan menerima kembali pria itu dengan hati penuh cinta. Tapi sekarang status mereka sudah berbeda: pernikahan dengan Panji adalah batu sandungan besar dalam hubungan mereka.

"Tapi bagaimana dengan perkebunanmu di sana? Dan siapa yang mengurus adikmu?" Anjani mencoba mengalihkan pembicaraan, namun rasa hangat dari telapak tangan Nara membuat jantungnya kembali berdegup tidak normal. Untuk beberapa lama, mereka saling bertatapan intens. Mereka tahu bahwa perasaan keduanya masih saling bertaut, bahkan Anjani hampir lupa bahwa ia telah dinikahi oleh pria lain.

Bayangan tatapan sinis Panji dan ancaman perjanjian di antara mereka membuatnya tersadar kembali ke alam nyata. Meski pernikahan yang dijalani tidak normal, tapi berselingkuh juga bukan hal yang ingin dilakukan gadis itu. Jika Anjani melakukannya, lalu apa bedanya dirinya dengan Panji?

Dengan lembut, Anjani menarik kedua telapak tangannya dari dalam genggaman tangan besar Nara. Gadis itu berusaha mengalihkan fokus pandangan matanya pada anak-anak yang tengah sibuk berlatih loncat harimau dengan melompati halang rintang.

"Aku meninggalkan adikku bersama para saudaraku di Riau. Ia memilih sekolah di sana. Tapi, sepertinya aku datang terlambat bukan?" Nara menatap gadis itu dengan selarik luka menggores dadanya. Bukannya ia tidak tahu pernikahan gadis pujaannya, hanya saja kenyataan itu terlalu menikam nuraninya.

Tujuh tahun Nara tidak memberi kabar apa pun pada Anjani, tujuh

tahun juga pria itu harus bekerja keras mengelola perkebunan peninggalan Ayahnya sambil kuliah. Tentu saja rindu itu masih terpendam untuk Anjani, satu-satunya gadis yang selalu memenuhi otaknya selama ini. Nara mengajukan mutasi kerja agar dapat ditempatkan di Jakarta. Setidaknya sekolah tempatnya mengajar dekat dengan rumah gadis itu. Ia memang pindah, namun segalanya sudah terlambat ketika tanpa sengaja Nara melihat foto-foto pernikahan mewah pujaan hatinya di sampul depan koran ibukota.

"Jangan merasa bersalah, karena akulah yang patut disalahkan dalam hubungan kita. Kamu pantas mendapatkan lelaki baik seperti suamimu. Berjanjilah bahwa kita akan tetap berteman seperti dulu, jangan menjauhiku meski apa pun yang terjadi!"

Setidaknya itulah yang mampu dijanjikan Anjani dari hubungan mereka. Gadis itu ingin sekali menceritakan latar belakang pernikahannya. Betapa hidupnya digantung seperti awan yang tidak mampu naik ataupun turun, hanya mengikuti angin kemana pun akan membawanya. Namun lidahnya serasa kelu, biarkan saja semua berjalan apa adanya. Setidaknya kini ia memiliki tambahan teman untuk saling berbagi rasa gundah.

***

Anjani memarkir motor di sebelah mobil *sport* Lamborghini merah milik Panji yang sudah terparkir manis di garasi. Gadis itu sedikit mengerutkan kening, ia sempat berpikir bahwa tidak biasanya Panji pulang cepat. Ia melihat jam mungil yang melingkar di pergelangan tangannya dan agak terkejut karena ternyata sudah jam lima sore. Ia sangat lelah dan ingin segera berbaring nyaman, tapi Panji pasti nyinyir harus dibuatkan makan malam.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'allaikumsalam! Dari mana saja baru pulang sesore ini?" Panji

menatapnya dingin dari balik majalah bisnis yang sedang dibacanya di ruang santai. Pria itu sudah terlihat segar dan makin tampan. Sepertinya ia sudah mandi. Harum wangi parfum pria itu menyeruak ke dalam indra penciuman Anjani seolah aroma terapi bagi tubuhnya yang lelah.

Anjani menghempaskan tubuhnya ke atas sofa di salah satu ujung yang lain. Tubuhnya menggelosor mencari posisi nyaman, tidak memedulikan tatapan Panji yang seolah berkata 'badanmu sangat bau, pergi mandi dulu sana!' Anjani akhirnya malah memilih membaringkan tubuhnya, mengabaikan sebentar rasa lengket karena seharian berkeringat dan belum berganti pakaian.

"Jorok sekali kamu! Kamu juga belum menjawab pertanyaanku!" Gadis itu masih memejamkan kedua mata, menikmati sejenak rasa nyaman yang menjalari tubuhnya setelah duduk dan berbicara banyak hal dengan Nara tadi. Mereka kini kembali akrab, menjadi sahabat membuat mereka merasa dalam zona yang aman. Tanpa sadar ia tersenyum mengingat kebersamaan mereka yang manis, hingga aroma wangi hutan serasa begitu dekat melingkupinya.

"Mas Panji! K-kamu—lepaskan aku!" Anjani berjengit kaget ketika membuka mata dan pria itu ternyata sudah berada di atas tubuhnya. Tubuh kekar Panji memerangkap dirinya dan kedua tangan Anjani sudah ditahan erat di atas kepalanya. Mata elang pria itu menatap dingin seolah hendak menelannya hidup-hidup. Anjani yang panik mencoba melepaskan diri, tetapi apalah daya kekuatan yang dimilikinya tentu saja tidak sebanding dengan tenaga lelaki pemaksa seperti Panji.

"Jadi siapa pria itu? Apa kamu sedang selingkuh di belakangku?" Panji sepertinya tidak terpengaruh dengan rontaan perlawanan dari Anjani.

Pria itu masih menatap penuh intimidasi ketika gadis itu terbelalak terkejut. Jadi benar dugaannya, gadis itu telah mulai berani bermain api di belakangnya. Panji sangat tidak suka jika sesuatu yang telah menjadi miliknya, harus dibaginya dengan orang lain. Seburuk apa pun kelakuannya, ia tidak suka istrinya juga menusuknya dari belakang.

Anjani menatapnya dengan berani, melupakan semua keterkejutan karena Panji menebak dengan benar. Tapi bukankah dirinya tidak selingkuh? Nara hanyalah mantan, sekarang hubungan mereka tidak lebih hanya sepasang sahabat. Jadi, sejak kapan pria itu peduli kepada hidupnya?

"Itu bukan urusanmu!" Gadis itu melengos untuk menghindari rasa kesal yang kian menguar demi tuduhan tidak beralasan dari Panji. Namun dengan kasar, salah satu tangan pria itu menarik dagunya hingga mau tidak mau Anjani harus bertatapan kembali dengan mata pria itu.

Tidak! Jarak mereka terlalu dekat bahkan bisa dikatakan tidak ada lagi sesuatu yang menghalangi mereka. Dada mereka menempel ketat, Anjani dapat merasakan dada kencang itu menempel di kedua gunung kembarnya. *Ya Allah.* Anjani dapat merasakan degup jantungnya yang kini mulai menggila. Panji terlalu menggoda, dan rasanya memang sulit untuk melepaskan diri dari pesonanya yang luar biasa.

"Itu bukan jawaban, Jani! Kamu masih menjadi istriku, jadi selama itu kamu harus bisa menjaga sikapmu dengan baik dimana pun kamu berada!" Panji berusaha menjaga suaranya agar tidak bergetar, tapi ia sudah salah langkah. Berdekatan dengan gadis itu ternyata efeknya jauh lebih buruk dari meminum segelas racun. Gadis itu membuat seluruh tubuhnya dihinggapi efek panas yang pelan-pelan membakar seluruh ototnya.

Panji baru menyadari jika Anjani ternyata memang sangat cantik. Kecantikan khas yang tak lagi memerlukan polesan kosmetik termahal. Gadis itu menarik, wajahnya sangat khas gadis Indonesia dengan kelembutan dan pesona alami. Jika dalam keadaan kusut saja gadis itu sudah begitu membuatnya kelabakan, lalu bagaimana jika gadis itu sudah berdandan? Panji mengutuki kebodohannya sendiri karena selama ini tidak pernah memperhatikan Anjani.

"Lepaskan! Jika kamu bisa bebas melenggang dengan para pacarmu, kenapa aku tidak? Aku juga memiliki hak sepertimu karena perjanjian

kita bukan hanya berlaku untukmu tetapi untuk kita berdua!" Anjani tidak mau kalah, ia menatap murka pada Panji yang masih saja bergeming di atasnya. Anjani berpikir akan menendang selangkangan pria itu, tapi Panji sudah mengunci tubuhnya sedemikian rupa hingga ia sama sekali tidak bisa berkutik.

Anjani mengerucutkan bibirnya sebal, namun di mata Panji malah terlihat makin seksi. Ini sudah gila! Panji menguatkan pertahanan dirinya ke titik paling tinggi ketika gairah tak kasatmata itu mulai menghantam. Ucapan Tirta ada benarnya, selama ini ia selalu bermain-main tanpa berpikir bahwa semakin dewasa seorang lelaki maka ia membutuhkan penyaluran untuk hasratnya.

Seluruh tubuh Anjani tumbuh dengan sangat baik, bahkan ukuran payudaranya juga terasa sangat pas menempel di dadanya. Otaknya pasti sudah tidak waras, bahkan Panji harus membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba terasa kering ketika pandangannya tidak mampu beralih dari bibir ranum Anjani yang begitu mengundang.

"Tapi aku tidak suka kamu berdekatan dengan lelaki lain!" Suara Panji yang bergetar membuat gadis itu mengerjap. Degup jantungnya sudah memompa lebih cepat ketika bertatapan dengan pandangan intens pria itu yang sudah diliputi gairah. *Ini tidak mungkin!* Anjani berusaha menepis keganjilan sikap Panji kepadanya, tapi bahkan tubuhnya juga bereaksi tidak semestinya.

Anjani membeku ketika deru napas halus Panji mulai menerpa pipinya, sementara satu tangan pria itu masih menahan dagunya hingga ia tidak mampu berkutik. Tubuh gadis itu seperti tersetrum listrik ribuan volt ketika bibir kenyal Panji tanpa permisi sudah singgah di atas bibir ranumnya. Mulanya Panji hanya menempelkannya tetapi ketika Anjani hanya diam, maka itu sudah cukup sebagai tanda bahwa gadis itu tidak menolak.

Anjani masih membeku ketika Panji menggigit kecil bibirnya. Ia masih terlalu syok dengan perlakuan pria itu. Terlebih ini pengalaman

pertamanya. Ini kali pertama seorang lelaki menjamah bibirnya. Gadis itu sama sekali tidak tahu bagaimana menyikapinya, namun Panji yang sudah berpengalaman seakan mengajarinya tanpa diminta.

Panji mencium penuh kelembutan. Tampak sekali ia tidak terlihat terburu-buru untuk mengakhiri sesi memabukkan itu. Anjani mengikuti permainan pria itu, membiarkan dirinya terhanyut dalam setiap lumatan Panji, menyerahkan kendali permainan itu sepenuhnya di tangan suaminya.

"Kamu sangat manis! Tapi badanmu sangat bau. Kamu harus mandi dulu! Ingat, mulai saat ini hanya aku yang boleh menyentuh kamu. Tidak seorang pun yang boleh melakukannya selain aku!" Panji melepaskan bibirnya setelah mereka kehabisan asupan udara segar.

Panji beranjak dari atas tubuh Anjani masih dengan tatapan dingin dan sedikit laparnya. Tanpa berbicara lagi, pria itu pergi meninggalkan Anjani yang masih linglung. Begitu punggung Panji sudah menghilang di balik pintu ruang kerjanya, gadis itu memegangi dada dengan kedua tangannya. Jantung masih berdegup liar, tapi ia percaya apa yang dilakukannya tadi jauh lebih liar dari yang selama ini ia bayangkan.

Tanpa angin tanpa hujan, Panji menciumnya dengan penuh kelembutan dan membuatnya melayang di awan. Apa yang sebenarnya sudah terjadi di antara mereka? Dengan perasaan masih tidak menentu, Anjani meraih tas kerja, lalu berjalan menuju kamar sambil menahan kedua lututnya yang masih gemetaran seolah kehilangan tulang.

MeetBooks

7

Simpul yang Terlepas

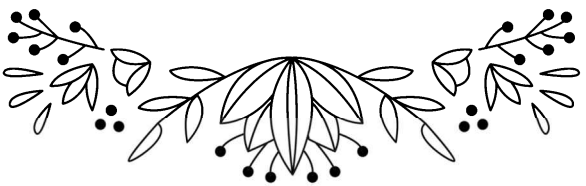

"Kamu ada masalah?" Lia mematikan radio kaset yang tadi digunakan untuk melatih murid-murid di sanggar. Sesi latihan yang diampu Anjani sudah selesai hampir tiga puluh menit yang lalu. Namun gadis itu masih belum beranjak dari ruang latihan hingga membuat wanita itu cemas. Anjani biasanya akan segera menemuinya dan bermanja-manja. Namun hari itu, kelihatannya gadis itu terlihat tidak begitu bergairah. Ada awan mendung melingkupi wajah ayunya yang selalu ceria. Seolah sesuatu yang buruk baru saja terjadi.

"Jani hanya lelah, Tan." Gadis itu memaksakan sebuah senyuman menghias di bibir, namun tidak berhasil. Lia sudah seperti ibu kandung bagi Anjani. Sejak kecil tinggal bersama wanita itu membuat dirinya tidak mampu menyembunyikan rahasia apa pun dari Tantenya.

"Kamu bertengkar dengan Panji?" Lia bertanya dengan lembut, wanita itu lalu duduk menjajari Anjani di teras sanggar yang menghadap ke taman bunga. Tangannya membelai lembut rambut panjang Anjani

yang dikepang menyamping.

Gadis itu mendesah pelan, entah dari mana ia harus menceritakan keruwetan rumah tangganya. Ia berpikir segalanya akan berjalan dengan baik, namun ternyata Panji sangat pandai menarik ulur perasaan. Pria itu sangat jahat karena seperti memberi harapan yang begitu menggoda, namun kemudian menghempaskannya ke batu karang paling tajam.

"Bagaimana jika hubungan kami tidak akan berhasil, Tan?" Anjani bertanya dengan ragu. Bagaimanapun ia masih ingat dengan ucapan menyakitkan Panji tadi pagi.

Betapa pagi tadi ia bangun dengan perasaan bahagia, ia bahkan bangun lebih pagi untuk menyiapkan masakan terbaik: menu sarapan pagi bagi suaminya. *Oh!* Anjani tidak pernah menyangka jika efek sebuah ciuman membuat tubuhnya seringan bulu, perasaannya dipenuhi harapan baru bahwa mungkin pernikahan mereka akan berhasil.

"Kamu sudah siap mau berangkat? Aku membuatkan menu sarapan kesukaanmu pagi ini." Anjani menyambut kedatangan Panji di meja dapur dengan perasaan gembira. Namun wajah dingin pria itu membuat hati gadis itu tercekat, terlebih Panji kelihatannya tidak mau bersusah payah tersenyum kepadanya.

Panji menarik kursi dengan setengah hati. Ia tidak melirik sedikit pun pada nasi uduk buatan Anjani; malah asyik dengan cangkir kopi tanpa peduli pada Anjani yang masih melihatnya dengan bingung. Bahkan Anjani tidak mampu memejamkan mata hingga larut malam, ketika bayangan ciuman panas mereka menghantui otak hampir semalaman. Dan pagi ini, ketika ia berharap sesuatu yang lebih, pria itu sukses membuatnya terjun bebas. Rasanya menyakitkan sekali melihat pria yang telah mencuri ciuman pertamanya kini bersikap tak acuh kepadanya.

"Aku tidak lapar!" Panji menatap gadis itu sekilas, tidak seharusnya Anjani terlihat makin menawan hingga membuatnya menginginkan hanya gadis itu sebagai menu sarapannya. Tapi ia harus menghentikan segala perasaannya sebelum semuanya tidak tertolong.

"Kenapa? Apa perlu aku buatkan masakan lain?" Anjani mencoba menutupi rasa kecewanya. Wajah Panji terlihat agak kusut, bahkan dasinya pun terlihat dipasang asal saja.

"Tidak usah! Aku akan sarapan di resto saja!" Tanggapan dingin Panji membuat hati Anjani seolah jatuh berkeping-keping. Ia bahkan menarik kembali senyum manis yang hendak ia persembahkan kepada pria itu.

"Kamu baik-baik saja bukan?" Anjani bertanya dengan ragu. Entah mengapa dadanya perih begitu Panji menghunjamnya dengan tatapan tajam dan dingin.

"Tidak perlu sok perhatian kepadaku!"

"Apa maksudmu?"

"Jangan berpikir setelah kejadian kemarin sore, maka kamu akan menguasai hidupku seperti impian konyol para perempuan yang sudah aku cium. Percayalah, itu tidak ada berpengaruh apa-apa kepadaku. Jadi lupakan apa yang sudah aku lakukan kemarin dan anggap tidak pernah terjadi apa pun di antara kita!"

Plaak!

Rasa perih segera menjalar di pipi Panji. Sepertinya ucapannya memang terlalu kejam tapi ia tidak mungkin menarik kata-kata itu kembali. Entah mengapa, dadanya serasa dicubit keras melihat sorot terluka di mata Anjani. Ia memang berengsek, ia memang tidak berperasaan. Tapi ia terpaksa menyakiti perasaan gadis itu sebelum segalanya terlambat bagi mereka. Anjani terlalu baik. Ia tidak akan memaafk n dirinya sendiri jika ia sampai menodai gadis itu.

"Kamu memang berengsek kurang ajar! Tidak bisakah kamu menghargai ketulusanku sedikit saja? Apa salahku kepadamu hingga kamu tega mempermainkanku seperti ini? Aku melakukan semua ini karena aku tulus ingin melayanimu, bukan karena mengharap cinta darimu!"

Anjani mengusap kasar kristal bening yang mulai mengalir di pipinya. Rasanya sangat menyakitkan ketika menyadari jika pria itu tidak menghargai apa pun bentuk dari ketulusannya. Bukan salahnya jika keadaan

mereka kian tidak menentu, bukan salahnya juga jika rasa nyaman itu mulai menghinggapinya. Janji hatinya dulu untuk tidak tertarik kepada pria itu, sepertinya tidak mampu lagi dipertahankan lagi. Semenjak ia mengizinkan Panji menyentuh bibirnya, sejak itu pula hatinya mulai mengkhianatinya.

"Aku akan melupakan kejadian kemarin seperti keinginanmu!" Anjani berjalan cepat meninggalkan dapur, mengambil helm dan tas, lalu membawa motornya ngebut di jalanan dengan perasaan campur aduk.

Harinya kacau. Ia kehilangan semangat mengajar hingga terpaksa membuat murid-muridnya sibuk dengan berbagai tugas yang ia berikan. Ia ingin menangis meraung-raung meratapi ketidakberuntungannya. Lantas ia pun mulai berkhayal: mungkin jika Nara yang menjadi suaminya, kejadiannya tidak akan seburuk ini. Nara mencintainya setulus hati, bahkan hingga saat ini pria itu masih berharap. Sinar mata Nara tidak bisa berbohong, dan Anjani merasa bersalah karena hatinya kini sudah mulai berpaling tanpa ia sadari.

"Setiap pasangan yang baru memulai rumah tangga," suara Lia menarik Anjani kembali dari lamunan, "pasti tidak akan terlepas dari yang namanya masalah. Dua karakter yang bertolak belakang harus disatukan dalam sebuah visi baru untuk masa depan bersama. Kuncinya kamu harus sabar, karena mengenal karakter pasangan tidak cukup hanya satu dua hari saja, tetapi dapat bertahun-tahun bahkan berpuluh tahun." Lia menasihatinya dengan nada lembut dan penuh kesabaran.

"Begitu lamanya, Tan?"

"Panji adalah pria yang baik. Ia tidak akan pernah menyakiti hati seorang wanita kecuali ia memiliki perasaan khusus yang ingin dihindarinya. Tante mengenalnya sejak kecil. Ia memang *playboy* tapi ia juga sangat menghormati seorang wanita."

"Perasaan khusus?"

Lia menatap keponakannya dengan sayang. Mungkin salahnya juga selama ini membatasi pergaulan Anjani hingga gadis itu begitu awam akan

MeetBooks

hubungan antara dua manusia berbeda jenis. Mungkin rasa khawatirnya terlalu berlebihan, tapi melihat betapa menawan gadis itu, membuat dirinya agak khawatir dengan para pria di luar sana.

"Waktu yang akan menjawab semuanya, Sayang. Sekarang kamu nikmati saja hidupmu itu. Sesekali pergi *hangout* dengan sahabatmu tidak masalah bukan? Habiskan uang Panji untuk bersenang-senang, karena Tante pikir kamu membutuhkannya. Jika Panji bebas berkeliaran di luar sana, mengapa kamu tidak?"

Ucapan Lia membuat wajah kusut Anjani berbinar kembali. Ia benar-benar seperti baru saja mendapat pencerahan. Entah sudah berapa lama ia tidak pergi bersenang-senang. Ruri pasti akan sangat bahagia mendengar berita ia mau diajak jalan lagi.

"Tante benar. Kenapa selama ini aku bodoh sekali?" Tanpa menunggu waktu lagi, Anjani men*dial* nomor sahabatnya dan berlari ke dalam rumah utama untuk berganti baju. Lia hanya menggelengkan kepala demi melihat kelakuan Anjani. Gadis itu tetap tidak berubah. Anjani masih seperti gadis kecilnya yang sederhana dan tidak menyukai keramaian. Tapi semoga saja setelah bersama Panji, diam-diam Lia sedikit berharap, gaya hidup gadisnya akan sedikit banyak berubah.

***

Ruri memeluk erat tubuh Anjani yang sudah berdiri di depan rumah tantenya dengan celana jins dan kaus putih pas badan. Rambut panjangnya dikepang sekenanya hingga menampakkan sosok yang muda dan energik. Tentu saja ia tidak akan menyia-nyiakan waktu langka itu. Mobil Jazz merah yang dibawa Ruri, langsung ia bawa menuju ke butik dan salon ternama yang selama ini menjadi langganan mereka.

Sepertinya Anjani juga tidak keberatan, karena ia dulu juga sering mengunjungi tempat itu dengan Ruri. Jika dulu gadis itu hanya menemani sahabatnya, maka sekarang Anjani tidak keberatan menjalani segala

perawatan yang memanjakan. Bahkan ia membeli beberapa gaun malam berpotongan sederhana namun elegan yang terlihat cocok dengan ukuran tubuhnya.

Ia menggunakan kartu kredit platinum dari Panji dengan sebaik-baiknya. Membalas dendam dengan memanfaatkan fasilitas super dari Panji ternyata mampu menghibur hatinya yang dihancurkan pria itu. Tentu saja sekarang ia sedang menjalani hak sebagai seorang istri dari miliarder muda terkenal, menikmati status sebagai seorang istri pria dengan kekayaan yang tidak akan pernah habis tujuh turunan.

"Bagaimana hubunganmu dengan Nara?" Ruri memperhatikan penampilan Anjani yang terlihat makin segar dan cantik. Gaun malam warna hitam tanpa lengan yang dikenakannya sungguh sangat kontras dengan kulitnya yang putih bersih.

Anjani melemparkan senyum manis sebelum menyuapkan seiris steik lada hitam ke mulutnya. Malam itu mereka sengaja memilih restoran yang menyajikan masakan ala barat setelah lelah merawat diri dan berbelanja aneka kebutuhan wanita di salah satu pusat perbelanjaan ternama. "Kami berdua sudah damai, nyaman saja menjadi sahabatnya."

"Kamu yakin Nara sudah tidak mengharapkanmu?" Sebagai wanita yang memiliki suami seorang perwira polisi, kadang instingnya hampir menyerupai anjing pelacak. Entah mengapa, ia merasa jika Nara mengetahui ketidakbahagiaan Anjani dalam pernikahannya.

Bukannya tidak tahu, tapi untuk saat ini memang tidak ada yang bisa dijanjikan Anjani dalam hubungan mereka kecuali persahabatan. Dulu ia sangat mencintai Nara, tapi ia telah terikat dengan Panji. Terlebih pria itu juga sudah mengambil ciuman pertamanya. Tidak akan mudah bagi Anjani untuk melupakan peristiwa itu, meski Panji memaksanya untuk menganggap semua tidak pernah ada.

"Aku tidak ingin memberinya harapan palsu. Hei! Itu Nara, kan? Sedang apa ia di sini?" Anjani melambaikan tangan pada seorang pria yang masih berdiri di depan pintu restoran. Nara membalas dengan

lambaian tangan pula, lalu dengan langkah tergesa ia mendekat ke arah meja kedua wanita itu.

"Hei, kalian di sini juga rupanya? Apa aku boleh bergabung?" Nara langsung duduk di kursi kosong di antara Anjani dan Ruri. Pria itu tidak menutup-nutupi tatapan terpesonanya pada penampilan baru Anjani.

"Jadi kamu juga terpesona padanya? Sayang sekali kamu sudah terlambat, bung!" Ruri mengejek Nara yang ditanggapi cengiran kuda dari pria itu. Hubungan persahabatan mereka di luar lingkungan kerja memang akrab. Saling mengejek bukan hal baru di antara mereka.

"Ruri, jangan bicara seperti itu!" Anjani mencoba membela Nara yang malah semakin dipojokkan oleh Ruri.

"Kenapa? Jangan katakan kamu masih mengharapkan pria ini juga, ya!"

"Andai waktu dapat diputar kembali, aku memang sangat ingin Anjani menjadi milikku kembali."

"Nara, jangan mengungkit masa lalu lagi! Sekarang katakan padaku kenapa kamu juga berada di sini? Setahuku kamu kan sangat alergi pada tempat seperti ini."

"Pengalihan yang baik, Sayang. Oh ya, kamu boleh memesan apa pun untuk makan malammu, Nara. Malam ini bos cantik kita yang akan membayar semuanya. Pesanlah yang paling enak dan paling mahal!"

"Ruri!"

"Sudahlah! Aku sebenarnya hanya ingin berjalan-jalan saja. Bosan rasanya sendirian di kontrakan. Desain unik tempat ini membuatku sangat tertarik hingga aku masuk kemari."

"Dan pakaianmu sungguh tidak masuk akal! Aku baru tahu jika seleramu dalam hal memilih baju ternyata sangat baik."

Anjani memperhatikan penampilan Nara yang berbeda dari penampilannya sehari-hari di sekolahan. Baju olahraga, celana *training*, dan sepatu kets kini berubah menjadi kemeja kotak lengan panjang dari merek ternama, celana jins biru, dan sepatu pantofel hitam yang

sangat mengilap. Nara terlihat sebagai pria metropolitan berduit, bahkan rambutnya pun dibentuk dengan model paling mutakhir. Nara terlihat lebih tampan dan entah mengapa ada sedikit penyesalan dalam hatinya karena tidak lagi bersama dengan pria itu.

Pria itu tertawa renyah menanggapi ucapan Ruri. Seorang pelayan datang dengan membawa pesanan steik medium menginterupsi pembicaraan mereka. Ruri terlihat gelisah begitu ponsel di tasnya berbunyi.

"Sepertinya kalian harus meneruskan ini berdua. Suamiku sudah mengirimkan pesan kalau aku harus pulang secepatnya. Jan, kamu tidak keberatan bukan nanti diantar Nara?"

Anjani terlihat menimbang sejenak. "Tidak masalah. Lagi pula, aku masih betah di sini. Kamu duluan saja!"

"Ra, aku titip Anjani, ya."

"Iya, tenang saja. Pokoknya nanti aku akan mengantarkan Anjani sampai di depan rumahnya dengan tidak kurang satu apa pun!" janji Nara yang membuat Ruri tersenyum. Setelah mencium pipi Anjani dan menjabat tangan keduanya, Ruri pun berjalan dengan langkah tergesa menuju keluar restoran.

"Ada apa? Aku terlihat sangat jelek?" Anjani menepuk-nepuk pipinya sendiri ketika Nara masih juga tidak memalingkan tatapan matanya.

"Kamu terlihat sangat cantik, Jan. Bukan hanya fisik kamu, tapi aku juga tahu jika hati kamu sangat lembut dan baik," Pujian tulus dari mulut Nara langsung membuat pipi gadis itu merona malu. "Beruntung sekali ya pria yang bisa menjadi suami kamu."

Nara ternyata masih suka memujinya sama seperti tujuh tahun yang lalu. Pria itu tidak pernah mengumbar kata-kata gombal, hanya sekadar ungkapan sederhana yang selalu membuat jantung Anjani berdebar tidak karuan. Nara tidak pernah membawa gadis itu ke tempat yang romantis bagi pasangan remaja yang sedang kasmaran. Nara lebih memilih membawanya ke perpustakaan daerah atau sekadar jalan-jalan ke toko buku untuk membeli beberapa novel dan buku filsafat kesukaannya.

"Terima kasih, kamu memang tidak berubah, ya."

"Aku memang tidak pernah berubah, tapi kamu yang sudah berubah!"

Ucapan Nara seolah hunjaman belati di ulu hati Anjani, membuat gadis itu merasa sakit dan seakan tidak mampu bernapas. Dan Anjani semakin merasakan sesak di dadanya manakala tatapan matanya bersirobok dengan manik mata hitam seseorang.

Pria itu juga tengah menatapnya tidak kalah dingin. Ia duduk di meja tidak jauh dari tempat Anjani dan Nara tengah menikmati hidangan. Dengan susah payah gadis itu membasahi tenggorokannya yang terasa kering, sementara perasaannya mengatakan bahwa akhir dari malam ini pasti sangat tidak baik.

Selain karena tidak menyangka akan bertemu dengan pria itu di sana, Anjani juga tidak menduga jika Panji ternyata makan malam bersama Joana. Wanita itu menempel seperti lintah di samping suaminya, seakan Panji adalah menu kudapan terlezat malam itu. Ini menjijikkan, Anjani langsung membuang mukanya. Ia tidak sudi jika harus melihat adegan tidak senonoh dari keduanya. "Maafk n aku."

"Aku bercanda! Jangan dipikirkan. Aku akan selalu ada untukmu meski kamu bukan lagi milikku. Kita akan selamanya menjadi teman. Jadi jangan pernah ada rasa tidak enak padaku karena waktu itu akulah yang meninggalkanmu tanpa kabar. Jadi wajar saja gadis cantik sepertimu sudah ada yang memiliki."

MeetBooks

8

Perasaan Tanpa Nama

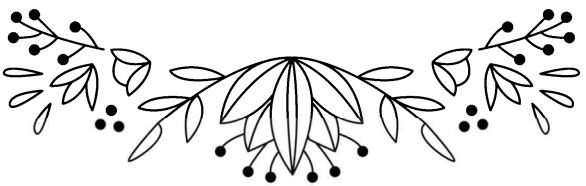

Anjani tiba di rumah ketika hari sudah agak larut karena Nara minta ditemani sebentar ke pantai. Ternyata *sebentar* bagi Nara tidak sama defin sinya dengan sebentar bagi Anjani. Hampir dua jam mereka menghabiskan waktu berdua menikmati deburan ombak di kesunyian malam penuh gemintang, mengenang kisah remaja mereka dulu yang berakhir dengan sebuah kecupan kecil di kening Anjani. Gadis itu tidak menolaknya, karena ia pun merindukan saat-saat bersama dengan pria itu. Meski akhirnya ia harus menyadari dengan pedih bahwa dirinya sudah terikat dengan orang lain.

"Kamu yakin tidak mau mampir dulu?"

"Sudah larut, mungkin lain kali saja. Terima kasih untuk malam ini, dan sampai bertemu besok."

"Ya, sama-sama. Sampai ketemu besok juga."

Anjani membalas lambaian tangan Nara ketika mobil pria itu mulai melaju meninggalkan halaman rumahnya. Ia melihat mobil mewah sang suami sudah terparkir di garasi, yang berarti satu hal bahwa Panji sudah

pulang entah sejak dari kapan.

Anjani berdoa dalam hati semoga saja Panji sudah tidur dan tidak mendengar kepulangannya. Dia terlalu lelah untuk meladeni pria itu dan sudah sangat mengantuk. Anjani ingin membaringkan tubuh sesegera mungkin di kasur yang nyaman. Perawatan tubuh seharian tadi rasanya sudah tidak berbekas sama sekali, yang ada tubuhnya lelah dan butuh istirahat.

Semua ruangan tampak temaram karena hanya diterangi lampu *down light* di atas plafon. Anjani berjalan dengan hati-hati karena takut tersandung. Namun ia segera menutup kedua matanya dengan telapak tangan ketika ruang tamu tiba-tiba disiram cahaya lampu terang benderang. Ia mengerjap beberapa saat untuk menyesuaikan iris matanya dengan cahaya, sebelum menangkap sosok Panji yang ternyata sedang berdiri tidak jauh dari sakelar lampu.

Pria itu berdiri angkuh dengan menyilangkan kedua tangan di depan dada, sementara tubuh tingginya yang selalu mengintimidasi, hanya terbalut kimono merah marun yang tidak mampu menutupi dada bidang yang berbulu. Kedua mata hitam milik pria itu menyorot dingin dan penuh kemarahan, hingga tanpa sadar Anjani mundur satu langkah dengan sedikit rasa takut menggerogoti dadanya.

"Jadi setelah seharian menghabiskan uangku, masih juga kamu lanjutkan dengan berkencan bersama mantan kekasihmu itu? Enak sekali hidupmu. Inikah sifat asli wanita pilihan orang tuaku?" Ucapan Panji yang sinis dan terdengar sedingin es membuat Anjani sedikit tertegun.

"Pertama, aku adalah istrimu jadi aku berhak atas nafk h darimu. Dan yang kedua, sudah tercantum dalam perjanjian di pasal empat pernikahan kita bahwa kita boleh pergi berkencan dengan kekasih kita masing-masing tanpa ada ikut campur dari kedua belah pihak! Jadi ini tidak ada kaitannya apakah aku wanita baik-baik atau sekadar gadis penggoda!" Anjani tidak mau kalah, hatinya masih panas mengingat kebersamaan Panji dengan Joana tanpa perlu repot menyapa dirinya.

"Jangan membela diri! Itu perbuatan yang sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang wanita yang sudah bersuami, pergi berkencan dengan seorang pria hingga larut malam sementara suaminya menunggunya di rumah!"

Anjani menatap pria itu sengit. Bayangan Panji dan Joana yang tengah bercanda mesra membuat darahnya kembali mendidih hingga ke ubun-ubun. Berani sekali pria itu menuduhnya sementara kelakuan pria itu justru lebih tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ini era emansipasi. Apakah di pikiran pria itu seorang wanita tidak lebih hanya sekadar pemuas nafsu belaka?

"Lalu perbuatanmu itu dapat dibenarkan, begitu?" Anjani meletakkan semua tas belanjaan dengan kasar di sofa tamu. Namun ia tidak berniat untuk duduk. "Aku baru pergi satu kali saja, sikapmu sudah demikian arogan! Lalu bagaimana denganmu sendiri? Berhari-hari tidak pulang ke rumah karena sibuk bersenang-senang dengan wanita lain di luar sana. Jika kamu ingin menjadikan Joana sebagai yang kedua, kamu tidak perlu repot-repot melakukannya! Karena aku dengan senang hati akan mundur dari permainan ini!"

"Jangan menguji kesabaranku, Anjani!" Bentakan Panji seketika membuat gadis itu kaget. Air mata mulai merebak di sudut kedua matanya. Hati Anjani seolah baru saja dihantam palu godam, rasanya begitu pedih dan menyakitkan. Seumur hidup, ia tidak pernah dibentak seperti itu. Meski Omnya seorang tentara, tapi beliau selalu memperlakukannya dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang.

"Kamu jahat, Mas Panji! Kamu sudah sangat keterlaluan! Kamu sendiri yang membuat perjanjian itu. Jadi jangan membuatku bingung dengan segala sikapmu itu!" Anjani mengusap kasar butiran kristal yang mengalir di pipinya, sebelum berjalan cepat dengan langkah lebar menuju kamar. Ia tidak peduli lagi pada Panji yang seperti terperanjat dengan efek dari ucapan yang terlontar dari bibirnya.

Anjani meraih *handle* pintu kamar, kemudian ia menutup daun pintu

itu dengan kasar hingga menimbulkan bunyi berdebam keras. Setelah itu tubuhnya menggelosor ke lantai dan menangis keras sambil memeluk lutut di balik pintu. Kamar miliknya tidak kedap suara, namun ia tidak peduli lagi jika Panji mendengar tangisannya. Pria itu sudah sangat keterlaluan, teganya ia menuduh yang bukan-bukan.

Anjani juga ingin bahagia, ingin menikmati kebersamaan di sekeliling orang-orang yang mencintai dirinya. Ruri dan Nara adalah dua sahabat yang dimilikinya. Hanya dengan merekalah Anjani merasa nyaman dan dihargai.

Anjani tidak pernah berharap pernikahannya akan berujung bahagia, karena ia sadar diri jika dirinya dan Panji memang dipersatukan karena sebuah paksaan. Tetapi sikap Panji dianggapnya sudah sangat kasar. Bukankah tidak seharusnya seorang pria membentak wanita? Memangnya mereka terlahir dari batu, bukan terlahir dari seorang ibu?

Entah berapa lama Anjani menangis, hingga tanpa sadar gadis itu tertidur di depan pintu kamar dalam posisi meringkuk. Tentu saja Panji tidak dapat masuk ke kamar gadis itu, karena Anjani sempat menggerendel pintunya tadi.

Panji hanya bisa mendengar tangisan pilu gadis itu dari luar pintu dengan sejuta penyesalan menggerogoti hatinya. Mungkin memang tidak seharusnya ia bersikap sekasar itu kepada Anjani. Terlebih Anjani baru saja pulang. Namun setelahnya, ia pun merasa bahwa sikapnya memang sudah sangat keterlaluan kepada gadis itu.

Tapi darahnya seakan mendidih melihat Anjani tertawa ceria dengan pria yang belakangan diketahui bernama Nara. Tentu saja tidak sulit bagi dirinya mengetahui latar belakang pria itu, yang ternyata dulu adalah teman SMA istrinya dan juga mantan kekasih Anjani. Ia sangat tidak suka melihat penampilan anggun dan menawan sang istri, ternyata pria lain dulu yang menikmati bukannya dirinya yang notabene adalah suami sah dari gadis itu.

Terlebih setelah itu, mereka pergi ke pantai hanya berdua menikmati

suasana malam dengan nostalgia kisah masa lalu mereka. Rasanya saat itu, Panji ingin sekali menerjang Nara lalu memukulnya hingga babak belur. Namun akal sehat masih menguasainya. Ia tidak mungkin memunculkan diri secara mendadak dan berujung ketahuan tengah menguntit mereka.

Panji tidak lagi berminat pada ajakan mampir di apartemen Joana karena pikirannya sudah terfokus pada satu wanita. Ia mengantarkan wanita itu hanya sampai di lobi dan menunggu hingga Joana naik lift Setelah itu, pria itu pun segera memacu mobilnya dengan kecepatan maksimal.

Sebelumnya Panji sudah memerintahkan beberapa orang kepercayaannya untuk menguntit Anjani dan Nara. Bukan hal sulit bagi pria itu untuk menemukan lokasi dimana keduanya berada. Akalnya seakan menguap entah kemana ketika matanya melihat Anjani bersandar di bahu Nara sambil berceloteh manja seolah mereka sepasang kekasih. Dan hatinya semakin panas manakala Nara mengecup kening Anjani dengan lembut. Dan gadis itu hanya diam membiarkan.

Panji masih belum mengakui jika dirinya cemburu melihat kedekatan Nara dan Anjani. Namun khayalan gila sudah meracuni otaknya. Betapa indahnya jika ia dapat menendang Nara ke Pluto. Pria itu sedikit tidak terima, karena Nara sudah membuat Anjani lebih hidup jika dibanding-kan ketika bersama dengan dirinya. Dan ia sudah membentak Anjani hingga membuat gadis itu mungkin lebih sakit hati, padahal Panji tidak bermaksud demikian.

Betapa wajah kuyu dan lugu Anjani begitu besar memengaruhinya. Entah mengapa dirinya kesal sekali mengingat gadis itu, yang dengan sukarela bersandar dan membiarkan pria lain mengecup keningnya. Panji marah kepada gadis itu, namun ia juga tidak mengelak akan kebenaran semua perkataan Anjani atas segala perbuatannya selama ini.

***

Anjani terbangun dengan kepala sedikit berdenyut. Tubuhnya terasa agak tidak enak karena terbaring lama di lantai keramik yang dingin. Matanya melirik jam di dinding kamar dan menyadari jika waktu kelihatannya sudah hampir pagi. Sepertinya ia juga masuk angin karena lehernya terasa agak kaku dan persendiannya agak sakit ketika digerakkan.

Dengan susah payah Anjani berjalan sempoyongan menuju ranjang. Gadis itu menghempaskan tubuh kakunya dengan keras hingga kasur di bawahnya bergetar. Sekali lagi, Anjani meringis setelah tadi tubuhnya yang teras luluh lantak. Kini giliran matanya yang terasa pedih. Ia sangat yakin, jika kedua matanya pasti bengkak karena menangis.

Kantuk sepertinya juga sudah menguap begitu saja, meski Anjani berkali-kali mencoba memejamkan kedua bola matanya kembali. Gadis itu akhirnya memilih untuk menyingkirkan selimut yang tadi sudah membungkus tubuhnya, dan bersandar di kepala ranjang. Anjani mengumpulkan sebagian nyawanya yang terasa masih terbang entah kemana. Merasa seperti baru mengalami mimpi yang sangat buruk.

Bentakan Panji seperti halilintar yang menyambar seluruh isi kepala. Hingga getarannya kembali, membuat hati Anjani terasa begitu perih dan sangat sakit. Sepertinya Panji tidak memiliki inisiatif untuk meminta maaf. Terbukti, pria itu tidak peduli dengan kondisi dirinya yang entah masih hidup atau sudah mati, di dalam kamar yang terkunci. Lelaki arogan seperti pria itu, yang menganggap dirinya adalah makhluk paling benar, mungkinkah masih memiliki hati untuk menyadari kesalahannya sendiri?

Dengan perasaan masih berkecamuk, Anjani menyeret tubuhnya turun dari ranjang, kemudian duduk di depan meja rias mungil. Matanya terbelalak tidak percaya demi melihat penampakan wajahnya yang sungguh luar biasa menakutkan. Anjani merasa sudah menjelma seperti Mak Lampir yang baru pulang dari bertarung dengan makhluk Gunung Merapi.

MeeBook

Kedua mata terlihat bengkak besar dengan wajah seperti keset butut, rambutnya juga terlihat awut-awutan seperti baru saja terkena angin puting beliung. Jika penampilannya sudah seperti ini, maka bisa dipastikan dirinya tidak akan berani keluar rumah untuk bekerja.

Dan ini semua karena perbuatan Panji kuda nil itu! rutuk hati Anjani kesal.

Dengan setengah menyeret tubuh lemahnya, gadis itu mengambil handuk, kemudian masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Anjani menyalakan keran air hangat mengisi bak mandi. Setelah penuh, ia kemudian menuangkan beberapa tetes minyak aromaterapi. Tanpa menunggu lama, Anjani berendam di air yang seolah langsung menenangkan seluruh saraf di tubuhnya. Anjani memejamkan mata, mencoba menikmati suasana tenang di sekitarnya, menikmati alunan azan Subuh yang terdengar di kejauhan, yang langsung membawa hatinya pada kedamaian setelah badai yang melanda malam tadi.

Tidak lupa Anjani juga mengompres kedua matanya dengan handuk kecil yang dicelupkan ke dalam air hangat. Sensasinya membuat kelopak mata yang ditempeli berdenyut sakit, namun dirinya memaksakan untuk tetap melakukan hal itu. Ia tidak mungkin izin bolos kerja lagi, mengingat kewajibannya sebagai pelayan masyarakat yang menuntutnya total bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

Anjani tidak mungkin meninggalkan kelasnya sementara materi pelajaran yang harus ia sampaikan masih jauh dari kata selesai. Sebentar lagi ulangan tengah semester. Artinya ia harus lebih banyak memberikan soal latihan kepada anak didiknya. Jika muridnya saja begitu bersemangat berangkat sekolah, lalu mengapa ia harus mencampuradukkan antara masalah pribadi yang memang tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan?

Anjani menyelesaikan ritual mandinya setelah air di bak mandi sudah dingin. Suasana hatinya terasa sudah lebih baik. Ia pun merasa lega ketika menatap bayangan matanya yang terlihat jauh lebih baik di balik kaca

wastafel. Gadis itu lalu mengambil air wudu dan menunaikan salat Subuh sendiri di kamarnya, karena saat ini ia tidak ingin bertemu dengan Panji.

Sekali lagi gadis itu menangis di depan Tuhan, memohon agar diberi kekuatan untuk menghadapi semua persoalan yang kini membelit kehidupan rumah tangganya. Hatinya sangat lega begitu ia selesai mengadu. Sekarang Anjani merasakan ada kekuatan baru dalam dirinya. Rasa percaya diri itu kini telah menumpuk kembali di dalam dadanya, dan dirinya sudah siap jika harus bertempur kembali dengan sang suami.

Setelah memastikan wajahnya tertutup sempurna dengan *make up*, gadis itu bergegas menuju ke dapur. Biar bagaimanapun ia adalah seorang istri yang tidak mungkin akan mengabaikan kewajiban meski rasanya hanya satu yang ingin dilakukannya. Anjani sangat ingin membubuhkan racun mematikan dalam makanan Panji, tapi gadis itu segera memohon ampun kepada Tuhan akan pikiran buruk yang sempat melintas dalam kepalanya.

Aroma wangi kopi panas menyeruak ke hidungnya, dan Anjani tidak perlu repot-repot menoleh untuk memastikan jika makhluk yang sedang paling dibencinya itu ternyata sudah duduk di meja pantri. Pria itu tengah menikmati secangkir kopi hitam yang tadi sudah disediakan Anjani, untuk diseduh sendiri. Tentu saja, gadis itu tidak sudi bersitatap dengan Panji yang sudah pasti tengah mengawasinya dengan baik. Seperti ketidakpeduliannya pada kedatangan pria itu, yang entah sudah sejak kapan berada di sana.

"Terima kasih." Panji menyambut piring berisi nasi hangat yang diangsurkan Anjani ke arahnya. Hatinya lega karena Anjani masih mau melayaninya, tapi dirinya juga merasa sangat berdosa ketika melihat mata gadis itu yang masih agak bengkak. Meski Anjani telah menyembunyikannya dengan cara mengoleskan bedak agak tebal di seputaran kedua mata. Namun Panji masih dapat melihatnya dengan jelas.

"Makanlah selagi hangat! Kamu tidak perlu khawatir, karena aku sama sekali tidak menaruh racun apa pun di sana!" Anjani berkata tanpa

melihat ke arah Panji. Setelah mengambil potongan tempe goreng dan cah kangkung ke dalam piringnya. Gadis itu makan dalam diam.

"Aku benar-benar minta maaf karena tadi malam. Sungguh! Aku tidak bermaksud menyakitimu. Entah mengapa aku tidak suka saja kamu pulang hingga larut malam dengan diantar laki-laki lain. Setidaknya kamu mengirimku pesan atau telepon untuk mengabarkan kalau kamu akan pulang larut."

"Ehm, mungkin lain kali!"

"Jadi kamu masih belum bisa memaafk nku?"

"Mas Panji tidak pernah salah, iya kan? Anggap saja tadi malam aku khilaf, dan soal uang yang aku gunakan kemarin, aku janji akan mengembalikannya pada Mas secepatnya!"

Panji terlihat gusar dengan sikap acuh gadis di depannya. Sebegitu menyakitkankah apa yang sudah ia lakukan? Namun selama ini dirinya juga tidak pernah membentak seorang wanita pun. Entah mengapa malam tadi ia lepas kontrol. Anjani membuat hatinya jungkir balik tidak terkendali. Kadang gadis itu terlihat begitu menurutinya dan terkadang sikapnya begitu menyebalkan. Seperti saat ini, gadis itu seolah berusaha membuat jarak di antara mereka, bahkan ia tidak mau repot meski hanya menatap wajahnya.

"Aku tidak menuntutmu untuk mengembalikan apa yang memang sudah menjadi hakmu! Aku tidak akan melarangmu dekat dengan siapa pun, tapi tolong jangan terlalu mencolok mata!" Panji kesal bukan main. Anjani hanya membalasnya dengan gerakan bahu tak acuh. Gadis itu jelas tidak peduli, dan entah mengapa kini egonya mulai terluka. Panji yang selalu dipuja dan mendapat perhatian lebih, sekarang sama sekali sedang tidak dianggap.

"Baiklah! Mulai sekarang aku akan mengatur jadwal kencanku tidak lebih dari jam sembilan malam. Mungkin beberapa waktu ke depan, aku akan sering keluar malam, jadi nikmati saja waktumu dengan Joanamu!"

Entahlah, ketika akhirnya mata Anjani menatapnya, Panji seperti

melihat sorot terluka di sana. Anjani memang terlihat tegar dan tidak tersentuh. Namun pengalaman bersama sederet wanita, membuat pria itu mengetahui jika Anjani menyembunyikan sesuatu darinya. Sesuatu yang juga kini kian menghangat di dadanya, tapi ia juga tidak mau gegabah menyimpulkan segalanya.

"Apa kamu serius dengan pria itu?"

"Aku sudah selesai. Piring kotornya nanti Mas tinggalkan saja di wastafel. Aku mungkin akan terlambat jika menunggu Mas selesai. Jadi aku akan berangkat dulu." Gadis itu sepertinya sengaja menghindari pertanyaan Panji. Ia cepat-cepat meninggalkan dapur begitu meletakkan piring kotor sisa makan di wastafel tanpa mencuci terlebih dahulu.

Panji hanya melihat kepergian Anjani dengan benak penuh tanda tanya. Namun Anjani sepertinya tidak dalam kondisi mau menjawab pertanyaan. Akhirnya Panji mulai menyibukkan diri dengan menu sarapan: nasi hangat dengan tempe goreng dan cah kangkung yang hijau menggiurkan. Ia baru mengunyah satu suapan ketika dengan buru-buru berlari ke wastafel dan membuang semua isi di mulutnya. Beberapa kali Panji berkumur membersihkan mulutnya, sementara pikirannya dipenuhi dengan berbagai kemungkinan. Namun satu hal yang pasti, sepertinya Anjani mulai mengibarkan bendera perang.

MeraBOOKS

9

Pendar Setitik Cahaya

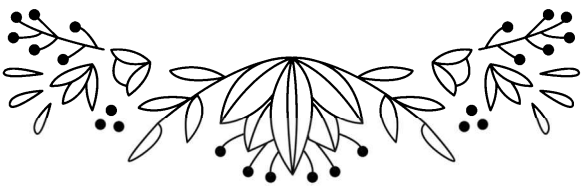

Ruri dan Nara tertawa kencang begitu Anjani menceritakan perbuatan *nakal* yang sudah dilakukannya kepada Panji. Mereka sedang menikmati secangkir kopi hangat di dapur sekolah saat jam istirahat pertama. Bahkan mata keduanya sampai berair membayangkan tragedi yang harus diterima Panji sepanjang hari ini.

"Kamu keterlaluan, Jan! Bagaimana jika suami kamu itu sampai masuk rumah sakit?" tanya Ruri setelah tawanya reda.

Anjani memutar-mutar gelas di tangannya dengan bimbang. "Tidak mungkin pria seperti dirinya tumbang dengan demikian mudah. Aku akan mengerjainya lagi jika itu sampai terjadi!"

"Kamu yakin Panji tidak akan membalas perbuatan konyol kamu?" Nara menatap wanita pujaannya dengan khawatir. Anjani yang dikenalnya adalah seorang gadis yang lembut dan tidak suka permusuhan. Tapi yang dilakukan Anjani kepada suaminya sungguh membuat pria itu tidak mampu berpikir secara logis, dan memang sepertinya ada banyak hal yang sudah berubah dalam diri gadis itu.

"Aku sudah memikirkan risikonya, kok." Anjani terlihat tidak peduli, ia membenci Panji dan hatinya akan sedikit lega jika Panji juga mengalami penderitaan seperti dirinya.

Anjani memang sengaja menaruh garam banyak-banyak pada tempe goreng dan cah kangkung yang dimasaknya tadi pagi. Sementara bubuk kopi di dalam cangkir Panji sudah dicampur dengan obat pencahar dosis tinggi yang akan memastikan pria itu tidak akan jauh-jauh dari toilet satu hari ini.

Betapa Anjani tidak mampu menahan senyumnya lagi begitu keluar dari rumah tadi pagi. Dirinya sudah dapat membayangkan raut muka Panji yang kesal karena habis dipermainkan. Siapa suruh menyakiti hatinya? Setidaknya itu menjadi penghiburan paling indah untuk hati Anjani yang serasa sudah diretakkan oleh pria itu.

"Ya ampun. Sampai kapan sih kalian akan seperti ini terus?"

"Aku senang jika ternyata masih ada kesempatan untukku mendapatkan cintamu kembali."

Ruri menatap tajam pada Nara yang hanya tersenyum tanpa dosa, sedangkan Anjani hanya menatap kedua sahabatnya dengan tidak berminat. "Sudahlah! Jangan membahasnya lagi, karena aku sendiri tidak tahu jawabannya."

"Kamu yakin tidak menyukai Panji?"

"Jangan memaksanya untuk menyukai *playboy* tengil seperti pria itu!"

"Nara! Aku tidak sedang bertanya padamu, jadi bisakah kamu diam dulu?" Ruri menatap galak kepada Nara yang tentu saja tidak terpengaruh sama sekali.

"Tidak! Aku mencintai Anjani dulu, kini, dan nanti. Jika pria itu sampai menyakiti perasaannya maka aku tidak akan segan-segan merebut Anjani kembali dari tangan pria itu!" janji Nara berapi-api hingga Ruri pun diam tanpa sanggup berkata-kata lagi.

Anjani tampak terdiam. Hatinya sedikit bergetar demi mendengar ucapan Nara. Namun di saat yang sama, entah mengapa perasaannya

justru terasa kosong seakan tak berpenghuni. Entah sejak kapan bayangan Panji selalu muncul di benaknya. Bahkan ia meragukan bahwa niatnya kemarin *hangout* hanya untuk menghibur dirinya. Tidak! Hatinya yang terdalam mengakui jika ia ingin tampil sempurna di depan Panji, agar pria itu mau melirik barang sedikit saja.

"Hei, aku tidak melayani pertanyaan yang bersifat sangat pribadi! Kenapa kalian yang repot? Aku sendiri masih memiliki banyak amunisi untuk menghadapi pria congkak itu. Jadi kalian tenang saja. Biar waktu yang menjawab."

Ruri dan Nara hanya bisa saling berpandangan. Tentu saja mereka tidak ingin mengorek terlalu dalam. Lagi pula, Anjani terlihat begitu ceria karena aksi balas dendamnya berjalan dengan lancar. Ruri tidak ingin melihat kesedihan lagi di wajah jelita Anjani. Sementara Nara masih saja tidak rela jika suatu saat nanti dirinya benar-benar kehilangan Anjani. Karena jauh di dalam hati, ia masih menyimpan harapan besar terhadap hubungan mereka.

Sementara itu Panji terduduk dengan wajah pucat dan tubuh lemas di sofa ruang tamu rumah. Entah sudah berapa kali ia harus bolak-balik ke kamar mandi karena perutnya memberontak dengan gila. Ia tidak jadi berangkat ke kantor karena ketika kakinya baru saja menginjak teras, perutnya melilit tidak keruan.

Panji terpaksa membatalkan beberapa pertemuan dengan klien dan menyuruh sekretarisnya membawakan dokumen yang harus ditanda-tangani ke rumah. Dewi sudah membelikan obat anti diare yang langsung diminum begitu gadis itu datang. Namun rasa melilit di perutnya belum juga reda, bahkan kian dahsyat saja. Pria itu terpaksa meninggalkan Dewi beberapa kali demi ke kamar mandi. Alhasil ia sama sekali tidak mampu memusatkan konsentrasi pada tumpukan dokumen di depannya.

"Apa tidak sebaiknya Bapak periksa ke dokter saja?" Dewi terlihat khawatir dengan kondisi bosnya. Ia baru saja membuatkan teh pahit untuk Panji yang disambut dengan setengah hati.

"Kamu ingin meracuniku, ya? Ini pahit sekali!" Panji meringis begitu cairan cokelat kental itu mengaliri tenggorokannya.

"Aduh, Pak! Mana saya berani meracuni Bapak! Itu resep anti diare yang sudah diturunkan secara turun-temurun dalam keluarga saya. Percaya deh, Pak, dalam beberapa jam pasti diare Bapak sudah mampat. Jadi, Bapak mau saya antar ke dokter apa bagaimana?"

Panji hanya mendengus kesal, "Tidak perlu! Saya mau istirahat saja nanti."

"Baiklah, kalau begitu saya langsung kembali ke kantor lagi. Makanya, Pak, kalau makan itu hati-hati!" Dewi membereskan semua dokumen yang sudah ditandatangani Panji, kemudian memasukkannya ke dalam tas besar.

"Apa maksud kamu?" Panji meringis merasakan mulas yang lagi-lagi datang.

Dewi adalah satu-satunya sekretaris yang tidak menaruh hati kepadanya hingga bertahan paling lama dengan pekerjaannya. Kinerjanya juga sangat bagus tetapi kadang sikapnya sangat menyebalkan. Dewi tidak pernah takut pada semua ancaman Panji, dan ia selalu sukses mem*bully* Bosnya itu. Tapi Panji pun tidak pernah bisa marah kepadanya karena entah mengapa pria itu malah merasa nyaman di dekat gadis itu. Bukan karena rasa suka antara dua orang berlawanan jenis, tetapi lebih pada persahabatan yang unik.

"Pembalasan seorang wanita itu lebih kejam dari seribu musuh yang datang menyerbu dari berbagai arah, Pak!" Dewi memang tidak cantik, tapi segala ucapannya memang kadang selalu benar. "Mungkin saja istri cantikmu memang sengaja ingin mengerjaimu!"

Panji mendesah pelan dan tidak menampik kemungkinan itu. Ingatannya melayang lagi pada masakan super asin Anjani yang tidak seperti biasanya. Kemudian juga kopi yang sudah disiapkan di cangkir dan dirinya tinggal menyeduh.

Panji mulai ingat ketika pertama kali menyesap kopinya. Memang

ada perasaan tidak enak pada lambungnya ketika cairan kental itu sudah diteguknya, tapi ia mengabaikannya. Dan bodohnya, dirinya justru menghabiskan satu cangkir penuh kopi itu tanpa bersisa. "Aku rasa kali ini kamu benar!"

"Sejak kapan ucapanku pernah salah?" sindir Dewi yang biasa menyapa Panji dengan tidak formal ketika di luar konteks pekerjaan.

"Aku sudah membentaknya tadi malam dengan tidak berperasaan. Entah mengapa aku menjadi lepas kontrol ketika mengetahui ternyata ia pergi berdua dengan mantan kekasihnya ke pantai tadi malam."

Dewi terlihat agak terkejut dengan pengakuan Panji. Matanya lalu mengamati sosok Panji dari atas hingga ke bawah sebelum tawa kerasnya meledak seperti petasan. Gadis itu menahan perutnya yang mulai kaku dengan kedua tangan karena terlalu lama tertawa. Bahkan ia sampai mengeluarkan air mata di sudut matanya. "Ya Tuhan! Aku sungguh tidak percaya ini!"

"Hei! Kalau bicara itu yang jelas!"

"Oh! Ini sudah sangat jelas terpampang di jidatmu, Tuan! Seorang Panji Kelana Hadiwijaya yang terkenal selalu mampu menaklukan hati wanita ternyata sekarang kena batunya!"

Panji terlihat mengerutkan dahinya masih tidak mengerti, setidaknya efek dari obat pencahar dan segelas teh pahit naudzubillah itu sudah mampu meredam gejolak memberontak di dalam perutnya. "Apa maksudmu?"

"Kamu cemburu bocah! Ya, kamu cemburu kepada gadis yang sejak awal katanya sama sekali tidak menarik hatimu! Dan aku rasa sebentar lagi kamu akan jatuh cinta setengah mati kepadanya, dan segera melupakan bahwa dalam hidupmu pernah ada seorang wanita silikon bernama Joana!"

Blukk!

Bantal sofa itu dengan mulus menghantam dinding di belakang Dewi, sementara gadis itu sudah mengambil langkah seribu dan keluar dari

rumah dengan tawa cekikikan mengejek Panji. Tubuh Panji menggelosor di sofa. Entah mengapa benaknya mulai memikirkan semua ucapan sekretaris *rese*nya yang kadang *sableng* tapi kadang ada benarnya juga.

***

Anjani tidak ingin pulang.

Setidaknya untuk beberapa hari ini ia ingin menginap di rumah Tantenya. Meski begitu, Anjani tidak memiliki keinginan untuk mengirim pesan apa pun kepada Panji. Jika Tante atau Omnya bertanya, maka dengan enteng dirinya akan menjawab bahwa pria itu tengah sibuk mengurusi pekerjaannya. Meski bisa dikatakan aksi balas dendamnya sukses, namun hatinya masih sakit dengan ucapan pria itu yang dinilainya tidak mampu menjaga hati wanita. Dendam memang tidak seharusnya dipelihara, tetapi gadis itu juga ingin berkonsentrasi untuk acaranya sendiri.

Lagi pula dirinya memang memiliki alasan yang kuat jika Panji nanti menanyakan alasannya tidak pulang. Anjani harus berlatih intensif dengan rekan seprofesinya untuk pertunjukan Tari Gambyong di istana negara beberapa hari lagi. Meski sudah terbiasa menari di acara-acara resmi, pertunjukkan di istana merupakan hal yang berbeda. Tentu saja Lia menginginkan citra sempurna dari salah satu kearifan lokal yang dimiliki nusantara di hadapan para tamu negara sahabat.

"Tan, ada apa sih?" Anjani agak kaget ketika mendapati Tantenya tengah menantinya di depan kamar mandi. Wanita itu berdiri menyandar ke dinding dengan kedua tangan bersidekap di depan dada.

"Ada tamu buat kamu, dan untuk kali ini Tante minta padamu untuk membicarakan persoalan di antara kalian secara baik-baik!" tekan Lia tegas.

Anjani yang masih sibuk mengeringkan rambut dengan handuk segera menghentikan aktivitasnya. Ia kini mulai meraba kemana arah

MeetBooks

pembicaraan Tantenya, tapi mungkinkah Panji datang berkunjung ke rumah ini?

"Jadi, Panji datang kemari?"

"Panji? Sebutanmu manis dan sopan sekali terhadap suamimu? Kapan Tante mengajarkanmu untuk bersikap begitu hormat kepada suamimu seperti itu?" Sindiran Lia membuat Anjani terdiam.

Meski di rumah ia selalu menyebut Panji dengan embel-embel, akan tetapi mengingat kejadian kemarin, rasanya membuat lidah Anjani seperti dibebani ribuan ton batu ketika harus menyebut pria itu dengan panggilan *Mas*. Tapi jika dirinya protes, maka Tantenya akan semakin mencecarnya dengan wejangan yang tidak akan habis dikatakannya dalam 24 jam!

"Iya, Tante. Maksud Jani memangnya Mas Panji datang kemari? Kapan?" Anjani memperbaiki sikapnya dengan agak dimanis-maniskan, meski sebenarnya hatinya mengutuk Panji agar menjadi setengah lumba-lumba.

"Panji sedang berada di bawah, ditemani Om kamu. Cepat turun. Jangan buat Tante naik darah lagi! Aduh, Jani! Kamu itu kebangetan banget sih sebagai istri. Mosok mau nginep di sini saja pake acara ngambek segala?"

Anjani hanya melongo demi mendengar perkataan Tantenya. Memangnya apa yang sudah dikatakan pria itu? Fitnah apa lagi yang coba disebarkan pria itu di dalam keluarganya yang sedang adem ayem? Apa pembalasan tempo hari belum cukup? Apa pria itu mau tambah lagi biar diarenya tidak mampat-mampat selama beberapa bulan?

Gadis itu tentu saja tidak langsung menuruti kemauan Tantenya, karena menurutnya Panji akan semakin besar kepala jika dirinya buru-buru menyongsong pria itu di bawah. Hampir tiga puluh menit kemudian, Anjani baru turun ke ruang makan. Gadis itu memakai piama bergambar Hello Kitty dan sandal rumah berbulu berwarna senada yang membuat Panji tersedak minuman begitu melihat penampilan ajaib istrinya.

Tiga hari gadis itu meninggalkan dirinya dalam keadaan sengsara lahir

batin. Anjani sudah sukses menyiksanya dengan keadaan perut yang tidak mau kompromi. Bahkan kehadiran Joana yang bertandang tanpa pemberitahuan, hanya membuat perutnya semakin mulas. Joana tidak dapat membantu, terlihat panik sesaat sebelum duduk diam di sampingnya. Dan ketika Panji menyuruh wanita itu membuatkan teh pahit, ia justru menyiram serbuk teh di cangkir dengan air dingin. Belum cukup sampai di situ, Joana memorak-porandakan dapur hingga tidak berbentuk.

Yah, Joana ingin memasak karena merasa sanggup menyaingi bakat alami yang dimiliki Anjani, meski hasil akhirnya nol besar. Bahkan hal terakhir yang dilakukan wanita itu sungguh membuat Panji semakin merasa terabaikan. Joana segera pergi ke salon langganannya untuk memperbaiki kukunya yang tidak rusak, hanya karena memegang pinggiran teko.

Anjani mengambil posisi duduk di kursi yang letaknya di samping Panji, setelah sebelumnya menyapa Om dan Tantenya. Tapi gadis itu langsung menarik tangannya secepat kilat begitu sudah bersalaman dengan Panji. Wajahnya terlihat tidak ramah, bahkan bibir warna *pink*-nya terlihat tidak ingin bersusah payah menampilkan sebuah senyuman. Meski masih kesal, tapi Panji bersumpah bahwa pikirannya hanya tertuju pada satu hal. Ia ingin melumat dan merasakan kembali bibir ranum milik Anjani.

"Jani, ambilkan nasi dan lauknya buat Nak Panji!" Teguran Lia membuyarkan segala pikiran Panji. Sementara Anjani dengan sikap dimanis-maniskan mulai mengambilkan nasi dan lauk ke piring Panji.

"Apa sambalnya tidak kebanyakan?"

"Tidak, Tante. Mas Panji sangat menyukai masakan pedas dan sambal. Iya kan, Sayang?" Anjani berbicara dengan nada lembut, akan tetapi matanya melirik keji kepada Panji yang memelototinya dengan tidak berdaya.

"Kalau begitu besok Tante akan memasakanmu ayam penyet sambal setan!"

"Tidak perlu, Tante."

"Kenapa? Malam ini kamu juga akan menginap di sini kan, Panji?"

"Mas Panji besok pagi sudah ada janji dengan klien dari Kuala Lumpur. Itu menyangkut uang yang tidak sedikit, Om. Lagi pula, Mas Panji juga harus mempelajari beberapa berkas untuk keperluan besok, dan semuanya ada di rumah. Iya kan, Sayang?" Betapa Anjani ingin memuntahkan semua makanan di perutnya saat itu juga, mengingat sandiwara yang tengah dilakoninya.

Sesungguhnya Panji ingin menyumpal mulut Anjani yang lebih pedas dari sambal merah di piringnya yang terpaksa harus ia cicipi. Perutnya baru saja sembuh, dan sekarang dirinya harus menelan racun bernama sambal itu lagi. Ia sungguh menyesal telah membuang harga dirinya dengan mengunjungi Anjani di rumah ini, jadi inikah balasannya karena mengkhawatirkan gadis itu?

"Ehm, pekerjaan hari ini sepertinya membuat tubuh saya sangat letih. Jadi saya akan menginap saja di sini, dan untuk urusan besok akan ada sekretaris saya yang mengurus semuanya."

"Kamu itu jadi istri kok kurang perhatian gitu sama suami? Kasihan kan Nak Panji, ditinggal sendiri tidak ada yang mengurus untuk latihan. Dan kamu enak-enakan menginap di sini sudah tiga hari. Kalau kamu ingin sesuatu, kamu harus membicarakannya dengan suamimu. Bukannya minggat tidak jelas begitu!"

Anjani hanya terperangah demi mendengar ucapan Tantenya. Memangnya dirinya minta apa pada pria satu ini? Sepertinya Tantenya juga sudah terkena guna-guna dari pria setengah buaya itu hingga sekarang dirinyalah yang terpojok.

Gadis itu melirik makin sebal kepada Panji yang dengan santai mulai menikmati makanannya dan… sejak kapan piring mereka tertukar? Panji hanya menatap dirinya sekilas seolah sedang berkata *mati kau!* Dan Anjani sangat tidak menyukai kekalahannya.

"Siapa juga yang ngambek, Tan!"

"Oh! Jika begitu, mobil Jazz merah itu untuk Tante saja, ya?"

"Mobil?"

"Iya, jangan pura-pura bingung begitu! Nak Panji sudah cerita semuanya, kalau kamu tidak mau pulang ke rumah karena minta dibelikan mobil kan? Nah, tuh mobilnya sudah ada di depan, besok kamu boleh memakainya. Makanya jadi istri itu yang sabar, jangan apa-apa minggat, itu *ndak* baik!"

"Tapi—Jani—"

"Sudahlah sayang, aku tidak marah kok! Malah aku senang karena dapat memberikan hadiah pertama untuk kamu. Anggap saja ini kado pernikahan kita dariku."

Betapa saat itu Anjani ingin menuangkan semua sambalnya di atas muka Panji yang sok polos itu! Senyum setan yang mungkin di saat normal akan membuat setiap wanita jatuh ke dalam pesona Panji. Entah mengapa dalam pandangan Anjani justru lebih menakutkan dari seekor ulat bulu yang merayap di kulitnya.

MeetBook

10

Secercah Purnama

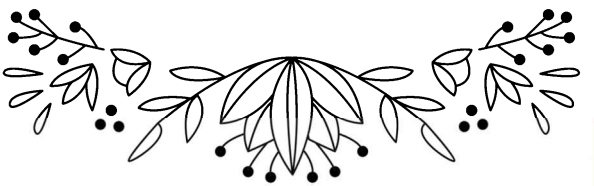

"Aku tidak pernah meminta barang ini padamu! Jadi, simpan saja untuk kekasih tercintamu itu!" Anjani melirik tidak berminat pada mobil mungil berwarna merah di depannya. Ia menyilangkan kedua tangan di depan dada, sementara wajah cantiknya terlihat demikian angkuh.

Tetapi sesungguhnya Anjani tengah berusaha menyembunyikan suara para pemandu sorak di dadanya. Andai Panji tahu, bahkan liurnya seolah hendak menetes demi melihat penampakan si baju merah nan seksi di depan matanya itu. Dirinya memang sedang menginginkan sebuah mobil, dan si Panji setengah buaya, sudah mengiminginya dengan si cantik bertubuh mulus itu.

"Sungguh? Tapi mengapa aku melihat sesuatu yang sangat bertentangan di dalam matamu?" goda Panji yang sangat memahami gelagat gadis itu. Jangan pernah meragukan naluri penakluknya, jika ia sampai salah mengartikan tatapan mata bening itu. "Kau menginginkan mobil ini karena ia mewakili mimpi terpendammu selama ini."

Anjani hampir lupa dengan siapa ia berhadapan. Akan tetapi gadis itu tentu saja juga tidak sudi mengakui kekalahannya. "Aku sedang mengumpulkan uang untuk membeli mobilku sendiri. Jadi kamu tidak perlu khawatir!"

Alis Panji terangkat tinggi menandakan ia tidak mengerti dengan ucapan gadis itu, gadis dengan piama bergambar Hello Kitty dan sandal bulu kebesaran. Mereka sedang duduk berdua di kursi teras sambil mengamati mobil merah yang terlihat kian *kinclong* tertimpa cahaya lampu di halaman.

Panji mengeluarkan sesuatu dari saku celana pendek yang dikenakannya. Bahkan pria itu seolah memang sudah berniat menyusul Anjani menginap di rumah lamanya. Ia ternyata membawa satu koper penuh baju ganti, hingga mau tidak mau Anjani harus berbagi kamar dengan pria itu malam nanti.

"Ambillah! Anggap ini sebagai ungkapan maafku karena sudah berbuat tidak terpuji kepadamu malam itu." Panji menyodorkan kunci berbandul foto pernikahan mereka yang terpahat dalam bingkai dari kristal berwarna putih.

MeeRBooks

"Jadi, setiap kamu melakukan kekhilafan maka aku akan mendapatkan hadiah seperti ini?" ejek Anjani yang belum juga menyambut uluran kunci di tangan Panji. Padahal sesungguhnya, benda itu sudah seperti lambaian nyiur di pulau Kelapa yang memanggil-manggilnya untuk didatangi. Rayuannya membuatnya ingin berlayar, tetapi apa daya karena Anjani tidak mau dicap sebagai gadis *matre*.

"Terima atau aku akan mengadukan perbuatanmu tempo hari!"

"Perbuatanku yang mana?"

"Apakah aku harus menjelaskan kepada Om dan Tante, jika kamu sudah meracuniku dan sudah hampir membunuhku?" ancam Panji lengkap dengan sorot mata tajamnya. Anjani sudah hendak protes lagi, namun ia mengurungkan niatnya ketika melihat jika Panji tidak sedang bercanda.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk yang satu itu, karena seumur hidupku, kamu orang pertama yang berani membentakku seperti itu! Jangan mengulanginya lagi atau aku akan mengakhiri semuanya denganmu!" Anjani tidak peduli pada sorot keterkejutan pria itu. Tangannya secepat kilat menyambar kunci di telapak tangan Panji yang dari tadi sangat menggoda imannya. Jika pria itu berpikir akan mudah mengintimidasinya, maka kali ini sepertinya Panji harus rela memotong jarinya.

Hampir setengah terbang gadis itu berlari menuju mobil impiannya. Sebenarnya Margo sudah berniat membelikannya. Akan tetapi Anjani selalu menolak dengan berbagai alasan. Melihat kondisi kemacetan lalu lintas di jalanan, serta jarak rumah yang tidak terlalu jauh dengan sekolah tempatnya mengajar, membuat gadis itu menunda keinginan memiliki mobil.

Namun sebenarnya ada satu alasan yang enggan diungkapkan Anjani, bahwa sesungguhnya ia tidak mau selamanya menjadi beban kedua orang tua angkatnya. Mereka sudah cukup melimpahi dirinya kasih sayang sejak kecil, memberikan pendidikan yang layak, dan juga memberi kesempatan menikmati kehidupan yang demikian indah. Tapi yang satu ini adalah pemberian suaminya, pria yang dikenal sebagai bujangan kaya raya yang tidak pernah kekurangan apa pun. Meski pernikahan mereka tidak berhiaskan cinta, tapi tidak ada salahnya juga menikmati fasilitas yang diberikan oleh Panji, bukan? Anjani melemparkan pantatnya dengan bahagia di atas jok yang bahkan masih tertutup plastik.

"Jadi, kita akan pergi kemana, Bu Guru?" Alunan suara Panji yang lembut membelai telinga Anjani yang masih terkagum-kagum dengan desain interior mobil baru itu. Entah sejak kapan pria itu sudah duduk di sebelahnya, tepatnya di kursi penumpang dan sudah memasang sabuk pengaman. "Kamu yakin sudah mampu membawanya sendiri?"

"Jangan mengejek kemampuanku!" Anjani mulai memutar kunci mobil, menstaternya untuk kemudian membawa mobil itu keluar dari

halaman rumah dengan sangat mulus. Panji hanya melihat sekilas pada wajah Anjani yang semringah dan tidak terlihat tegang. Tentu saja pria itu sangat paham jika Anjani memang sudah mampu membawa mobil sendiri.

Sebelum memutuskan untuk membeli mobil itu, Panji sudah membicarakan dan juga bertanya berbagai hal mengenai Anjani kepada Lia. Wanita itu menceritakan segalanya mengenai Anjani, bukan hanya kehidupan sederhana dari gadis itu, melainkan juga keadaan psikologinya. Panji sudah menganiaya seorang anak yatim piatu: perbuatan membentak merupakan salah satu bentuk penganiayaan kepada sesama.

Ia sadar seburuk apa pun sifatnya, namun kedua orang tuanya tidak pernah mengajarkan hal demikian keji. Selain merasa berdosa kepada Ayah dan Bunda, entah mengapa Panji juga merasa perbuatannya sudah sangat keterlaluan kepada Anjani. Gadis itu datang tanpa diundang di dalam hidupnya. Kehidupan Panji yang seorang bujangan tersohor seakan berubah menjadi neraka. Akan tetapi, tidak melihat sosok Anjani sehari saja di rumah mungil mereka, serasa hidupnya demikian hampa.

"Om yang mengajariku menyetir. Dan Mas juga tidak perlu khawatir, aku memiliki surat izinnya!" Anjani terlihat sangat bersemangat, tentu saja ia tidak ingin pria itu mengejeknya lagi untuk kesekian kalinya.

"Aku tahu." Jawaban singkat Panji membuat mata Anjani terbelalak terkejut, tapi dirinya meyakini jika Om dan Tantenya pastilah sudah menceritakan semua perihal mengenai dirinya.

"Baguslah," kata Anjani sok tidak peduli, padahal di dalam hatinya tengah merasakan malu yang luar biasa. Ia sudah berbuat kejam dan bersikap demikian galak kepada Panji. Sementara pria itu tetap bersikap tenang seolah dirinya memang tidak bersalah kepadanya

Gadis itu mulai mengendarai mobil keluar dari jalanan kompleks perumahan, menyusuri jalanan protokol yang meskipun telah beranjak malam, namun geliat kehidupannya tidak pernah berhenti.

Biasanya Anjani meminjam mobil milik Lia untuk belanja keperluan

ke pasar Tanah Abang. Ia selalu melakukannya pada siang hari. Ia lebih menyukai berbelanja segala kebutuhan di pasar biasa, daripada harus menghabiskan uang dengan kartu kreditnya di Mall. Selain karena harganya dapat ditawar dan murah, menurutnya kualitas bahan dari barang di sana juga tidak kalah dengan merek ternama. Anjani memang bukan gadis dengan pergaulan kelas atas yang mewah, meski Om dan Tantenya pasti akan memfasilitasi. Tidak, Anjani lebih menyukai kehidupan biasa yang jauh dari hingar bingar, terlebih dengan profesinya sebagai seorang pendidik.

"Sepertinya aku salah menilai dirimu. Aku pikir kamu hanya gadis rumahan yang tidak tertarik pada kehidupan di luar rumah. Tetapi kelihatannya kamu sering keluar juga, ya?" pancing Panji sambil memiringkan posisi duduknya, hingga kini dirinya menghadap ke arah Anjani.

Gadis itu menoleh sejenak, sebelum melihat kembali ke jalanan ramai di depannya. "Tidak juga. Apa Mas mau mendengar satu rahasia?"

"Apa?"

Anjani terlihat tersenyum sejenak tanpa memperhatikan Panji yang mulai penasaran. "Ini kali pertama aku keluar rumah pada malam hari, tanpa Om maupun Tante yang mengomel sepanjang jalan kenangan."

Panji berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Bahkan ia tidak percaya jika gadis itu masih begitu polos. Di usianya yang bukan remaja lagi? Geliat malam ibukota adalah bagian dari kehidupan Panji, dan gadis ini sama sekali tidak mengenalnya? Entah Panji harus merasa beruntung atau sial.

"Ini tidak mungkin! Kamu pasti bercanda!"

"Apa aku terlihat bercanda? Baiklah! Mari kita pergi kemana pun yang aku inginkan! Dan karena aku tidak membawa uang, maka kamu yang harus mentraktirku malam ini!"

Pemikiran macam apa itu?

Sumpah demi apa? Bahkan Panji pun belum menemukan alasan

MeetBooks

mengapa dirinya harus mengikuti gadis itu. Karena omelan Bundanya? Atau karena menuruti rasa penasaran terhadap sikap Anjani yang terlihat kebal dengan sejuta pesona yang dimilikinya?

Bukannya seharusnya Panji menikmati hidup yang bebas tanpa gadis itu, mengikuti salah satu pesta mewah di salah satu hotelnya? Undangan pesta menumpuk di mejanya, tetapi entah mengapa akhir-akhir ini Panji begitu enggan meliriknya.

Panji memperhatikan wajah ayu istrinya dari samping yang diam-diam sedikit menambal kekosongan di sudut hatinya. Wajah Anjani terlihat cantik alami dan tanpa berlebihan ingin dipuji. Tetapi harus diakuinya, jika gadis itu memang berbeda. Dan kehadiran Joana setelah sekian tahun ternyata tidak memiliki arti penting lagi di dalam kehidupannya.

***

MeetBooks

"Bagaimana? Rasanya enak bukan?" Wajah Anjani terlihat mulai berkeringat ketika menikmati seporsi nasi goreng setan yang pedasnya *ampun-ampunan.*

Benar. Mereka menikmati makan malam di warung tenda kaki lima yang katanya punya menu makanan terkenal seantero dunia kuliner. Gadis itu terlihat tidak malu dengan segala atribut aneh yang melekat di tubuhnya yang sesungguhnya sangat menarik perhatian semua orang. *Atau karena gadis itu datang dengan seorang pria tampan seperti dirinya?* Sepertinya penyakit akut Panji kumat lagi.

Entahlah. Bahkan pesona Panji seolah memudar jika bersama dengan gadis itu. Di tenda kaki lima, memangnya siapa yang mengenalinya? Orang-orang itu pasti hanya berpikiran satu hal: bahwa mereka adalah pasangan dari keluarga kaya yang kurang kerjaan. Mengapa begitu? Tidak ada alasan bagi pasangan rupawan itu makan di pinggir jalan, kecuali jika mereka ingin mencari sensasi.

Jika Panji adalah bintang di kalangannya, ia patut bersedih hati dengan

menangis tujuh hari tujuh malam. Di sana, di tempat para orang biasa berkumpul dengan segala atribut apa adanya, Panji bukanlah siapa-siapa. Dirinya tidak lebih dipandang sebagai salah satu orang berada yang ingin menikmati suasana hidup sebagai orang kebanyakan. Tapi alih-alih malu dengan sekitarnya, pria itu justru merasa menikmati saja kesempatan dan kebebasannya. Setidaknya Anjani tidaklah seburuk perkiraannya selama ini. Gadis itu tidak memilih makan di restoran bintang lima. Pilihannya justru jatuh pada warung tenda sederhana dengan suasana bersahabat.

Panji terlihat meringis histeris. Sepertinya ia teringat dengan perutnya yang baru saja sembuh. Ia memang menyukai masakan pedas, bahkan masakan dengan bumbu banyak cabai itu menjadi salah satu menu andalan di restorannya. Tapi untuk malam ini, ia hanya mampu menyantap nasi putih dan ayam goreng tanpa sambal. Air liurnya sudah meleleh. Terlebih dengan cara makan Anjani yang begitu menggodanya.

"Memangnya kamu sering datang kemari?" tanya Panji yang berusaha mengabaikan cara makan Anjani yang jauh dari anggun.

Gadis itu tetap saja melanjutkan makannya meski sudah tahu rasa menunya yang pecah di mulut, satu sendok nasi tiga tegukan teh hangat. Gadis itu sudah menghabiskan dua gelas besar minuman tanpa gula itu dan sekarang sudah masuk ke gelas ke tiganya. Bulu kuduk Panji sudah dibuat merinding disko, tapi apa daya karena Anjani sendiri seperti kesetanan, seolah makanan itu adalah menu pertama yang ditemukannya setelah seribu tahun bertapa di pulau tanpa apa pun.

"Ehm, ini warung tenda langganan Omku! Gara-gara sering ke sini bersama beliau, aku ketagihan deh dengan menu nasi goreng setan ini." Anjani menyuapkan sendokan terakhir di piringnya dengan mata berair, dan tangannya segera terangkat menutupi mulut begitu sendawa besar meluncur dengan merdu. Setelahnya, gadis itu hanya meringis tidak berdosa. "Entah ya, meski pedasnya tidak ketulungan tapi aku tidak pernah kapok mencobanya."

"Kalau tempo hari kamu tidak meracuniku, aku juga ingin

mencobanya!" Panji terlihat kesal. Tangannya menjauhkan piring yang masih berisi setengah porsi makanannya. Sepertinya pria itu tidak bernafsu lagi menikmati menunya. Ia malah mulai menyelonjorkan kakinya dan menikmati pemandangan kendaraan berlalu-lalang dari pintu tenda.

Anjani menunduk dengan perasaan bersalah, tetapi ia juga tidak mungkin melupakan ucapan keras pria itu tempo hari. "Salah sendiri! Siapa suruh berkata kasar begitu kepada seorang wanita!"

"Seharusnya kamu juga tidak pergi dengan lelaki itu! Apa yang kalian lakukan di tepi pantai selarut itu, hah?" Panji melirik sejenak ke kanan kirinya. Beberapa pasang mata tengah memperhatikan mereka dengan sorot penasaran.

Anjani mengerjap sejenak demi mendengar pengakuan Panji. "Pantai? Dari mana Mas tahu kalau kami pergi ke pantai?"

"Sebaiknya kita bahas nanti saja. Kita keluar saja dulu, ya. Kasihan banyak yang sudah antre!" Tanpa menghiraukan Anjani yang hendak memprotesnya, pria itu segera berdiri dari lantai lesehan. Panji kemudian membayar kepada penjualnya dan segera keluar dari warung tenda itu tanpa menoleh lagi ke belakang,

Sial! Sekarang apa yang harus kamu jelaskan kepada gadis itu? Bahwa kamu ternyata sudah menjadi tukang kuntitnya?

Panji masih mondar-mandir di samping mobil baru Anjani, ketika sudut matanya melihat gadis itu keluar dari warung dengan wajah setengah tertekuk. Panji terdiam di tempatnya seperti maling jemuran yang ketahuan. Anjani memperhatikan dirinya dengan tatapan menghunus, seolah ia benar-benar ingin membanting dan mencincang pria itu dengan sekali tatap. "Jadi, selain pergi berdua dengan Joana, Mas juga masih sempat memata-mataiku? Mas memang keterlaluan!"

Selesai dengan ucapannya, gadis itu segera bergegas menuju pintu pengemudi. Sebelum masuk, gadis itu sempat menatap Panji yang masih saja berdiri tidak bergerak di trotoar.

"Terima kasih untuk traktirannya. Uang Mas Panji masih banyak,

kan?" Anjani menatap licik pada sosok Panji yang seolah mulai tersadar akan sesuatu. "Mas Panji pulang naik taksi saja ya, karena aku malas pulang berdua dengan seorang *stalker* kurang kerjaan!"

"Kamu tidak serius, kan?" Panji terbelalak kaget begitu Anjani menghidupkan mesin mobilnya. Pria itu mengetuk kaca pintu penumpang. Namun sepertinya gadis itu tidak ingin bersusah payah membukakan pintu. Ia benar-benar tega meninggalkan pria itu di pinggir jalan, sendirian, yang akhirnya terpaksa menghentikan laju taksi pertama yang lewat di depan hidungnya.

Awas kamu, tunggu pembalasanku!

Kemarahan Anjani sudah pada level sebelas. Dunia seakan sudah dibutakan dengan kekesalan yang mengendap di dalam hatinya. Ia masih tidak mengerti dengan kemarahan Panji. Rasanya sangat tidak masuk akal jika pria itu rela bersusah payah menguntitnya hingga ke pantai. *Pria itu sungguh kurang kerjaan!*

Jika pria itu dapat melenggang seenaknya dengan mantan kekasihnya, mengapa Anjani tidak boleh menikmati kebersamaan dengan sahabatnya sendiri? Anjani justru merasa bingung dengan pemikiran, bahwa entah mengapa rasanya ia tidak lagi menginginkan Nara. Semangat menggebu, cinta yang dulu mengendap untuk pria itu, seakan menghilang pelan-pelan seiring berjalannya waktu. Baginya sekarang, Nara tidak lebih hanyalah teman seperjuangan. Hanya karena mereka satu profesi dan satu tempat kerja, hingga kebersamaan itu harus terjalin kembali. Dan ia mulai memikirkan alasan konyol Panji ikut campur dalam kehidupannya.

Jelas-jelas pria itu sudah melanggar batas perjanjian bilateral di antara mereka berdua! Anjani memegang setirnya dengan erat. Ia bahkan bertekad akan merobek-robek kertas perjanjian konyol itu jika sudah sampai di rumah. Jika Panji bebas melenggang dengan Joana dan kekasihnya yang lain, mengapa dirinya tidak boleh?

Rumah?

Gadis itu seperti baru tersadar dari sesuatu dan ia segera meminggirkan

mobilnya dengan perasaan kacau. Jalur yang sedang ditempuhnya bukanlah jalan menuju ke rumah Tantenya, melainkan jalan yang akan membawanya ke rumah barunya dengan Panji.

Pria itu sudah membuat hidupnya kacau, bukan seperti ini pernikahan yang diimpikannya dahulu. Sebagai gadis yang hidup bergelimang kasih sayang, tentu saja Anjani ingin sebuah pernikahan romantis ala dongeng pengantar tidur. Tetapi semua hanya tinggal impian. Perjodohan itu sudah membelenggunya dengan pria paling menyebalkan di seluruh muka bumi.

"Ini konyol!" Anjani membanting setir untuk memutar kembali. Ia memutuskan berkeliling menyusuri kota beberapa kali untuk menenangkan hatinya yang masih memendam kemarahan.

Beberapa kali tampak gadis itu menarik napas panjang seolah mensugesti dirinya dengan segala yang berbau positif. Bukankah ia harus menjalani semuanya sebagai bagian dari takdir? Anjani yakin orang tua angkatnya tidak akan menjerumuskannya ke dalam lembah kesengsaraan. Latar belakang keluarga Panji sangatlah bersih. Jika dirinya memperoleh Panji sebagai suami, mungkin saja itu nilai bonus.

Panji sangat tampan dan jelas seorang pengusaha sukses. Bukankah seharusnya Anjani bersyukur karena dapat bersanding dengan pria itu? Ia beruntung karena diambil sebagai menantu keluarga Hadiwijaya yang sangat terkenal.

Setidaknya ia harus bertahan beberapa lama, meski mungkin Panji tidak akan pernah meliriknya. Anjani hanya harus berjuang mempertahankan agar hubungan kedua keluarga tidak akan kacau karena dirinya. Kedua mertuanya sangat berharap banyak, juga kedua orang tua angkatnya. *Tidak!* Mungkin sikapnya harus diubah. Setidaknya pandangan Anjani terhadap Panji harus segera direvisi ulang. Mungkin ia tidak memiliki kesempatan untuk memasuki hati pria itu, tetapi ia memiliki seribu cara agar pria itu mau melihatnya sebagai seorang wanita yang memang patut untuk diperjuangkan.

"Kok belum masuk?" tanya Anjani datar begitu memarkirkan mobil di garasi. Dengan wajah tanpa dosa dihampirinya Panji yang masih duduk di kursi beranda seolah sedang menunggu. Gadis itu tidak terkejut ketika mendapati pria itu sudah berada di beranda dan pulang lebih dulu darinya, karena ia memang sengaja melakukannya.

"Aku menunggumu untuk membalas dendam!" Sorot mata Panji di balik keremangan malam seakan begitu misterius, seolah mata seekor *cheetah* yang tengah mengintai mangsa empuknya.

"A—apa?" Anjani tergagap begitu menyadari kini dirinya telah terperangkap di dalam pesona sorot kelam kornea Panji.

Pria itu melangkah gemulai menuju tempatnya terpaku, menguncinya dengan sejuta pesona bintang penghias malam purnama, begitu indah, begitu memanjakan penglihatan. Dan Anjani mulai merasa ketakutan. Bukan jenis ketakutan karena melihat hantu, tapi sejenis ketakutan yang mampu membuat jantungnya berdebar lebih kencang seperti dilanda angin topan.

MeetBooks

MeetBooks

11

Getar Getar Aneh

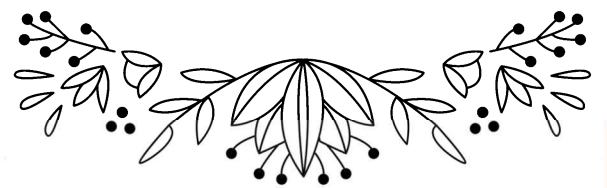

Sebelum menyadari, Panji sudah mendesak tubuh gadis itu ke salah satu pilar penyangga atap teras. Mata pria itu menatapnya intens hingga membuat Anjani tanpa sadar menahan napas. Napas panas pria itu menerpa wajahnya, sementara satu tangan pria itu menahan dagu Anjani agar bersitatap dengan matanya.

Awalnya Anjani tidak memahami aliran panas yang memancar di seluruh pembuluh darahnya ketika untuk yang kedua kalinya ia harus tunduk dan terhanyut pada kehendak nafsu. Dengan perlahan dan intens, hingga membuat Anjani mengepalkan kedua tangan, bibir pria itu yang kenyal akhirnya menempel di bibirnya. Bukan hanya sekadar menempel, namun sudah merenggut semua kenikmatan surgawi yang membuat Anjani melayang ke atas awan. Menyalurkan kehangatan aneh yang menguar membuyarkan udara dingin malam, membuat Anjani serasa terbang melayang hingga ke ujung pelangi.

Anjani tidak ingin terjebak oleh kobaran api yang mulai meng-hanguskan sebagian kewarasannya itu. Namun tubuhnya tidak mau

berkompromi. Ia justru membiarkan pria itu menguasainya, memaksanya mengikuti irama permainan, merenggut semua kebencian, dan menggantinya dengan rasa mendamba yang menyiksa.

Ciuman itu terasa begitu hangat dan semakin lama seperti penuh dengan ketidaksabaran. Seolah pria itu memang sudah lama menahankan hasratnya. Pada akhirnya mereka melebur dan terhanyut dalam sapuan gelombang yang membuncah, melepaskan segalanya, menyadari bahwa mereka memang terasa begitu pas satu sama lain. Apa yang sudah direguk seakan tidak akan pernah cukup untuk memuaskan dahaga yang merongrong.

Bibir pria itu terus menggoda dan menguasai, hingga Anjani pun akhirnya mampu mengikuti iramanya meski dengan sedikit susah payah. Ia bukanlah ahli dalam masalah ini. Seolah mengerti, Panji dengan sabar membimbingnya untuk merasakan dan mengecap keindahan itu bersama-sama. Lidah Panji menelusup demikian ahli, memorak-porandakan seluruh jiwa Anjani hingga membentuk gugusan partikel sekecil debu.

"Panji! Anjani! Apa yang sedang kalian lakukan di sana?" tegur Lia yang langsung membuat pasangan itu terkejut.

Panji segera melepaskan pagutan bibirnya hingga membuat Anjani merasa limbung. Masih dalam keadaan setengah sadar, Anjani mengusap bibirnya sebentar dengan jemari yang masih gemetar.

Bibirnya terasa agak bengkak akibat ciuman panas mereka tadi. Gadis itu mengatur napas yang masih tersengal dan berusaha memalingkan mukanya yang memerah. Gadis itu merasa sangat malu, karena kepergok oleh Tantenya. Membutuhkan waktu agak lama, ketika ia memberanikan diri bersitatap dengan pemilik sepasang mata penuh selidik yang kini sudah berdiri di ambang pintu.

"Memangnya kalian mau ditangkap penjaga patroli? Dasar! Tingkah kalian seperti pasangan mesum saja!" Ada nada geli di dalam suara Lia ketika menyadari jika kedua orang muda itu kelabakan melihat

kehadirannya.

"Maaf, Tante!" Panji segera menggandeng tangan Anjani yang masih terlihat linglung dan setengah menyeretnya masuk ke dalam rumah.

Ada secercah senyum cerah tersungging di bibir Lia. Setidaknya ia merasa sudah ada kemajuan pesat dalam hubungan kedua orang itu. Lia juga tidak mengira jika kedekatan mereka akan terjalin secepat itu. Wanita itu menyadari jika pasangan itu memiliki ketertarikan begitu kuat antara satu dengan lainnya. Hanya saja baik Panji maupun Anjani, sepertinya memang belum menyadarinya.

Tangan wanita itu segera meraih ponsel yang tadi tersimpan di saku piama. Ia langsung men*dial* satu nomor yang sudah ia hafal di luar kepala.

Lia terdengar membalas salam yang dilontarkan seseorang di seberang sana, sementara bibirnya tidak pernah berhenti tersenyum.

"Ada apa, Jeng? Tumben tengah malam meneleponku?"

"Maaf jika aku menganggu istirahat kalian. Tapi ada kabar baik yang tidak bisa aku tunda sampai besok."

"Sungguh? Apa ini mengenai anak-anak kita?"

"Tentu saja! Sepertinya kita tidak usah menjalankan rencana kita karena ternyata anak kalian jauh lebih pintar. Reputasinya ternyata bukan isapan jempol belaka." Lia segera merendahkan suaranya dan ia mendengar kekehan seorang pria di seberang sana.

"Anjani memang gadis yang tepat untuknya, karena ia bukan tipe Panji sama sekali."

Wajah wanita itu terlihat agak keruh. Lia terlihat agak tersinggung dengan ucapan lawan bicaranya itu. "Apa maksudmu? Anjaniku jauh lebih cantik dari para mantan anakmu itu!"

"Iya, justru itu daya tarik dari Anjani. Ibaratnya ia adalah oase yang dibutuhkan Panji sekarang ini. Dan aku ingin mereka secepatnya saling memiliki," balas suara lembut menenangkan di seberang sana.

"Baiklah, jadi apa rencana kita?"

Sandya yang tengah bersandar di kepala ranjang melirik sejenak

kepada suaminya yang terlihat tengah sibuk dengan ponsel canggihnya. *"Biarkan saja mereka saling menemukan dengan sendirinya. Aku tidak mau mereka menjalani hubungan yang prematur karena akibatnya akan sangat fatal."*

"Aku mengerti. Terutama aku akan memantau anakmu yang kelewat genit itu. Jangan sampai ia menyakiti perasaan Anjaniku."

"Percayalah, Panji anak yang sangat bertanggungjawab. Hanya saja, kadang pergaulan membawanya ke tubir jurang terdalam," desah Sandya merasakan beban berat ketika ingat bahwa kasih sayang Anang sedikit banyak sudah merusak moral anaknya. *"Tapi aku juga tahu, selama ini ia bisa lebih dari mampu untuk menjaga sikapnya agar tidak keluar dari koridor."*

"Aku percaya itu. Maaf jika tanggapanku terlalu emosional. Kamu tahu jika aku sangat menyayangi Anjani, aku hanya ingin yang terbaik untuknya."

"Aku juga sangat menyayanginya, mereka berdua juga anakku, bukan? Sudahlah, aku pikir mulai sekarang kita biarkan saja hubungan mereka tumbuh secara alami."

"Terima kasih, Sandya. Maaf sudah mengganggu istirahatmu."

"Tidak, terima kasih karena sudah memberi kesempatan kepada anak-ku untuk mempersunting bunga paling indah di rumahmu."

Lia mematikan ponselnya dengan tarikan napas lega. Dalam hati ia berdoa dengan tulus agar Panji dan Anjani dapat mempertahankan rumah tangga mereka selamanya. Lia tersenyum kembali mengingat ciuman panas keduanya tadi. Jika dirinya tidak datang menginterupsi, entah apa yang akan terjadi selanjutnya di antara mereka. Sepertinya ia harus menyesali perbuatannya telah membuat kedua orang itu pasti terjebak dalam suasana canggung yang tidak biasa.

Dan tebakannya memang tidak meleset. Setibanya di kamar Anjani, kedua orang itu masih saling diam dengan posisi saling berjauhan. Anjani terlihat duduk mematung di tepi ranjang besar dengan isi pikiran

MeetBooks

berkecamuk. Tentu saja ia masih bingung dengan sikap angin-anginan Panji kepadanya. Pria itu sudah membuat kepalanya migrain. Tapi sejujurnya Anjani menyukai rasa bibir pria itu kala berlabuh di bibirnya sendiri.

Tanpa sadar, tangan Anjani meremas-remas sprei di bawahnya. Tiba-tiba rasa cemas menyergap dadanya ketika beribu pertanyaan melintas di dalam otaknya. Logikanya mulai berjalan mengesampingkan jika Panji adalah pria dewasa yang sudah sangat mampu memikirkan masa depannya sendiri.

Gadis itu menunduk dengan perasaan campur aduk, tidak berani menatap pada sosok suaminya yang kini tengah berdiri kaku di tepi kusen jendela. Mata pria itu menatap kosong pada langit malam di luar jendela kaca yang terlihat meriah dengan kerlip seribu gemintang. Rasanya dirinya juga masih belum sepenuhnya berpijak di atas bumi. Ia masih tidak memercayai apa yang tadi sudah dilakukannya terhadap gadis itu.

"Jadi, apa itu tadi?" tanya Anjani yang memutuskan untuk mendekat ke arah Panji. Ia kini berdiri di samping pria itu, merasakan sesuatu yang aneh di antara mereka. Gadis itu menyilangkan kedua tangan di depan dada sementara tatapan matanya dipenuhi dengan tuduhan.

Anjani sudah memutuskan untuk tidak terlihat lemah di depan pria itu. Ia meyakinkan diri bahwa ia adalah wanita dengan harga diri tinggi. Jika Panji menganggapnya hanya selingan saja, maka ia bertekad akan membuat Panji lebih mengenaskan dari selembar keset sabut kelapa. *Kejam?* Memang dirinya berpikir bahwa Panji tidak akan dapat ditaklukkan dengan jurus selembut tahu cina. Pria itu menyukai tantangan. Sementara Anjani bukanlah salah satu makhluk yang seenaknya harus bertekuk lutut di bawah rayuan gombalnya.

"Kamu istriku, ingat? Lagi pula itu ada di dalam pasal kedua perjanjian kita." Ucapan enteng dari mulut Panji ternyata lebih dahsyat efeknya dari semburan api naga di dalam cerita *Shrek*.

Memangnya apa yang ia harapkan dari pria sok segalanya itu?

Berharap Panji mengucapkan kata cinta menggebu?

Boleh melakukan kontak fisik, jika kondisinya memang memungkinkan.

Dan Anjani mengutuk jari tangan durjana yang sudah menandatangani kertas konyol itu. *Kondisi memungkinkan* bagi Anjani hampir tidak pernah terlintas di kepalanya. Karena dulu ia memang tidak pernah membayangkan jika hubungannya dengan Panji akan berjalan menjadi sedekat ini.

"Atau kamu ingin mendengar kata cinta dariku? Dengar, itu tadi hanyalah aksi spontanitas saja! Sepertinya bibirmu cukup manis dan aku senang karena dapat menikmatinya."

Seharusnya Anjani langsung menampar mulut berbisa pria itu. Tapi ia justru hanya berdiri mengamati saja dari balik kegelapan kamar tidur. Mereka tidak sempat menyalakan lampu, namun cahaya redup dari lampu taman cukup untuk sedikit memberi keremangan di sana.

"Dan aku akan dengan senang hati memberikanmu lebih malam ini," tantang Anjani dengan sorot mata penuh tekad juga sakit hati.

Panji terlihat agak syok dengan ucapan gadis itu. "Jangan melawanku, karena kamu tidak akan menang!"

"Jadi, apa kamu takut, Mas Panjiku sayang?"

***

Jadi, apa kamu takut, Mas Panjiku sayang?

Ucapan Anjani yang dilontarkan dengan nada manja mendayu membuat bulu kuduk Panji meremang. *Ya Tuhan.* Mungkinkah gadis itu sudah mulai menggila karena dirinya? Panji beringsut agak menjauh ketika tatapan menggoda Anjani berbinar di dalam keremangan. Mata gadis itu seperti sepasang mata rakun yang tengah mengintai seekor belalang gendut yang sangat gurih dan lezat.

"A—apa yang akan kamu lakukan?" Panji tergagap ketika kakinya mundur selangkah, tapi ternyata Anjani juga maju selangkah ke arahnya. Sebagai *don juan* kelas wahid, dirinya tidak pernah merasa grogi kepada

perempuan mana pun. Tapi entah mengapa saat ini jantungnya bahkan sudah berdetak menggila.

Tidak! Bukannya Anjani tidak menarik. Bahkan ia mengakui dengan yakin jika gadis itu sangat rupawan. Dia datang sejauh ini karena merindukan kehadiran gadis itu di sekitarnya. Anjani sudah laksana candu di dalam hidupnya yang penuh ingar-bingar. Tanpa gadis itu, rumahnya serasa tidak berpenghuni.

Seulas senyum penuh ejekan tercetak jelas di bibir indah gadis itu, mengingatkannya lagi pada peristiwa beberapa menit yang lalu di halaman rumah. *Sial!* Ia sungguh masih mengingat jelas bagaimana rasa dari bibir gadis itu, manis, lembut, dan sama sekali belum profesional. *Oh,* betapa dia ingin melumat bibir itu lagi dan tidak melepaskannya hingga semalaman!

"Bagaimana jika kita bertaruh?" Anjani masih dengan sikap mengintimidasi, menatap Panji hingga pria itu tidak berkutik.

"Apa?" tantang Panji yang akhirnya merasa terjebak setelah melihat senyum kemenangan di wajah jelita di hadapannya.

Anjani menyelipkan sejumput anak rambut di belakang telinga, hanya sebuah gerakan kecil yang akibatnya ternyata sangat besar bagi jiwa Panji. Pria itu menatap dengan tidak berkedip, seolah jika ia melewatkan momen itu maka matahari akan segera terbit dari barat.

"Bagaimana kabar Joana?"

Panji terlihat mengerutkan kening sejenak begitu mendengar pertanyaan gadis itu. "Ia akan kembali ke Swiss minggu depan," jawabnya pelan.

"Sepertinya hubungan kalian tidak ada kemajuan berarti, kenapa?"

Sepertinya kepala Panji tengah ditodong dengan pistol. Salah menjawab sedikit saja maka gadis itu akan dengan senang hati menarik pelatuknya. Dan *baam!* Bukan hanya kepalanya yang akan remuk melainkan juga isi otaknya akan berhamburan.

Perumpamaan yang mengerikan!

"Kamu mau jawaban jujur apa sedikit kebohongan?"

"Pria arogan dan selalu menjunjung harga diri sepertimu? Aku pikir berbohong sama sekali tidak pernah ada di dalam kamus hidupmu!"

Ia ternyata cukup pintar!

"Aku bukan penganut poligami."

"Baguslah!"

"Joana hanya bagian dari masa laluku, bagian yang tidak mungkin akan tersambung lagi di dalam *puzzle* kehidupanku. Dunia kami sudah sangat berbeda. Ia bukan lagi Joana-ku yang dulu." Ada kepedihan dan luka menganga yang dapat dirasakan Anjani lewat ucapan pria itu. Sepertinya Panji baru kehilangan lagi untuk yang kedua kalinya. Gadis pujaannya sewaktu remaja yang selalu dinantikannya hingga saat ini. Tetapi Joana ternyata tidak seperti impiannya. Banyak hal yang sudah berubah dalam dirinya.

Rasa perih seketika menghantam dada Anjani dengan begitu kuat. Jadi, Panji sesungguhnya masih mengharapkan Joana. Jika gadis itu mau berubah seperti keinginan pria itu, maka sudah dapat dipastikan akan ada poligami di antara mereka. Gadis itu menarik napas sejenak, berharap Panji tidak mengetahui kondisi hatinya yang kini retak-retak.

"Jika Joana masih seperti yang ada di dalam impianmu, apa kamu akan kembali kepadanya?"

"Dan mengambil risiko di buang Ayah ke Nusa Kambangan?"

No, big no!

Panji menatap sejenak kepada gadis itu. Entah mengapa ada rasa lega manakala ia sanggup mengungkapkan apa yang menghantui pikirannya. Katakanlah dirinya terlalu terbuka kepada wanita mana pun. Tetapi ini pertama kalinya ia merasa nyaman dengan seseorang selain dengan para sahabat dekatnya.

"Jadi, apa kamu akan mempertahankan hubungan kita?" Anjani menatap ragu kepada pria itu, karena sejujurnya hatinya sudah mulai luluh terhadap pria itu.

Panji bersidekap dengan santai. Pria itu sudah terlepas dari amukan badai bernama Joana. Pria itu kini tidak kalah tajamnya menatap Anjani dari balik temaram seperti sepasang mata burung hantu tengah mengintai mangsanya. "Apa tawaranmu?"

"Hapus perjanjian konyol itu, maka mungkin kita akan dapat memulai segalanya dari awal!"

"Tidak semudah itu, Sayang!"

"Kenapa?"

"Akan ada saatnya Bunda menginginkan seorang cucu dari kita. Jika aku menghapus poin ke tiga dari perjanjian kita, maka aku tidak akan memperoleh kesempatan untuk tidur denganmu."

"Ya Tuhan! Kamu ternyata tetap saja pria berengsek!"

"Walau sebenarnya tanpa perjanjian itu pun kita sudah terikat. Itu hanya alat untuk lebih menguatkan saja agar kamu tidak macam-macam di luar sana dengan lelaki lain."

"Kamu pikir aku perempuan apa? Poin lima dari perjanjian itu masih aku pegang erat, dan aku akan berpikir seribu kali untuk menyerahkannya kepadamu!"

"Kita lihat saja nanti."

"Mas Panji rese!"

Panji terlihat meniup-niup poninya dengan santai. Ada kesenangan tersendiri ketika melihat gadis itu mencak-mencak tidak jelas di depannya. Anjani terlihat sangat menggemaskan dan ketika gadis itu meninggal-kannya sambil menghentakkan kakinya keras di atas lantai. Ia kembali tersenyum di dalam kegelapan.

Selamat tinggal, Joana. Bunda benar. Anjani adalah gadis terbaik untukku.

Panji menatap kembali pada kegelapan berhiaskan seribu bintang di luar kamarnya, tepatnya kamar milik Anjani sewaktu belum menjadi istrinya. Kamar dengan dominasi warna merah jambu, sangat feminin, namun ternyata membuat hatinya tenang.

Pria itu melirik sejenak kepada Anjani yang kini sudah sibuk menutup tubuhnya dengan selimut tebal di atas ranjang yang juga dibalut sprei warna *pink*. Tidak mudah bagi Panji untuk mengakui perasaan baru yang selalu menghangat tiap berdekatan dengan gadis itu. Tidak mudah mengakui jika ternyata ia telah mulai menyukai gadis itu. Egonya masih terlalu besar dan ia tidak mau menanggung malu jika perasaannya tidak berbalas.

Anjani pernah memiliki Nara di dalam hidupnya dan sejauh yang dilihatnya hubungan mereka masih sangat dekat. Dirinya cemburu kepada pria itu, yang telah berhasil mengisi hati gadis itu terlebih dahulu. Panji juga merasakan ketidaksukaannya ketika menemukan bahwa mereka bekerja di sekolah yang sama. Artinya waktu mereka bertemu jauh lebih banyak.

"Sudah tidur?" tanya Panji lembut ketika akhirnya ia beranjak dari tempatnya. Ia memosisikan tubuhnya dengan berbaring di sisi yang kosong di sebelah Anjani.

Anjani terdengar hanya bergumam lirih. Posisi tubuhnya masih membelakangi suaminya. Sebenarnya gadis itu tidak dapat memejamkan mata bukan hanya karena ucapan menyebalkan Panji, tetapi juga karena ini adalah kali pertama dirinya tidur bersama pria dalam satu ranjang.

Dadanya berdebar melebihi normal dan takut Panji akan mendengarnya. "Mas Panji mau apa? Ini—Ini tidak termasuk dalam perjanjian!"

"Berhenti dengan omong kosong superkonyol itu. Sekali-kali tidakkah kamu ingin melakukan sesuatu yang normal seperti pasangan lain?"

Ucapan lembut Panji segera menghentikan apa pun alasan yang hendak terlontar dari mulut Anjani. Gadis itu akhirnya terdiam dengan debaran makin menggila manakala tangan Panji melingkar di pinggangnya dengan indahnya. Anjani dapat merasakan embusan lembut napas pria itu di lehernya, begitu dekat dan sangat intim. Rasa hangat segera melingkupi punggungnya yang menempel ketat di dada bidang pria itu,

sementara wangi harum parfum maskulin Panji menyeruak ke hidungnya seolah aroma terapi yang membuatnya sungguh terlena.

Anjani berharap ini bukanlah mimpi dan ia berharap matanya tidak akan terpejam malam ini. Ia takut jika bangun keesokan harinya, hanya akan menemukan dirinya sendirian di atas ranjang. Nyatanya bukannya tegang dan tidak dapat tidur, justru ia merasa sedang berada di atas buaian paling nyaman. Hingga tanpa dikehendakinya, matanya tertutup secara perlahan dan tertidur pulas di dalam dekapan suaminya.

Sedangkan Panji, hatinya sangat lega ketika tidak ada penolakan dari Anjani. Gadis itu hanya diam saja, ketika tangannya mulai melingkari pinggang rampingnya. Harum rambut Anjani menelusup menggoda seluruh pembuluh darahnya, memberikan respon menenangkan di otaknya yang tadinya membara.

Hangat tubuh Anjani yang menempel di tubuhnya telah membakar sesuatu yang maha liar di dalam sana. Namun ia sekuat tenaga menahan diri, atau Anjani akan mengamuk seperti banteng di arena matador. Sekarang cukup seperti itu dulu. Segalanya membutuhkan proses dan ia masih memiliki kesabaran untuk menunggu Anjani menyerah seutuhnya kepadanya.

Aku mencintaimu. Entah sejak kapan perasaan ini ada. Namun aku harus mengakui jika aku sangat mencintaimu.

MEMBUMI

MeetBooks

12
Ikatan Takdir

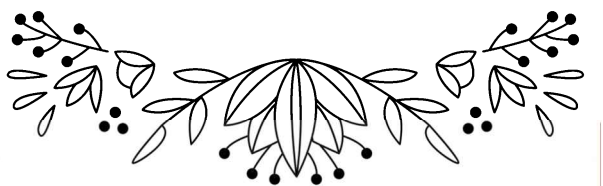

Sentuhan hangat dan lembut seringan bulu yang sesaat dirasakannya membuat Anjani terbangun dari tidur pulas. Untuk sesaat gadis itu merenggangkan tubuh dengan malas, sementara matanya yang baru terbuka berusaha fokus pada suasana kamar yang sudah terang karena lampu tidur di atas nakas sudah dinyalakan. Ia agak terkejut ketika menemukan sosok Panji yang sedang duduk di pinggiran tempat tidur. Pria itu tersenyum bak bintang fajar yang menyilaukan mata.

"Dasar pemalas! Bangun dan cepat gosok gigi. Kita salat berjamaah!" Panji langsung menarik selimut yang masih menutupi setengah tubuh Anjani. Gadis itu melirik sejenak pada jam dinding berbentuk hati yang juga berwarna *pink* di dinding kamarnya.

"Ya Tuhan! Sudah jam lima? Kenapa Mas tidak membangunkanku dari tadi?" Teriakan Tarzan dari mulut gadis itu membuat Panji meringis dan segera menutupi kedua telinga dengan tangan.

"Ya salam! Sudah dari setengah lima aku mencoba membangunkanmu! Baru kali ini aku melihat seorang gadis tidur seperti kebo. Tadi

aku sudah hampir menyiram mukamu dengan seember air jika usaha terakhirku tidak berhasil!" Panji menghembuskan napas dengan gemas.

Anjani yang sudah melompat dari tempat tidur langsung menghentikan aksi berlari ke kamar mandi. Ia berbalik dan menatap garang pada pria tampan, yang pagi itu entah mengapa semakin memesona dengan baju koko dan sarung songket. "Jadi, sepagi ini Mas mau mengakui dosa bahwa Mas Panji ternyata sering tidur dengan banyak gadis?"

Panji terlihat santai menanggapi amukan badai yang sebentar lagi pasti akan melanda ketenangannya. Tiba-tiba pikiran jahil segera mengerubungi otaknya yang masih sangat waras. Pria itu hanya melempar senyum misterius yang kelihatannya mampu menaikkan derajat kemarahan Anjani hingga sedikit di luar ambang batas.

"Jadi, apa kamu mau mengakui bahwa sekarang kamu sedang cemburu?"

"Aku? Cemburu pada pacar-pacar tidak berkualitasmu? Nara jauh lebih segala-galanya darimu!"

Sial! Panji ingin sekali melemparkan semua bantal warna *pink* yang seolah mengejek kebodohannya. Kehadiran Joana sepertinya tidak mampu membuat gadis itu cemburu. Justru dirinya yang babak belur karena pembalasan Anjani. Dan jika sekarang dirinya dibanding-bandingkan dengan Nara, maka ia patut marah besar.

Ia cemburu.

"Salat saja dulu! Aku tidak mau mengikuti imam yang ia sendiri berlumuran dosa!" teriak Anjani yang tiba-tiba menutup pintu kamar mandi dengan suara keras hingga membuat Panji kaget setengah mati karena tengah asyik dengan perasaannya sendiri.

"Aku akan menunggumu!" balas Panji tidak kalah lantang.

Sementara itu, Anjani mulai menggosok gigi dengan pikiran kalut. Ada air bening menghiasi sudut matanya hingga membuat penglihatannya agak mengabur. Tentu saja ia sudah berharap banyak bahwa Panji sungguh-sungguh dengan ucapannya tadi malam. Ia masih belum ter-

MeetBooks

tidur ketika bisikan lembut Panji dengan kata-kata keramat menyapa telinganya.

Pria itu memeluk sepanjang malam dengan posesif seolah Anjani akan meninggalkan dirinya jika ia tidak melakukannya. Anjani dapat merasakan kehangatan yang melingkupi seluruh raga dan jiwanya. Rasa bahagia karena sepertinya mereka mulai memiliki perasaan yang sama. Deru napas lembut pria itu menggelitik telinganya seperti alunan suara seruling Pareret yang memabukkan.

Anjani yang hampir terlena justru tidak dapat memejamkan matanya. Hatinya diliputi perasaan membuncah penuh nyanyian surgawi. Ia takut tertidur, takut apa yang didengarnya tadi hanyalah bunga dari mimpi belaka. Dan Anjani telah bertekad dalam hati bahwa ia akan menjauhkan Panji dari Joana.

Tapi sikap Panji pagi ini ternyata tidak semanis yang dibayangkannya. Pria itu kembali membangun dinding tinggi, membuatnya putus asa untuk menyelami kedalaman hati pria itu. Salahkan saja hatinya yang ingin memeluk tubuh indah itu.

Anjani memejamkan mata sejenak, mencoba mengusir rasa pedih di dalam hatinya. Ia kemudian mengambil air wudu setelah sebelumnya mencuci muka dan meresapi tiap tetes air bening itu membelai kulit telanjangnya. Ada ketegangan merasuki dadanya dan ia tahu bukan kemarahan yang akan membawanya mendapatkan hati suaminya.

"Sudah selesai?" Pria itu menyambut dengan pertanyaan singkat yang hanya dibalas anggukan kecil oleh Anjani.

Gadis itu mengambil mukena yang ternyata sudah disiapkan Panji di atas kasur. "Menunggumu mengambilnya di lemari akan memakan waktu lagi. Nanti kita akan terlambat!"

Setelah mengenakan mukena, Anjani menempatkan diri di atas sajadah yang lagi-lagi sepertinya telah dipersiapkan oleh suaminya. Alunan suara lembut Panji ketika megucapkan takbir seakan menanggalkan semua kemarahan yang tadinya menggelayuti dada gadis itu. Benar Panji

adalah sebaik-baik imam dan jika ia ingin imamnya tetap pada jalan yang lurus, maka ia harus melakukan sesuatu untuk mempertahankannya.

Pagi itu dalam dekapan pagi yang sunyi, Anjani berdoa dengan khusuk kepada Tuhan agar ia diberi kekuatan untuk mempertahankan rumah tangganya. Dirinya hanya ingin menikah sekali saja seumur hidup, hanya ingin di surgaNya kelak bersama satu-satunya pria yang kini bersamanya.

"Maafk n aku karena selalu hanya membuatmu menangis." Panji berbisik lirih sambil mengecup kening Anjani dengan lembut. Kedua tangannya menangkup wajah ayu gadis itu yang sudah bersimbah air mata. Diusapnya air yang menganak sungai itu dengan kedua jempol tangannya, mengalirkan kehangatan pada kulit mereka yang bersentuhan. "Demikian sakitkah hingga kamu menangisi lelaki berengsek sepertiku?"

Anjani menggeleng pelan. Ia sama sekali tidak berusaha untuk menarik diri seperti yang ditakutkan benak Panji. "Mas tidak berengsek. Hanya saja kadang seseorang akan terpeleset jika jalannya terlalu licin."

"Benarkah? Apa menurutmu kakiku sudah ada yang patah?"

"Atau perlu dipatahkan?" Panji tertawa kecil memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan putih, membuat hati Anjani kembali dipenuhi letupan penuh bara.

"Apa kita bisa memulai segalanya dari awal lagi?" tanya Panji penuh harap dan terlihat serius. Kedua tangannya kini menggenggam jemari kedua tangan Anjani dengan erat. Sepertinya inilah suasana paling romantis di antara mereka berdua yang tercipta tulus dari dasar hati.

"Apa jaminannya jika aku tidak akan dikecewakan lagi?" tantang Anjani sambil menatap pria itu.

Panji membalas dengan tatapan lembut yang mampu meluluhkan hati wanita mana pun. Ada janji hanya untuk Anjani di kedua bola matanya yang tajam dan berpendar, namun terasa meneduhkan itu. Suasana hati pria itu tergambar jelas di mata hitamnya yang bening. Bahwa di dalam hatinya kini hanya terukir satu nama, tidak tersisa lagi untuk yang lainnya.

"Aku sering mendengar bahwa manusia seharusnya lebih pandai

dari seekor keledai. Dan aku akan menjadi salah satu dari yang pandai itu. Aku tidak akan memaksamu untuk memercayainya, tetapi aku akan membuktikan bahwa aku ingin serius menjalani rumah tangga ini denganmu. Hanya denganmu Anjani Safitri Narotama!"

Ucapan Panji seharusnya membuat Anjani meloncat kegirangan untuk kemudian menghambur ke dalam dekapan pria itu. Namun gadis itu justru terdiam. Masih terlalu terpana oleh ucapan Panji yang rasanya bagai mimpi di siang bolong. Ia bahagia, namun mungkinkah mereka akan bertahan jika pria itu masih belum mengungkapkan sepenuhnya isi hatinya?

"Aku tidak akan memaksa Mas Panji untuk mempertahankan hubungan ini, jika Mas tidak siap berkomitmen denganku. Aku tidak ingin menyiksa Mas dengan hidup denganku, wanita yang tidak pernah ada di hatimu."

Air mata merebak lagi hingga mengaburkan pandangan Anjani. Posisi mereka masih tidak berubah. Masih saling duduk berhadapan di atas sajadah. Sekali lagi jemari panjang Panji mengusap air bening itu. Ia benci ketika gadis itu menangis lagi karena dirinya. Ia tidak pernah tahu entah sudah berapa banyak air mata Anjani terbuang sia-sia hanya untuk menangisinya. Baru disadarinya bahwa gadis itu terlalu berharga untuk lelaki seperti dirinya yang selama ini berusaha menutup mata dan hati.

Dengan gerakan sangat pelan, Panji mendorong kepala Anjani ke arahnya. Gadis itu memejamkan kedua mata ketika dirasanya bibir lembut pria itu mulai singgah di atas kelopak matanya. Kemudian Panji mengecupnya dengan penuh perasaan seolah Anjani adalah barang antik yang mudah pecah.

***

Anjani merasakan tubuhnya bergetar bukan karena angin pagi yang berhembus dingin menusuk tulang, tapi lebih karena sikap Panji yang

tidak disangkanya. Pria itu mulai mengalihkan bibirnya ke ujung hidung bangirnya, kemudian ke kedua pipinya dimana bekas aliran air mata masih tercetak jelas. Dan bagai dalam adegan film romantis, Panji mulai menghujani kulit lembut di pipi Anjani dengan ciuman kecil di sepanjang bekas air mata gadis itu.

Anjani mencengkeram erat ujung mukena yang dikenakannya dengan mata terpejam. Mencoba mengatasi rasa gugup yang kini melanda. Tubuhnya serasa tidak lagi berada di bumi, namun sudah serasa melayang di atas awan putih bertaburan kelopak mawar beraroma kesturi. Tubuhnya tidak mampu memberontak karena sejak awal harus diakui jika hatinya memang sangat menginginkan pria itu. Ia ingin menjatuhkan tubuhnya saja ke dalam pelukan Panji, tapi ia tidak memiliki keberanian.

"Kita baru saja akan memulainya. Jangan memintaku untuk pergi saat ini." Panji berkata sambil menempelkan keningnya hingga hidung mereka saling beradu. Tidak ada lagi jarak yang memisahkan keduanya. Anjani membuka mata hingga kini ia serasa tenggelam di kedalaman telaga hitam Panji yang menghipnotis.

Gadis itu dapat merasakan embusan napas hangat Panji di kulitnya, membuat degup jantungnya seakan hendak melompat dari tempatnya. "Apa Mas yakin? Aku bukan wanita sempurna seperti dalam bayanganmu."

Tanpa banyak kata Panji menempelkan bibirnya di atas bibir mungil Anjani yang mendamba. Hanya sebuah kecupan seringan bulu, namun rasanya Anjani mau menyerahkan segalanya saat itu juga. Tetapi satu kali sepertinya tidak cukup bagi pria itu, karena Panji langsung menenggelamkan bibir Anjani ke dalam pagutan hangatnya kembali.

Semuanya seolah berhenti bergerak. Hanya ada mereka di dalam keindahan gemintang pagi. Panji terlihat tidak terburu-buru di dalam tindakannya. Sebaliknya ia melakukan segalanya dengan pelan dan sangat lembut. Seolah dirinya memang tengah menikmati detik demi detik yang sudah terlewatkan selama ini dalam kesia-siaan.

Anjani adalah penghilang dahaganya. Satu hal penting yang selalu

coba dipungkiri. Namun kini Panji dapat merasakan sepenuhnya jika gadis itu seakan menyatu dengan dirinya. Mereka seolah melebur menjadi sesuatu yang baru, namun tidak terasa asing. Panji tidak pernah merasakan penyerahan total atas kendali dirinya. Kini ia seperti menurut apa pun pada kehendak yang membawanya kian jauh. Anjani adalah belahan jiwanya. Bersama dengannya, Panji seakan terseret ke dalam arus gelombang pasang yang perlahan menenggelamkannya bersama keindahan cahaya purnama.

"Aku tidak pernah mencari kesempurnaan dalam dirimu, melainkan sebuah ketulusan untuk menerimaku yang sangat cacat ini." Panji akhirnya mengakhiri sesi panjang kepemilikannya. Menatap sepasang bola kristal bening yang masih menyimpan kabut merah muda di dalam kedalamannya seperti juga yang tersisa di kedalaman matanya. Dan Panji sangat yakin jika jiwa mereka kini telah menjadi satu.

Namun mata berpengalaman Panji juga dapat merasakan gelagat kegelisahan di dalam keiaman Anjani. Gadis itu tidak mungkin percaya begitu saja kepadanya. "Ingatkan aku untuk pagi paling indah dalam hidupku bahwa alam juga sedang bersenandung demi menyaksikan janji Mas kepadaku."

"Kamu masih meragukanku?" Tatapan Panji yang meluruh membuat hati Anjani berdesir sakit. Jika boleh berkata, sejujurnya dirinya ingin abai saja mengenai semua masa lalu pria itu. Perlakuan manis sang suami kepadanya sudah meluruhkan segala prasangka, membuat Anjani seperti remaja kasmaran pada cinta pertamanya.

Panji tidak akan pernah melupakan pagi itu. Pagi yang menurutnya begitu sakral dan syahdu. Panji berjanji akan menjaganya, membuat rumah tangga mereka seperti milik pasangan normal lainnya. Sementara Anjani dapat merasakan seluruh tubuhnya mendamba pria itu, menciptakan rona merah di pipinya dan denyutan aneh di setiap area sensitif di tubuhnya.

"Aku tidak mau ada Joana kesatu, kedua, atau lainnya lagi!" tegas

Anjani sambil menjauhkan tubuhnya dari Panji, atau sebentar lagi tubuhnya akan melumer.

Tak berapa lama kemudian terdengar derai suara tawa Panji menghiasi pagi. Suaranya yang merdu serupa kicau burung Murai menghiasi hutan paling misterius. Anjani baru menyadari jika sedang tertawa seperti itu, mata Panji akan membentuk garis yang hanya menyisakan bulu mata lentiknya. Gadis itu merutuki matanya yang terpesona, karena pria itu selalu terlihat lebih tampan di setiap waktunya.

"Ada rahasia dariku yang pasti akan sulit dipercaya karena hanya aku sendiri yang tahu." Panji membantu melipat sajadah untuk kemudian diserahkan ke tangan Anjani yang tengah menunggu. "Bahkan para sahabatku pun tidak mengetahuinya."

"Apa itu?" Anjani melipat mukena dan sajadahnya sendiri. Kemudian menyimpannya di dalam laci meja nakas bersama dengan milik Panji.

Anjani kemudian berjalan mendekati Panji yang tengah membuka daun jendela kamarnya. Udara pagi yang sejuk segera menerpa tubuh mereka, memberikan rasa damai dan nyaman di dalam aliran darah. "Mas Panji bukan *gay* kan?"

Panji menatap sejenak kepada gadis yang tingginya hanya sebatas dadanya itu. Gadis yang diam-diam sudah menyusup demikian dalam di hatinya, merobek-robek isi jantungnya hingga tak bersisa bahkan untuk dirinya sendiri. Bukankah cinta itu aneh? Ia tidak pernah membenci Anjani, tidak sekali pun. Hanya saja, adakalanya dirinya terlalu takut pada sebuah ikatan. Mungkin ia memang harus menghindar dari Anang yang berengsek itu. Betapa selama ini jiwanya sudah dicekoki dengan pandangan suram mengenai pernikahan.

Seharusnya Panji berkaca pada pernikahan kedua orang tuanya yang sempurna, dimana Ayahnya selalu memiliki cinta berlebih untuk Bundanya meski dulu mereka sangat jarang bertemu. Panji terlalu banyak menghabiskan masa remajanya dengan sang Kakak karena Ayahnya jarang menemaninya. Mahesa yang dulu selalu ada untuk dirinya di saat

masih kecil, namun semakin besar dirinya teramat jarang bertemu dengan sang Ayah mengingat tugas Mahesa yang semakin bertambah.

Masih belum terlambat untuk memperbaiki semuanya! tekad Panji dalam hati. "Kamu percaya jika aku tidak seperti yang mereka pikirkan?"

Anjani mengerjap sejenak demi mendengat ucapan pria itu yang membuatnya setengah bingung. Panji memerangkapnya dengan tatapan tajamnya yang mengintimidasi. Ia tidak takut akan tetapi ada getar lain yang kini mulai melanda kewarasannya dalam berpikir.

Anjani tidak ingin terjebak dalam ketidakpercayaan. Akan tetapi semua kejujuran ada di dalam bola hitam milik Panji, seperti ia dapat melihat seluruh isi telaga jernih di atas permukaan air yang sebening kristal.

"Entahlah, mungkin butuh waktu lebih lama lagi untuk kita lebih saling mengenal." Anjani akhirnya memutuskan rantai penghubung mereka. Ia berusaha menutupi rasa gugup dengan bersidekap dan menatap pada perdu bunga *Chrysant* yang ditanam di dalam pot.

"Jadi, apa kita sudah resmi pacaran?" bisik Panji yang tanpa disadari sudah berdiri di belakang Anjani. Kedua lengan kukuh pria itu sudah melingkari pinggang rampingnya, sementara kedua telapak tangannya menangkup jemari Anjani hingga menyalurkan kehangatan yang intens di seluruh permukaan kulitnya.

"Asal Mas memenuhi syarat yang aku ajukan." Anjani memejamkan matanya sejenak, meresapi keharuman yang menguar dari tubuh Panji dan menyimpannya lekat-lekat di dalam memorinya.

Anjani merasakan pria itu semakin erat memeluk tubuhnya. "Aku akan melakukannya. Apa pun itu!"

"Untuk masalah keracunan tempo hari, aku minta maaf."

"Diterima."

"Untuk mobil seksi itu, terima kasih banyak."

"Ehm, lalu apa lagi?"

"Jauhi Joana!"

Panji terdiam sesaat dan tubuhnya terasa menegang di belakang Anjani. Rasa takut pria itu akan menolak permintaannya entah mengapa membuat napas gadis itu sesak. Hingga tanpa sadar, Anjani menahan napas ketika menunggu jawaban dari mulut lelaki itu.

"Aku akan melakukannya!"

"Baiklah. Apa besok Mas mau menemaniku?" Anjani memutar tubuhnya dengan perasaan lega hingga kini mereka saling berhadapan. Tangan Panji tidak pernah lepas dari pinggang gadis itu, sementara Anjani harus sedikit mendongak jika harus menatap wajah kekasihnya.

"Memangnya kamu mau kemana? Aku akan menemanimu kemana pun kamu akan pergi."

"Besok aku ada acara di istana negara, menjadi salah satu penari Gambyong untuk menyambut duta besar dari Jepang. Apa Mas mau menjadi *bodyguard* sehariku?"

"Kenapa tidak?"

Pagi itu dimulai dengan ketidakpastian. Namun secercah harapan baru mulai melingkupi dua hati insan yang kian bercahaya. Serupa mentari dengan janji pasti terbit setiap pagi di timur dan tenggelam pada sore harinya di ufuk barat. Demikian juga dengan janji setia tak terucap di antara pasangan itu yang baru mulai bertunas diterpa kilau mentari muda.

Mediabooks

13

Benang Merah yang Terikat

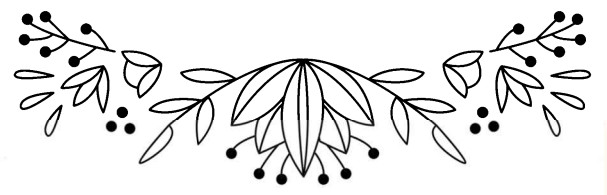

Alunan gending Pangkur mulai terdengar mengalun memanjakan telinga ketika para duta besar negara sahabat memasuki *hall* dan duduk pada tempat yang telah ditentukan. Gending Pangkur adalah bagian *maju beksan* yang berarti nyanyian awalan tari yang dilakukan untuk mengundang para penari naik ke atas pentas. Lima orang penari Gambyong terlihat mulai berlenggak-lenggok dengan gerakan luwes mengikuti irama kendang.

Tangan, lengan, kaki, dan kepala mereka bergerak seiring bunyi gamelan yang mendayu, menciptakan keselarasan gerak yang memukau seluruh tamu. Sebagai gerakan dominan dari tarian khas ini adalah gerakan mata selalu mengiringi gerakan tangan dengan cara memandang ke arah jari-jari tangan mereka yang lentik dan bergerak dengan lemah gemulai.

Wajah para penari dipoles dengan dandanan yang makin memancarkan kecantikan dan keanggunan khas gadis Indonesia dengan berbalut kostum khusus berupa *kemben* yang bahunya terbuka

sampai bagian dada, serta bawahan berupa kain panjang bermotif dan mengenakan selendang berwarna kuning. Warna kostum Tari Gambyong ini memang sangatlah identik dengan warna kuning dan hijau. Kuning sebagai simbol kemakmuran dan hijau sebagai simbol kesuburan.

Dahulu tarian ini biasa dipentaskan dalam acara ritual pertanian di banyak desa di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Tarian Gambyong dahulu dipentaskan untuk memuja Dewi Sri, Dewi Padi bagi orang Jawa. Diharapkan setelah pementasan tarian ini maka kesuburan tanaman khususnya padi akan semakin meningkat dan hasil panen akan melimpah.

Namun seiring berjalannya perkembangan zaman, maka tarian ini pun akhirnya mengalami perbedaan dalam penggunaannya. Sekarang Tari Gambyong banyak dipentaskan saat ada resepsi pernikahan dan menyambut tamu kehormatan ataupun kenegaraan. Akan tetapi, tentu saja perubahan itu juga memerlukan waktu yang tidak sedikit. Banyak inovasi yang dilakukan pada tarian ini hingga mendapatkan berbagai bentuknya seperti sekarang ini. Meski demikian, pada dasarnya tarian ini memiliki tujuan yang sama: keindahan dan pemujaan kepada semesta ciptaanNya. Anjani merasa sangat beruntung karena dapat menjadi salah satu penari di istana negara.

Saat menari seperti ini, maka Anjani sudah memosisikan dirinya sebagai Nyai Gambyong yang lemah gemulai dan memukau pandangan siapa pun yang melihat mereka di atas panggung. Tarian kelompok itu bukan hanya dibawakan oleh para wanita berparas cantik, namun juga keluwesan gerakan di dalamnya serasa menghipnotis. Kesan tersendiri juga dapat ditemukan ketika penari Gambyong menampilkan perpaduan gerak tangan dan kaki sambil memainkan sehelai kain selendang yang dikalungkan di leher, seperti yang kini mereka lakukan.

Tepuk tangan meriah mengiringi selesainya pertunjukan tarian. Anjani menarik napas lega ketika ia dan rekan satu timnya pergi ke belakang panggung menuju ruang ganti. Mereka tertawa riang melihat pertunjukan berjalan dengan lancar. Anjani agak terkejut demi melihat

seorang pria yang tengah tersenyum manis kepadanya dengan buket mawar merah di tangan. Pria itu berdiri tepat di depan ruang ganti, hingga membuat teman-temannya menatap penuh nada godaan.

"Mas Panji! Kok bisa ke sini sih?" Anjani menyeret tangan pria itu menjauh ketika semua rekannya sudah masuk ke dalam ruang ganti. Mereka duduk berdampingan di sofa tunggu setelah Panji menyerahkan bunga yang dibawanya. "Terima kasih, ini indah sekali!"

"Kenapa sih kamu suka sekali meremehkan aku?" cecar Panji dengan wajah cemberut. Padahal di dalam hati ia sedang mengagumi kecantikan istrinya yang entah mengapa baru disadarinya dengan sesadar-sadarnya beberapa hari yang lalu.

Anjani memiliki kecantikan yang tidak membosankan, membuatnya selalu ingin menatapnya lama-lama, mengaguminya setiap waktu, dan melupakan bahwa ia masih memiliki segudang koleksi wanita yang antre menunggu. Anjani adalah satu-satunya objek yang mampu mengalihkannya dari kebutuhan akan wanita lain, meski kadang sikap wanita itu tidak dapat ditebak.

"Tidak sama sekali! Mengetahui koneksi Ayah Mahesa yang begitu luas, memangnya apa yang tidak dapat Mas lakukan?" Anjani menghirup aroma dari mawar di tangannya. Rasanya begitu harum dan menenangkan.

Hatinya senang karena Panji ternyata masih mau memperhatikannya. Jadi, gadis itu berjanji kepada dirinya sendiri untuk lebih percaya kepada pria itu.

"Jadi?"

"Apa penampilanku tadi terlihat bagus?" Anjani bertanya dengan ragu. Matanya bersitatap dengan manik kelam Panji yang secara terang-terangan terlihat mengagumi dirinya.

Mereka kini seolah tenggelam dalam pusaran air yang tidak berujung, membawa perasaan keduanya dalam sengatan-sengatan kecil di dalam neuron mereka. Mengirimkan sinyal-sinyal yang semakin kuat mengisi seluruh pembuluh di jantung. Mengisi kembali memori di kepala

pasangan itu dengan kemesraan yang selalu tercipta kala tubuh mereka saling berdekatan.

"Kamu terlihat sangat memukau, hingga aku cemburu pada mata mereka yang dengan bebas menikmati setiap gerakan tubuhmu. Aku cemburu pada mereka yang mencumbui kulit telanjangmu dengan tatapan mereka. Aku cemburu dan jika mungkin, maka sudah dari tadi aku menculikmu dari panggung itu!"

Anjani tertunduk dan tersipu malu hingga wajahnya terlihat makin menggemaskan. Gadis itu memainkan ujung selendangnya demi menutupi rasa gugupnya. Dadanya berdegup lancang begitu mendengar pengakuan sakral dari mulut pria itu. Pria yang terlihat demikian menawan dengan kemeja hitam pas badannya yang dipadu dengan pantalon berwarna senada, hingga memperlihatkan kaki panjangnya yang jenjang.

Wajah Panji terlihat bersih sehabis bercukur, sementara rambut hitamnya dibiarkan dengan model berantakan. Namun semuanya sama sekali tidak mengurangi ketampanan yang dimilikinya. Dan Anjani sudah jatuh sedalam-dalamnya pada pesona pria adonis itu.

Seharusnya Panji menunggunya di depan karena pria itu memiliki kursi di jejeran tamu undangan. Tetapi ternyata ia memilih menunggu di belakang panggung, dan entah kapan Panji menyiapkan kejutan berupa buket mawar merah yang begitu indah.

"Aku mau ganti baju dulu." Anjani beranjak dari duduknya. Ia baru saja berdiri ketika satu tangan Panji menarik pinggangnya hingga gadis itu terjatuh di atas pangkuannya.

"Mas, lepaskan! Malu kalau dilihat orang!" Gadis itu berusaha melepaskan belitan kedua lengan kukuh sang suami di pinggang kecilnya. Namun tenaganya tentu saja kalah kuat dari Panji.

"Tidak akan ada yang menganggu kita," bisik Panji di telinga Anjani dengan lembut. Kulit punggung Anjani yang telanjang serasa merinding ketika mendengar bisikan itu.

Anjani masih berpakaian penari lengkap. Masih berada di area istana.

Tidak menutup kemungkinan banyak pengawal yang akan berpatroli di sekitar tempat itu. Selain itu, ruang ganti para penari berada di depan mereka, meski pintunya tertutup, tapi Anjani yakin bahwa semua temannya tengah membicarakan mereka berdua.

"Mas jangan seperti ini!"

Panji masih bergeming di tempat duduknya, sementara kedua tangannya tetap melingkar sempurna seakan tidak dapat dilepaskan. Anjani yang merasa tidak nyaman, mulai bergerak ingin melarikan diri.

"Biarkan seperti ini dulu, hanya lima menit saja," pinta Panji dengan suara mengalun lembut hingga membuat hati Anjani luluh.

Gadis itu akhirnya membiarkan Panji memeluk dirinya, sementara ia memberanikan diri untuk melingkarkan kedua tangannya di leher pria itu. Anjani dapat mencium aroama *citrus* segar dari parfum yang menguar dari leher Panji. Indranya mulai merasakan kelembutan rambut tebal pria itu dalam genggaman tangannya yang dahulu hanyalah seperti mimpi bagi Anjani untuk dapat melakukannya seperti saat ini.

"Kamu benar-benar cantik seperti putri keraton jika mengenakan pakaian seperti ini," puji Panji yang sebelah tangannya kini mulai membelai kulit mulus di punggung telanjang Anjani dengan gerakan sensual. "Sama sekali tidak terlihat jika kamu mampu melakukan perbuatan kejam terhadap suamimu."

"Mas benar-benar sudah merusak suasana deh!" sungut Anjani sebal sambil bangkit dari pangkuan Panji.

"Mau kemana? Aku belum selesai!" teriak Panji yang merasa kehilangan.

Tapi Anjani yang sudah terlanjur kesal justru mempercepat langkahnya menuju ruang ganti. Gadis itu menoleh sejenak kepada sang suami yang masih duduk dan berharap Anjani mau berbalik lagi. Tetapi ternyata dugaannya salah. "Tunggu di situ! Aku akan keluar dalam setengah jam. Jangan coba-coba untuk menerobos ke dalam jika tidak ingin aku cincang!"

Panji berusaha menahan tawa geli. Rasanya sangat menyenangkan melihat istrinya berceloteh dalam kemarahan. Sebenarnya ia sengaja menggoda tadi. Karena jika ia tidak melakukannya, maka sudah dipastikan mereka akan bermuara dimana.

Ia adalah lelaki yang sangat normal dan penampilan Anjani lebih dari sekadar menggiurkan untuk sekadar dinikmati di atas pangkuannya saja. Entah sadar atau tidak, gadis itu terlalu manis dan indah. Sebuah anugerah yang akhirnya memang akan selalu disyukuri dalam sepanjang sisa hidupnya.

***

"Jadi, Mas Panji lebih suka ayam penyet daripada ayam bakar?" Anjani mengambil nasi untuk yang ketiga kalinya dari dalam bakul. Mereka makan di salah satu gerai restoran tradisional milik Panji di kawasan pinggir Senayan.

Mereka tidak sempat menikmati menu jamuan di istana, karena Panji harus bertemu klien yang baru pergi beberapa menit lalu. Ayam penyet, sambel setan yang rasanya membuat ketagihan, dan cah kangkung terasi dipilih menjadi menu makan siang bagi mereka berdua yang memang sudah sangat kelaparan.

Anjani terlihat tidak malu menutupi selera makannya yang tidak anggun. Sementara Panji terlihat terpesona, karena baru kali ini ada seorang gadis yang makan bersamanya tanpa basa-basi. Anjani bahkan sudah memesan ayam penyet keduanya dan Panji mengikuti jejaknya. Makan bersama dengan orang lain memanglah sangat nikmat. Terlebih jika menikmati hidangan itu bersama dengan orang yang sangat kamu sayang.

Panji sudah menyampirkan jas kerjanya di pagar Saung. Sementara lengan kemeja hitamnya digulung hingga batas siku. Mata Anjani terfokus pada lengan telanjang suaminya yang dihiasi bulu-bulu agak panjang

hingga terlihat menambah seksi dan gagah sosoknya yang maskulin. Pria itu juga sudah melepaskan dasi berwarna senada dengan kemejanya dan meletakkan begitu saja di lantai. Semua tidak luput dari rekaman otak Anjani. Dan salah siapa jika gadis itu makin terperangkap dalam pesona sang suami?

Wajah bersih Panji sudah penuh dengan peluh. Mungkin karena makan sambal pedas dan juga cuaca yang sangat terik karena matahari tengah bersinar dengan garang. Namun sepertinya pria itu tidak mau berhenti sehingga membuat Anjani hanya menggeleng tidak percaya.

"Mas yakin masih kuat makan sambal setelah peristiwa tempo hari? Tidak takut diare lagi?" Anjani mencoba memperingatkan.

Panji terlihat hanya mengangkat kedua bahunya acuh. "Aku sudah sembuh. Meskipun aku sakit, bukannya ada kamu yang mau menjagaku?"

Anjani tidak berkutik. Pipinya yang sudah merah kian memerah menggemaskan hingga membuat Panji sesaat kembali terpesona dengan kecantikan istrinya. Entah mengapa, bahkan bayangan Joana pun sekarang seolah sudah enggan hadir di dalam benaknya.

"Jadi, Mas sedang merayuku?"

"Merayu istri sendiri bukankah akan menambah pahala? Kecuali jika kamu ingin aku menggoda wanita lain," goda Panji yang langsung membuat Anjani sebal.

"Boleh! Tapi jangan salahkan aku jika Mas tidak akan berhenti diare selama satu bulan penuh!"

Panji hanya tersenyum kecil. Ia sangat senang karena ternyata Anjani terpancing dengan ucapannya. Gadis itu sedang cemburu, meski tidak mengakuinya secara langsung. Hatinya berbunga-bunga indah seolah seluruh alam sedang bernyanyi simfoni paling indah untuknya.

Panji memang dulu pernah jatuh cinta, tetapi cintanya kepada Joana tidaklah seperti perasaannya kepada Anjani. Gadis itu sudah menjeratnya secara perlahan-lahan, membuat dirinya membutuhkannya setiap saat di sisinya. Jika Joana dulu pernah membuatnya kehilangan kepercayaan

akan cinta, kini ia dapat memahami cinta secara lebih sederhana dari sosok Anjani.

"Aku tidak suka membagi hatiku," Panji berbicara lirih, takut juga dengan secobek sambal di depan gadis itu. Anjani dapat melakukan hal yang tidak pernah ia duga, termasuk mungkin melemparkan si raja pedas itu ke mukanya.

"Aku harap juga begitu," balas Anjani dengan suara tidak kalah lirih, seolah takut jika perkataannya akan didengar oleh pria itu.

"Tarianmu tadi sungguh luar biasa," puji Panji mencoba mengalihkan pembicaraan. Gadis itu sekali lagi terlihat tersipu malu. Sebagian poni panjangnya menutupi dahinya.

"Mas sudah mengatakannya tadi," Anjani terlihat mulai jengah, "Kenapa tidak memberiku hadiah?"

Panji terlihat menaikkan sebelah alisnya. "Hadiah? Apa bunga tadi belum cukup?"

"Untuk seorang pengusaha kaya raya seukuran Mas, sebuket bunga bukan apa-apa!"

"Jadi, apa yang kamu inginkan?"

Hening. Anjani malah terlihat asyik menyobek ayam penyetnya untuk kemudian dicocolkan ke sambal. Lalu ia memasukkannya dengan nikmat ke dalam mulut. Dan Panji sukses membayangkan jika dirinya yang menjadi *suwiran* daging ayam, hingga tidak terasa ia meneguk air liurnya untuk membasahi kerongkongan yang terasa kering.

"Mas melamun?" tegur Anjani yang melihat suaminya tengah menatapnya dengan pandangan sukar diartikan. Kedua bola mata hitam Panji seperti tertutup kabut. Ada pendar membara dan sesuatu yang mengundang di sana hingga membuat tubuh gadis itu gemetar.

"Kapan kita akan menikmati malam pertama?"

"Apa?"

"Sayang, telingamu tidak tuli, kan? Jadi sampai kapan aku harus menunggu?"

"I—Itu… beri aku waktu sedikit lagi. Aku butuh persiapan."

"Persiapan? Sayang, kamu tidak perlu menyediakan *lingerie* untuk menggodaku. Tanpa itu pun, aku sudah mabuk olehmu."

Untung saja Anjani tidak sedang mengunyah makanannya. Jika dirinya tengah melakukannya, mungkin ia akan tersedak demi mendengar ucapan gombal pria itu. Jika begitu, apakah ia masih dapat bersabar mendengarkan kata cinta terucap dari bibir Panji?

Beberapa orang mungkin tidak memerlukan ungkapan kata cinta. Bagi mereka tindakan lebih penting. Tapi Anjani adalah gadis yang memiliki pemikiran romantis. Setidaknya menurut pemikirannya, pria seperti Panji seharusnya mengungkapkan perasaan dengan mengajak dirinya makan malam hanya berdua. Mungkin sedikit dilanjutkan acara dansa, kecupan hangat, bisikan penuh cinta, hingga akhirnya mereka akan bermuara pada satu tujuan: ranjang penuh kelopak bunga mawar dengan lilin temaram di kamar bulan madu mereka.

"Aku ingin sekali percaya, tapi kenapa rasanya sulit sekali untuk melakukannya."

Panji hanya mendesah pasrah. Pastinya tidak akan mudah mendapatkan seluruh hati istrinya setelah apa yang ia lakukan dahulu. "Aku akan bersabar hingga kamu sepenuhnya percaya kepadaku. Hanya aku."

"Lalu?" tanya Anjani ketika ia merasa suaminya masih memendam sesuatu.

"Nanti malam, kita kembali ke rumah."

"Nanti malam? Tapi besok aku ada kelas di sanggar!"

"Sejak kapan kamu memikirkan jarak? Setahuku kamu terbiasa bolak-balik dari rumah ke sanggar, kemudian ke sekolah kamu. Aku hanya tidak enak dengan Om dan Tante."

Sesungguhnya Anjani tidak mempermasalahkannya. Bahkan hatinya bersorak girang mengalahkan sorakan sekelompok *cheerleader* di pertandingan basket. Yang ia takutkan adalah sikap Panji. Dirinya

masih tidak ingin diterkam hidup-hidup dalam waktu dekat ini. Setidaknya Anjani ingin memastikan terlebih dahulu jika Panji memang bersungguh-sungguh ingin menjauhi Joana dan hanya menginginkan Anjani seorang.

"Bukan begitu! Hanya saja aku harus mendiskusikan materi lomba untuk anak-anak dengan Tante nanti malam. Ini sangat penting!"

"Bukan kamu yang sedang mencari-cari alasan untuk menghindar?"

"Tidak! Mana boleh begitu? Ada beberapa hal yang harus didiskusikan secara spesifik dengan Tante Lia, mengingat setiap tahunnya Sanggar Tari kami selalu menjadi langganan juara. Ini *event* nasional, tentu saja kami harus menyiapkannya dengan matang!"

"Memangnya tari apa yang akan dilombakan?"

"Tari Kreasi. Mungkin Bondan Kendi atau juga Tari Merak. Entahlah, bukankah sudah aku katakan bahwa aku akan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan Tante Lia?"

"Baiklah. Daripada aku bosan menunggumu, mungkin aku akan keluar saja dengan Joana."

"Apa?"

MeetBooks

14
Badai

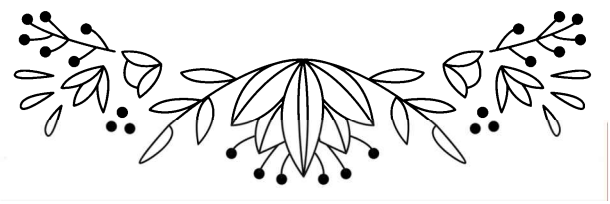

"Kenapa? Apa ada yang aneh dengan mukaku?" Anjani berdecak kesal ketika Ruri, sahabat dan rekan satu kantornya itu, tengah menatap dirinya tanpa berkedip.

Ruri yang baru saja datang segera meletakkan tas selempangnya di atas kursi lalu bertanya, "Kamu bertengkar lagi dengan suami gantengmu itu?"

Anjani menoleh sesaat dengan terkejut. Apa raut wajahnya begitu menampakkan kekesalan hatinya? Tapi Panji memang pantas diberi tendangan super di pantatnya nan seksi. Bahkan jika mungkin hingga mendarat di Pluto sekalian. Pria itu sudah sukses membuat hari pertamanya masuk kerja menjadi sangat kacau. Senin yang teramat buruk bagi Anjani.

"Apa terlihat jelas di mukaku jika aku sedang ada masalah?" Anjani bergumam penasaran.

Ruri mencebik sesaat dan mencoba akan menanggapi pertanyaan Anjani, namun ia mengurungkan niat ketika rekan mereka mulai ber-

datangan satu per satu. Ia memberi kode dengan mengedipkan satu mata, agar mereka berbicara di pojok kantin seperti biasa begitu bel istirahat pertama berbunyi.

Seharusnya memang tidak membawa masalah pribadi ke dalam area tempat kerja, tetapi Anjani tidak mungkin mengabaikan begitu saja. Tadi malam Panji memang menurutinya untuk menginap semalam lagi di rumah Lia. Pria itu juga tidak memaksakan kehendak untuk menuntut hak seperti yang ditakutkan gadis itu. Panji memilih tidur di sofa panjang kamar mereka seperti biasa.

Tadi pagi pria itu minta dibuatkan omelet pedas sebagai teman sarapan. Anjani dengan senang hati membuatkannya sepenuh cinta merah jambunya. Akan tetapi harapannya langsung hancur berkeping-keping ketika Panji justru pergi dengan terburu-buru. Pria itu belum sempat menyentuh sarapan yang dihidangkan. Dan alasan yang diberikan pria itu dengan pergi mendadak, kian membuat Anjani ingin menggorok leher ayam di lemari pendingin milik Tantenya.

Joana!

Panji pergi secepat angin karena wanita itu, tanpa perlu menengok lagi kepada istrinya yang sudah bertanduk. Panji meninggalkan *omelette* yang masih hangat di piring tanpa tersentuh sedikit pun. Setidaknya, Panji seharusnya melihat bening yang mengambang di sudut mata gadis itu.

Anjani mulai menyalahkan diri: bahwa tidak seharusnya ia menyerah begitu saja pada perasaan mendamba yang mulai mengutuknya. Pria itu ternyata masih belum mau melepaskan Joana. Terbukti wajahnya terlihat panik ketika keluar dari rumah.

Panji tidak pernah terlihat secemas itu. Bahkan ia baik-baik saja ketika Anjani pergi meninggalkan rumah. Hati Anjani seperti dirobek dengan pisau belati, teriris tipis, tidak tampak, namun meninggalkan lubang menganga. Jika ada mata telanjang yang dapat melihat menembus dadanya, mungkin akan ada yang percaya betapa parah luka yang ia derita.

Untung saja Anjani memiliki alasan untuk berangkat lebih pagi

kepada Tante dan Omnya. Hari Senin ada upacara bendera yang harus diikutinya di sekolah dan dirinya mendapat giliran sebagai Pembina Upacara. Namun alasan sesungguhnya adalah Anjani hanya ingin segera pergi dan segera melupakan sesak di dadanya.

"Nara, kok kamu di sini?" Anjani terkejut karena alih-alih yang datang Ruri, namun yang kini duduk di depannya adalah guru olahraga paling tampan di gugusnya.

Nara masih memakai seragam olahraga, sementara kulitnya terlihat berkilau karena mandi keringat berlebih. Bel tanda istirahat baru berbunyi dan sorak-sorai anak-anak yang keluar dari kelas menjadi latar belakang diamnya mereka. Nara yang terlihat tidak peduli, kemudian mengambil gelas es teh milik Anjani yang belum tersentuh karena pemesannya tengah sibuk dengan lamunan.

"Pesan sendiri kenapa sih? Main serobot saja!" gerutu Anjani sambil melotot sebal. Ia buru-buru mengamankan sepiring nasi pecel di meja dari jangkauan tangan panjang Nara.

Nara mengelap mulutnya dengan punggung tangannya hingga terlihat sangat tidak elegan. Seenaknya juga pria itu kemudian berselonjor hingga memenuhi bangku kayu yang didudukinya. Satu tangannya kemudian mencomot tahu isi di piring yang disediakan untuk pengunjung.

"Nanti pulang sekolah kamu punya acara tidak?"

"Mana Ruri?"

Anjani tidak menggubris pertanyaan Nara. Sebaliknya matanya justru sibuk mencari-cari sosok Ruri di pintu masuk. Namun sepertinya gadis itu harus menelan rasa kecewa karena orang yang ditunggu tidak juga menampakkan batang hidungnya.

"Ruri tadi pergi ke Dinas Pendidikan Kabupaten. Ada berkas yang harus diurus berkaitan dengan angka kreditnya."

"Kok tidak bicara apa pun kepadaku?"

"Ruri tadi sangat buru-buru. Memangnya kenapa aku sampai mendarat di sini?"

Anjani memutar bola mata dengan bosan. Gadis itu baru menyadari jika pria itu sekarang sama tengilnya dengan Panji. Apakah semua lelaki tampan selalu bersikap menyebalkan? Hubungannya dengan Nara sekarang murni persahabatan. Akan tetapi sikap Nara justru semakin membuatnya jengkel.

Pria itu sekarang sangat suka menggodanya, suka berbuat semaunya, dan benar-benar sudah tidak menjaga sikapnya yang ternyata sungguh sangat amburadul. Jika dulu Nara selalu bersikap *so cool* bila berhadapan dengannya, Nara yang sekarang tidak lebih dari seorang pria jomblo yang mengenaskan.

"Jadi ia menyuruhmu kemari?"

"Begitulah. Menurutnya mungkin kamu ada masalah. Dia tidak bisa menemanimu. Jadi ia pikir kalau kamu mau curhat, kamu boleh cerita kepadaku."

"Ini sama sekali bukan pilihan bijak."

"Pindah ke Jakarta demi seorang gadis. Setelah berjumpa, ternyata ia sudah menikah. Menurutmu itu juga pilihan bijak?"

Anjani menarik napas berat karena meski tidak dijelaskan panjang lebar pun, ia sudah sangat paham masalah Nara. Cinta monyet mereka dulu, entah kenapa kini justru terasa menggelikan di benaknya. "Sudahlah, makan saja nasi pecelnya!"

Wajah Nara langsung berubah ceria ketika akhirnya Anjani menyodorkan piring dan isinya yang belum tersentuh. Sikap pria itu sangat tidak mencerminkan seorang pengusaha kelapa sawit yang kaya raya. Ketika Anjani melihat pria itu makan seporsi nasi pecel dengan lahap dan tidak menyisakan apa pun di piring. Tentu saja pria itu sangat bahagia karena selain mendapatkan makanan enak, dia pun tidak harus membayar ke ibu kantin!

"Kamu tidak makan?"

Anjani ingin sekali melempar piring kosong itu ke wajah tampan dengan tampang tak berdosa itu. Anjani juga ingin sekali berteriak ke arah

pria itu, karena seperti tidak menghargai kebaikan hatinya. Mungkin ia memang harus mengajukan denda beberapa ratus juta sebagai kompensasi karena pria itu sudah menghabiskan jatah makan siangnya. Tapi takutnya, Nara justru memintanya jadi istri. Bukankah itu lebih celaka lagi?

"Sedang tidak berselera!" Anjani duduk dengan kedua siku bertelekan meja sementara tatapan kedua matanya menerawang ke kejauhan.

"Nanti siang jalan, yuk!"

"Kemana?"

"Membuang hati yang gundah."

Anjani terlihat menimbang sejenak ketika akhirnya kepalanya mengangguk mengiyakan ajakan Nara. Pria itu terlihat tersenyum puas. Setidaknya dirinya masih berguna sebagai seorang sahabat untuk gadis yang teramat dicintainya itu.

Tanpa menunggu lama, mereka menghabiskan waktu istirahat yang hanya lima belas menit itu untuk berbicara beberapa hal. Rupanya Nara akan dijodohkan dengan salah satu anak pengusaha minyak kelapa sawit juga di kampungnya. "Ia juga seorang penari tradisional. Salah satu pertimbanganku untuk menerimanya," kata Nara.

Anjani hanya tersenyum maklum. Menurutnya pria itu memang membutuhkan sosok lemah lembut. Kehidupan keras yang sudah dijalani oleh Nara tentunya memerlukan belaian dan kasih sayang dari sosok wanita yang tangguh. Menurut Anjani, wanita yang berprofesi sebagai penari rata-rata memiliki kepribadian lemah lembut dan sabar. "Ia pasti sangat cantik."

"Minggu besok aku akan pulang untuk bertemu dengannya."

"Sungguh? Aku selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

"Terima kasih, Jan. Semoga pernikahanmu juga akan selalu bahagia."

Anjani setengah memaksa senyum tersungging di bibirnya meski akhirnya yang terwujud hanyalah sebuah ringisan penuh ironi. "Doakan saja agar si *playboy* tengil itu cepat berubah."

"Kalian bertengkar lagi?" selidik Nara terlihat hati-hati. Ia tidak rela

saja gadis seperti Anjani disakiti terus-menerus. Anjani terlalu baik hati, hingga kadang gadis itu rela mengesampingkan perasaan sendiri hanya sekadar untuk melihat orang lain bahagia.

"Tidak, maksudku sebenarnya hubungan kami sudah mulai membaik. Tapi…" Anjani menimbang sejenak. Sanggupkah ia mengatakan jika dirinya tengah terbakar cemburu?

"Tapi… Panji menemui wanita itu lagi bukan?" Tebakan jitu Nara membuat Anjani kembali meringis menahan perih di dadanya. Rasanya ingin sekali Anjani menangis, tetapi ia sudah bertekad tidak akan lagi mengeluarkan air mata untuk pria superpercaya diri seperti Panji.

"Ia meninggalkan sarapan tanpa menoleh sedikit pun kepadaku hanya untuk menemui wanita itu. Dan hingga sekarang, tidak ada kabar apa pun darinya."

"Kamu memercayainya?"

Ada kabut tipis di iris cokelat milik Anjani, dan Nara merasa isi dadanya seperti ikut diremas. Gadis itu telah sepenuhnya melupakan kisah masa lalu mereka. Sementara itu, dirinya masih jatuh bangun membuang segala asa yang masih tertinggal bagai bongkahan besar di hatinya yang rapuh.

***

Anjani baru saja mengunci pintu depan rumah ketika klakson mobil Nara menyapa gendang telinganya. Gadis itu melirik jam mungil yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Ada kekecewaan pada raut wajahnya karena sudah hampir setengah tiga, dan masih tidak ada kabar apa pun juga dari sang suami.

Ia sudah lelah mengirim SMS, beberapa kali meninggalkan pesan di BBM dan juga WA. Namun semuanya kelihatannya tidak dilihat oleh pria itu. Ponsel Panji sepertinya mati karena Anjani sudah mencoba menelpon, tapi yang membalasnya adalah suara merdu si Mbak operator.

Dan ternyata jadwal latihan tari di sanggar milik Tante Lia diundur hingga minggu depan. Karena menurut info terbaru yang diterima oleh Tantenya, lomba akan diundur hingga bulan berikutnya. Mereka masih memiliki banyak waktu untuk latihan. Lagi pula, latihan memang selalu dilakukan setiap hari meski dengan guru yang berbeda.

Dan hari ini Anjani ingin sedikit menikmati waktu senggangnya dengan menghibur diri dari pada mati bosan sendirian di rumah. Ia tidak mau terus menerus memikirkan Panji, mengotori kepalanya dengan berbagai pemikiran rendah tentang apa yang dilakukan pria itu dengan si wanita silikon. Dan di sinilah kini dirinya berada: duduk di jok penumpang tepat di sebelah Nara yang melemparkan senyum ceria kepadanya.

"Mau kemana kita?" tanya Nara begitu gadis itu sudah duduk di sebelahnya dan mengenakan sabuk pengaman.

Anjani terlihat menawan seperti biasa. Meski hanya memakai kemeja polos berwarna merah bata dengan lengan digulung hingga siku. Sebuah kalung etnik menghiasi leher jenjangnya, sementara rambut panjangnya diikat membentuk ekor kuda. Wajahnya yang memang sudah cantik. Hanya dipoles dengan *make up* seadanya, namun justru menambah nilai lebih bagi dirinya.

Anjani memadukan kemeja dengan celana jins berwarna biru tua yang terlihat pas membalut kaki jenjangnya. Sementara sebuah tas selempang kecil yang tergantung di bahu semakin mempermanis penampilannya.

"Ke pantai, yuk!"

"Lagi?"

"Sudah lama juga kita tidak pergi ke sana! Setidaknya sebelum kamu menikah, kita masih ada kesempatan untuk bersenang-senang!"

Tatapan Nara langsung berubah gelap, tapi Anjani langsung memukul kening pria itu keras hingga Nara mengaduh kesakitan. "Sadis kamu!"

"Siapa suruh berpikiran yang bukan-bukan, hah?"

"Yah, siapa tahu kamu memang mau berbuat yang iya-iya denganku."

"Nara! Ini tidak lucu. Lagi pula, kita ini guru! Jangan berbuat yang

dapat mempermalukan organisasi kita!"

"Baiklah, Bu Guru idealis! Jadi menurutmu, kemana suamimu sehari-an ini hingga membuatmu seperti gajah kehilangan gadingnya?"

Nara langsung berpura-pura sibuk mengamati keadaan lalu lintas di depan yang ajaibnya tidak terlalu macet. Sementara Anjani tengah menatap dirinya setajam pisau penjagal di tempat pemotongan hewan. Pria itu tahu jika suasana hati gadis itu tengah tidak menentu, dan Nara sangat suka melihatnya terpancing. Namun tak ayal ia bergidik ngeri manakala bayangan sadis Anjani tengah menganggapnya seekor sapi seksi yang siap dipotong di depan hidungnya melintas di benaknya.

"Tidakkah ada perumpaan yang lebih baik?" omel Anjani dengan raut wajah sudah seperti Mak Lampir: keruh, keriput, bibir hampir jatuh. Anehnya, bagi Panji ia justru terlihat makin menarik.

Nara hanya mencebik tidak peduli. Sesekali matanya melirik pada Anjani yang tiap beberapa detik melihat serius ke layar ponsel. *Dasar Panji Kelana!* Hatinya ikut geram melihat kelakuan pria itu yang dapat dikatakan agak tidak bertanggung jawab. Pria itu lebih dewasa darinya, tetapi kelakuannya masih sama labilnya dengan anak lelaki di puber pertama.

Setelah beberapa lama akhirnya mereka tiba di tepi pantai yang dituju. Tidak seperti biasa, Pantai Marina yang selalu terlihat agak sepi jika sore hari, hari itu terlihat sesak dipadati pengunjung. Bukan hanya wisatawan lokal, tetapi Anjani dapat melihat banyak juga wisatawan asing lengkap dengan kamera di tangan.

"Sepertinya kita tidak bisa menyeberang. Ramai begini," celetuk Nara sambil memperbaiki letak topi dan kacamata hitamnya.

"Menyeberang?"

"Yah, siapa tahu kamu ingin ke Pulau Bidadari dan ingin memesan salah satu *cottage* untuk kita berdua menghabiskan malam."

"Dasar otak kotor!"

Anjani langsung mengambil langkah seribu begitu keluar dari mobil

di parkiran. Gadis itu menyelinap dengan langkah cepat di antara para pengunjung yang memadati area dermaga. Ia tidak memedulikan teriakan Nara yang panik karena ditinggal. Biarkan saja orang menganggapnya tidak waras!

Setelah merasa aman dan yakin sepenuhnya sudah terlepas dari kejaran Nara, Anjani ikut bersandar di pagar dermaga bersama pengunjung lain, sambil tatapannya terfokus ke arah laut dengan rasa penasaran. Sepertinya baru saja ada perlombaan jet ski, karena ia melihat beberapa pria dengan pakaian renang baru turun dari podium dengan piala dan plakat hadiah uang tunai di tangan mereka.

Tanpa sadar kedua telapak tangannya mencengkeram erat besi pembatas yang dipegangnya. Mata gadis itu membulat sempurna demi melihat penampakan tak terduga tidak jauh dari tempatnya berada. Kedua bola matanya terasa pedih, bukan hanya karena tamparan angin dari arah samudera, tetapi lebih pada pemandangan menyesakkan yang baru saja disaksikannya.

Pria tampan dengan seluruh tubuh penuh otot itu, yang kini setengah telanjang dengan hanya memakai celana renang berwarna hitam ketat menjadi fokus pandangannya sekarang. Pria yang selama hampir sehari ini membuat *mood*nya turun naik tidak menentu, ternyata justru sedang menikmati jadi santapan tatapan lapar para perawan.

Betapa Anjani ingin mencincang-cincang tubuh wanita silikon yang tengah menempel ketat pada pria itu. Joana yang seperti sudah tidak memiliki rasa malu: terlihat hanya memakai bikini seksi berwarna merah menyala. Bibirnya terlihat tersenyum anggun ke kamera yang mengarah kepada dirinya. Sepertinya sebagai seorang model, Joana sungguh menikmati tatapan kekaguman dan kelaparan dari para buaya darat yang banyak terdampar di tepi pantai.

"Jadi ia langganan juara satu?" gumam Anjani bermonolog ketika mendengar beberapa penonton di sampingnya membicarakan kemenangan Panji.

Ia merasa sangat geram, hatinya sungguh merasa sakit dan terkhianati dengan sikap Panji. Pria itu rupanya lebih memilih Joana di acara pentingnya daripada mengajak istrinya sendiri. Artinya, selama ini Panji hanya membual.

Anjani merasa selama ini dibodohi. Betapa tidak, jika ia tidak datang ke pantai itu, mana mungkin dirinya mengetahui fakta itu. Satu kenyataan, bahwa Panji ternyata seorang atlet jet ski profesional. Gadis itu menggigit bibir dengan frustasi, menyadari jika ternyata ia memang tidak mengetahui apa pun mengenai suaminya.

Sambil tertunduk lesu, Anjani mulai berjalan menjauhi bibir pantai. Ia tidak peduli ketika beberapa orang memakinya ketika tanpa sengaja menabrak bahu mereka. Pikirannya sudah kosong dan hatinya demikian hampa. Terlebih bayangan tubuh setengah telanjang Panji dipeluk mesra oleh Joana, kini menari-nari liar di dalam benaknya. Lebih menyakitkan dari ketidaktahuannya mengenai profesi lain dari pria itu.

Anjani duduk di sebuah bangku sambil menatap pasir yang terhampar di bawahnya. Kedua tangannya memegangi dadanya yang terasa perih, sementara benaknya dipenuhi kembali dengan bayangan ciuman mesra mereka tempo hari. Bayangan itu berganti cepat dengan janji palsu Panji yang sudah meluluhkannya. Nyatanya dirinya memang sepertinya terlalu menggantungkan impian setinggi langit. Kini ia malah terjun bebas hingga rasanya tidak lagi dapat bernapas.

Anjani sudah melepaskan Nara. Berharap rumah tangganya akan dapat diselamatkan. Nyatanya ia kini merasa seperti akan berlayar tanpa nakhoda karena pria itu sepertinya lebih memilih sebuah kapal pesiar yang penuh dengan hura-hura. Panji membiarkan perahu yang dinaikinya sendirian terombang-ambing di tengah laut yang diamuk badai dalam kegelapan dan pekatnya malam.

Kini Anjani mulai meragukan kembali akan masa depan yang baru akan direndanya. Jika terus bertahan, maka ia akan semakin melukai hati banyak orang. Kedua keluarga sudah berharap banyak pada rumah

tangga mereka, sementara sekarang ia merasa tidak sanggup menjalaninya lebih lama lagi.

Anjani menatap kembali ke layar ponselnya. Masih berharap setelah *event* itu, Panji akan membalas semua pesannya. Nyatanya semua kembali sia-sia. Ponselnya tidak pernah menampakkan tanda pria itu membalas apa pun. Bukankah sama artinya pria itu memang menganggapnya tidak penting?

MeetBooks

MeetBooks

15

Hati yang Terbakar

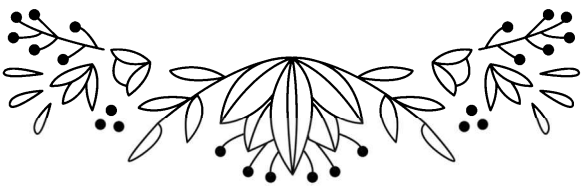

"Jani di sini rupanya. Aku cari dari tadi, ternyata kamu—" Nara yang baru saja menjatuhkan tubuhnya di samping Anjani terlihat sangat terkejut ketika melihat gadis itu ternyata sedang menangis. Anjani duduk dengan bahu terguncang keras, sementara isaknya berusaha ditutupinya dengan sehelai jaket yang tadi dibawanya.

"Kita pulang, yuk." Anjani menghapus air mata tidak tahu diri yang membanjir membasahi kedua pipinya. Untung saja suasana di tepian agak sepi karena orang-orang masih berkumpul di pinggir pantai dekat dengan dermaga. Anjani tidak perlu merasa khawatir kelakuannya menjadi tontonan orang yang melintas.

Nara menarik kedua bahu Anjani hingga gadis itu menghadap kepadanya. "Ada apa?"

"Ia—ia ada di sini dengan wanita itu," dengan terbata Anjani menjelaskan meski hatinya sudah remuk redam tak terbentuk lagi.

Jemari Nara kemudian mengusap air mata yang meleleh di pipi gadis

itu. "Sudahlah," katanya. "Jangan menghamburkan air mata untuk pria berengsek itu. Kamu terlalu berharga. Jadi jangan pernah menganggap ia terlalu istimewa!"

"Bawa aku pergi dari sini, Nara!"

"Baiklah, tapi kamu harus tenang dulu. Aku tidak mau orang-orang menuduhku sudah memaksamu agar menikah denganku. Yah, meski aku tidak akan menolaknya jika kamu memintanya."

Anjani berusaha melepaskan beban berat di dadanya dengan menarik napas panjang dan tidak menggubris candaan Nara. Membutuhkan waktu beberapa lama ketika akhirnya ia berhasil menguasai diri dan berusaha menampilkan senyumnya kembali. Namun hatinya masih sangat perih. Cinta yang sudah tumbuh itu demikian menyiksa batin. Tidak mungkin membuatnya layu hanya dalam tempo hitungan detik.

Akhirnya mereka berjalan bersisian menuju ke tempat parkir. Nara tidak pernah melepaskan pegangan di jemari gadis itu. Anjani menunggu di dekat pintu keluar parkiran, sementara Nara mengambil mobilnya yang memang parkir agak di dalam. Gadis itu berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Ponselnya sudah lama ia matikan. Tidak lagi berharap Panji akan menghubungi.

Betapa ia membenci pikiran terkutuk ketika bayangan Joana yang bergelayut manja di lengan Panji kembali mengejeknya. Tidak ada yang mengindikasikan jika mereka telah saling melupakan. Senyum senang di bibir Panji sudah membuatnya kian meradang. Dan ia benci mengakui jika sekarang hatinya tengah terbakar hebat.

Panji adalah orang terakhir dalam daftar Anjani yang ingin ia temui di pengujung hari. Namun rupanya Tuhan tidak merestui keinginannya. Pria itu tanpa diduga justru melintas di depan hidungnya. Tubuh menggoda Panji hanya berbalut kimono handuk, terlihat terkejut ketika melihat keberadaan gadis itu di sana. Sementara Anjani berusaha menampilkan wajah datar dan bersikap tidak menggubris keberadaan pria itu.

Namun hatinya ternyata berbuat yang berlawanan meski sakit yang

ditorehkan pria itu sudah melukai hatinya. Betapa ingin jemari tangannya menelusup di antara rambut Panji yang basah dan menutupi keningnya. Wajah pria itu terlihat makin tampan tertimpa matahari sore, dan dadanya yang seperti tumpukan bebatuan sama bentuk. Terlihat amat menggoda untuk dipeluk. Anjani mengepalkan kedua telapak tangan sekuat mungkin dan menguatkan hatinya untuk tidak berlari seperti orang gila ke dalam rengkuhan lengan kukuh itu.

"Jani, kamu di sini? Kenapa—" Senyum Panji yang sudah mengembang di bibirnya tertarik kembali ketika melihat gelagat buruk pada diri Anjani.

"Oh! Kamu juga di sini? Aku pikir kamu hilang di culik Mak Lampir dan dibawa ke Gunung Merapi sana!" Anjani menyahut cepat. Ia memalingkan muka tak mau menatap sosok suaminya yang sedang mendekat.

Campuran harum parfum Panji dan sisa air laut menimbulkan aroma menggoda yang menyapa hidung. Namun mana sudi Anjani mengakui jika dirinya teramat tergoda. Tubuh Panji yang menjulang segera mengintimidasi, hingga mau tidak mau ia harus bersitatap dengan si mata elang itu.

Anjani berusaha melepaskan pergelangan tangannya yang sudah dipegang Panji dengan erat entah sejak kapan. Namun kekuatannya tidak sebanding dengan pria itu, yang kelihatannya juga tengah dilanda *mood* yang buruk.

"Kamu datang dengan siapa?"

"Itu bukan urusanmu!" balas Anjani dengan garang. Ia tidak lagi merasa takut melihat bola mata Panji yang membara penuh tuduhan.

Anjani meringis ketika cengkeraman Panji mengetat. "Apa kamu jalan berdua lagi dengan pria itu?"

"Kalau memang begitu, kamu mau apa?" tantang Anjani dengan dada bergemuruh penuh kemarahan. "Aku berhak pergi kemana pun dan dengan siapa pun! Karena kamu sendiri melakukannya!"

"Kamu melihatnya? Aku tidak sengaja bertemu dengan Joana di sini tadi!"

"Kalau begitu itu kebalikan dariku! Aku sengaja pergi keluar berdua dengan Nara, hanya untuk melihat dua kekasih saling menempel ketat seperti lintah dengan tidak tahu malu!"

"Itu tidak seperti yang kamu kira!" Panji terlihat tersinggung dengan ucapan istrinya, namun sepertinya ia berusaha untuk tidak terpancing dengan emosi.

"Bahkan seluruh dunia juga tahu, aku tidak buta! Bodohnya aku karena terlalu percaya pada Mas! Seharian tidak menghubungiku hingga aku nyaris gila! Mas pikir aku tidak cemas memikirkan sesuatu hal buruk yang mungkin terjadi? Mas pikir aku tidak cemas memikirkanmu?"

"Ponselku ketinggalan di mobil!"

"Alasan klise! Terserah Mas mau memberikan alasan apa pun. Aku tidak akan percaya lagi! Fakta di depan mataku sudah menjelaskan segalanya. Jadi tidak perlu mengelak lagi! Nikmati saja waktu bersenang-senangmu dengan wanita silikonmu itu! Sepuasnya!"

"Jani!"

"Lepaskan tangan kotormu itu!"

"Maaf karena aku memang salah tidak menghubungimu. Seharian ini aku terlalu menikmati perlombaan itu."

"Selamat atas prestasimu itu! Aku tidak pernah mengira jika ternyata Mas juga seorang pengendara Jet Ski yang luar biasa!"

Panji menghela napas berat sambil melepaskan pegangan tangannya. Ia tahu jika perbuatannya sudah sangat berakibat fatal. Anjani tidak akan menerima apa pun penjelasannya, karena fakta di lapangan memang tidak terelakkan.

Bodoh! Satu kata itu terus menjadi momok paling menakutkan dalam benaknya. Satu-satunya penghubung bagi mereka hanyalah ponsel belaka, bahkan Panji sangsi jika Anjani peduli pada nomor telepon sekretaris pribadinya.

MeBooks

Tidak! Selama ini gadis itu hanya mengetahui dirinya sebagai pewaris hotel dan restoran milik keluarga Hadiwijaya. Anjani tidak pernah mencari informasi mengenai usaha yang ia bangun sendiri hingga mampu bersanding dengan usaha milik keluarganya. Dan Panji tidak pernah memberikan nomor telepon kantor kepada gadis itu.

Anjani tidak pernah peduli sebanyak apa uang yang dimilikinya. Bahkan ia pun tidak protes meski rumah tinggal mereka terlampau sederhana untuk seorang pemilik perusahaan ternama seperti dirinya. Panji bahkan beberapa kali dinobatkan sebagai pengusaha muda sukses dan selalu digilai wanita karena ketampanannya.

Tapi semuanya tidak berlaku bagi Anjani. Gadis itu seperti hidup di dalam dunianya sendiri. Mereka menjalani kehidupan masing-masing. Sesuatu yang sangat terlambat disadari oleh Panji. Gadis itu memang berbeda dengan siapa pun. Ia sangat istimewa dan selama ini ia sudah menyia-nyiakan mutiara indah itu tertutup debu.

Dan ia pun tidak pernah menceritakan hobi yang ditekuninya semenjak remaja itu. Anang sudah membuatnya menyukai berbagai olahraga, yang menurut pria itu hanya cocok untuk para pria jantan. Hubungan mereka baru saja dimulai dan Panji merasa sudah melakukan kesalahan besar dengan tidak pernah membuka sisi dirinya yang lain kepada istrinya.

"Aku akan ambil mobil dulu, setelah itu kita pulang bersama. Dan aku akan—"

"Tidak, Mas. Aku kemari bersama Nara, jadi aku akan pulang dengannya!"

"Jan, *please*!"

"Semuanya sudah selesai, Mas. Kita akhiri semuanya sampai di sini saja!"

"Jani, kamu bicara apa?"

Anjani berusaha menghapus bulir bening yang kembali turun membasahi kedua pipinya. Segalanya terasa berkali lipat sulitnya, bahkan

lidahnya begitu kelu meski hanya untuk mengatakan satu patah kata. Betapa sulitnya ia melepaskan pria yang mulai mengisi hatinya itu.

Panji masih menatap lekat pada sosok rapuh di hadapannya itu. Hatinya seperti teriris pisau berkarat. Ia sungguh tidak pernah menduga jika gadis itu akan mengatakan hal yang demikian menyakiti. Anjani tidak percaya lagi kepadanya, terlebih sikapnya tadi pagi yang sudah pergi begitu saja.

Benar baru kemarin ia berjanji akan memulai segalanya dengan gadis itu. Tetapi ia sudah meninggalkan gadis itu kembali tanpa penjelasan apa pun. Ia memang masih tidak berkutik dari Joana, bahkan ia pun tahu jika Joanalah yang sudah menyimpan ponselnya.

Wanita cinta pertamanya itu datang kembali dan berusaha untuk menguasai dirinya kembali, tetapi hati Panji sudah mati rasa kepada Joana. Segalanya sudah berbeda, dan Anjani ternyata telah menjadi penghuni hatinya yang baru. Namun segalanya tidak akan mudah dijelaskan, terlebih Joana memang menempel ketat kepadanya. Dan ia sudah membiarkan saja.

Panji memang selalu dapat melupakan segala-galanya jika sudah berkumpul dengan komunitasnya. Ia memang lupa menghubungi istrinya, dan Joana selalu memiliki beribu alasan agar dirinya melupakan ponselnya.

Anjani menggigit bibir bawahnya dengan keras hingga ia merasakan asin di rongga mulutnya. Kulitnya tergigit dan berdarah, tetapi hatinya lebih berdarah dan robek menganga hingga mungkin memerlukan waktu sangat lama untuk sembuh. Betapa berat memikirkan keputusan yang akan diambilnya, namun sekuat hati ia mencoba untuk melakukannya.

"Berikan saja benda ini kepada Joana. Mungkin ini akan lebih membuatmu bebas dari ikatan kita dan lebih bahagia!"

Anjani meloloskan cincin emas polos bukti ikatan dengan Panji dari jari manisnya. Gadis itu meraih satu tangan pria itu, kemudian meletakkan benda kecil itu di telapak tangan Panji dengan jemari gemetar. Panji

terlihat syok dan belum sepenuhnya menyadari apa yang sudah dilakukan Anjani kepadanya. Dan sebelum Panji menemukan kewarasannya, gadis itu sudah berlari menjauh hingga tidak terjangkau lagi olehnya. Sebuah sedan hitam sudah membawa gadisnya pergi, meninggalkan perih bukan hanya di dalam hatinya tetapi juga di hati Anjani.

***

"Ya Tuhan, Mas! Kamu ini manusia apa kadal sih? Hanya orang gila saja yang mau jatuh ke dalam lubang yang sama sampai berkali-kali seperti ini!" teriak Ira yang tidak henti-hentinya mencubiti lengan kakaknya dengan gemas. Sementara Panji hanya diam saja menanggapi sikap sadis adik tercintanya itu.

Apa pun yang dilakukan terhadap tubuhnya, Panji tidak merasakan apa pun. Ia merasa sudah mati rasa, akalnya seperti sudah terbang entah kemana, sementara hatinya merana karena ditinggalkan penghuninya. Anjani tidak ada dimana pun, sosoknya seperti raib ditelan bumi.

"Mas itu sableng! Istri cantik dan sempurna begitu kok dibiarkan! Mata awam saja dapat membedakan mana yang asli dan mana yang abal-abal! Apa perlu mata Mas diperiksakan ke dokter Yudha?" imbuh Ira masih berapi-api dengan menyebut dokter pribadi ahli mata keluarganya.

Suami Ira yang duduk di sampingnya berusaha menenangkan sang istri yang sudah menyerupai banteng melihat bendera merah berkibar. Lucas sudah mengalaminya. Tersiksa batin siang dan malam demi mendengar kecerewetan mulut Ira yang seperti petasan. Kadang memang menghibur. Tapi jika sedang marah maka tidak ada lagi ruang di dalam telinga untuk mendengar yang lain.

Ira akhirnya diam ketika anaknya yang tertidur di kamar, menangis mungkin karena kaget mendengar suara keras ibunya yang seperti ledakan bom di Pearl Harbour. Tangan Ira masih sempat mencubit pinggang Panji dengan gemas sekali lagi, sebelum beranjak pergi menuju ke kamar Marco.

"Sebenarnya hati kamu itu terbuat dari apa sih, Mas? Ayahmu dulu tidak seperti kamu. Memang salah Bunda apa hingga mendapatkan anak yang sukanya mempermalukan orang tua sepertimu?" Sandya menyandarkan punggung lelahnya di sofa. Sementara sang suami meremas tangannya mencoba menenangkan istrinya.

Lia dan Margo juga berada di sana. Sekarang Panji benar-benar merasa seperti menjadi pesakitan. Semua mata tertuju kepada pria itu. Semuanya tengah menuntut penjelasan logis untuk semua permasalahan yang membuat Anjani kabur.

"Maafk n Panji, Bun, Ayah, Om, dan Tante. Aku sadar sepenuhnya jika kali ini memang aku yang sudah bersalah sepenuhnya," ujar Panji dengan tidak bersemangat. Pikirannya kacau memikirkan segala kemungkinan. Hatinya sangat mengkhawatirkan keberadaan istrinya.

"Sudah berapa kali Bunda mengatakan kepadamu, lupakan dan buang jauh-jauh nama Joana dari hati kamu! Dan sekarang kamu lihat apa yang terjadi karena kamu terlalu suka bermain api!"

"Bun, demi Tuhan! Panji tidak lagi memiliki perasaan apa pun kepada Joana!"

"Lalu kenapa kamu harus pergi dengannya?" imbuh Lia yang juga terlihat sebal sekali dengan menantunya itu.

"Sebenarnya waktu mau sarapan itu, pihak penyelenggara yang meneleponku. *Event* tahunan itu sudah lama aku tunggu, hingga aku melupakan segalanya. Aku tidak lagi ingat tentang sarapan yang sedang dibuat Anjani, atau bahkan rasa kecewanya karena aku tidak memakan masakannya. Dan yang paling buruk dari itu semua, aku benar-benar melupakan Anjani."

"Dan kamu harus tahu, jika Anjani juga pergi dengan wajah masam dan perut kosong!"

"Sekali lagi maafk n Panji, Tante."

"Lalu kenapa kamu bisa bersama dengan gadis genit itu?"

"Bun—"

"Mas! Anakmu itu harus tahu jika perbuatannya sudah sangat salah! Panji itu pria yang sudah beristri. Tidak seharusnya ia pergi dengan wanita lain yang bukan muhrimnya!"

"Jelaskan kepada kami semuanya tanpa ada yang boleh tertinggal sedikit pun!"

"Yah—"

"Turuti perkataan Ayahmu!"

Panji menghela napas dengan berat. "Rupanya Joana sudah menungguku di Marina. Agensinya kebetulan sedang mengadakan pemotretan di pulau Bidadari, dan ia menjadi modelnya. Sepertinya Joana mendengar acara itu dari para kru di sana, hingga ia pun tahu jika aku juga ikut perlombaan itu."

"Dan?"

"Ia menemaniku sepanjang hari itu. Ia juga yang memaksa menyimpan ponselku dengan alasan aku harus fokus pada perlombaan. Ia pasti mendengar semua pesan yang masuk di ponselku, tapi ia tidak mengatakan apa pun kepadaku."

"Ia memang baik hati sekali, bukan?"

"Panji sangat sadar, Bun, ini memang salah. Tadi aku sudah memeriksa ponselku. Rupanya Joana memang mematikannya dengan mencabut baterainya, tapi kemudian memasangnya lagi."

"Ia memang jenius," imbuh Sandya masih mencoba menahan amarah.

"Tapi kenapa kamu tidak mengatakan apa pun kepada Jani? Ia istrimu. Ia berhak tahu segala aktivitasmu di luar sana!" Lia ikut meradang. Terlebih Anjani menghilang begitu saja.

Orang suruhan Mahesa tengah mencari informasi sekecil apa pun yang dapat membantu mereka menemukan keberadaannya. Pihak sekolah sudah dihubungi, dan Kepala Sekolah mengatakan jika gadis itu sudah meneleponnya dan meminta izin tidak berangkat untuk beberapa hari.

Ketika dilacak, sinyal terakhir ponsel gadis itu masih di Jakarta, di

dekat rumah baru mereka. Tetapi ternyata ponsel itu pun sepertinya langsung dimatikan dan Anjani tidak menghidupkan layanan GPS-nya. Nara bahkan tidak membantu apa pun, karena menurutnya Anjani sudah diantar hingga ke depan rumah.

Menurut cerita Nara, yang sempat mendapat pukulan manis di wajahnya oleh Panji, Anjani memang menangis sepanjang perjalanan pulang mereka. Satu hal yang membuat semua orang di ruangan itu, ingin menggantung hidup-hidup tubuh pria itu di bawah pohon kencur dengan banyak semut rangrang menggigitnya.

Namun Anjani kembali tenang setelah beberapa lama, dan ingin pulang ke rumah saja. Bahkan ketika Nara ingin mampir karena masih takut dengan kondisinya, Anjani menolaknya mentah-mentah. Nara masih melihatnya masuk ke rumah. Setelah itu barulah dirinya pergi.

Jadi ketika malamnya Panji menggedor pintu rumahnya dan menanyakan keberadaan Anjani yang tidak ada dimana pun, ia pun bingung setengah mati. Panji sudah seperti setengah gila ketika akhirnya memaksakan dirinya pulang ke rumah orang tuanya. Dan ia tidak menyangka jika semua orang telah menunggu dirinya dengan atmosfer sepanas badai matahari.

"Jika kamu masih bersama dengan Joana, maka tidak akan ada ruang di hatimu untuk memberi kesempatan kepada Anjani memasukinya."

"Bukan begitu, Bun—Tante! Sebenarnya Panji sudah tidak ada perasaan apa pun kepada Joana. Dulu mungkin ia memang istimewa, tetapi sekarang tidak lagi. Banyak yang sudah berubah dari kami, dan Panji tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dengan menginginkannya kembali."

Ketika Panji mengedarkan pandangannya, semua orang yang di sana tengah menatapnya dengan penuh rasa penasaran. Mereka seolah tengah menunggu bom yang akan dijatuhkan olehnya, tetapi dirinya yang akan terkena ledakannya. Tidak ada pilihan lagi baginya kecuali mengungkapkan rahasia di dalam hatinya.

"Aku—aku mencintai Anjani dan aku ingin mempertahankan rumah tangga kami sampai nanti maut yang akan memisahkan kami."

"Jadi, apa kami dapat memegang kata-katamu itu?"

Panji mengangguk mantap demi mendengar pertanyaan penuh keraguan dari Lia. Ada kelegaan di wajah wanita itu. Sandya juga terlihat puas dengan jawaban anaknya.

"Sematkan cincin itu kembali di jari manis Anjani, dan bawa ia pulang ke sini dalam keadaan sudah mengandung anakmu. Baru setelah itu kami akan menerima permintaan maafmu! Sekarang kemasi semua pakaian-mu, ajak istrimu pulang!"

"Jadi—"

"Kami hanya ingin mengetesmu, Nak."

Tawa membahana segera memenuhi ruangan itu, jadi mereka memang tengah mengerjai Panji. Tapi ada kelegaan menyerbu hati Panji, bahwa ia masih memiliki kesempatan untuk mempertahankan sesuatu yang memang terasa teramat berharga baginya.

Tapi dimana ia harus mencari Anjani?

MeraBuku

Pulang ke kotamu
Ada setangkup haru dalam rindu
Masih seperti dulu
Tiap sudut menyapaku bersahabat
Penuh selaksa makna

Terhanyut aku akan nostalgia
Saat kita sering luangkan waktu
Nikmati bersama suasana Jogja

Di persimpangan langkahku terhenti
Ramai kaki lima
Menjajakan sajian khas berselera
Orang duduk bersila

Musisi jalanan mulai beraksi
Seiring laraku kehilanganmu
Merintih sendiri
Ditelan deru kotamu

Walau kini kau tlah tiada tak kembali
Namun kotamu hadirkan senyummu abadi
Izinkanlah aku untuk slalu pulang lagi
Bila hati mulai sepi tanpa terobati

(Jogjakarta - Kla Project)

MediaBooks

16
Kerinduan Tak Bertepi

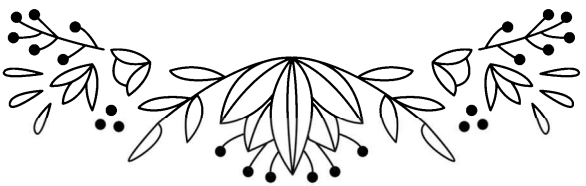

Panji sengaja mengambil penerbangan pertama, agar sampai di Kota Pelajar ketika hari masih pagi. Ia menyewa taksi untuk mengantarnya menjemput pujaan hatinya. Ada seribu kisah yang ingin ia sampaikan kepada Anjani, bahwa betapa rindu telah memenuhi dadanya hingga meluber ingin segera melihat gadisnya kembali.

Jika keluarganya tidak melarang, mungkin ia sudah mengambil keputusan menyewa jet pribadi ke Jogja. Sayangnya, semua orang tidak mengizinkan perbuatan gegabahnya. Dan sekarang ia mulai merasakan manfaatnya. Setidaknya ia dapat berpikir jernih dan dapat menyusun strategi paling jitu untuk mendapatkan hati Anjani kembali yang terlanjur terluka.

Suasana pagi di jalanan Jogja terlihat masih lengang. Tidak seperti ibukota yang setiap detik didera macet. Banyak para pedagang kaki lima menjajakan aneka dagangan kuliner khas kota itu di pinggir jalan. Sementara orang-orang melakukan aktivitas lari pagi sambil menghirup

udara segar. Suasana damai yang dilihat Panji di luar jendela mobil, membuatnya ikut merasakan atmosfer rumah baru.

Sebenarnya Panji ingin menikmati enaknya sarapan nasi gudeg, namun ia juga takut jika Anjani justru sudah pergi lagi. Meski menurut mertuanya, istrinya selalu betah jika tinggal di Jogja. Tapi Anjani itu seorang PNS. Rasanya tidak etis saja makan gaji buta dengan meminta izin lebih dari tiga hari tanpa mengajukan surat cuti.

Jadi ia menunda keinginannya karena menurut Tante Lia, Eyang Retno adalah salah satu penjual gudeg pawon legendaris di kawasan Wijilan. Jika ia ingin makan nasi gudeg yang dijamin enak dan tidak perlu mengeluarkan uang banyak, bukankah ia tinggal datang saja ke warung-nya Eyang Retno?

Sekarang Panji benar-benar harus menyiapkan mental jika Anjani akan mencincangnya. Tentu saja ia tidak mau memiliki nasib sama dengan nangka muda yang berakhir dicacah dan dijadikan makanan khas yang legit dan gurih itu.

"Apa rumahnya masih jauh, Pak?" Panji mulai melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Hari semakin beranjak saja, dan mereka harus berhenti karena lampu lalu lintas menyala merah entah sudah untuk yang ke berapa kalinya. Jalanan Jogja yang sedemikian banyak dan tergolong pendek-pendek karena banyaknya titik pertemuan, membuat rambu-rambu lalu lintas itu terdapat di mana-mana.

"Sebentar lagi sampai kok, Mas. *Panjenengan* bukan orang sini *po*?" balas sopir taksi dengan nada bicara ramah khas orang Jogja. Pria setengah baya itu terlihat tersenyum demi melihat raut wajah tidak sabaran dari penumpang tampannya. Pria itu terlihat cukup penasaran dengan sosok Panji yang dalam benaknya seperti bintang film India kesukaan istri dan anak perempuannya yang sering tampil di televisi setiap malam Minggu.

"Iya, saya dari Jakarta. Saya kemari karena mau menjemput istri saya." Panji menambahkan sambil matanya mengawasi bentuk bangunan benteng bercat putih yang berdiri kukuh di samping jalan raya. "Ini

bangunan apa ya, Pak?"

"Mas baru pertama kali berkunjung ke kota kami, ya?"

Panji hanya tersenyum kecil. "Iya, Pak. Ini pertama kalinya saya berkunjung ke Jogja. Maklumi saja kalau sikap saya seperti orang udik."

"*Ndak* kok, Mas. Itu namanya pojok Benteng Kulon, karena kita berada di sebelah barat wilayah Keraton. Pojok benteng itu ada empat, Mas, di timur, utara, selatan, dan sebelah baratnya sini."

"Ehm, begitu ya." Panji mengangguk padahal ia tidak paham dengan penjelasan dari sopir taksi itu. Ketika akhirnya lampu kembali menyala hijau, kendaraan itu pun kembali melaju dengan pelan.

Hanya lima menit tanpa kemacetan berarti, mereka kini telah memasuki sebuah kawasan perumahan penduduk. Sepertinya ada sebuah pasar kecil yang sangat ramai di pagi hari seperti saat itu di sebelah perempatan, dan taksi itu berhenti tidak jauh dari pasar itu.

"Sudah sampai, Pak?" tanya Panji dengan nada ragu, namun sang sopir sudah keluar dari mobilnya dengan sebuah anggukan. Kendaraan itu berhenti di depan sebuah rumah besar bergaya kolonial dengan tembok besi keliling berwarna hijau muda. Panji pun akhirnya ikut keluar dari dalam mobil. Dilihatnya kopernya sudah berada di luar bagasi.

"Ini alamatnya, Mas. Ttidak salah lagi. Selamat datang di kota kami. Semoga liburan Mas menyenangkan."

"Terima kasih, Pak." Panji masih memperhatikan sejenak taksi yang kian jauh meninggalkan dirinya. Jalanan sudah ramai dengan lalu-lalang orang yang sepertinya hendak ke pasar. Ada juga yang pulang dengan membawa tas plastik berisi aneka makanan hasil belanja di pasar. Beberapa orang tersenyum dan mengangguk ramah kepadanya. Ia pun membalasnya dengan perlakuan yang sama.

Untuk beberapa lama, Panji hanya memperhatikan rumah kuno bergaya kolonial di hadapannya dengan gerbang tinggi bercat hijau yang kukuh meski sudah dimakan usia. Eyang Retno sepertinya masih keturunan darah biru, karena konon hanya rumah para priayi keturunan

ningrat saja yang rumahnya diperbolehkan dicat hijau. Dan katanya lagi, hal itu juga sebagai simbol penghormatan kepada Ratu Laut Selatan sebagai pelindung trah Mataram.

Rumah itu terlihat sejuk dengan banyaknya pohon mangga dan rambutan di halaman yang luas. Seseorang terlihat sedang menyapu sampah dedaunan yang rontok dari atas pohon. Sosok yang hanya terlihat punggungnya saja. Jantung Panji berdebar tidak menentu hingga untuk sesaat membuatnya sulit bernapas.

Meski hanya belakangnya, dada Panji sudah meneriakkan nama gadis itu dengan sangat lantang. Orang itu menoleh sejenak seperti dapat melihat sinyal tak kasatmata yang dipancarkan dari tubuh Panji. Anjani terlihat kaget demi melihat penampakan yang tak disangkanya itu tengah berdiri di depan gerbang rumah. Gagang sapu yang dipegangnya sampai terjatuh, bahkan ia mengerjap beberapa kali untuk lebih memastikan pandangannya dan meyakinkan hatinya, jika yang dilihatnya memang bukan hantu.

Dengan tidak tahu malu, bahkan tidak meminta izin terlebih dahulu, Panji menyeret tubuh dan kopernya memasuki halaman rumah yang terlihat sepi. Anjani yang tidak menyukai kehadiran pria itu, langsung memegang sapunya kembali dengan erat. Gadis itu berjalan ke arah Panji dengan wajah tanpa senyum dan seolah sudah siap hendak berperang.

"Kenapa Mas kemari?!" tanya Anjani galak begitu mereka sudah berhadapan. Matanya menatap Panji seperti hendak mencabik-cabik seluruh tubuhnya.

"Aku kangen istriku. Masa liburan tidak mengajak suami."

"Siapa juga yang mau mengajak pria tukang selingkuh seperti *sampeyan*!" Anjani berbicara dengan sinis. Ia segera menjauh ketika Panji mengulurkan tangan hendak memeluknya.

Sejujurnya di lubuk hati gadis itu yang paling dalam, Anjani merasa senang karena ternyata Panji mau menyusulnya ke Jogja. Pria itu sudah merelakan waktu bekerjanya yang berharga hanya untuk mencari dirinya.

Dan yang terpenting menjauh dari Joana. Anjani segera membangun bentengnya kembali. Ia kembali meyakinkan hatinya jika keputusannya untuk pergi ke tempat ini adalah karena pria itu.

Bayangan tubuh Panji yang dipeluk oleh tubuh setengah telanjang Joana masih segar diingatan Anjani. Rasanya itu terlalu menyakitkan. Lagi pula, bukankah mereka akan segera berpisah?

"Jadi, kamu sedang mendoakan buruk suamimu di hari yang masih demikian pagi?"

"Cincin pernikahan kita sudah aku kembalikan kepada Mas. Jadi status kita hanya setengah suami istri!"

"Sejak kapan ada status aneh seperti itu?"

"Ya, sejak aku menalak kamu waktu itu, Mas! Bersenang-senang saja sana dengan Joana. Ia lebih segala-galanya dibandingkan denganku. Jadi, pulang saja sana!"

Panji berusaha menahan tawanya demi mendengar alasan konyol sang istri. "Sejak kapan seorang wanita memiliki hak menalak suaminya? Jangan ngawur kamu!"

"Aku tidak ngawur! Mas sendiri yang sudah mengkhianati kepercayaanku!" sungut Anjani sebal. Ia sudah hendak berbalik tetapi tangannya keburu ditangkap oleh Panji.

Untuk sesaat Anjani terpana dengan sentuhan lembut di kulitnya, hingga tanpa dapat dicegah mata mereka pun bertemu dalam satu titik yang serasa menghangat di bawah sinar matahari pagi di sela dedaunan hijau. Seolah tidak ada makhluk lain di sekitar mereka. Meski baru satu hari berpisah, namun rasanya seperti sudah berabad-abad mereka tidak bertemu. Rindu itu berpadu dalam sebuah pusaran pelangi, membelenggu mereka seperti gulungan angin puting beliung yang memerangkap dalam satu gelombang.

Para pejalan kaki yang melihat mereka dari luar pagar keliling, terlihat sejenak terpana demi melihat dua makhluk menawan yang di mata mereka begitu serasi seperti Kamajaya dan Dewi Ratih. Sang pria

demikian tampan dan gagah, sementara sang wanita terlihat begitu cantik dan memesona.

"Siapa yang datang, *nduk*?"

"Eyang!" Anjani segera melepaskan tangannya. Ia agak menyingkir hingga sedikit menjauh dari Panji. Bukan hanya dirinya yang merasa kehilangan, namun lelaki itu juga terlihat limbung. Kehadiran seorang wanita setengah baya yang masih terlihat anggun di tengah mereka, membuat suasana menjadi kaku kembali.

"Assalamu'alaikum, Eyang. Perkenalkan nama saya Panji. Saya adalah suami dari cucu Eyang yang jelita ini."

"Wa'alaikumsalam, *cah bagus*—anak tampan. Terus mau apa kamu datang kemari setelah mencampakkan cucuku?" Eyang menatap pria itu dengan tak kalah galak.

"Saya tidak pernah mencampakkan Anjani, Eyang. Saya sangat mencintainya. Jadi tidak mungkin bagi saya untuk melakukan perbuatan sekeji itu kepadanya."

MeetBooks

***

"Jadi, kamu itu yang namanya Panji, suaminya Jani? *Wong bagus* begitu ya pantas saja banyak yang suka, *nduk*," ucap Eyang Retno begitu mereka sudah duduk bertiga di ruang tamu yang sejuk karena model jendela bukaan yang lebar membawa masuk angin semilir dari balik pepohonan.

Anjani yang baru saja muncul dari ruang belakang terlihat masih cemberut ketika meletakkan cangkir-cangkir teh di atas meja kaca. Ia sengaja duduk di kursi rotan di samping Eyang Retno, bukannya di dekat Panji yang tampaknya memang berharap demikian. "Justru karena ia merasa bagus itu. Jadinya malah *gemagus*—sok kecakepan!"

"Hush! Kamu itu, kalau bicara mengenai suami itu yang sopan! Bukannya disambut dengan hangat, malah kasar begitu!" Anjani hanya melotot tidak suka kepada Panji. Ternyata pesona *don juan* suaminya

juga sudah mampu memengaruhi hati Eyangnya. *Yang benar saja?* Hanya dengan memasang tampang memelas dan sedikit cerita bak aktor telenovela ternama, hati Eyang Retno luluh seketika.

Anjani sangat mengetahui sifat Eyangnya, meski sebenarnya beliau hanyalah adik kakek dari pihak ayah. Namun hubungan mereka sangatlah dekat. Gadis itu menghabiskan masa SMA dan kuliah di Jogja, bersama Eyang Retno. Wanita itu sangat pemilih bila sudah menyangkut teman pria Anjani. Jika tidak sesuai dengan pemikirannya, maka Anjani harus rela menjauh dari mereka.

Eyang Retno yang dibesarkan di lingkungan priayi. Masih sangat memegang teguh tata pergaulan dan tata krama di dalam kehidupan kesehariannya. Bagi Eyang Retno, pergaulan seorang wanita dan lelaki haruslah dibatasi, terkecuali jika memang mereka sudah menikah.

"Eyang tidak tahu apa yang sudah dilakukan pria ini kepadaku!" gerutu Anjani dengan mata masih penuh bara api berpijar. Bagaimanapun jika ia menatap Panji maka di benaknya terbayang lagi perempuan silikon yang bergayut manja di lengan pria itu.

Sesuatu yang membuatnya menangis sangat lama, memilih pergi untuk menyepi namun ternyata orang tua dan juga mertuanya mengkhianatinya. Seharusnya ia memang tidak percaya kepada mereka, yang begitu ingin dirinya bersatu dengan Panji.

"Terkadang rasa cinta yang berlebihan, justru akan membunuhmu dengan prasangka yang tidak semestinya." Ucapan Eyang yang lembut dan bijak, langsung membuat muka Anjani merah padam. Tentu saja ia tidak ingin Panji mendengar celotehan Eyangnya, mengenai sesi curhat panjangnya tadi malam. Atau semuanya akan terbongkar, bahwa sesungguhnya ia memang masih sangat mencintai pria itu.

Sementara Panji yang dari tadi diam, terlihat menahan senyum gelinya. Betapa ketakutannya sangat tidak beralasan, dan sekarang hatinya diliputi permen kapas semanis madu ketika mengetahui jika perjalanan panjang yang dilakukan ternyata tidaklah sia-sia. Ia masih memiliki

hati gadisnya, dan tugasnyalah memulihkan luka yang sudah ditorehkan begitu dalam. Hati Panji sangat lega, namun ia juga menyadari bahwa tidak mudah meminta maaf pada Anjani yang terlanjur sakit hati.

"Eyang, terima kasih karena mau menerima saya dan menjaga istri saya. Harus diakui, saya memang bukan pria dan suami yang sempurna, tetapi saya akan membahagiakan wanita yang saya cintai dengan segala kekurangan yang saya miliki." Panji berkata dengan yakin, sementara tatapan matanya memerangkap Anjani dalam sebuah kurungan janji tak terbantah.

Anjani seperti tersihir oleh ucapan pria itu. Rasanya ia ingin melayang dan terbang setinggi mungkin hingga mencapai langit ke tujuh. Pria itu memang paling pandai membuat hati wanita meleleh, namun siapa sangka jika dirinya juga akan termakan oleh ucapan semanis gula tebu dari Panji. Mulut dan hatinya benar-benar tak bisa seiring sejalan, plinplan dan tidak bertanggung jawab.

"Apa Eyang bisa pegang janji kamu itu, *bocah bagus*?" tanya Eyang yang sepertinya tidak terdengar sangsi sedikit pun. Eyang Retno sangat jarang langsung menyukai seseorang pada pandangan pertama, tetapi kepada Panji kelihatannya pengecualian.

Di mata Anjani, Eyang seperti menjelma kembali menjadi gadis remaja yang tengah kasmaran begitu berhadapan dengan Panji. Wanita itu bahkan menyatakan beribu penyesalannya, karena tidak dapat meluangkan waktu menghadiri pernikahan mereka dahulu.

Eyang Retno merupakan salah satu pengusaha warung gudeg *pawon* terkenal di Wijilan: usaha yang diwarisinya secara turun temurun dari keluarganya. Beliau terpaksa mengurusi semuanya sendiri, karena anak tunggalnya memilih menetap di Jerman dengan suaminya dan pulang ke Indonesia hanya setahun sekali.

"Saya tidak akan membuang sesuatu yang saat ini menjadi hal paling berarti bagi hidup saya."

"Eyang, jangan percaya ucapannya!"

"Kamu itu kenapa, *nduk*? Orang sebaik ini kok mau disia-siakan. Memangnya kamu mau mencari dimana lagi pria seperti suamimu itu? Jangan sampai kamu menangis darah lagi seperti tadi malam karena takut tidak disusul kemari!"

"Eyang menyebalkan!" Dengan perasaan malu luar biasa, Anjani memilih kabur dari ruangan itu sebelum situasi yang memang sudah menyudutkannya itu semakin memojokkannya. "Eyang memang ember!"

Anjani membanting pintu kamarnya dengan agak keras, sementara telinganya masih mendengar tawa berderai di ruang tamu dari mulut kedua manusia berbeda generasi itu. Ia sendiri tidak percaya, begitu mudah Eyangnya bertekuk lutut kepada Panji.

Lalu bagaimana dengan hatinya? Bukankah ia sama saja seperti perempuan lain? Emosinya yang sempat meledak demi melihat perselingkuhan suaminya, entah mengapa kini justru buyar entah kemana. Ia ingin tidak percaya, tetapi ucapan Panji seperti sudah meng-hipnotisnya hingga memaksa seluruh hati dan jiwanya untuk tidak lagi meragukan pria itu.

Sambil duduk di tepi ranjang, Anjani menatap kembali cincin polos pengikat dirinya dengan Panji. Dengan tidak tahu malunya, pria itu menyematkan kembali cincinnya. Meski Anjani bersikeras tidak mau, tetapi ancaman Eyang membuatnya tak berkutik. Tentu saja ia tidak mau dicap sebagai cucu durhaka. Cucu yang hanya mempermalukan nama besar keluarga Sosroningrat.

"Asyik banget! Lagi ngelamunin aku, ya?"

Anjani sampai memegang dada yang berdetak kencang saking terkejutnya. Terlebih ketika pria itu sudah duduk seenaknya tidak jauh darinya. "Kenapa Mas bisa berada di kamarku?" tanyanya.

"Kamu kan istriku. Masa iya aku masuk ke kamarnya Eyang!"

Jawaban Panji yang seenaknya membuat Anjani kian meradang. Gadis itu meraih guling paling dekat dengannya, lalu memukul-mukulkannya ke tubuh Panji yang tentu saja tidak siap. Namun bukannya melawan, lelaki

itu justru hanya diam saja menerima pukulan bertubi-tubi dari istrinya, yang tentu saja tidak sedikit pun terasa sakit di tubuhnya.

"Kenapa berhenti?" tanya Panji ketika melihat Anjani akhirnya menyerah, gadis itu malah membuang gulingnya untuk kemudian duduk di atas lantai kamarnya.

"Sia-sia!"

"Kamu masih marah kepadaku?"

"Menurut *sampeyan*?"

Panji akhirnya menyusul menjatuhkan pantatnya di lantai ubin yang sejuk, di samping Anjani yang masih tidak mau menatapnya. Pria itu meluruskan kaki panjangnya yang berbalut celana jins biru, meski lelah mendera tetapi ia tidak akan tenang sebelum permasalahannya dengan Anjani selesai.

"Kita harus berbicara serius. Aku tidak mau lagi ada alasan untuk kita tidak saling memercayai."

"Tergantung!"

"Baiklah, tergantung seberapa cepat aku dapat membuatmu hamil anakku. Karena orang tua kita akan mencincangku jika membawamu pulang masih dalam keadaan utuh tersegel!"

"Itu—itu, apa di pikiran Mas hanya ada rencana busuk itu!"

"Tidak juga."

MeetBooks

17

Jalinan yang Mulai Menguat

MOEBooks

Ini sebenarnya hukuman macam apa sih?

Ini sudah entah yang keberapa kalinya para pengunjung di rumah makan nasi gudeg milik Eyang Retno meminta *selfie* dengannya. Sebagai pelayan yang baik tentu saja Panji tidak dapat menolak. Dan entah kenapa sepanjang siang hingga sore hari itu, rumah makan di kawasan Wijilan itu terlihat lebih ramai dari biasanya.

Banyak para ABG yang masih memakai seragam putih abu-abu tiba-tiba menyerbu tempat itu. Apa lagi tujuannya kalau bukan ingin melihat pelayan ganteng yang baru setengah hari muncul di sana. Selain itu, banyak juga pegawai kantor dan ibu-ibu berpenampilan necis yang tidak sungkan meminta dilayani oleh Panji.

Anjani yang duduk di belakang meja kasir, sesekali hanya mencibir ketika Panji lewat di depannya dengan tangan penuh berisi minuman pesanan para pelanggan. Karena untuk menu nasi gudegnya sendiri, restoran Eyang Retno memakai sistem prasmanan, sehingga para pengunjung dapat memilih sendiri aneka menu yang ada di sana.

Gudeg Eyang Retno sangat terkenal karena selalu menjaga kualitasnya yang tidak pernah berubah. Wanita itu selalu mempertahankan rasa masakannya dengan memasak menggunakan *pawon* kayu bakar, hingga cita rasa gudegnya selalu legit dan gurih. Banyak wisatawan mencari gudeg milik Eyang Retno untuk sekadar sebagai buah tangan, dan tidak heran jika para pelancong dari luar negeri pun selalu penasaran ingin mencicipinya juga.

"Capek?" tanya Anjani begitu warung mulai terlihat sepi. Gadis itu menghampiri Panji yang sudah duduk meluruskan kaki di salah satu kursi tidak jauh dari meja kerjanya.

Panji membuka botol air mineral dingin yang tadi diambil dari dalam lemari pendingin. Sekali teguk saja isi dari botol itu sudah amblas di perutnya. "Ternyata kerja jadi pelayan itu tidak enak, ya?"

Anjani menyuruh salah satu pegawai resto untuk membuatkan mereka es jeruk, "Mas Panji baru juga setengah hari sudah mengeluh begitu. Mas harus lihat mereka, meski seberat apa pun pekerjaan yang dilakukan, mereka tidak pernah sekali pun mengeluh. Efek sukanya hidup enak, ya begitu itu!"

"Kok kamu jadi nyalahin aku? Coba kamu yang hilir mudik melayani para tamu, pasti ujung-ujungnya mengeluh juga."

"Tapi senang juga kan jadi artis sehari?"

"Kamu cemburu?"

"Dalam mimpi!"

"Cemburu juga tidak masalah. Artinya kamu memang memiliki perhatian kepadaku."

Meski terlihat lelah, namun ada senyum yang masih tersungging di bibir pria itu untuk Anjani. Dan gadis itu hanya mampu mengeluh dalam hati, bahwa seharusnya tidak semudah itu jatuh kasihan kepada lelaki ini. Tetapi mengingat lelaki itu mau menjadi pelayan hanya demi mendapatkan maaf darinya, di saat ia tahu jika kehidupan Panji sangatlah berlawanan, hatinya serasa tercabik.

Mungkin ia memang sedikit keterlaluan, dan setelah menimbang dan berpikir matang, ada baiknya juga dirinya memberi kesempatan kepada Panji untuk membuktikan kesungguhan perasaan pria itu kepadanya. *Toh*, seluruh keluarganya juga mendukung penuh keberlangsungan rumah tangga mereka.

"Nanti dari sini, kita jalan-jalan dulu, yuk!" ajak Anjani kalem.

Seorang pelayan meletakkan air jeruk dingin di meja. Tanpa menunggu lama, Panji meraih gelas itu dan meminum isinya dengan rakus. Bahkan milik Anjani pun tandas tak bersisa, hingga membuat gadis itu terpana, "Dasar *wong edan*!"

Panji terbahak demi mendengar ucapan Anjani. "Salah kamu sendiri, kenapa membiarkanku sekarat setengah hari ini."

"Ya sudah, nanti aku akan traktir Mas."

"Kita tidak makan nasi gudeg saja?"

"Mas ingin makan sekarang?"

"Sepertinya aku memang sudah kelaparan," ringis Panji yang diiringi suara keroncongan perutnya.

Anjani tertawa renyah begitu mendengar bunyi suara perut suaminya. Dengan tergesa, ia kemudian mengambil piring yang diisinya dengan nasi dan aneka lauk. Sementara Panji masih terpana di tempatnya karena untuk pertama kalinya ia melihat Anjani tertawa lepas seperti tadi.

Tawa indah yang membuat si empunya semakin menggetarkan hatinya. Rasanya tidak rela saja bahwa tawa itu pernah dimiliki oleh pria lain. Dan bodohnya lagi, ia selalu menutup pintu hatinya untuk tidak mengintip walau sedikit saja pada keindahan yang sudah jelas hanya untuknya.

"Sebanyak ini?" tanya Panji bergidik melihat betapa luar biasanya porsi makanan yang diambil oleh Anjani.

"Memangnya yang lapar hanya Mas saja. Aku juga perlu mengisi perutku!"

Anjani mengambil sendok, kemudian mengisinya dengan nasi

dan gudeg berwarna cokelat menggoda. Panji hanya sedang berpikir, katanya mau mengambilkannya makanan, tetapi gadis itu justru tidak mempersilakannya untuk makan.

"Buka mulut Mas!"

"Apa?"

"Katanya lapar, mau makan tidak sih?"

Dengan masih setengah bingung, Panji menuruti untuk membuka mulutnya. Anjani segera mengarahkan sendok yang sudah terisi makanan itu ke dalam mulut suaminya. Panji mengunyah makanannya dengan cepat, dan Anjani melayaninya dengan sepenuh hati dengan sesekali tersenyum riang.

"Kamu juga harus makan."

"Suapin juga dong!" balas Anjani tanpa sungkan.

Panji mengambil satu sendok lain yang tergeletak di pinggiran piring. Ia pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Anjani kepadanya. Hatinya merekah ketika gadisnya tidak menolak perlakuan yang menurutnya agak kekanakan.

Mereka makan dalam diam sambil saling menyuapi dengan perasaan berdebar. Hanya tatapan mata mereka yang saling beradu, mengungkapkan segala yang terpendam di dalam hati masing-masing. Sesekali ibu jari Panji menyeka bulir nasi yang tertinggal di sudut bibir Anjani, membuat mereka terperangkap dalam tatapan penuh damba.

"Makan dari tangan orang lain memang rasanya berbeda ya? Lebih enak," bisik Panji sambil mengulurkan suapan terakhirnya ke mulut Anjani.

"Mas mau tambah lagi?" Anjani tidak mau menanggapi rayuan suaminya, sebaliknya ia mulai membereskan sisa makan mereka.

"Tidak, aku sudah kenyang. Tapi hatiku selalu lapar bila melihatmu. Kapan kita akan menikmati malam pertama?" Pertanyaan itu langsung mendapatkan hadiah manis berupa cubitan keras di hidung Panji, hingga membuat pria itu mengaduh pura-pura kesakitan. Padahal ia sedang

setengah melayang, karena sepertinya gadis itu sudah membuka diri kembali untuk dirinya.

"Tunggu saja sampai lebaran monyet!"

"Memangnya kamu tega? Keburu karatan nanti senjataku!" ledek Panji dengan muka memelas.

"Ya ampun, Mas! Aku tidak pernah menyangka, ternyata aku menikah bukan hanya dengan *playboy* tetapi juga dengan lelaki paling berpikiran tidak senonoh di dunia!" Anjani menahan wajah Panji dengan kelima jarinya ketika pria itu semakin mendekat ke arahnya seolah hendak menciumnya.

Namun Panji malah menangkap pergelangan tangan gadis itu, kemudian dengan kelembutan yang mengalahkan sutra terbaik, diciumnya satu demi satu setiap ruas di seluruh jemari istrinya. Sementara tatapan matanya mengunci Anjani, hingga mereka tenggelam kembali ke dalam pusaran penuh berjuta makna.

Anjani hanya mampu terpaku di di tempat. Untung saja warung tidak terlalu ramai, hingga mereka tidak harus menjadi bahan tontonan gratis. Perasaan Anjani campur aduk antara senang dan mendamba. Ia tidak pernah menyangka jika Panji mampu melakukannya. Tubuhnya bergelenyar hangat, seolah seluruh saraf motoriknya menyalurkan energi panas ke seluruh bagian organ tubuhnya.

Satu hal yang tidak mereka ketahui adalah, bahwa apa yang mereka lakukan tidak luput dari pengamatan mata tua di balik pintu dapur. Di tangan Eyang, ada sebuah ponsel canggih yang merekam tiap detail adegan itu, dan langsung terhubung pada layar ponsel Sandya, di kediaman Hadiwijaya.

"Jadi, anggap ini adalah titik awal dari hubungan baru kita."

Anjani tersenyum manis, dan Panji merasa meleleh saat itu juga. "Sebelum surat perjanjian itu dibakar, maka aku tidak akan mau melakukannya!"

"Baiklah, itu mudah!" Panji tersenyum licik, satu tangannya meraih ke

dalam saku kemeja yang dikenakannya sementara tangan yang lain tidak melepaskan genggamannya di tangan Anjani. Pria itu mengeluarkan secarik kertas yang dilipat rapi, kemudian membukanya dengan tenang.

Anjani membelalak tidak percaya begitu melihat isi tulisan di dalam kertas itu. "Jadi, Mas selalu membawanya kemana pun?"

"Ini hanya untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu kamu tidak lagi patuh kepadaku."

"Apa maksud Mas Panji? Apa Mas pikir, aku ini budak *sampeyan*?" Anjani terlihat mulai tersinggung. Ia mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Panji, namun lelaki itu terlalu kuat menahannya.

Panji tersenyum menenangkan. "Aku hanya bercanda. Kenapa sih kamu suka sekali marah?"

"Habisnya bercandanya Mas suka keterlaluan!"

"Maafk n aku."

"Jadi?"

"Aku selalu membawanya karena setia menunggu ucapan dari bibirmu, untuk segera mangakhiri perjanjian super konyol ini."

"Baiklah, akhiri segera perjanjian paling tidak menguntungkan itu!"

"Terima kasih, ya!" senyum Panji kalem.

"Untuk?"

"Untuk kesempatan yang sudah kamu berikan kepadaku. Karena tidak membiarkanku pulang dalam keadaan tangan kosong, tanpa dirimu bersamaku."

"Sebenarnya aku masih agak tidak percaya kepada Mas. Tapi Tuhan saja Maha Pemaaf, masa aku yang hanya manusia ciptaanNya harus menyombongkan diri."

"Aku tidak mau hubungan kita dipenuhi dengan kesalahpahaman. Dan aku menyadari jika kita perlu banyak waktu untuk belajar memahani satu sama lain."

Anjani menghela napas. "Mungkin Mas ada benarnya juga. Selama ini komunikasi kita tidak pernah berjalan dengan baik. Aku belum

MeraBooks

memahami sepenuhnya kehidupan Mas Panji seperti apa, demikian juga dengan diriku di mata Mas."

"Dan mulai sekarang, apa pun permasalahan di antara kita, aku mohon jangan pernah lari lagi. Seberat apa pun itu, kita harus saling terbuka hingga takkan menyisakan ruang sekecil apa pun bagi siapa pun untuk memasukinya."

"Iya, aku mengerti, Mas."

***

Siapa yang meragukan keindahan kota Jogja di malam hari? Tidak seorang pun tanpa terkecuali Panji. Meski tubuhnya didera lelah karena melakukan perjalanan yang sebenarnya tidak terlalu panjang dari Jakarta ke Jogja, namun kegiatan siang sampai sore hari di warung Eyang sudah benar-benar menguras tenaganya. Tetapi dirinya tidak dapat menolak kesempatan berjalan-jalan dengan sang istri.

Mereka hanya pulang sebentar, mandi lalu berganti pakaian. Eyang masih sibuk di warungnya, karena pada malam hari biasanya pengunjung justru membludak. Panji membelalak tidak percaya ketika Anjani mengeluarkan sebuah mobil VW kecil yang terlihat antik dengan cat berwarna hijau telur di kap bagian bawah dan putih keju di bagian atasnya.

"Kamu yakin bisa membawa ini?" tanya Panji meragu ketika Anjani sudah duduk di belakang kemudi.

"Tenang saja, ini aman kok. Eyang merawat mobil ini seperti merawat anaknya sendiri, jadi biarpun sudah tua tetapi tenaganya masih seperti kuda Mustang!" senyum Anjani penuh percaya diri.

"Ya, aku sangat yakin akan hal itu." Panji akhirnya masuk ke dalam jok penumpang yang ternyata sedikit menyusahkan karena dirinya memiliki kaki yang panjang.

"Maaf atas ketidaknyamanan ini. Tapi kalau kita menyewa taksi tidak akan terlalu asyik."

Panji yang sebenarnya sudah hendak mengajukan pilihan itu terpaksa harus memakluminya. Ia hanya dapat memiringkan tubuh dengan bersandar di pojok dekat pintu jika ingin memiliki sedikit kenyamanan. Setidaknya meski ia tidak sempurna melihat pemandangan di depan mobil, namun keindahan makhluk di sampingnya jauh lebih menarik.

Anjani mengepang rambut panjang sepinggangnya yang dipermanis dengan bandana bermotif batik di atas kepalanya. Sementara wajahnya dipoles dengan segala yang berwarna natural. Begitu berbeda berbeda dengan para gadis yang selama ini pergi dengannya. Panji selalu bosan jika harus menunggu mereka berdandan selama berjam-jam. Belum lagi setelah itu mereka mempertanyakan kelayakan segala yang dikenakannya.

Namun tidak demikian dengan Anjani. Sosoknya tampak percaya diri saja dengan atribut sederhana yang menempel di tubuhnya. Kaus oblong pas badan berwarna ungu yang dipermanis dengan kardigan hitam, dipadukan dengan rok sebatas lutut bermotif kotak-kotak dengan model mengembang. Ia juga hanya memakai sepatu flat hitam polos yang terlihat kontras dengan kulit seputih susu yang dimilikinya.

Setelah melewati pojok benteng barat yang tadi siang membuat penasaran Panji, ternyata Anjani membawa mobilnya berbelok ke arah kanan. Panji dapat melihat para pedagang angkringan mulai menjajakan dagangannya di tenda kecil di tepi jalan, lengkap dengan pencahayaan lampu temaramnya.

"Mas ingin makan di angkringan? Ingin mencoba nasi kucing?" tanya Anjani ketika melihat mata Panji yang terlihat terpesona dengan pemandangan di luar.

"Boleh juga."

Tanpa disangka, gadis itu ternyata menepikan mobilnya di pinggir trotoar. Tidak jauh dari sana, terlihat sebuah tenda angkringan yang terlihat cukup ramai.

"Sepertinya kita beli makanannya saja ya? Setelah itu kita cari tempat lain untuk menikmatinya," ujar Anjani yang melihat sudah tidak ada

tempat duduk lagi di sana.

"Terserah kamu saja. Tapi tolong pesankan Jaesu yang terkenal itu, ya."

Anjani hanya mengangguk. Setelah memastikan tidak ada kendaraan yang lalu-lalang, ia pun keluar dari mobil. Sementara Anjani membeli nasi kucing, Panji berusaha merilekskan tubuh dengan menyandarkan punggungnya di kursi.

Entah karena lelah, atau karena suasana yang tidak terlalu bising, hingga tanpa sadar, ia pun tertidur dengan lelapnya. Sementara Anjani bersabar menunggu sang penjual membuat minuman hangat jahe-susu pesanannya, karena jahenya harus dibakar terlebih dahulu di atas bara api seperti permintaan gadis itu.

Penjualnya juga menjerang airnya tidak menggunakan kompor, tetapi masih mengandalkan bara api dari tungku kecil dengan bahan bakar arang hitam. Mungkin itulah sebabnya mengapa minuman yang dibeli di angkringan selalu terasa lebih segar dan memiliki cita rasa khusus.

Setelah pesanannya selesai, Anjani pun bergegas menuju ke dalam mobilnya. Ia tersenyum kecil begitu mendapati suaminya tengah terlelap. Ia meletakkan plastik yang dibawanya di atas dasbor mobil. Setelah itu ia pun melaju kembali membawa mobilnya menuju Alun-alun selatan yang memang tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya di Gedongkiwo.

"Mas Panji, bangun! Kita sudah sampai!" Anjani menepuk pipi pria itu dengan pelan, hingga pria itu pun membuka matanya. Untuk sesaat Panji terlihat bingung dengan kondisinya, terlebih melihat keramaian di depannya.

"Kita dimana?"

"Alun-alun Kidul."

Panji terlihat meringis malu ketika teringat bahwa dirinya sudah tertidur. "Maaf ya, tadi aku tidak sadar. Kenapa tidak membangunkanku?"

"Memangnya apa yang sudah aku lakukan barusan?" Anjani menyodorkan plastik berisi minuman jahe-susu pesanan suaminya. "Kok Mas tahu kalau di angkringan ada yang menjual minuman ini?"

"Teman-temanku yang sering ke sini selalu bercerita bahwa Jogja adalah surganya kuliner enak dan murah meriah. Dan ini salah satu minuman andalan bagi mereka yang ingin menikmati malam di Jogja."

Meski masih agak panas, tapi Panji sepertinya sudah tidak sabar untuk menikmati minuman itu. Namun akhirnya ia harus menyerah, ketika merasakan ujung lidah dan tenggorokannya terasa seperti terbakar. Anjani hanya tertawa demi melihat sikap konyol suaminya, yang dirasanya seperti anak kecil yang meloncat kegirangan karena dibelikan es krim rasa kesukaannya.

"Masih panas! Sabar sedikit kenapa sih? Sebaiknya kita cari tempat yang enak untuk duduk dulu, yuk!" ajak Anjani yang kemudian memarkirkan mobilnya di pinggiran alun-alun. Ia keluar dengan wajah semringah diikuti oleh Panji yang langsung merenggangkan tubuhnya yang sedikit terasa kaku.

"Kamu mau kemana?" tanya Panji ketika melihat Anjani yang berjalan menjauh.

"Mas bawa semua makanan itu keluar, ya! Aku mau mencari karpet dulu untuk tempat duduk kita."

"Kamu mau beli dimana?"

"Ya Tuhan! Mas jangan konyol begitu deh! Aku tidak mau beli. Aku mau menyewa! ME-NYE-WA! Paham?"

Panji hanya tersenyum menggemaskan ketika gadis itu melotot galak ke arahnya. Ia heran kepada dirinya sendiri. Mengapa demikian mudah menuruti segala permintaan Anjani. Padahal selama ini dirinya tidak pernah tunduk kepada makhluk yang bernama wanita, kecuali Bundanya tentunya. Ia cukup tahu jika semua perempuan cantik selalu mendatanginya tanpa diminta, tetapi Anjani adalah sosok yang sungguh sangat bertolak belakang.

Ketika Anjani sudah pergi agak jauh, maka pria itu mulai mengeluarkan bungkusan plastik dari dalam mobil. Dengan hati-hati Panji mengunci pintu mobil, kemudian menunggu Anjani kembali dengan duduk di kap

MetroBooks

depan mobil Anjani. Matanya mulai menikmati suasana malam di sana, mengikuti gerakan beberapa sepeda kayuh dengan hiasan lampu LED warna-warni yang membuatnya ingin mencobanya.

"Kenapa? Mas ingin naik itu juga?" tanya Anjani yang entah dari kapan sudah berdiri di sampingnya.

"Kelihatannya sangat mengasyikkan."

"Nanti Mas boleh mencobanya kok." Anjani menggapit lengan Panji menuju ke pinggir jalan di tepi alun-alun yang masih agak longgar. Pria itu hanya menurut, bahkan ia tidak memedulikan lagi mata-mata penasaran di sekitar mereka yang memandang dengan sorot penuh kekaguman kepadanya.

Dengan gesit Anjani menggelar karpet hasil sewaannya, karena ia memang paling takut dengan ulat. Sangat tidak elite jika sesudah ia duduk di atas rumput, tiba-tiba seluruh kakinya gatal gegara ulat bulu kecil yang didudukinya. Lebih baik ia main aman dengan menyewa salah satu tikar dari pedagang kaki lima yang banyak bertebaran di sana jika malam telah tiba.

"Kamu sering mengunjungi tempat ini?"

"Dulu iya, dan ini pertama kalinya setelah sekian lama."

"Bersama Nara?"

Gadis itu hanya mengangkat bahunya tak acuh. Untung suasana hatinya sedang baik jadi tidak perlu perang urat saraf meladeni pancingan Panji.

MeetBooks

18

Kian Terjerat

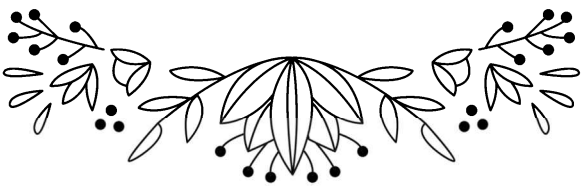

MCEBooks

Anjani tidak marah ataupun tersinggung dengan ucapan Panji. Ia berpikir wajar saja jika pria itu ingin mengetahui masa lalunya. Mereka memang harus saling terbuka jika ingin memulai sebuah hubungan yang sesungguhnya. Dadis itu merasa tidak keberatan dengan nada kecemburuan di dalam kalimat suaminya. Ada getar hangat menjalari dadanya, seolah mengisi tiap relung di dalam nadi seluruh tubuhnya.

"Hanya beberapa kali saja, kami pergi ke sini. Dulu Eyang sangat tidak suka jika aku terlalu sering keluar malam." Anjani memberikan dua bungkus nasi kucing yang dibelinya di angkringan ke tangan Panji. "Jaesunya diminum dulu, biar Mas tidak masuk angin."

"Terima kasih ya, Sayang." Gadis itu terlihat bergidik ketika Panji menyelesaikan kata terakhirnya. "Kamu kenapa? Kedinginan?"

"Bukan itu! Aku merinding saja mendengar kata-kata Mas. Rasanya aku tidak akan terbiasa dengan panggilan seperti itu, rasanya geli sekali di telingaku."

"Mulai sekarang kamu harus terbiasa dengan panggilan itu, Sayang—sayaaaang."

"Ih, Mas Panji apaan sih! Malu dilihat orang, norak!"

"Biarkan saja, paling mereka iri dengan kita."

Anjani memilih diam. Tidak berapa lama mereka asyik menikmati nasi dengan porsi kecil itu bersama lauk ikan teri goreng balado dan sate usus. Hanya dalam waktu sekejap, Panji sudah menghabiskan jatahnya bahkan ia mengambil jatah Anjani yang sebenarnya setengah tidak rela. Dua plastik Jaesu dan tiga bungkus nasi rupanya tidak cukup memuaskan perut Panji. Begitu Anjani selesai dengan sesi makannya, ia pun merengek meminta gadis itu mencarikannya makanan lagi.

"Makanan porsi sebegitu, mana cukup untukku!" kilah Panji yang disindir habis-habisan oleh Anjani sebagai monster nasi.

"Iya, aku sangat mengerti!" Sebenarnya Anjani juga masih kelaparan, tetapi rasanya sayang sekali melewatkan waktu begitu saja ketika sudah berkunjung ke tempat itu.

MoeiBooks

"Tapi makannya nanti saja, aku ingin naik sepeda cantik itu. Kamu mau kan?"

"Boleh!" balas Anjani dengan wajah semringah. Matanya berbinar indah seperti lampu neon yang menghiasi hampir di seluruh sudut kota Jogja.

Bagi Panji yang selalu tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri karena kesibukannya di kantor, kebersamaannya dengan Anjani laksana sebuah telaga segar. Ia tidak perlu menjaga citra dirinya di depan banyak orang dan juga media, karena di sana ia dapat menjadi dirinya sendiri. Menikmati suasana malam yang ramah dan penuh canda dengan Anjani, mengayuh sepeda dengan hiasan lampu LED warna-warni, dan tidak ada perang urat saraf yang kadang membuatnya sangat lelah.

Mereka memutar entah untuk berapa kali, namun seolah rasa lelah tidak mau hinggap pada mereka. Meski akhirnya harus menyerah karena kaki mereka terasa pegal. Namun Panji masih terlihat antusias mencoba

permainan menarik lainnya, yaitu berjalan di tengah kedua pohon beringin yang berdiri kukuh di tengah alun-alun, dengan mata tertutup. Dan pria itu berhasil berjalan lurus di tengah kedua pohon itu meski harus mendengarkan instruksi menyesatkan dari istrinya. Sesuatu yang membuat Anjani dan banyak orang di sana terkagum-kagum kepadanya.

Anjani menyambut keberhasilan Panji dengan pelukan hangat seolah ia melakukannya di bawah pengaruh air memabukkan. Bahkan ia masih berjingkrak ceria seperti anak kecil ketika menuju tempat duduk mereka. Panji hanya terpaku melihat perubahan hati Anjani yang demikian cepat. Kadang hubungan mereka seperti kucing dan tikus, rasanya memang tidak tertolong lagi. Tapi malam ini gadis itu bersikap begitu manis, tidak canggung, seolah memberikan celah kepada Panji untuk memasuki sisi kehidupannya.

"Ini malam yang indah bukan?" Anjani yang kini tidak malu lagi menyandarkan kepalanya di bahu kukuh Panji. Banyak pasang mata iri melihat kemesraan mereka, padahal Anjani juga merasakan jantungnya yang seakan mau tercerabut dari tempatnya menggantung.

"Tidak, ini malam yang luar biasa. Terima kasih karena sudah memberikanku begitu banyak kebahagiaan." Untuk pertama kalinya dalam keadaan sadar, Panji mengecup lembut puncak kepala istrinya, membuat Anjani setengah melayang dalam posisi duduknya.

Anjani semakin mengeratkan pelukannya di lengan Panji. "Boleh kan aku berharap ini tidak akan berakhir?"

Panji tersenyum meski gadis di sampingnya tidak melihatnya. "Memilikimu bersamaku, di sampingku selamanya adalah kenyataan yang ingin aku wujudkan bersamamu."

"Dan Joana? Aku tidak mau nantinya kamu menduakanku hanya karena dirinya!"

"Sudah aku katakan, aku hanya ingin bersamamu bukan yang lain! Ia hanyalah masa lalu, kecuali jika kamu masih berharap pada Nara."

Sebuah pukulan mendarat manis di bahu Panji, sementara Anjani

kembali merengut menampakkan wajah cemberutnya yang lucu. Panji segera merengkuh kembali tubuh itu agar masuk ke dalam pelukannya. Dirinya juga ingin seperti pasangan romantis lain yang bertebaran di sepanjang pinggiran alun-alun. Meski usianya tidak muda lagi, tetapi jiwanya bolehlah masih seperti para remaja kasmaran itu.

"Mas jahat deh! Mas jelek!"

"Masa ngomongin suami begitu. Tapi kalau marah, kamu jadi tambah cantik lho."

"Dasar tukang rayu! Mas di sini saja ya, aku mau beli wedang ronde dulu!"

Dengan jantung yang berdisko ria dan tubuh setengah terhuyung, Anjani pergi dengan langkah cepat meninggalkan Panji begitu saja. Setelah merasa agak jauh dari Panji, gadis itu menepuk-nepuk pipinya yang masih setengah merah seperti udang bakar.

Jiwanya menghangat, seolah mentari tengah menyinari sekitaran alun-alun dan dirinya adalah seorang putri yang tengah turun dengan hati berbunga dari Sitinggil. Lelaki itu sudah merebut hatinya dengan caranya, dan ia sudah terjebak. Lelaki tampan yang terlihat tidak peduli kepada sekitarnya, seolah julukan *playboy* yang dulu disandangnya tidak ada gunanya sedikit pun di tempat itu.

Panji hanya memakai kaus polo putih berlengan panjang dan celana jins biru, seperti penampilan kebanyakan orang di sana. Tidak ada yang terlihat istimewa dari pria itu, kecuali tubuhnya yang tinggi kekar, dan wajahnya yang rupawan hingga membuat orang yang melihatnya tidak cukup puas hanya satu kali menyinggahi wajahnya. Pria dengan sorot mata tajam namun tidak mengintimidasi. Pria yang tidak terlihat memiliki bakat merayu super badai Katrina, namun pada kenyataannya lebih berbahaya dari amukan ombak Laut Selatan.

"Terima kasih ya, dan aku juga tidak akan cemburu kepada Nara karena ia pernah bersamamu di tempat ini." Panji tersenyum hangat sambil menikmati wedang ronde yang baru saja dibeli oleh Anjani. Gadis itu

membalasnya dengan sebuah sunggingan senyuman manis, sementara mulutnya sibuk mengunyah bola-bola ketan nan lezat.

"Semoga ini akan jadi awal yang baik untuk kita." Doa Anjani yang langsung diamini oleh Panji.

"Semoga saja, tapi apa yang kalian lakukan dulu di tempat ini?"

"Ya, menikmati malamlah seperti tadi. Tapi minus membelikan nasi kucing dan Jaesu, juga tidak mencari wedang ronde karena kami lebih suka makan tempura yang murah meriah."

"Kenapa kamu tidak membelikannya untukku?"

"Itu makanan tidak sehat! Dan aku tidak mau, perut Mas nanti sakit!"

"Jadi kapan kita akan makan yang sesungguhnya?" Panji menyendok air jahe hangat itu, menyesapnya perlahan dan merasakan sensasi khasnya memasuki batang lehernya. Rasa manis yang pas, dipadu dengan kacang bawang yang gurih, dan butiran bola-bola ketan yang kenyal, membuatnya terlena beberapa jenak.

"Dasar perut gentong!" cibir Anjani ketika suaminya meletakkan mangkuk kosong hanya dalam waktu kurang dari lima menit.

Panji hanya tertawa mendengar ungkapan istrinya. Tidak sia-sia ia mengikuti Anjani hingga sejauh ini. Hatinya sudah memilih bahwa ia akan menetap di dalam ikatan suci ini dengan Anjani.

Selang beberapa lama kemudian, mobil antik sewarna kulit telur bebek itu sudah melaju di jalanan protokol. Anjani menghentikan laju mobilnya ketika sudah berada di depan pasar tanaman dan bunga di kawasan jalan Dongkelan, dimana penjual nasi goreng favoritnya mangkal sejak zaman sekolah dulu.

Meski sudah beralih generasi, namun rasa masakannya yang tetap lezat, membuat para langganan sangat sukar beralih ke lain hati.

"Kamu tidak salah memilih menu kan?" Panji menatap horor pada nasi goreng di hadapannya yang mengepul menggiurkan. Ia terlihat menelan ludah berkali-kali, antara lapar dan rasa ngeri yang menggerogoti mulutnya.

Anjani menatap geli tingkah suaminya. "Coba dulu! Ini lezat sekali lho."

Gadis itu meniup nasi gorengnya sejenak sebelum memasukkannya ke dalam mulut dengan sebutir petai besar sebagai pemanisnya. Ia mengunyah dengan pelan, menikmati sensasi rasa petai dan nasi berbumbu pedas melumer di mulutnya. Sementara Panji masih menatap dirinya dengan tidak percaya, seolah di hadapannya tengah tersaji pertunjukan akrobatik paling menakjubkan.

"Kamu suka pete?" Wajah Panji terlihat pias. Satu tangannya sudah menutup lubang hidungnya rapat. Bahkan sekarang duduknya pun mulai menggeser menjauh, rasa lapar yang menderanya melayang entah kemana hanya dalam sekedipan mata.

"Ih! Mas kenapa sih? Ini enak banget lho. Nasi goreng pete ini sudah melegenda. Rugi kalau tidak mencoba!" Anjani terus menggoda dengan menyodorkan piring yang masih penuh ke arah Panji.

"Aku enggak mau!"

"Ini tidak ada racunnya! Percaya deh, ini aman untuk dikonsumsi!"

"Aku tidak suka pete!"

Anjani mengalihkan perhatiannya dari piring ke tempat dimana Panji tengah duduk seperti seorang pesakitan. Ia mengatupkan kedua bibirnya demi menahan tawa yang sudah siap meledak. Hampir tidak dapat dipercaya, hanya karena petai, seorang *playboy* kelas wahid menggigil ketakutan di pojokan.

"Ya sudah. Mas ingin makan apa?"

Panji memutar kedua matanya sejenak, ia sudah tidak lapar. Bau petai goreng membuat perutnya bergolak mengerikan, seolah para monster sedang menertawakan dirinya.

"Aku sudah tidak lapar! Sebaiknya aku menunggumu di mobil saja!"

***

MeetBooks

"Mas, masih marah?" Anjani menyodorkan air putih untuk Panji yang masih menikmati bakmi jawa gorengnya dalam diam.

Setelah menghabiskan waktu di Alun-alun Kidul, dan mengelilingi jalanan sekitar Malioboro, Anjani memang mengajak Panji ke warung bakmi goreng kesukaannya dulu. Ia selalu memesan nasi goreng petai pedas, masakan kesukaannya.

"Bakminya enak?" Anjani duduk di hadapan Panji sambil menopang dagu. Ia berusaha memasang wajah semanis mungkin, tetapi pria itu masih mengacuhkannya.

Jam kuno di ruang tengah terdengar berdentang satu kali. Artinya waktu sudah sangat larut tetapi mereka masih juga belum memejamkan mata. Eyang sudah berangkat ke warung gudegnya, karena pawon akan mulai dinyalakan kembali untuk memasak pada tengah malam.

"Kalau begitu aku mau tidur dulu!" Anjani akhirnya menyerah setelah tidak mampu membuat Panji melirik kepadanya. "Jangan lupa nanti semua lampu dimatikan dan semua pintu dikunci!"

Panji hanya mengangkat bahunya sekilas. Setelahnya ia sibuk kembali dengan aktivitas makannya. Namun ekor matanya tidak berhenti memperhatikan langkah gemulai sang istri, menikmati lekuk liku tubuh ramping Anjani yang hanya terbalut baju tidur pendek dari batik berlengan kerut.

Sesungguhnya jantungnya berdebam tidak karuan mengingat mereka hanya berdua saja di rumah besar itu. Ia tidak takut pada hantu yang konon sangat menyenangi rumah kuno. Panji justru takut jika nanti dirinya khilaf.

Ibarat rembulan, Anjani adalah purnamanya. Sinarnya sudah menembus relung hatinya yang terdalam, membebaskannya dari gulita tanpa warna. Benar, hidupnya bergelimang harta dan kasih sayang keluarganya. Dan kini bertambah ia mendapatkan istri yang demikian menggoda sanubarinya.

Panji menggeser kursi ke belakang hingga menimbulkan bunyi

gesekan keras dengan lantai di bawahnya. Setengah berlari ia menuju ke arah kamar, dimana telinganya barusan mendengar jeritan ketakutan dari mulut Anjani. Ia tidak memedulikan lagi makanan yang masih separuh di piringnya. Baginya keselamatan istrinya jauh lebih penting.

Pria itu membuka pintu dengan panik. Bola matanya nanar mencari sosok yang sudah membuatnya khawatir setengah mati.

"Jani, kamu kenapa?" Pria itu berteriak sambil berlari cepat menyeberangi ruangan. Panji baru saja berjongkok di depan tubuh Anjani yang meringkuk bak trenggiling di pojokan kamar yang agak gelap. Ketika pria itu menepuk punggungnya, gadis itu menjerit kecil sebelum membekap mulutnya dengan tangannya.

Sorot matanya terlihat khawatir. Ada sebutir kristal mengambang tak kentara di sudut matanya, dan sebelum dapat melakukan apa pun, Anjani sudah menerjangnya. "Aku takut! Tadi—tadi ada kecoa di atas kasur!" rengek Anjani dengan tubuh mengigil, sementara kedua tangannya memeluk erat leher Panji hingga setengah mencekiknya. Isakan kecil terdengar dari mulutnya, membuat tubuh kecilnya bergetar menahan guncangan.

Antara ingin tertawa dan mencemooh, tetapi demi merasakan ketakutan yang dialami istrinya, akhirnya Panji hanya diam saja. Tangannya membelai rambut panjang Anjani untuk sekadar memberikan ketenangan, sementara Anjani masih sesenggukan di balik punggungnya.

Panji dapat menarik napas lega ketika tubuh menggigil Anjani mulai merileks, tangisannya pun sudah mereda. "Sudah? Aku pikir kamu hanya takut dengan ulat, masa sama kecoa juga takut sih!" cibir Panji yang langsung dibalas dorongan sadis gadis itu. Tubuh Panji terjengkang dengan tidak elite, bokongnya mencium lantai terlebih dahulu.

Pelototan garang dari Anjani membuat Panji serasa tidak berdaya. Sepertinya ia terkena karma karena tadi sudah menginjak sang kecoa kecil yang tidak memiliki kekuatan melawannya yang sebesar gajah.

"Kalau tidak niat menolong, ya sudah jangan datang ke sini tadi!

Lagian, siapa sih yang mau punya fobia pada makhluk kecil, jorok, dan kotor itu?"

Panji masih terpana, bergeming dengan posisi duduk tidak elegannya. Sementara Anjani melangkah setengah menghentak menuju ke atas kasurnya. Ia masih melirik sengit sejenak kepada Panji, sebelum menarik selimutnya menutupi seluruh tubuh.

"Kamu jadi istri kok tega banget sih!" Suara Panji yang dingin membuat Anjani digayuti rasa bersalah. Matanya mengawasi ketika Panji keluar dari kamar tanpa menoleh sedikit pun kepadanya.

Anjani sebenarnya merasa sudah sangat keterlaluan, tetapi pria itu juga tidak mengetahui betapa dadanya sedang merinding disko sekarang. Lututnya masih lunglai, sementara jantungnya seperti mengancam untuk meledak. Hatinya bersumpah tidak mungkin melupakan hangat dada pria itu kala memeluk tubuhnya, membuat dirinya seperti sudah kehilangan akal waras saja.

"Lho kok, Mas ke sini lagi?" Anjani sampai terbangun dari ranjang-nya ketika tanpa permisi Panji sudah mengambil posisi di sampingnya, menginterupsi lamunannya yang masih terkembang seluas layar perahu cadik.

Panji terlihat mengambil posisi nyaman, berbaring telentang dengan satu tangan sebagai bantalan. Sementara Anjani mulai dilanda kecemasan berlebihan. "Kita kan suami istri. Memangnya kamu mau Eyang mencurigai kita ketika menemukan ternyata kita tidur di kamar yang berbeda?"

"Tapi—"

Ada kilat geli di mata kelam Panji ketika melihat Anjani mulai menyelimuti dirinya demikian rapat. Rencana jahil tersusun begitu saja di dalam otaknya, dan langkah pertama yang pria itu lakukan adalah menarik selimut itu sejauh mungkin.

"Kamu tidak memerlukan benda sialan itu! Sekarang mendekat ke sini!"

"Aku tidak mau! Jangan bermimpi Mas dapat memperkosaku, ya!" Anjani menyilangkan kedua tangannya di depan dada ketika tangannya tidak dapat menjangkau selimut yang kini terpuruk nista di lantai. Kini ia merasa sudah seperti tikus kecil yang tengah menanti eksekusi terkaman dari seekor kucing Anggora besar. Gadis itu menggeser tubuh ke tepi ranjang, berusaha menjauhkan dirinya dari jangkauan tangan Panji.

"Ya Tuhan, Jani! Sejak kapan ada seorang suami yang memperkosa istrinya sendiri? Aku hanya memintamu tidur di dekatku, bukan mau memanfaatkan situasi. Tapi kalau kamu memang menginginkannya, aku sungguh tidak keberatan," kerling Panji genit hingga membuat Anjani serasa hampir pingsan.

"Ih! Mas Panji rese deh!" Dengan gemas Anjani melemparkan satu guling besar ke muka Panji yang ditangkap dengan sigap oleh kedua tangan kukuhnya.

Tanpa disangka, Panji juga melempar jauh guling itu ke atas lantai. Masih dengan keterpanaannya, Anjani tidak dapat melawan ketika kedua tangan Panji menyeretnya hingga tubuhnya kini membeku di dekat tubuh suaminya. Panji memenjarakannya di bawah tubuhnya yang penuh otot dan Anjani tidak memiliki kekuatan meski hanya sekadar mendorong kumpulan daging kenyal itu untuk menjauh.

Mulanya Anjani ingin melawan, namun mata penuh pijar cahaya bintang pagi Panji segera menguncinya pada satu titik. Mereka hanya saling bersitatap, lama dan mengalirkan gelombang dewa Amor di sekitar mereka.

Telapak tangan Panji menyingkirkan sejumput anak rambut di kening Anjani, hingga wajah bak bulan purnamanya terpampang begitu indah di hadapannya. Wajah ayunya, hidung bangirnya, mata bening dengan naungan bulu mata nan lentik menggoda, dan bibir penuh gadis itu yang serupa candu baginya.

Panji sadar, Anjani menawan dengan segala kesederhanaan yang dimilikinya. Gadis itu tidak pernah menjadi orang lain jika bersamanya.

Satu hal yang tidak ditemuinya pada sosok Joana.

"Anjani, malam ini jadilah pengantinku yang sesungguhnya. Karena aku mencintaimu, sangat mencintaimu."

MeetBooks

MeetBooks

19
Ketika Hati Sudah Bicara

Anjani terbangun ketika telinganya mendengar kokok ayam jago peliharaan Eyang di pekarangan belakang. Hari masih gelap, tetapi kebiasaannya bangun pagi tetap saja tidak berubah meski sedang berada di kota lain.

Ia merasakan sebuah lengan hangat berbulu melingkari perut telanjangnya, membuat kulit sensitifnya sedikit geli. Kepalanya menoleh ke sampingnya, dan menemukan seraut wajah tampan yang masih tertidur dengan pulas. Rona merah segera merambah ke pipinya, kemudian menjalar ke leher dan mungkin kini ke seluruh permukaan kulitnya. Pria itu melingkari tubuhnya dengan lengan kukuhnya. Mendekapnya sedemikian posesif.

Anjani menarik selimutnya lebih ke atas untuk menutupi tubuh mereka yang tak memakai apa pun. Selimut yang secara ajaib sudah membalut tubuh mereka kembali usai penyatuan mereka yang dirasanya demikian dahsyat. Ia tidak pernah menyangka, jika mereka akhirnya melakukannya. Panji membimbingnya dengan sangat lembut, tidak ada

pemaksaan apa pun meski wajahnya menunjukkan betapa tersiksanya pria itu karena dirinya yang sangat ketakutan.

Panji menunggunya hingga siap. "Karena kita melakukannya karena cinta, Jani. Aku tidak mau egois dengan mementingkan diriku sendiri, karena perjalanan ini adalah milik kita. Kita akan mengarunginya berdua, hingga nanti mencapai ke tepian."

"Maka milikilah diriku seutuhnya, Mas." Ucapan lembut dari bibir Anjani membuat Panji tak ragu lagi dalam memuja tubuh indah istrinya. Tidak ada lagi keraguan di dalam hatinya, ketika Anjani sudah memasrahkan seluruh jiwa dan raganya kepadanya.

Mereka berlabuh bersama, mengecap segala keindahan berdua, saling memberi dan menerima yang seperti takkan pernah cukup, karena dahaga itu ternyata membuat mereka harus berlabuh berkali-kali hingga mencapai ketepian dengan penuh kepuasan dan rasa cinta yang kian memenuhi rongga dada keduanya.

Tanpa sadar jemari Anjani mulai mengusap rambut hitam tebal milik Panji, kemudian turun ke pelipisnya. Menyusuri alis matanya yang tebal, kelopak matanya yang terpejam, hidungnya yang mancung, dan Anjani terperanjat ketika tangannya sudah berada di depan mulut Panji, ternyata pria itu membuka matanya.

"Jadi, apakah yang semalam belum cukup, manis?" tanya Panji dengan suara serak khas orang baru bangun tidur. Tangannya yang tadi melingkari perut kecil Anjani, kini berganti memegang pergelangan tangan istrinya dengan lembut.

"Aku hanya sedang mengagumi salah satu ciptaanNya yang mendekati sempurna." Senyum secerah matahari tersungging di bibir Anjani, begitu menyilaukan, sedemikian memabukkan hingga Panji harus menahan keinginannya untuk tidak menerjang kembali tubuh indah yang telah memberinya pengalaman paling mengesankan itu.

"Apa kamu senang sekarang? Harus kuakui, rayuanmu sepertinya berhasil memengaruhiku. Yah, meski diriku hanya mendekati sempurna."

Panji membawa telapak tangan Anjani menyusuri garis rahangnya yang agak kasar karena belum bercukur. Kemudian turun ke arah lehernya, turun lagi hingga berhenti di atas dadanya yang bidang. "Apa kamu merasakannya?"

Karena posisi berbaring mereka yang miring dan saling berhadapan, maka tatapan mereka saling berbicara banyak hal. Nyala api masih berkobar di bola mata Panji, seolah Anjani dapat melihat pantulan dirinya di kedalamannya. Jiwanya bergetar oleh perasaan bahagia, bahwa tidak sia-sia dirinya menyerahkan sesuatu yang paling berharga di dalam dirinya untuk pria itu.

"Jantungmu?"

"Ehm, debaran ini sejak awal hanya untukmu. Setiap detakannya hanya terisi oleh namamu, sejak awal kita berjumpa. Tidak pernah ada yang lain, karena sesungguhnya detaknya sudah memilih, hanya dirimu, sekarang, besok, dan selamanya."

"Sepagi ini, Mas sudah membuatku kehilangan akal sehat." Bibir Anjani bergetar menahan haru. Satu tangan Panji menghapus bulir bening yang membasahi pipinya dengan usapan selembut sutra.

"Memangnya aku tidak?" Kilat yang berkobar di mata suaminya membuat Anjani terperanjat. "Masih ada waktu untuk satu pelayaran penuh sebelum azan berkumandang."

"Mas Panji nakal deh!" rajuk Anjani yang tidak menolak ketika Panji membawanya kembali menikmati indahnya madu pernikahan mereka yang sesungguhnya. Tubuh mereka seolah memang diciptakan untuk satu sama lain, penyatuan itu membuat cinta di hati mereka kian bersinar saja.

Selang lama kemudian, mereka sudah duduk di ruang tengah sambil menikmati secangkir teh hangat bersama Eyang Retno. Wajah mereka dipenuhi kebahagiaan, hingga mata tua Eyang Retno seakan silau dengan aura yang dipancarkan dari tubuh mereka.

Ada seulas senyum di sudut bibirnya, memikirkan kemungkinan sesuatu yang sudah terjadi pada kedua orang muda itu. Rambut basah

keduanya dan sinar kemesraan dari mata mereka untuk satu sama lain, sudah menjelaskan segalanya untuk wanita itu. Sekarang tugasnya hanya kurang satu: menghubungi Sandya dan melaporkan berita baik itu kepada mereka.

"Mas Panji mau sarapan apa?" tanya Anjani yang sedari tadi duduk menempel di samping pria itu. Jika tidak ada Eyangnya, sudah dapat dipastikan mereka belum beranjak dari tempat tidur.

"Beli soto saja di depan," kata Eyang Retno sambil menguap. Tubuhnya terasa pegal semua karena harus mengawasi dapur warungnya setiap malam.

"Eyang juga mau?"

"Memangnya yang punya perut lapar hanya kalian? Eyang juga butuh makan!"

"Iya, Eyang. Maafk n Jani. Kalau begitu Jani pesan dulu, ya."

Jani berjalan keluar dari rumah Eyangnya, setelah dengan terpaksa melepaskan jalinan tangannya yang melekat erat dengan Panji. Gadis itu pergi keluar gerbang rumahnya, memesan tiga mangkuk soto kepada penjual yang setiap hari mangkal di perempatan depan rumah Eyangnya.

Ada pasar kecil di sana, dimana semua jenis makanan khas Jogja selalu tersedia di pagi hari. Banyak orang mengunjungi pasar hanya untuk sekadar membeli bahan sarapan, dari sate ayam dengan lontong, bubur sumsum yang manis, hingga nasi gudeg yang lezat dengan suwiran daging ayam kampungnya.

Anjani pergi ke pasar itu sebentar hanya untuk membeli jamu beras kencur. Sejak remaja ia menjadi pelanggan tetap salah satu penjual jamu di sana. Dan dirinya masih mendapat sambutan hangat dari Yu Imah, begitu gadis itu kembali muncul pagi itu. Ia beramah tamah sebentar dengan para penjual tetap di pasar itu, yang mengenalnya sejak dahulu dan merasa senang karena dapat melihatnya kembali.

"Jadi, kamu sudah mendapatkannya?" seloroh Eyang Retno kepada Panji yang beberapa kali menengok ke depan hanya untuk memastikan

keberadaan Anjani.

"*Nuwun sewu*—mohon maaf. Maksud Eyang apa, ya?" tanya Panji pura-pura bodoh, padahal sesungguhnya ia tengah menahan malu karena merasa seperti maling yang ketahuan mencuri jemuran pakaian dalam wanita.

"Wajahmu itu tidak bisa menipu Eyang. Jadi, apa yang sudah kamu lakukan pada cucuku?" goda Eyang Retno menahan rasa geli yang menggelitik hatinya ketika melihat Panji salah tingkah di depannya. Ingatan tuanya melayang kepada almarhum suaminya yang dahulu pun bersikap malu-malu mau ketika sudah berhasil membobol benteng pertahanannya di malam pertama pernikahan mereka. "Kamu bisa menjaganya untuk Eyang, kan? Jani gadis yang sangat baik, tidak mudah mendapatkan seorang istri sepertinya. Ia seperti mutiara. Semakin pandai kamu mengasahnya, maka ia akan semakin berkilau."

"*Nggih*, Eyang. Panji mengerti. Panji berjanji tidak akan pernah menyia-nyiakan Anjani karena hanya dengannya, Panji ingin menghabiskan sisa hidup ini."

"*Weleh*! Dasar *playboy*! Pagi-pagi sudah memakai jurus rayuan gombal! *Wes* yang penting bagi Eyang itu bukti! *Ndak* usah mengumbar janji. Ewas saja kalau kamu sampai menyakiti cucuku lagi!"

Panji hanya meringis demi mendengar ancaman Eyang Retno. Setelah semua yang dilaluinya bersama Anjani, tidak mungkin lagi baginya untuk menduakan hatinya. Anjani sekarang segalanya baginya, pusat semestanya, dan pusat kebahagiaannya.

"Terus bagaimana dengan pacar-pacarmu yang lain?"

"Maaf, Eyang. Maksudnya pacar yang mana lagi?"

"Yo pacarmu yang dimana-mana itu! Eyang *ndak* mau ya, kamu itu mendua dengan perempuan yang *ndak* jelas juntrungannya! Memiliki uang banyak tidak berarti kamu bisa seenak-enaknya mainin perasaan mereka!"

Panji hanya meringis miris. Bahkan Eyang Retno sudah mencapnya

sebagai pria dengan reputasi teramat sangat tidak mengenakkan. Tapi ia juga tidak ingin Bberdebat. iar saja dirinya dengan rahasianya. *Toh*, memang suatu saat Panji memiliki keinginan menceritakan semuanya kepada Anjani. Bukan bermaksud untuk membela diri, hanya meluruskan segala hal agar hubungan mereka tidak terbelah di kemudian hari.

***

"Jadi, Mas sudah pesan tiket?" tanya Anjani ketika mereka tengah duduk di pinggir kolam Taman Sari. Anjani melepaskan topinya yang kemudian digunakannya untuk mengipasi wajahnya yang berkeringat. Cuaca siang Jogja memang selalu panas. Hampir menyamai Jakarta.

"Kamu tidak mau selamanya di sini kan? Memangnya kamu mau dikeluarkan secara tidak terhormat karena melanggar kode etik?" Panji menerima botol air mineral yang disodorkan oleh Anjani dan menenggak isinya dengan rakus.

"Sebenarnya aku kangen dengan rumah kita." Mata Anjani menerawang melihat ke dalam kolam tak berair di depannya. Sekarang ia baru merasakan, jika tindakannya benar-benar kekanakan, bahwa tidak seharusnya dirinya melakukan itu. Ia malu menghadapi keluarga mertuanya, meski ia yakin Panji tidak akan membiarkannya sendiri. "Bagaimana ya, tanggapan Ayah dan Bunda mengenai hal ini?"

Panji menghela tubuh Anjani agar bersandar di bahunya. "Mereka pasti sudah sangat merindukanmu. Dan mereka pasti akan mencincangku jika tidak membawamu pulang bersamaku. Jadi, kasihanilah diriku dengan tetap mau menjadi istriku."

"Aku juga mau pulang kok! Enak saja meninggalkan Mas setelah apa yang kita lakukan. Pokoknya kemana pun Mas Panji pergi, aku akan mengejarnya untuk meminta pertanggungjawaban!"

Panji mengerutkan keningnya demi mencerna ucapan istrinya. "Kamu tidak mungkin hamil secepat itu kan?"

Cubitan kecil namun sepedas sambal cabai setan singgah di pinggangnya, hingga membuatnya mengaduh kesakitan. "Bisa saja nanti aku hamil dalam waktu dekat ini. Aku tidak mau anakku lahir tanpa seorang ayah di sisinya!"

"Kamu sedang dalam masa subur?" Dan hati Panji berbunga-bunga ketika Anjani mengangguk dengan malu-malu. Betapa ia ingin menceburkan dirinya ke dalam kolam satunya yang penuh dengan air, lalu berteriak bahwa misinya akan segera berhasil. Tapi mana sudi ia mengatakan ancaman mematikan keluarganya, atau Anjani akan menjadikannya perkedel.

"Kalau kamu ternyata hamil, tanpa diminta pun aku akan selalu ada di sisimu untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatanku kepadamu. Aku akan menjagamu dan anak-anak kita sebagai sebuah amanah, aku suamimu dan juga calon ayah dari anak-anak kita."

"Terima kasih, Mas. Sekarang aku tidak menyesal karena menjatuhkan pilihan kepadamu." Senyum cerah menghias bibir ranum Anjani. Andai tidak berada di tempat umum, dimana pengunjung lain juga sedang berlalu-lalang, Panji ingin sekali menarik tubuh Anjani dan melumat bibir merah menggoda itu. Sayangnya, ia harus menahan keinginannya setidaknya sampai mereka kembali ke rumah Eyang.

"Jadi, dari sini nanti kamu ingin kemana lagi?" tanya Panji ketika mereka akhirnya berjalan meninggalkan area Taman Sari. Mereka masih mengendarai mobil antik milik Eyang Retno, namun kali ini Panji yang duduk di belakang kemudi. Sementara Anjani hanya menemani di sampingnya dengan sikap sangat manis.

"Kita pulang saja ya, aku capek ingin rebahan saja," sahut Anjani begitu mereka sudah masuk ke dalam mobil dan memakai sabuk pengaman.

"Memangnya tadi siapa yang bersikeras ingin bernostalgia?" Panji melirik sekilas pada wajah cantik istrinya yang terlihat lelah. "Kamu yakin tidak ada masalah?"

Anjani meringis demi mendengar pertanyaan penuh nada

kekhawatiran dari sang suami. Pagi tadi memang ia merasakan ada bagian tubuhnya yang tidak nyaman, tetapi setelah berjalan-jalan keadaannya terasa sudah kembali normal.

"Aku sudah tidak apa-apa kok," ujar Anjani dengan perasaan senang, karena Panji sudah memperhatikannya sedemikian rupa.

"Maaf ya, kalau tadi malam aku menyakiti kamu." Panji meraih tangan Anjani dan menciumnya dengan lembut. "Apa pun yang aku lakukan, semuanya karena aku sangat mencintaimu. Aku melakukannya dengan hatiku, bukan semata-mata karena mengejar nafsu belaka."

Tatapan mata Panji yang lembut seolah sudah melumerkan semua lapisan penyusun tubuh Anjani. Tentu saja Anjani mengetahuinya, jika Panji sudah membawanya pada pengalaman pertama yang sangat indah dan syahdu. Kesakitan itu tergantikan dengan segala keindahan surgawi yang memabukkan, karena Panji membimbingnya dengan begitu penuh kasih dan sangat intens.

"Dan Mas sudah membuatku kurang tidur, tapi aku juga malu sama Eyang kalau kita di rumah saja seharian ini."

"Bagaimana kalau kita menyewa hotel saja?"

"Itu bukan ide yang bagus! Mas pikir kita ini pasangan selingkuh apa?"

Panji tidak mengerti dengan pemikiran dangkal istrinya. "Setidaknya kita memiliki ruang privasi untuk tidur dengan nyaman siang ini. Jika kita pulang, mungkin saja kamu tidak enak dengan Eyang karena kita pulangnya terlalu cepat."

"Itu tidak jadi soal. Toh, memang kita capek kok. Aku hanya mau tidur saja dan akan lebih aman jika kita pulang saja. Mas tidak akan berani macam-macam sesiang ini. Apalagi ada Eyang di rumah."

"Baiklah," sahut Panji yang mulai menghidupkan mesin mobilnya.

"Kok seperti tidak ikhlas begitu? Besok kan kita sudah kembali ke Jakarta. Jadi tidak ada salahnya jika kita menghabiskan sisa waktu kita di sini dengan bercengkerama dengan Eyang."

"Iya, *Ndoro* ayu."

Meski agak kecewa, tetapi bila dipikirkan lebih mendalam lagi, memang ucapan Anjani ada benarnya juga. Panji tidak datang jauh-jauh ke Jogja hanya untuk menginap di hotel, melainkan untuk merebut hati Anjani kembali. Demi cintanya kepada sang istri, maka ia harus mengesampingkan ego dan harus mulai belajar mendengarkan setiap keinginan Anjani.

"Kamu tidak ingin mampir belanja dulu di Malioboro?" tanya Panji ketika mobil mereka berhenti di perempatan karena lampu rambu lalu lintas menyala merah.

"Nanti malam saja ya kita keliling lagi."

"Terserah kamu saja."

Anjani mengipasi wajahnya yang panas dengan tangan, sementara tubuhnya sudah basah dengan keringat yang membanjir. Kemejanya sudah melekat erat di tubuhnya hingga memperlihatkan bagian dada yang membayang di baliknya. Panji yang takut gagal fokus dengan jalanan di depannya, memilih tidak menoleh kepada Anjani.

Setelah melakukan perjalanan tidak lebih dari sepuluh menit, akhirnya mereka sampai juga di rumah Eyang Retno. Wanita itu tengah bersantai di kursi goyang di samping rumah sambil memandang aneka warna bunga yang bermekaran.

"Kalian sudah pulang?" tanya Eyang Retno tanpa memalingkan wajahnya dari pemandangan di hadapannya.

"Iya, Eyang. Capek banget. Kami istirahat dulu, ya." Anjani mencium tangan wanita itu dan diikuti oleh Panji. Setelah itu mereka berjalan beriringan memasuki rumah, meninggalkan Eyang Retno yang menyunggingkan senyum penuh maklum.

"Pengantin baru yang sedang menikmati bulan madu. Sebaiknya aku berangkat lebih awal saja, biar mereka tidak terganggu."

Bibir Eyang Retno menyunggingkan senyum penuh kegembiraan karena sesungguhnya sebagai orang tua, ia pun merasa khawatir dengan hubungan kedua orang itu. Namun hatinya lega ketika mereka akhirn-

ya mendewasa seiring berjalannya waktu. Anjani tidak menutup hatinya untuk memberi kesempatan kepada Panji, dan pria itu sepertinya juga dapat dipercaya.

Meski tidak mengenal dekat pasangan Hadiwijaya, namun Eyang Retno mengetahui dari Lia jika mereka adalah teladan bagi setiap orang. Keluarga mereka tidak pernah mengalami konflik berarti, karena Sandya adalah seorang istri yang sangat memahami perannya di dalam rumahnya. Dan Mahesa tidak diragukan lagi kesetiaannya. Selain kepada negara, pria itu adalah sosok yang sangat mencintai keluarganya.

MeetBooks

20

Manisnya Madu Asmara

MeeBooks

"Sepertinya kalian memang membutuhkan bulan madu yang sesungguhnya!" seru Ira dengan kedipan nakal. Ia bukan satu-satunya orang yang senang ketika melihat pasangan itu kembali bersama dan dalam keadaan sudah akur pula. Iralah orang pertama yang sangat antusias mendatangi mereka, hanya jeda beberapa menit setelah pasangan itu menginjakkan kaki kembali di rumah mereka.

"Itu tidak perlu." Anjani diliputi dilema antara ingin menghabiskan waktu hanya berdua dengan Panji, atau menyelesaikan pekerjaannya yang sudah menumpuk karena sudah tiga hari ditinggalkan. "Pekerjaanku sangat menumpuk dan aku tidak mau lari dari tanggung jawab. Aku pikir menikmati kehidupan berumah tangga tidak harus pergi ke suatu tempat indah yang nantinya hanya sementara saja kita kunjungi. Setiap hari bertemu dengan orang yang kita sayangi, dan saling bertukar kabar setiap saat, bagiku itu sudah cukup."

Ira hanya mendengus mendengar jawaban kakak iparnya yang sangat

tidak memuaskan hatinya. Ia menatap Bundanya yang hanya tersenyum bijaksana seperti biasa. Menurutnya, sudah sepantasnya kakaknya memberikan yang terbaik untuk Anjani, karena penghasilan Panji lebih dari cukup untuk membuat mereka hidup di rumah yang lebih layak.

"Dan tinggal di rumah sekecil ini? Ayolah, Mbak! Kalian sudah akur. Jadi tidak ada alasan lagi untuk tidak pindah ke rumah yang lebih besar dan menikmati sedikit dari jerih payah Mas Panji dengan pergi berbulan madu ke sebuah tempat yang romantis!"

"Ira! Jangan memaksa Jani seperti itu. Biar bagaimanapun ia seorang PNS. Ia terikat dengan peraturan dan kode etik. Tidak seperti dirimu, pekerjaan saja tidak punya. Untung saja Luke sangat tergila-gila kepadamu. Jadi ia tidak mempermasalahkannya." Sandya mencoba membela Anjani, sementara Ira hanya dapat menatap sebal kepada ibunya.

"Nah, dengar kata Bunda tuh! Tidak usah mencampuri rumah tangga orang lain! Urus saja kepulanganmu ke Italia sana. Memangnya kamu tidak takut Luke melirik asistennya yang menawan itu?" imbuh Panji ikut memanas-manasi adiknya.

"Ia tidak akan melakukannya!" kata Ira santai, meski di dalam hatinya mulai dilanda rasa khawatir yang kian lama kian mengerogoti batas kewarasannya.

"Kamu percaya sekali kepadanya. Bukannya ia dahulu seorang *playboy* kelas wahid ya?"

"Dan alhamdulillah sekarang ia sudah insaf. Ayolah, Mas. Ajaklah Anjani ke salah satu resor milik kita. Paling tidak, ia harus menikmati fasilitas milik keluarganya." Ira mencoba mengalihkan pembicaraan sensitif itu agar hatinya tidak kian dibakar cemburu.

"Bagaimana Anjani?" tanya Panji setelah lama berpikir. Ia menatap Anjani yang duduk dengan hunjaman tiga pasang mata yang demikian berharap kepadanya.

Sebenarnya Anjani masih terlalu lelah usai kepulangannya dari Jogja. Ia ingin sekali secepatnya rebahan di ranjangnya tanpa diganggu oleh

MeetBooks

mereka yang demikian penasaran dengan keputusannya. Anjani menarik napas panjang untuk kemudian mengembuskannya pelan, setelah itu tatapan matanya menatap bergantian kepada tiga makhluk menawan di depannya.

"Baiklah, tapi setelah liburan semester saja."

"Dan kapan itu tepatnya?" Todongan Sandya membuat Anjani tidak berkutik. Pikirnya jika dirinya kembali ke Jakarta dalam keadaan sudah berbaikan dengan Panji, maka tuntutan untuk segera memiliki momongan dapat ditangguhkan. Nyatanya ia salah besar, meski sudah ada pria mungil nan tampan, Marco Mahardika, mereka masih saja menunggu anak yang terlahir dari rahimnya.

"Mungkin sekitar tiga bulan lagi, dan aku akan bersedia ikut kemana pun suamiku membawaku pergi."

"Kami tidak akan memaksamu, Sayang. Jika kamu bahagia, maka kami pun ikut merasakannya." Sandya menggenggam tangan Anjani dengan erat, hingga membuat hati gadis itu menghangat. "Kamu pasti lelah, sekarang istriahatlah dahulu. Hatiku lega karena melihat kalian baik-baik saja, dan nanti jangan lupa kabari Tante dan Ommu juga, ya."

Anjani hanya mengangguk dan merasakan kelegaan yang sangat ketika dua orang itu akhirnya berpamitan. Panji memeluknya erat dari belakang, ketika mobil mereka melaju semakin menjauh dari rumah mereka.

"Kalau kamu capek, sebaiknya sekarang istirahat di kamar saja. Biar nanti aku yang akan membereskan barang-barang kamu."

Sumpah demi bulan yang masih bersinar di malam hari! Anjani sampai memutar tubuhnya demi dapat menatap mata Panji yang mungkin saja tengah membohonginya. Mata kelam dengan wajah berhias senyum manis memabukkan itu justru memerangkap Anjani dalam sebuah pesona mistis yang menghanyutkan.

Di kedalaman mata pria itu tidak ada kebohongan ataupun keisengan seperti biasanya, hanya ada ketulusan dan nyala api membara yang seperti

membakar seluruh organ di dalam tubuhnya.

"Mas tidak sedang kesambet, kan?" tanya Anjani demi meyakinkan telinga dan hatinya, dengan berjinjit, satu telapak tangannya diletakkannya di dahi Panji. Bagaimanapun masih segar di dalam ingatannya, ketika pertama kali mereka menginjakkan kaki di rumah itu. Panji tidak mau direpotkan dengan segala barang bawaannya, dan sekarang pria itu justru menawarkan dirinya.

"Kamu kenapa sih?" Panji mengerutkan keningnya, sementara satu tangannya menangkap pergelangan tangan Anjani dengan gemas. "Mulai sekarang kamu harus lebih peka, bahwa pria di depanmu ini akan melakukan apa pun untukmu."

"Ya Tuhaaan, itu *so sweet* banget!" teriak Anjani menirukan gaya alay yang sering dilihatnya di sinetron. Ia menatap penuh rasa kagum dengan mata membulat dan memasang wajah semanis mungkin.

Panji menggertakkan giginya demi melihat kelakuan Anjani yang seperti tengah menguji kesabarannya. Bukannya marah, hatinya justru senang karena istrinya berani menggodanya secara terang-terangan. Ia tidak pernah menyangka saja, jika gadis yang dulu teramat menyebalkan itu, ternyata mampu mewarnai kehidupannya yang sempat carut-marut.

"Dan aku akan menunjukkan sesuatu yang jauh lebih manis dari permen gulali sekalipun." Panji berbisik dengan suara sensual di telinga Anjani hingga gadis itu bergidik geli.

Kedua tangan Anjani di tarik ke belakang tubuh Panji dan dilingkarkan di pinggang pria itu, hingga tidak ada lagi jarak di antara tubuh mereka selain pakaian yang mereka kenakan. Anjani sempat berusaha melepaskan dirinya, namun Panji menahan dengan lengan yang kukuh hingga akhirnya gadis itu pasrah di bawah kungkungan tubuh sang suami.

"Mas, malu dilihat tetangga!" protes Anjani ketika Panji mulai membelai rambut panjang bak mayang mengurai miliknya dengan jemari panjangnya.

"Kita kan sudah sah, kenapa harus malu? Atau jangan-jangan kamu

tidak suka kepadaku?"

"Ih! Mas Panji ada-ada saja sih!" Anjani memukul dada keras pria itu dengan gemas, sementara Panji hanya tertawa melihat istrinya yang termakan godaannya.

"Jangan pernah pergi lagi dariku, karena aku tidak akan sanggup menjalani hidupku tanpa dirimu." Ucapan serius yang terlontar dari bibir Panji membuat Anjani mendongak, menatap pada kedalaman mata kelam pria itu yang seakan memantulkan bayangan dirinya.

"Mas akan selalu menemukanku, dimana pun aku berada." Sebuah senyuman terbit di bibir ranum Anjani yang langsung membuat tubuh Panji serasa terserang sengatan listrik.

Tanpa menunggu lama, ia langsung menunduk untuk mengecap rasa madu dari bibir Anjani. Gadis itu tidak menolaknya. Ia seakan sudah menunggu apa pun yang akan dilakukan Panji kepadanya. Karena memang, gelenyar itu bukan hanya dirasakan di dalam tubuh Panji, namun Anjani pun sudah terbakar dengan bujuk manis pria itu.

"Sepertinya barang-barang itu dapat menunggu sebentar sebelum dipindahkan. Sekarang, ada sesuatu yang lebih mendesak dari apa pun di dunia ini." Panji melepaskan tautan bibir mereka, jempol tangannya yang besar digunakan untuk mengusap sudut bibir Anjani yang basah dan sedikit membengkak akibat ulahnya.

Anjani belum kembali berpijak di bumi, dan ia belum sepenuhnya menyadari segalanya. Karena pikirannya masih limbung akibat pagutan panas Panji. Gadis itu tidak sadar jika tubuhnya kini sudah melayang. Anjani terpekik kaget ketika seringai iblis membayang di sudut bibir suaminya, ketika kedua lengan kukuhnya membopong tubuh gadis itu memasuki pintu utama yang terbuka.

Panji membawa tubuh Anjani memasuki rumah mereka, langsung menuju ke kamar pria itu. Kamar yang selama ini bagaikan mitos bagi Anjani, karena ia tidak pernah diperbolehkan memasuki area paling pribadi pria itu. Dan sekarang pria itu membawa dirinya serta ke dalam

ruang pribadinya, membuat Anjani merasa diterima seutuhnya oleh suaminya.

***

"Apa ada yang aneh?" Anjani mengamati pantulan tubuhnya dari kaca di meja riasnya. Panji berdiri di belakangnya dengan tangan melingkar di pinggangnya, sementara tatapan mata pria itu mengunci hingga Anjani serasa membeku seperti patung pahatan.

"Aku sudah menyia-nyiakan banyak waktuku untuk sesuatu yang tidak berguna. Mungkin selama ini mataku memang tertutup kacamata kuda, ya." Jemari tangan Panji memainkan ujung rambut Anjani yang masih basah.

Anjani hanya tertawa lirih mendengar penuturan suaminya. "Syukurlah jika Mas sudah sadar. Semoga saja tidak akan ada lagi gadis plastik yang menempel seperti mika itu!"

"Maksudmu Joana? Sudah kukatakan jika ia tidak penting lagi di dalam hidupku." Panji semakin erat merengkuh tubuh Anjani, seakan pria itu sungguh-sungguh ingin meyakinkan bahwa hidupnya sekarang hanyalah milik wanita itu.

"Apa hanya wanita itu? Reputasi Mas dahulu tidak terlalu menyenangkan bukan? Bagaimana jika ada nama lain yang tiba-tiba datang dan meminta tanggung jawab kepada Mas?" Hati Anjani mulai dipenuhi kekhawatiran, padahal hubungannya dengan Panji baru saja dimulai.

Tatapan mata sayunya bertemu dengan pandangan Panji di dalam cermin, bahkan meski ia awam dalam masalah percintaan namun ada rasa tenang mulai menutupi kegundahannya. Rengkuhan erat pria itu telah menjelaskan banyak hal, seolah Panji memang tidak ingin kehilangan dirinya. Selain itu, mata kelam Panji juga menampakkan pemujaannya terhadap dirinya meski pria itu belum berbicara sepatah kata pun.

"Aku sudah lama ingin mengatakan ini kepadamu, namun selalu saja

tidak memiliki kesempatan." Panji menaruh dagunya di bahu Anjani, sementara tatapannya kian tajam mengamati istrinya yang entah mengapa kian hari terlihat kian menawan saja.

Jantung Panji selalu berdebar lebih kencang jika berdekatan dengan Anjani, seolah ia adalah remaja labil yang baru pertama kali jatuh cinta. Anjani dapat menerimanya sepenuh hati, bukan hanya kekurangan yang dimilikinya namun ia telah demikian bersabar menghadapi semua sifatnya yang pasti sangat menyebalkan. Dahulu ia mungkin menganggap sebuah pernikahan hanyalah penjara baginya, namun sekarang pandangannya sudah begitu berubah dan semua karena dirinya menikah dengan wanita itu.

Anjani menyandarkan tubuhnya dengan nyaman di dada bidang suaminya, merasakan kenyamanan tiap kehangatan tubuh Panji merengkuh jiwa dan raganya. "Memangnya hal sepenting apa itu?"

Panji menarik napasnya sejenak, menikmati aroma wangi sampo bayi yang menguar dari rambut istrinya. Sesungguhnya hati Panji tengah diliputi dilema antara berkata jujur dan membuat hatinya tenang, atau berdusta demi menutupi rasa malunya. Dan sekali lagi malaikat baik hatinya yang menang, bahwa ia harus memulai semuanya dengan kejujuran jika rumah tangga yang dijalani dengan Anjani ingin berlangsung langgeng.

"Mas, aku menunggu." Ucapan Anjani yang lembut mengalun menyadarkan Panji.

Sekali lagi Panji menatap sosok Anjani yang terbalut kimono tidur berwarna merah muda di dalam cermin, menampakkan kulit leher dan dada atasnya yang putih berkilauan tertimpa lampu kamar yang terang. "Anjani, aku tidak ingin kamu menilaiku sebagai seorang pendusta. Tapi kenyataan ini harus aku sampaikan kepadamu, karena aku ingin hubungan kita dimulai dengan kejujuran."

"Apa Mas sakit?" Anjani merasa jantungnya seperti ditikam jarum. Bayangan menakutkan Panji mengidap penyakit berbahaya membuatnya mengeratkan genggaman di telapak suaminya.

"Tidak, bukan seperti itu. Jika kamu ingin tahu, maka aku adalah pria paling sehat di dunia." Panji tersenyum geli dengan sorot kekhawatiran di mata istrinya. Ia sesungguhnya ingin menggoda Anjani sedikit, namun dipikirnya saat itu sangatlah tidak tepat.

"Syukurlah, membuatku jantungan saja!" Anjani berkata lega, dan kini ia mulai menebak-nebak hal apakah yang kelihatannya sangat menganggu hati pria itu. "Jadi apa yang sebenarnya ingin Mas katakan kepadaku?"

Bukannya menjawab pertanyaan dari Anjani, pria itu justru melepaskan dekapannya. Tanpa berbicara, Panji menggandeng tangan wanita itu hingga mereka berdiri berdampingan di depan jendela kamar yang masih terbuka meski senja sudah mulai menyapa. Warna langit yang kemerahan berpadu dengan pemadangan perdu mawar merah yang bermekaran di taman kecil di sebelah kamar.

Suasana terasa demikian syahdu terlebih ketika harum kelopak mawar tertiup angin sore yang lembut. Panji menggenggam jemari lentik istrinya, melingkupinya dengan kehangatan dan juga cinta yang terukir nyata di matanya. "Mungkin kamu sudah mendengar reputasiku sebagai seorang pria bejat, suka berganti pasangan, dan menyukai kehidupan malam."

"Iya, aku mendengarnya," sahut Anjani ketika Panji terdiam dalam waktu agak lama.

"Aku tidak ingin membela diriku sebagai yang paling suci, karena nyatanya diriku memang tidak luput dari dosa. Namun kamu harus mendengar kebenaran ini sebagai sesuatu yang harus kamu ketahui, karena aku ingin memulai segalanya bersamamu dengan sebuah kejujuran."

"Terima kasih karena Mas sudah mau melakukannya."

"Dan aku hanya ingin kamu percaya, bahwa apa yang aku katakan adalah suatu kebenaran. Bahwa kamu adalah yang pertama untukku, bukan yang kedua atau entah yang keberapa seperti yang mungkin selama ini terlintas di dalam pikiranmu."

"Aku tahu itu, Mas." jari telunjuk Anjani ditempelkannya di bibir pria

itu ketika Panji seperti ingin melanjutkan ucapannya. Ia sadar, butuh nyali besar untuk mengatakan hal penting itu kepadanya dan dengan tujuan mulia, bahwa suaminya ingin meyakinkan hatinya.

"Mas pernah mendengar istilah matamu adalah cerminan hatimu? Itulah yang selama ini aku lihat di dalam dirimu. Jika Mas demikian indah melantunkan ayat-ayatNya, begitu rajin melaksanakan semua kewajiban dariNya, lalu untuk apa lagi aku menyimpan keraguan?"

"Tapi kamu pasti mendengar reputasi burukku."

"Ayah dan Bunda adalah orang-orang yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Mereka tidak pernah sekali pun memiliki rasa iri dan benci kepada orang lain, jadi untuk apa aku meragukan putranya? Jika Mas memiliki cinta masa remaja, maka aku juga memilikinya. Jika Mas memiliki sahabat dekat, maka aku juga memilikinya. Kita berteman dengan mereka, mengikuti gaya hidup mereka sekadar untuk menyenangkan hati mereka, namun kita juga memiliki batasan yang jelas, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh kita langgar."

"Pergaulanku memang tidak terlalu baik, tapi semua aku lakukan memang karena demi persahabatan. Pulang malam, *clubbing*, berteman dengan banyak wanita, hingga akhirnya aku dicap sebagai *playboy* yang gemar mempermainkan wanita."

"Menyandang gelar *playboy* terpopuler pasti sangatlah menyenangkan."

Panji menyingkirkan jemari tangan Anjani dari pipinya. Bukan karena tidak suka, tetapi lebih kepada dirinya yang takkan sanggup menahan hasratnya jika Anjani terus menggodanya begitu. Ia sudah susah payah menekan rasa malunya dengan menceritakan sisi malaikatnya, namun istrinya justru menanggapinya dengan santai.

Anjani hanya tersenyum simpul sebelum dengan berani memeluk tubuh Panji erat. Ia merasakan tubuh itu menegang sesaat, sebelum akhirnya membalasnya dengan perlakuan yang sama. "Dasar pria arogan yang sombong. Mengingat ucapanmu ketika kita belum lama menikah, dan perjanjian konyol yang Mas buat, rasanya benar-benar membuatku

ingin tertawa kencang."

"Jangan berani melakukannya, atau aku akan membuatmu tidak dapat keluar dari kamar besok pagi!"

"Mas Panjiku yang manis, ternyata kamu takut melepas segelmu, ya."

"Anjani, hukuman itu berlaku sekarang!"

MeetBooks

21

Badai yang Datang

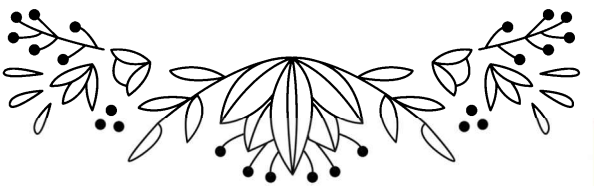

"Nara, apa yang terjadi padamu?" Anjani menatap wajah tampan sahabatnya yang terlihat lebam di beberapa tempat dengan pandangan khawatir, meski kelihatannya luka itu sudah agak samar.

"Jadi, suamimu itu tidak menceritakan apa yang sudah dilakukannya kepadaku ketika kamu menghilang?" Nara sedikit bersungut-sungut demi mengingat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Ia memukulmu? Tapi kenapa?" Anjani langsung meletakkan sendok berisi gado-gado pedas di piringnya. Matanya menatap wajah Nara yang masam, bertanya-tanya dalam hati mengapa Panji dapat datang menemui Nara. Sementara Ruri yang duduk di sampingnya hanya menggeleng dan membisu, seolah apa yang terjadi kepada Nara sangatlah tidak penting.

"Ia benar-benar mencintaimu! Panji seperti sapi yang dipisahkan dari anaknya ketika tidak menemukanmu di rumahku. Ia pikir akulah yang menyembunyikanmu. Tanpa menunggu penjelasan apa pun dariku ia sudah memukulku dengan membabi buta!"

"Bahkan ia bersumpah akan membawaku ke meja hijau jika aku ternyata berkonspirasi denganmu! Itu sungguh mengerikan!" imbuh Ruri setengah sebal dengan Panji, sementara setengahnya tetap saja mengagumi ketampanan suami sahabatnya itu.

Anjani terperangah dan tidak pernah menyangka jika Panji ternyata dapat kehilangan kendali diri hanya karena dirinya. Pria itu mencarinya, dan ia tahu jika Nara atau Ruri adalah satu-satunya kemungkinan orang yang membantunya kabur.

"Maafk n aku, aku tidak bermaksud melibatkan kalian di dalam masalah rumah tanggaku. Aku tidak mengira jika suamiku ternyata dapat kehilangan kontrol seperti itu."

"Sudahlah, tidak masalah. Luka ini akan sembuh sebentar lagi. Lagi pula, suamimu juga sudah meminta maaf kepadaku."

"Ehm, kepadaku juga sih!"

"Oh ya, kapan?" tanya Anjani penasaran. Ia menatap kedua sahabatnya itu dengan masih dipenuhi rasa bersalah.

"Sebelum keberangkatannya menjemputmu ke Jogja. Ia terlebih dahulu datang ke rumahku untuk meluruskan segala kesalahpahaman kita selama ini. Setidaknya hatiku sekarang tenang, karena kamu berada di tangan yang tepat."

"Aku yakin kamu pun akan segera mendapatkan jodoh terbaik untukmu."

"Terima kasih. Dan aku sungguh tidak menyangka jika pria penggoda sepertinya, dapat bertekuk lutut di hadapanmu."

"Dan aku tidak berdaya karena ia menyogok anakku dengan satu set mainan robot-robotan mahal!" celetuk Ruri senang.

"Aku harap kalian tidak membencinya karena ini."

"Membencinya? Aku justru semakin kagum dengan suamimu itu, Jani."

"Terima kasih, Ri. Dan suamiku hanya seorang pria yang membutuhkan cinta dan kasih sayang sejati dari seorang wanita, Nara.

MeraBooks

Mas Panji mau berbagi segala hal denganku, dan aku harus percaya jika masa lalunya tidak seperti yang selalu dipikirkan orang-orang."

"Cinta memang sudah membuatmu kehilangan akal, padahal dulu kan perasaanmu kepadaku tidak seperti itu."

"Nara! Itu masa lalu, dan aku pikir dulu itu hanya cinta remaja yang hanya sesaat!"

"Kenapa aku merasa patah hati ya, mendengar kamu mengucapkan itu?"

Anjani memutar bola matanya dengan malas. Ia tidak terpengaruh dengan raut wajah sedih yang dipasang Nara. Ia sangat yakin, pria itu sudah lama *move on* dari perasaan mendebarkan kepadanya. Pria itu tidak marah kepadanya, meski dirinya mendapatkan perlakuan yang buruk dari Panji. Satu hal yang tidak pernah berubah dari Nara, bahwa pria itu memiliki hati seluas samudera.

Sementara Ruri langsung menggetok kepala pria itu dengan sendok bekas makan di tangannya. Bukan hanya mengaduh, namun Nara juga bersungut-sungut dengan kelakuan barbar wanita itu.

"Bagaimana dengan acara perjodohanmu?" Anjani menatap pria di seberangnya dengan penuh rasa penasaran.

Nara menyeruput es tehnya dengan nikmat sebelum mendesah beberapa kali. Tampak sekali raut wajah gelisahnya, dan Anjani menduga ada yang tidak beres dengan pria itu. Ia tidak ingin menduga jika acara itu batal sebelum dapat dilaksanakan, karena Nara layak mendapatkan gadis yang lebih baik darinya.

"Kamu akan terkejut dengan pengakuannya, Jani," kata Ruri sebelum Nara mengucapkan kata pertamanya.

"Ia menolakku. Dinda tidak mau dijodohkan, setidaknya hingga kuliahnya selesai dua tahun lagi." Nara memutar-mutar gelas berisi es teh yang tinggal setengahnya. "Tapi aku tidak mau menyerah, tidak peduli jika ia menganggapku sebagai pria yang tidak tahu malu."

"Kamu sudah bertemu dengannya?" Anjani yang sudah hampir

mengeluarkan nasihat seribu satu macamnya. Akhirnya tersenyum ketika mendengar tekad Nara yang menurutnya luar biasa. Nara akan mengejar sesuatu yang ia sukai walau dimana pun itu, seperti ia mengejar dirinya hingga ke Jakarta. Sayangnya, pria itu datang sedikit terlambat. Dan Nara bukanlah tipe pria pendendam, meski sakit itu pasti dirasakannya namun Anjani yakin jika pria itu mampu bersikap bijaksana dan dewasa.

"Ia kuliah di UI. Saat kamu kabur ke Jogja, aku memulai pendekatan intens kepadanya."

"Maaf ya karena aku tidak ada waktu itu. Aku tidak dapat membantumu meski hanya sekadar mendengar curhatan gilamu."

"Dan kamu harus mengasihani aku, Jani. Kamu tidak melihat betapa ia sudah seperti kambing yang mau disembelih saja. Ckckck, Nara, Nara."

"Enak saja! Aku ini pria dewasa. Mana mungkin bersikap seperti itu!"

"Baiklah. Abaikan saja perkataan Ruri. Lalu bagaimana hasilnya?"

"Lumayan, meski ia menganggapku om-om gila." Dan tawa cekikikan Ruri tidak berhenti meski sudah diberi pelototan ganas oleh Nara.

"Kok bisa? Ya ampun. Aku juga akan mengatakan hal yang sama jika jadi gadis itu. Apa kamu tidak bisa berpaling ke gadis yang seumuran denganmu?" Anjani juga mengikuti Ruri dengan terkikik geli membayangkan Nara yang dengan tidak tahu malu mendatangi kos gadis itu.

"Bukannya kamu lebih memilih Panji Manusia Milenium itu?"

Hati Anjani kembali dirundung rasa bersalah. "Maafk n aku, Nara. Andaikan hati ini dapat memilih untuk kembali kepadamu, pasti aku akan melarikan diri denganmu."

"Hei, aku kan hanya bercanda jadi jangan dianggap serius begitu. Meski aku mengalami patah hati, itu hanya beberapa menit saja kok! Semoga saja kita menemukan kebahagiaan yang hakiki dengan siapa pun pasangan kita."

"Nara, terima kasih ya. Aku akan mendoakanmu. Semoga si cantik itu akan luluh hatinya dan mau menerima dirimu apa adanya. Semoga saja mata dan hatinya cepat terbuka, bahwa tidak mudah mencari pasangan

yang sudah dewasa dan memiliki pekerjaan yang mapan seperti dirimu."

"Mungkin sedikit tambahan, bahwa aku adalah pria yang saleh dan tidak memiliki bakat mata keranjang."

"Dasar *over* percaya diri!"

Anjani hanya menanggapinya dengan gelengan malas, meski ia pun sadar jika Nara juga bukan tipe pendendam. Nara terlihat sangat mengerti dengan arogansi suaminya yang sudah melukai wajah tampannya. Pria itu babak belur karena dirinya, tapi lebam itu kelihatannya juga sudah diobati dengan sangat baik. Dan Anjani yakin, ada campur tangan Panji pada pengobatan yang dilakukan oleh Nara.

Mereka masih berbicara banyak hal sebelum bel tanda masuk berbunyi dengan nyaring. Mereka akhirnya menyudahi percakapan, dan kembali ke aktivitas masing-masing. Anjani dan Ruri langsung menuju ke kelasnya. Anak-anak didiknya sudah menunggu. Sementara Nara langsung kembali ke kantor karena ia tidak ada jadwal praktik pada siang hari, sebaliknya ia akan masuk ke kelas V untuk mengisi pelajaran teori.

Jam setengah tiga tepat, motor *matic* yang dikendarai Anjani memasuki halaman rumah mungilnya. Ia sedikit mengerutkan keningnya ketika menemukan sebuah mobil Civic berwarna merah menyala terparkir manis di depan teras hingga menghalangi dirinya memasukkan motor ke dalam garasi. Anjani mematikan mesin motornya, melepaskan helm, kemudian melangkah ke pintu rumahnya yang tidak terkunci.

Matanya melirik sejenak ke garasi, dan hatinya penuh dengan sejuta pertanyaan ketika menemukan mobil suaminya juga sudah berada di rumah. Panji biasanya akan pulang dari kantor, paling cepat jam lima sore. Rasanya agak mengherankan menemukan pria itu tiba lebih cepat darinya.

Anjani sudah hendak uluk salam, ketika telinganya mendengar suara tawa dari dalam rumahnya. Ia menahan tubuhnya di ambang pintu, ketika samar-samar mendengar suara manja seorang wanita yang sepertinya tengah mencemooh suatu makanan. Lalu telinganya juga mendengar

suara lainnya, suara bariton milik Panji yang terbalut keceriaan dan canda.

Darah Anjani seperti mendidih. Kemarahan sudah menghiasi seluruh tubuhnya. Dengan tangan masih gemetar, ia melepaskan pegangan tangannya di *handle* pintu kemudian masuk ke dalam rumah. Ketukan sepatu hak tingginya di lantai keramik sepertinya berhasil menyita perhatian kedua orang di dalam dapur sana, karena suara mereka tidak terdengar lagi.

"Jani, kamu sudah pulang, Sayang?" sapa Panji dengan senyum menawannya ketika Anjani akhirnya sampai di ambang pintu penghubung antara ruang tengah rumahnya dan dapur. Pria itu masih mengenakan celemek bergambar Hello Kitty miliknya, sementara satu tangannya menenteng wajan besar yang sepertinya baru saja diangkat dari atas kompor.

"Oh, jadi ini istri kamu?"

MeetBooks

***

"Ehm, kamu hanya seorang guru SD?" tanya wanita itu dengan nada meremehkan. Meski tutur katanya sangat halus, namun Anjani dapat merasakan aura kebencian sebesar Gunung Semeru di dalam mata berlensa kontak warna keemasan itu.

"Joana! Kamu sudah berjanji kepadaku akan menjaga sikapmu di rumahku! Dan berbicara dengan sopan kepada istriku adalah salah satunya!" bela Panji dengan suara dingin dan agak keras.

Joana terlihat agak terkejut dengan suasana hati Panji yang kini mudah sekali berubah. Ia sudah merendahkan harga dirinya dengan mendatangi kantor Panji, dan meminta maaf atas sikapnya yang terkadang lupa bahwa mereka tidak ada hubungan apa pun lagi. Meski Panji sudah menolaknya dan tidak mau menerimanya kembali, namun Joana juga memiliki seribu satu cara untuk mendapatkan kembali hati pria pujaannya. Termasuk dengan sedikit sandiwara manis ia ingin mengenal lebih dekat sosok

istrinya.

"Aku tidak bermaksud menghina Anjani, sungguh! Hanya rasanya sayang sekali, wanita secantik dirimu mengapa tidak memilih menjadi model saja?"

"Sayangnya, aku lebih menyukai diriku apa adanya," balas Anjani dengan sebuah senyum dipaksakan di bibirnya.

"Maaf? Apa kau sedang menghinaku? Aku melakukan beberapa operasi kecil karena tuntutan profesi. Mulanya aku memang sedikit tersiksa karena perubahan yang terjadi di tubuhku, tetapi sekarang aku menikmatinya. Ini memang tubuh idamanku sejak dulu, karena saat remaja boleh dikata aku sangat kurus seperti lidi. Benar kan, Panji? Mungkin hal itu juga yang menyebabkan ia berpaling dariku, karena ia tidak tahu jika sekarang aku telah berubah menjadi wanita yang layak."

"Dan pasti ada kebanggaan ketika para miliarder bergelimang uang itu bertekuk lutut di kakimu!" Anjani melirik sejenak kepada Panji dengan wajah bengis.

Tentu saja. Wanita mana yang tidak sakit hati ketika pulang kerja menemukan suaminya ternyata tengah berduaan dengan mantan kekasihnya. Meski Panji sudah bersumpah tidak akan tergoda lagi oleh Joana, namun perasaan pria siapa yang tahu?

Capcay buatan Panji memang lezat, namun Anjani tidak akan sudi mengakuinya karena rasanya berubah menjadi pahit kala harus bersitatap dengan wanita ular itu. Panji yang terlalu baik hati seperti Ayah mertuanya, dan Anjani menyalahkannya karena suaminya tidak memiliki sifat tegas seperti Bundanya.

Joana tertawa lirih namun di telinga Anjani terasa begitu memuakkan. Andai saja ia tidak berpikiran waras, sudah sejak tadi dirinya hengkang dari tempat duduknya. Tapi ini adalah dapurnya, rumahnya, dan ada suaminya di sana. Jadi tidak ada hukumnya dia yang harus meninggalkan ruangan itu. Jika ia yang pergi, maka Joana akan dengan mudah merayu hati Panji yang selembut tahu sutra. Menurut perasaannya, Joana

MeetBooks

sepertinya sudah merencanakan suasana tidak nyaman di antara mereka, dan sebisa mungkin Anjani berusaha tidak terpancing.

"Sayang, kamu mau tambah lagi nasinya?" Anjani bertanya dengan suara manja pada Panji yang masih asyik mengunyah hidangan di piringnya.

Pria itu menatap piringnya sejenak, sebelum menyodorkan piringnya di depan Anjani. Tangannya sudah hendak mengambil centong nasi, namun Joana sudah bergerak lebih cepat darinya. Dengan memasang senyum tanpa dosa, Joana mengambil secentong penuh nasi yang langsung diletakkannya di atas piring Panji seakan ialah nyonya rumah-nya dan Anjani hanya tamu tidak penting.

Anjani mencoba masih bersabar dengan menuangkan air putih ke dalam gelas Panji, kemudian meneruskan acara makannya tanpa banyak bicara.

"Aku memang pernah menikah, dan semua kulakukan karena aku kasihan kepadanya. John adalah pria tua yang tidak memiliki siapa pun di dunia ini, dan ia membutuhkan teman untuk berbagi."

"Bukan karena kamu tertarik dengan uangnya?"

"Kenapa kau menuduhku seperti itu? Istrimu jahat sekali kepadaku, Panji."

"Itu kenyataan bukan? Jika kau hanya kasihan kepadanya, menjadi sahabatnya saja sepertinya juga sudah cukup. Dan aku yakin, kau tidak pernah mendapatkan kepuasan batin dengannya. Itu sebabnya kau mencari-cari Panji lagi ke Indonesia. Berharap ia masih mau menerimamu. Sayangnya, sekarang ia adalah suamiku."

"Mungkin dulu alasan pertama kali aku datang ke sini memang karena aku merindukannya. Bahkan aku rela menyewa seorang detektif handal hanya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai dirinya."

Dan Anjani mulai mengerti alasan wanita itu mendatangi langsung rumah baru mereka, bukannya mencari Panji di rumah keluarga Hadiwijaya. Dan Anjani juga menduga, jika Joana datang karena

mendengar berita pernikahannya dengan Panji.

"Kau memang naif!" olok Anjani sebal.

"Joana, aku sudah menegaskan kepadamu jika kita tidak ada urusan apa pun lagi. Jika kamu memang ingin berteman denganku, maka tidak perlu mengungkit masa lalu. Aku sudah memiliki istri dan aku sangat mencintainya."

Ada sorot terluka di dalam mata Joana, sepertinya memang terlalu sulit menembus kembali celah di dalam hati pria itu. Dulu ia meninggalkan pria itu tanpa beban, karena ia tidak tahu-menahu latar belakang keluarga Panji. Ia hanya mengetahui, jika Panji hanyalah anak dari seorang Jenderal, dengan kehidupan sederhana, dan tanpa terlihat memiliki harta melimpah.

Selama ini Joana terlarut dalam gemerlap dunia yang semu, rela menggadaikan tubuhnya dari pelukan pria yang satu ke pelukan pria yang lain. Semua hanya demi segepok uang. Yah, ia rela menikahi John Coughan yang sudah bangkotan, dan semuanya demi uang yang menggelembung di rekeningnya.

Andaikan saja ia tahu jika Panji adalah seorang miliarder, tentunya dirinya akan memiliki seribu satu alasan untuk tidak mengikuti ibunya tinggal di luar negeri. Ia baru menemukan sosok Panji setahun yang lalu. Itu pun secara tidak sengaja. Joana melihat profil Panji di sebuah majalah bisnis ternama. Pria tampan yang merupakan salah satu pengusaha muda terkaya se-Asia.

"Aku bersedia menjadi yang kedua, meskipun tanpa cinta."

"Apa?!" Anjani dan Panji berbarengan menyahut dengan suara keras. Anjani langsung membanting sendoknya di piring dengan perasaan marah, sementara Panji juga terlihat syok.

Anjani menatap sosok Joana yang seperti tanpa dosa setelah melemparkan bom atom di tengah dirinya dan suaminya. Darahnya sudah mendidih hingga ke ubun-ubun. Hingga tanpa dapat dikendalikan, ia pun mengambil gelas berisi air minumnya dan menyiramkannya ke

wajah Joana.

"Dasar wanita tidak tahu diri! Seharusnya kau malu dengan semua aset palsumu itu! Dasar silikon cair! Jadi sekarang kau baru menyesali keputusanmu meninggalkan pria ini dahulu. Sekarang kau baru ingin kembali setelah tahu bahwa ia adalah pria kaya raya?"

"Anjani, kau sudah menghinaku dengan tuduhan tidak berdasar!" teriak Joana tidak kalah marah. Ia menyeka wajah dan rambutnya yang basah dengan serbet di pangkuannya. Joana berdiri dengan bunyi decitan keras dari kursinya, sementara Anjani sudah siap berperang. Panji terlihat berdiri di samping Anjani, karena di dalam hatinya pun merasa bersalah karena sudah mengundang wanita itu ke rumah mereka yang akhirnya justru merusak kedamaian.

"Tuduhan tidak berdasar katamu? Apakah kamu pernah melihat seorang wanita baik-baik datang ke rumah mantan kekasih di saat sang istri tidak mendampinginya? Apa namanya jika bukan mencari kesempatan di dalam kesempitan?"

"Tapi Panji yang mengundangku!"

"Oh ya? Kalau kamu tidak memiliki rencana jahat, pasti ada seribu satu alasan yang dapat kamu katakan untuk menolak ajakannya!"

"Anjani! Cukup sudah! Aku telah berusaha untuk tidak mengganggu Panji lagi, mencoba menjalin hubungan baik dengan kalian! Dan inikah yang aku dapatkan?"

"Sayang, sebaiknya kamu tahan emosimu."

"Jangan ikut campur! Sekarang usir wanita itu dari rumah kita atau aku yang akan angkat kaki dari sini!"

NoelBooks

22

Kemarau yang Berhujan

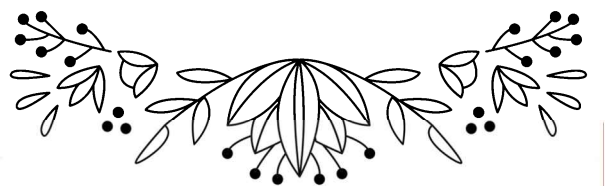

Benci, eneg, marah, dan emosi hingga membakar hampir seluruh darahnya, membuat Anjani membanting pintu kamarnya dengan keras. Ia tidak peduli lagi pada Panji yang berteriak-teriak memanggil namanya. Hatinya terlanjur sakit karena Panji justru mengantarkan Joana hingga ke teras rumah. Betapa ia ingin mencincang tubuh indah tak wajar wanita itu hingga berbentuk remahan abon, ketika seperti dengan sengaja ia mencium kedua pipi Panji dengan mesra.

"Jan, aku bisa menjelaskan semuanya! Tapi tolong dengarkan aku sekali ini saja." pinta Panji yang kini duduk di tepi ranjang. Sementara Anjani berbaring miring membelakangi pria itu, bahunya terguncang keras menandakan bahwa dirinya tengah menangis hebat.

Dada Panji seperti tergores belati berkarat. Rasanya demikian menyakitkan melihat Anjani menumpahkan air matanya kembali dan semua karena dirinya lagi. Ia sangat mengetahui, jika apa yang dilakukannya pastilah melukai harga diri Anjani. Pria itu sudah mengundang Joana

ke rumahnya dengan tidak memberitahu apa pun kepada sang istri.

"Aku tahu semua ini memang salahku. Tidak sepantasnya aku mengundang Joana ke rumah kita. Terlebih, kamu belum pulang dari kantor. Tapi aku bersumpah, tidak ada niat buruk apa pun di dalam hatiku untuk menganggapnya lebih dari sekadar sahabat."

"Bilang saja Mas memang masih mengharapkan wanita genit itu!" sahut Anjani di tengah isaknya, sementara Panji ingin merengkuh bahu istrinya dan memberikan ketenangan yang seharusnya dapat diberikan oleh seorang suami kepada istri yang tengah merajuk. Namun pria itu takut wanitanya akan menolak, bahkan mungkin menuduh mencari kesempatan saja. Ditariknya kembali tangan yang sudah terulur ke punggung Anjani.

"Ada banyak hal yang menurut kita benar tetapi di mata orang lain ternyata sebuah kesalahan besar." Panji menatap punggung istrinya dengan setengah putus asa.

Lelah karena seharian telah menguras energi di tempat kerja bukan hanya dialami oleh Panji, namun juga oleh Anjani. Ia sudah berharap akan tidur siang dengan nyaman selama beberapa puluh menit sebelum mempersiapkan diri menyambut kepulangan sang suami, juga mungkin memasak menu sederhana untuk makan malam mereka.

Nyatanya kelelahan itu sekarang bukan hanya menyerang fisik, tapi juga batinnya. Anjani belum sempat berganti pakaian, harus duduk di meja makan dengan nasi seperti bara melewati tenggorokannya. Ia berpura-pura menikmatinya. Belum lagi Anjani tidak dapat mengontrol emosinya melihat sikap Joana yang terang-terangan tidak menyukainya.

"Aku lelah, dan aku ingin mandi!" Tanpa bersusah payah menoleh kepada pria di belakangnya, Anjani bangkit dari posisi tidurnya, menyeka air mata yang masih berleleran di pipinya, kemudian menyambar handuk di lengan kursi riasnya. Setelah itu, ia berjalan cepat menuju kamar mandi, menutup pintu, dan menguncinya dari dalam.

Anjani berjalan seperti robot, dan tanpa membuka pakaian segera

mengguyur tubuhnya dengan air dari keran. Tanpa dapat dibendung lagi, tangisnya pecah seketika hingga siapa pun yang mendengarnya pasti akan terhanyut dengan kepiluan di dalamnya. Gadis itu merasa gagal menjadi seorang istri. Merasa gagal untuk percaya lagi kepada setiap ucapan suaminya.

Hatinya sudah terluka, dan entah akan dapat disembuhkan lagi atau tidak. Joana bukan satu-satunya wanita yang ingin mendekati Panji kembali, namun selama ini ia selalu menutup telinganya rapat-rapat. Anjani membebaskan Panji berkumpul dengan komunitasnya, mencoba untuk tidak memedulikan kesempatan lebar yang seolah sengaja ia ciptakan untuk para pemuja suaminya agar mendekat.

Sesungguhnya Anjani ingin menguji sebesar apa kesetiaan Panji kepadanya. Dan selama ini pria itu memang lolos dari semua jerat yang ditebarkan untuknya. Namun Anjani tidak dapat menoleransi keberadaan Joana di rumah mereka, karena otaknya yang pencemburu segera mengirim alarm peringatan.

"Jangan lari lagi, aku mohon," rintih Panji. Lirih tubuhnya melorot di depan pintu kamar mandi ketika mendengar isak istrinya yang memilukan hatinya. Meskipun Anjani sudah memutar maksimal air di keran, namun telinga Panji masih mendengar samar tangis Anjani yang pecah.

"Aku tidak sanggup kehilanganmu lagi, jika kamu memutuskan untuk meninggalkanku. Karena di dalam hatiku hanya ada dirimu, bukan wanita lain. Jadi aku mohon, segera keluarlah dan kita bicarakan semua kesalahpahaman di antara kita selama ini dengan pikiran dingin."

Namun Panji hanya dapat bermonolog karena Anjani tidak mendengar semua ucapannya. Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing, merasakan kemelut hati yang berbeda. Jika Anjani merasa Panji hanya manis di mulut saja dan ternyata masih belum berubah, maka lain pula yang saat ini tengah menggayuti pemikiran Panji. Pria itu merasa wajar saja mengajak Joana ke rumah, karena status mereka kini jelas berbeda.

Baginya Joana tidak lebih dari sekadar seorang teman. Ssangatlah tak pantas jika temanmu ingin bertandang ke rumah, namun ditampik dengan alasan yang tidak jelas. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga penuh cinta kasih, dan *welcome* kepada siapa pun. *Toh*, setiap hari ia juga mengetahui jika Anjani berinteraksi akrab dengan Nara. Seharusnya ia yang patut cemburu.

Namun Panji tidak melakukannya, karena ia bukan lagi remaja labil yang akan terbakar cemburu dan rela melakukan apa pun untuk mempertahankan orang yang dicintainya. Selama Anjani tidak melanggar batas, maka ia hanya memantaunya dari jarak aman. Hanya saja dirinya memang berbuat kesalahan, bahwa sekali lagi ia lupa memberitahu Anjani jika akan ada Joana di sekitar mereka.

"Kamu masih marah kepadaku?" tanya Panji selang beberapa lama kemudian. Ia membiarkan Anjani dengan pemikirannya sendiri, berharap sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengembalikan lagi senyum istrinya yang menghilang sejak siang tadi.

Panji berusaha menyibukkan diri di ruang kerjanya, mempelajari beberapa proposal kerjasama antara hotelnya dan beberapa kantor pemerintahan tentang beberapa acara penting yang akan diselenggarakan. Ia baru berhenti ketika azan Magrib berkumandang, dan ketika memasuki kamarnya ia tidak menemukan sosok Anjani. Panji mandi dengan cepat, berganti pakaian, dan langsung menuju musala kecil di salah satu pojok rumah.

Hatinya menghangat ketika menemukan sosok Anjani sudah duduk menunggunya di atas sajadah, dan sudah mengenakan mukenaa. Istrinya sudah siap menjadi makmumnya, dan ia semakin merasa berdosa ketika melihat wajah tertunduk Anjani yang muram dengan cuping hidung memerah karena terlalu banyak menangis.

"Untuk apa? Aku tidak dapat mengubah hati seseorang agar selalu sesuai dengan kehendakku, karena aku bukan Tuhan." Anjani melepaskan tangannya begitu sudah bersalaman dengan Panji. Ia masih menunduk-

kan pandangannya tanpa mau melihat sedikit pun kepada suaminya.

"Dan aku juga manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan. Aku bukan Tuhan yang Maha Sempurna, hingga tidak pernah memiliki cacat cela. Aku hanya pria biasa, dengan segala kelemahan."

"Tapi aku tidak suka Mas membawa wanita itu ke rumah ini!"

"Aku sangat mengerti akan hal itu. Namun kamu harus ingat bahwa sebelum ia menjadi mantan kekasihku, dahulu ia adalah sahabat terbaikku. Aku sudah menghilangkan porsi rasa sukaku sebagai pria kepadanya, namun porsi sayangku sebagai sahabat yang mengenalnya sekian lama, tidak mungkin akan menghilang begitu saja."

"Tapi bagaimana jika batas antara keduanya terlalu tipis? Mas bisa saja tergelincir dan terjebak dalam perasaan semu seperti dulu."

"Apakah kamu masih meragukanku? Aku mungkin tidak akan pernah sanggup menghilangkan perasaan sayangku kepada Joana walau seburuk apa pun perangainya kini. Aku memang merasa tidak mengenal sosoknya yang sekarang, tapi Joana yang dulu adalah teman terbaikku."

"Mas menyakiti perasaanku!"

"Aku sedang berusaha jujur padamu, mencoba mengatakan apa yang kini menggayuti pikiranku. Kita bukan remaja lagi yang berpikir segalanya akan dapat diatasi dengan emosi. Aku tidak mau seperti itu karena aku ingin kita saling berbicara dari hati ke hati, dan mencari jalan terbaik untuk masa depan kita berdua."

"Dan asal Mas tahu, aku sudah berusaha untuk tidak menghakimi Mas! Tapi perasaanku selalu mengatakan ada sesuatu yang tidak baik sedang direncanakan wanita itu untuk memisahkan kita."

Panji menggenggam jemari tangan Anjani yang gemetar. "Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi kepadamu. Setelah apa yang kita lewati bersama, mana mungkin aku akan memalingkan mukaku untuk yang lain."

"Berjanjilah bahwa Mas tidak akan membagi hati Mas untuk siapa pun!" tegas Anjani yang kini merasa beban di dadanya menghilang setelah

menangis lama.

"Aku tidak bisa menjanjikan itu kepadamu."

"Tapi kenapa?" tanya Anjani dengan hati pedih.

"Karena suatu hari nanti pasti akan hadir Panji junior dan Anjani junior. Aku tidak mungkin tidak membagi seluruh cinta dan kasih sayangku kepada mereka bukan?"

"Mas membuatku jantungan saja!"

***

"Kau akan menyesal karena sudah merebut Panji dariku! Aku bersumpah akan merebut dirinya kembali dari sisimu. Camkan itu!" Joana tersenyum licik di atas bibir merahnya yang menyala.

Anjani menarik napas panjang. Jika Joana mengira Anjani gentar dengan ancaman, Joana sudah sangat salah. Anjani sedikit pun tidak takut dengan gertakan Joana. Ia memilih meladeni wanita itu, ketika Joana mengirimnya pesan lewat ponsel dan meminta bertemu.

Anjani memberanikan diri menghadapi wanita itu dengan menerima tawaran makan siang. Kebetulan hari Sabtu ia bekerja hanya sampai jam 11. Jadi dia langsung bergegas menemui Joana di tempat janji temu. Ia juga tidak perlu repot-repot dengan membawa pengawal ataupun sekadar memberitahu Panji. Menurutnya, dirinya memang harus menyelesaikan masalahnya sendiri dengan wanita itu tanpa ada campur tangan orang lain.

Ketika Anjani datang, Joana ternyata sudah menunggunya. Pakaiannya benar-benar seperti gadis murahan dengan bukaan di sana sini. Mempertontonkan aset pribadinya yang seharusnya tidak diekspos secara membabi buta seperti itu. Sebatang rokok terselip di sela jemarinya yang berkuku panjang dan berkutek merah. Sesekali wanita itu menghisapnya dengan santai, mengembuskan asapnya ke udara seakan dengan begitu ia sudah menguasai dunia.

"Kenapa aku harus takut kepadamu? Dengan Mas Panji memilihku, artinya aku memang lebih istimewa di baginya. Lagi pula, kau hanyalah masa lalunya. Masa lalu itu pantasnya hanya untuk dibuang saja."

Mereka duduk berhadapan dan Joana sebagai si pengundang kelihatannya tidak memiliki niat untuk menawarkan sesuatu kepada Anjani. Wanita itu menatap tamunya dengan sinis, seakan ingin mengintimidasi lawan bicaranya agar tunduk kepadanya.

"Jaga ucapanmu! Dengan Panji mengundangku ke rumahnya, artinya di dalam hatinya masih tersisa ruang untukku. Jangan mencoba mengelak dari kenyataan itu," umbar Joana dengan jumawa.

"Kau tahu jika suamiku memiliki hati selembut sutra. Ia tidak pernah berkata tidak terhadap apa pun permintaan seseorang. Dan dalam kasusmu, sejujurnya awalnya aku memang merasa kesal dan menganggapnya tidak setia."

"Oh ya? Bukankah itu kenyataannya?"

Anjani menggeleng pelan, kemudian ia memperbaiki posisi duduknya agar dapat menatap wajah Joana dengan jelas. Sesungguhnya Joana adalah wanita yang sangat cantik. Sayangnya sifatnya tidak sepadan dengan kelebihan yang Tuhan berikan kepadanya. Wanita itu memiliki mata yang indah dengan bulu mata lentik, namun terlihat keberatan dengan maskara tebal yang dipakainya.

"Ternyata kenyataannya tidaklah demikian. Kau tahu betul sifat suamiku seperti apa. Kau sangat paham bagaimana cara memanipulasi hatinya agar percaya kepadamu. Sayangnya, hubungan kami justru semakin mesra dan semua berkat sandiwaramu yang hebat."

"Jelaskan padaku apa maksud dari perkataanmu itu?" seru Joana dengan satu tangannya menggebrak meja hingga menimbulkan bunyi agak keras. Untung saja mereka berada di ruang privat hingga kelakuan barbar Joana tidak harus menjadi konsumsi publik.

"Kau sangat mengetahui sifat suamiku tanpa aku harus menjelaskannya kepadamu! Saranku, jauhi saja suamiku untuk selamanya. Tidak ada yang

pernah lolos jika berani mengusik keluarga Hadiwijaya. Kau tidak akan diterima di dalamnya karena kelakuanmu selama ini."

"Apa aku mendengar seseorang sedang mengancamku?"

"Kau yang tahu apa maksud dari perkataanku. Mas Panji mungkin dulu menyukaimu karena kau polos dan apa adanya. Selain itu, dulu kau belum keluar dari koridor. Dan sekarang, cobalah bercermin dan lihat seperti apa dirimu."

"Aku tidak butuh seseorang untuk menceramahiku! Ini hidupku, dan aku berhak melakukan apa pun di dalam kehidupanku, termasuk melenyapkanmu selamanya!" teriak Joana dengan mata penuh sorot kebencian. Ia bangkit dari kursinya dengan gerakan kasar, matanya menatap penuh dendam kepada Anjani yang masih bergeming sebelum meninggalkan ruangan itu dengan hentakan keras dari sepatu hak tingginya.

Anjani masih menatap kepergian Joana hingga menghilang di balik pintu. Ia lega karena lebih memercayai suaminya daripada menuruti hawa nafsunya. Panji yang memiliki sifat setenang air, dapat membujuk siapa pun hingga perkataannya menelusup hingga ke sanubari.

Anjani memercayainya dan segala kesalahpahaman itu sudah berakhir. Terkadang seseorang menemukan hakikat cintanya setelah berkali-kali diuji. Demikian juga Anjani. Ia hampir selalu melupakan kenyataan bahwa dia tidak menikah dengan pria biasa. Ia menikah dengan seorang pengusaha muda yang rupawan. Tentunya memang banyak godaan yang akan mengganggu dan sudah sewajarnya dirinya memiliki hati sekuat baja.

Tidak berapa lama, Anjani juga mengikuti jejak Joana meninggalkan restoran itu tanpa memesan apa pun. Ia berencana akan masak sendiri di rumah karena Panji berjanji akan pulang lebih awal. Ia pun sudah menghubungi ibu mertuanya untuk menanyakan apa saja masakan kesukaan Panji. Anjani baru menyadari, betapa sedikit yang ia ketahui tentang suaminya selain deretan wanita cantik yang setia

mengejar-ngejarnya.

Selain itu, Anjani juga mulai selalu menyiapkan segala kebutuhan Panji sebelum pergi ke kantor. Mulai dari menyiapkan pakaian kerja, membantu memasang dasi, hingga memasak sarapan lezat tanpa obat pencahar di dalamnya. Anjani menghidangkannya dengan penuh cinta dan tidak lupa secangkir kopi hitam sebagai pelengkapnya.

"Assalamu'alaikum. Mas, ada apa?" Anjani mengangkat ponselnya yang berdering di dalam saku bajunya. Ia baru saja mengenakan jaket dan helm ketika benda itu mengganggunya. Namun senyum manisnya segera tersungging begitu mengetahui siapa penelepon itu.

"Wa'alaikumussalam. Sudah sampai rumah apa belum? Aku hanya ingin memberitahumu, kalau nanti mungkin aku akan pulang agak terlambat dari jadwal semula." Suara Panji yang bening di seberang sana seperti oase sejuk yang melindunginya dari terik sinar mentari ibukota. "Ada beberapa perjanjian yang harus aku tinjau ulang dengan klien."

"Tidak masalah, artinya aku juga akan memiliki waktu lebih panjang untuk menyiapkan hidangan makan malam."

"Terima kasih untuk pengertian kamu, Sayang. Jaga diri baik-baik dan jangan memberiku obat pencahar itu lagi, ya."

"Ih, Mas Panji jangan mengingatkan masa lalu deh!" Suara tawa renyah Panji membuat hati Anjani dipenuhi bunga-bunga dengan beribu kepak kupu-kupu di sekitarnya.

"Kalau begitu, sampai jumpa nanti. *I love you so much*."

"*I love you too*."

Anjani mengeluarkan motor dari tempat parkir. Semakin menjauh memasuki keramaian ibukota yang menggila di siang yang terik itu. Ia mulai merasa ada keanehan ketika rem di kedua tangannya tidak berfungsi padahal motornya melaju dengan kencang. Sementara tidak jauh di depannya, sebuah persimpangan jalan terlihat ramai dengan lalu-lalang kendaraan. Lampu lalu lintas di depan sana sebentar lagi akan menyala merah. Panik, Anjani kehilangan kendali atas laju motornya.

MeetBooks

23
Karena Kekuatan Cinta

MEB Books

Panji masih menatap sosok tidak berdaya di depannya. Hatinya nyeri melihat tangan dan kaki Anjani dipenuhi kain perban dan gips karena mengalami patah tulang cukup parah. Namun Panji tidak henti-hentinya bersyukur karena selain luka di tangan dan kaki, Anjani tidak mengalami luka serius di bagian lain tubuhnya.

Pria itu duduk di atas kasur Anjani, berusaha sangat berhati-hati agar tidak menyentuh bagian tubuh Anjani yang terluka. Betapa ia sangat merasa terpukul dan ingin melemparkan apa pun di sekitarnya ketika melihat tubuh Anjani yang tergolek lemah dan tidak sadarkan diri.

"Mas Panji nangis?" Anjani menatap suaminya dengan iba. Sementara itu, ia masih mengalami kesulitan menggerakkan tubuhnya, hingga kebutuhan apa pun terpaksa harus dilayani oleh orang lain.

"Aku tidak tega melihat kondisi kamu yang seperti ini. Andai saja bisa, biar aku saja yang menanggung semua penderitaan kamu ini." Panji mengelus lembut rambut Anjani. Suaranya serak menahan gejolak hatinya.

Anjani berusaha menampilkan senyum terbaik untuk menghibur suaminya, meski kesakitan itu melanda hingga ke ulu hatinya. "Mas Panji jangan begitu. Nanti juga sembuh kok. Masih untung aku tidak terluka bagian dalam, kan?"

"Alhamdulillah, karena Allah masih menjagamu."

"Terima kasih ya, Mas. Maaf karena aku sudah merepotkan Mas Panji." Tatapan mata mereka bertemu, dan Anjani merasa jantungnya mulai berdebar dengan tidak wajar. Meski terlihat kusut dan belum bercukur, namun Panji masih saja terlihat tampan dan menggoda.

"Kamu bicara apa sih? Bagiku kamu itu segala-galanya. Aku ikhlas melakukan apa pun untukmu. Jangan pernah merasa bersalah begitu kepadaku." Panji mengecup kening Anjani dengan penuh perasaan, sedangkan Anjani terpejam meresapi sebuah bentuk kasih sayang dari suaminya.

"Iya, maaf."

Setelah beberapa saat pria itu kembali duduk di kursi di samping tempat tidur Anjani. Panji berusaha menahan keinginan gilanya untuk merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

"Terus bagaimana dengan hasil penyelidikannya?" tanya Anjani.

"Orang-orang yang bekerja pada Ayah masih belum memberikan laporan pastinya. Namun dugaan sementara, ada seseorang yang dengan sengaja menyabotase motor kamu." Panji memperbaiki salah satu kancing baju Anjani yang terlepas, hingga menimbulkan sengatan kecil ketika kulit mereka bersentuhan.

Mata Panji menatap sayu wajah ayu di depannya, sementara Anjani memandang pria itu tidak kalah membaranya. Hati mereka sama-sama terbakar, hingga tanpa disadari, Panji sudah menempelkan bibirnya di atas bibir Anjani.

Pria itu mengulum bibir Anjani dengan lembut, penuh perasaan, dan tidak terburu-buru. Seolah ia ingin mencecap keindahan di dalam sana dengan penuh pemujaan sampai rintihan kesakitan Anjani

menyadarkannya.

"Kamu seharusnya mencegahku melakukannya!" bisik Panji dengan suara serak. Satu jempolnya mengusap bibir Anjani yang basah dan bengkak akibat ulahnya. Matanya masih menyisakan kabut yang sama pekatnya di mata Anjani. Mereka saling menatap, sebelum akhirnya tertawa bersama.

"Oh, pasti kita sudah mempermalukan diri sendiri jika keadaanku tidak seperti ini."

"Maafk n aku, tidak seharusnya aku kehilangan kontrol seperti tadi."

"Bukannya Mas memang selalu begitu bila bersamaku?"

"Anjani, jangan mulai nakal ya!"

Masih segar di ingatan Anjani ketika motornya yang melaju kencang akhirnya menabrak sebuah truk bermuatan sembako yang berjalan pelan di depannya. Menurut saksi mata yang melihat kejadian itu, tubuhnya membentur badan belakang truk dengan keras sebelum terjatuh dari motor yang masuk di bawah truk.

Untung saja tubuhnya tidak terbawa, karena Anjani jatuh tepat di belakang truk, dan kemacetan yang kemudian mengular karena lampu lalu lintas menyala merah, menyelamatkannya dari para pengendara yang melajukan kendaraan mereka dengan kencang.

Ketika motornya menabrak, Anjani sudah tidak merasakan apa pun lagi. Ia tersadar beberapa jam kemudian setelah di rumah sakit, merasakan rasa perih dan ngilu di sepanjang kedua tangan dan kakinya yang sudah dibalut dan tak dapat digerakkan dengan normal.

"Sebenarnya kamu dari mana sih? Kok bisa lewat jalan itu?" tanya Panji dengan tatapan penuh selidik. Ada kekhawatiran besar di dalam suaranya hingga membuat Anjani kembali di landa rasa bersalah.

Sesungguhnya Anjani berencana menyembunyikan pertemuannya dengan Joana, namun setelah peristiwa yang hampir merenggut nyawanya itu, maka mau tidak mau ia pun harus berkata jujur. "Sebenarnya aku baru pulang menemui Joana."

"Joana? Apa lagi yang ia lakukan kepadamu?" Panji berjengit marah begitu mendengar pengakuan Anjani.

"Sudahlah, Mas. Ia hanya mengingatkan agar aku menjauhimu. Dia pikir dia itu siapa?"

"Ckckck. Wanita itu masih saja belum menyerah. Dan aku akan memastikan Joana tidak akan dapat lagi menginjak bumi Indonesia jika ia terlibat dengan peristiwa yang kamu alami!" geram Panji dingin. "Aku salah karena sudah demikian berbaik hati kepadanya dan mengabaikan perasaanmu."

"Semua sudah terjadi, dan aku juga salah kok. Karena—karena aku terlalu cemburu dengannya."

Panji mendekatkan dirinya, kembali mencecap bibir istrinya dengan sepenuh cinta dan kasih sayang. Berusaha lebih berhati-hati agar tidak menyentuh bagian tubuh Anjani yang sakit. Hingga mereka pun akhirnya saling melepaskan diri ketika napas mereka sudah ingin saling berebut oksigen.

Panji menggeleng pelan. Jemari panjangnya menyibakkan beberapa helai rambut Anjani dari pipinya yang kemerahan. "Tidak, Sayang. Aku yang seharusnya patut disalahkan. Jika aku tidak memberinya kesempatan untuk memasuki kehidupan kita kembali, pasti kejadiannya tidak mungkin akan seperti ini."

"Semua sudah terjadi. Semoga saja hal ini akan lebih memperkuat cinta kita ke depannya."

Anjani mengerutkan alis dalam karena seingatnya motornya dalam kondisi prima ketika ia berangkat ke restoran itu. Dan tiba-tiba remnya blong ketika pulang dari tempat itu. Dadanya berdesir ketika mengingat kembali ancaman yang dilontarkan Joana kepadanya. Namun ia pun tidak mau mengambil keputusan gegabah. Siapa tahu saja dugaannya keliru.

"Ayah pasti akan segera memberitahu kita siapa dalang di balik kecelakaanmu."

"Dan tidak pernah ada yang lolos jika sudah berurusan dengan

MeetBooks

keluarga Mahesa Hadiwijaya."

Anjani tentu saja sangat memahami reputasi gemilang Ayah mertuanya. "Dan Mas sepertinya memerlukan mandi segera karena baunya tidak karuan!" Anjani setengah tertawa melihat kondisi sang suami yang berantakan. Kemeja Armani yang dikenakan Panji sudah lusuh. Rambut hitam yang biasanya rapi dengan sentuhan *wax* kini terlihat berantakan.

"Mana sempat aku memikirkan diriku sendiri jika keadaanmu seperti itu," gumam Panji dengan raut muka khawatir.

"Jadi sejak kemarin sore Mas Panji belum berganti pakaian? Mas istriahat dulu saja. Sebentar lagi Bunda ke sini kok. Lagian juga Tante Lia ada di luar. Kenapa sih harus memaksakan diri begitu?"

"Aku tidak memaksakan diri. Aku hanya khawatir kepadamu. Aku tidak mau, jika kamu membutuhkan sesuatu ternyata aku tidak ada di sampingmu."

Mata Anjani berkaca-kaca mendengar penuturan suaminya. Hatinya sangat terharu dengan pengorbanan Panji untuknya. "Terima kasih ya, Mas."

"Sekarang aku akan mandi dulu. Aku akan panggil Tante Lia untuk menemanimu."

"Habis ini Mas ke kantor kan? Aku tidak mau Mas mengabaikan semua pekerjaan Mas hanya karena menjagaku. Aku bukan anak kecil lagi. Di sini aku juga tidak sendirian."

Panji yang sudah mengambil handuk dari tas besar di sudut, kembali duduk di kursi di sebelah ranjang Anjani. "Aku melakukannya karena ingin, dan kamu lebih penting dari apa pun di dunia ini."

"Tapi Mas harus rasional. Di luar sana ada ribuan karyawan Mas yang memerlukan pekerjaan mereka. Jika sampai Mas lalai sedikit saja, apa yang akan terjadi dengan perusahaan kita? Mereka menggantungkan nasib pada kebijaksanaan Mas Panji. Bagaimana kalau saat menugguiku di sini, ternyata ada proposal miliaran rupiah di depan mata. Dan karena

Mas tidak di kantor, mereka memilih mencari hotel yang lain? Selain perusahaan akan rugi, para karyawan Mas juga akan sangat kecewa."

Panji terdiam sesaat, pria itu membenarkan ucapan Anjani di dalam hati. Ia merasa kian mencintai istrinya saja, karena ternyata Anjani adalah sosok yang tidak manja dan sangat memikirkan nasib orang lain. Anjani tidak egois, tidak seperti kebanyakan teman wanitanya selama ini. Mereka akan merengek untuk ditemani olehnya meski tahu kesibukannya di kantor tak bisa diganggu gugat.

Namun Anjani memikirkan nasib para karyawan Panji, meski dirinya dalam kondisi yang sangat buruk. "Aku memiliki keluarga yang selalu siap setia menemaniku. Jadi jangan mengkhawatirkan diriku. Pergilah dan selesaikan pekerjaan Mas dengan lebih baik agar Mas memiliki lebih banyak waktu luang bersamaku."

"Baiklah. Sekalian aku akan mampir ke kantor Papa untuk menanyakan hasil penyelidikannya." Akhirnya Panji mengalah. Sebelum beranjak pergi ia menyempatkan diri untuk mencium kening dan ubun-ubun Anjani dengan lembut.

Anjani memejamkan mata menerima perlakuan penuh kasih dari suaminya. Ia sangat mengerti jika sang suami pasti kurang tidur dan istriahat. Jika Panji memaksa tetap bertahan di sana, maka sudah dapat dipastikan pria itu tidak akan beranjak dari ruangannya.

"Sudah siap berangkat?" tanya Anjani begitu sosok Panji keluar dari kamar mandi dengan sudah memakai pakaian lengkap. Harum perpaduan antara sabun mandi dan parfum pria menguar memenuhi ruangan itu. Rasanya begitu segar bila dibandingkan dengan bau antiseptik di sekitar ruangan.

"Seperti yang kamu minta, Nyonya."

"Terima kasih, Sayang."

Panji menggulung kemeja yang dikenakannya hingga ke siku dengan lipatan rapi. Wajah kuyu dan lelahnya kini sudah berganti dengan wajah segar dan tampannya yang memikat hati. Sorot matanya yang tajam

terlihat masih khawatir, tampak sekali ia enggan beranjak dari ruangan itu.

Ketika polisi memberitahunya jika istrinya kecelakaan kemarin sore, ia langsung mengendarai mobil seperti kesetanan. Ia tidak ingat lagi akan keselamatannya sendiri, pikirannya dipenuhi dengan bayangan buruk yang mungkin saja sudah menimpa wanitanya.

Tangannya terasa gemetar ketika mengemudikan mobilnya, sementara hatinya tidak hentinya berdoa untuk keselamatan Anjani. Ia bersumpah tidak akan memaafk n dirinya sendiri jika terjadi sesuatu yang buruk kepada wanita itu.

Dan dirinya sedikit lega saat melihat Anjani tidak mengeluarkan banyak darah ataupun lecet-lecet lazimnya orang kecelakaan. Meski tangan dan kakinya patah, selebihnya tidak ada luka serius di bagian tubuhnya yang lain. Panji sangat bersyukur, karena ternyata Tuhan masih menjaga istrinya dengan begitu baik.

Seketika perasaan Panji serasa ditampar oleh tangan yang tak terlihat. Betapa ia selama ini sudah menyia-nyiakan wanita sebaik Anjani demi mengejar keegoisannya semata. Hingga mulai detik itu, ia pun berjanji kepada dirinya sendiri bahwa dirinya akan menjaga Anjani dan keluarganya dengan segenap cinta yang dimilikinya.

"Kamu harus menurut apa pun yang dikatakan Tante Lia kepadamu!"

"Iya. Mas tidak perlu khawatir."

"Kamu juga harus minum obat tepat waktu agar lukamu cepat membaik."

"Iya, cerewet! Sudah sana berangkat. Ingat satu hal juga, jangan coba-coba tebar pesona kepada wanita lain atau—"

"Atau apa?" Ada kilat nakal di mata Panji yang ditanggapi Anjani dengan pelototan galaknya.

"Mas harus mengurus surat cutiku, membelikanku motor yang baru karena aku tidak mau mengendarai mobil ke sekolah. Dan yang terpenting aku ingin secepatnya memiliki momongan!"

***

"Jadi pelakunya sudah ketemu, Yah?" Panji terlihat lega mendengar penjelasan dari Ayahnya. Ia membolak-balik berkas laporan di tangannya, sementara kedua alisnya berkerut ketika menatap foto wajah si pelaku perusak motor Anjani.

"Ia hanya penjahat amatiran tapi cukup berpengalaman. Ia menutupi jejaknya dengan sangat baik. Tidak ada bukti sidik jarinya di TKP ataupun di barang bukti. Namun orang-orangku berhasil melacaknya dengan cepat."

"Syukurlah, Yah. Lalu apa hasil interogasi kepolisian?"

"Mungkin tepat seperti dugaanmu."

"Joana terlibat dalam rencana ini?"

"Bukan hanya terlibat, tapi juga dalang dari kecelakaan yang menimpa Anjani." Suara Mahesa terdengar tenang. Lega karena putranya tidak tersulut emosi seperti yang dikhawatirkannya.

"Joana akan menyesali perbuatannya seumur hidup karena aku pastikan dirinya akan menikmati dinginnya jeruji besi!" geram Panji dengan mata menyala penuh kemarahan.

"Pihak kepolisian menangkapnya di bandara pagi buta tadi. Sepertinya ia berencana meninggalkan Jakarta setelah mengetahui rencananya gagal. Dan informan Ayah juga menemukan fakta baru yang mengejutkan mengenai Joana."

"Maksud Ayah?" Panji menatap wajah teduh Ayahnya, mencoba bersabar dengan apa pun informasi yang akan disampaikan kepadanya.

"Kepolisian Zurich ternyata juga sedang mengejarnya, karena ia diduga terlibat dalam kasus kematian suaminya."

"Apa ini masalah uang?"

"Sepertinya begitu. Joana diduga memberikan obat kuat dosis tinggi kepada suaminya yang mengidap darah tinggi hingga berujung

kematiannya. Dan ia juga dituduh sudah memalsukan semua surat wasiat mendiang suaminya agar harta warisannya jatuh ke tangannya."

"Ia sungguh menjijikkan!"

"Dan dulu kamu pernah mencintainya seperti orang gila."

"Itu masa lalu, Yah," kilah Panji jengah ketika Ayahnya mengingatkannya akan kelakuan labilnya dahulu. "Bicara tentang Swiss, aku jadi ingat dengan Anang. Sudah lama juga ya Pak tua itu tidak pulang ke sini?"

"Ia mungkin terlalu sibuk menjadi *playboy* yang tobat. Kabar terakhir yang kudengar, ia sedang mengejar Irene hingga ke Alaska."

"Dasar *playboy* tua! Dulu ia mati-matian menolak keberadaan Irene, tapi sekarang ia kena batunya!" Panji gemas bukan main dengan kelakuan Anang yang tetap saja gengsi mengakui perasaan cintanya kepada Irene, gadis eksotik pecinta alam asal Yunani yang dulu pernah dinikahinya tapi kemudian diceraikannya. Dan kini ia babak belur mengejar cinta Irene kembali setelah menyadari hidupnya tidak sama lagi tanpa wanita itu.

"Cinta sudah banyak mengubah seseorang, dan dirimu juga begitu bukan?"

"Terima kasih, Ayah. Karena sudah memberikanku bidadari paling saleha untuk menemani sisa hidupku. Jika bukan karena campur tangan Ayah dan Bunda, mungkin aku akan memilih wanita yang salah untuk menjadi pendampingku."

"Karena Ayah dan Bunda sangat tahu mana yang terbaik untuk kamu. Bagaimana kondisi Anjani? Ayah belum memiliki waktu luang untuk menjenguknya."

"Untung saja ia tidak mengalami luka dalam yang serius. Ia hanya mengalami patah tulang di tangan dan kakinya."

"Kamu harus menjaganya dengan lebih baik."

"Panji tahu, Yah."

"Kenapa kalian tidak tinggal di rumah kita saja? Ira sudah berangkat ke Italia, dan rumah terasa sepi karena hanya ada Ayah dan Bunda. Anjani akan dirawat dengan baik oleh Bunda, karena Lia juga sedang sibuk

mengurus *event* tari Internasional di Agra."

Panji tampak mempertimbangkan usul Ayahnya. Setelah ultimatum Anjani bahwa ia harus berangkat ke kantor setiap hari, maka dirinya pun harus memikirkan seseorang yang akan merawat istrinya setelah nanti pulang dari Rumah Sakit. Hati Panji tidak akan tenang jika meninggalkan Anjani sendirian di rumah meski Bundanya pasti bersedia datang setiap hari. Dan Panji pun tidak ingin lebih merepotkan Bundanya jika ada jalan tengah yang lebih baik untuk ditempuh.

"Aku akan membicarakannya dulu dengan Anjani, Yah. Semoga saja ia mau melakukannya, karena ini juga untuk kebaikannya."

Mahesa hanya mengangguk maklum di kursinya. Setelah itu Panji pun berpamitan karena ia sudah agak kesiangan masuk kantor. Setidaknya ia merasa lega karena penyebab kekacauan itu sudah ditangkap.

"Selamat siang, Pak Panji yang makin ganteng," sambut Dewi dengan senyum selebar daun keladi tepat ketika satu kaki Panji baru melangkah keluar dari lift

"Ada apa, Wi? Tumben kamu bersikap semanis roti baru keluar dari oven. Kamu mau ngutang sama saya?" seloroh Panji yang sudah tidak pernah sakit hati dengan sikap *lebay* sekretarisnya itu.

"Gimana kondisi Bu Anjani, Pak? Lukanya tidak parah kan?" tanya Dewi mencoba mengalihkan pembicaraan.

Panji berjalan melewati lobi kantornya, menyapa ramah beberapa karyawan yang lewat di koridor dan Dewi mengikutinya dari belakang. "Sudah lumayan membaik. Hanya patah di bagian tangan dan kakinya saja."

"Ya Tuhan! Pak, yang patah itu bagian tubuh orang lho. Kenapa kesannya Bapak tidak khawatir, ya? Atau benar kata omongan para biang gosip, kalau Pak Panji sebenarnya menikah bukan karena cinta tapi karena wajah Bu Anjani yang seperti bidadari."

"Ngawur kamu!" decak Panji kesal. Ia berbalik dengan tiba-tiba hingga Dewi hampir saja menabraknya. "Saya menggaji kalian untuk

MeetBooks

bekerja dengan baik, bukan menggosipkan kehidupan saya yang sama sekali tidak kalian ketahui. Mengerti kamu?"

"I—iya, Pak. Saya mengerti kok. Tapi saya kan tidak bisa menutup mulut mereka satu per satu kalau kenyataan bicara yang sebenarnya." Dewi tidak mau kalah dengan Bosnya seperti biasa.

Panji kini berkacak pinggang. Matanya menatap Dewi seakan hendak memberangus gadis itu menjadi jelaga hitam. "Ikut ke kantor saya sekarang!"

Dewi berjengit ngeri mendengar suara Panji yang menggelegar di sepanjang koridor menuju ruangan Direksi. Setengah bersungut-sungut tidak jelas, Dewi mengikuti langkah Panji yang panjang dan tergesa memasuki daerah kekuasaannya.

"Sekarang kamu duduk, dan jelaskan kepadaku maksud dari perkataanmu barusan!" ujar Panji yang kini sudah duduk di kursi kebesarannya, sementara dagunya memberi isyarat agar Dewi duduk di kursi di seberang meja.

Dewi duduk dengan gelisah di bawah tatapan menuntut dari Panji. Salahkan saja mulutnya yang tidak dapat direm, namun ia sendiri sudah jengah dengan gosip yang beredar di kalangan para karyawan. Sudah menjadi rahasia umum, jika Bos mereka tidak pernah membawa serta istrinya ke acara-acara perusahaan, hingga kesannya Panji memang tidak mau publik tahu mengenai sosok Anjani.

"Maaf ya, Pak, saya tidak bermaksud lancang atau apa. Tapi sudah menjadi rahasia umum di sini, jika Bapak selalu tampil sendirian di acara apa pun. Hingga mereka menarik kesimpulan salah, jika Pak Panji dan Bu Anjani menikah itu karena dijodohkan belaka. Kalian tidak pernah saling mencintai seperti pasangan lain, padahal saya tahu kenyataannya tidak seperti itu bukan?"

"Lalu apa lagi?"

"Mereka jatuh kasihan pada Bu Anjani. Katanya sangat tidak adil jika wanita sebaik dan secantik Bu Anjani disia-siakan seperti itu. Mimpi apa

Bu Anjani sampai dipersunting oleh *playboy* tengil seperti Bapak. Eh, Pak Panji jangan marah sama saya, ya. Ini perkataan mereka lho!" Dewi membasahi kerongkongannya yang sudah terasa kering kerontang.

Sesungguhnya Panji ingin sekali menendang Dewi yang mulutnya seperti tidak pernah disekolahkan itu. Namun akal sehatnya mencegah dirinya berbuat memalukan. Ia hanya menghela napas panjang, dan berusaha menelaah segala bentuk kesalahan yang selama ini ia perbuat.

"Aku tidak akan terpancing dengan semua pemberitaan miring itu. Setelah Anjani sembuh, aku akan mengajak semua karyawan liburan bersama ke Puncak. Aku akan membuktikan bahwa kami menikah karena cinta. Dan kami ingin kalian semua juga menikmati kebahagiaan yang kami jalani."

MeetBooks

24
Pelangi Setelah Hujan

Anjani baru saja memejamkan mata. Rasa lelah mendera tubuhnya setelah rombongan rekan sejawatnya datang menjenguk. Selain itu, karyawan Panji juga bergiliran menengok, hingga Anjani merasa tidak enak sendiri. Entah mengapa juga Panji bertingkah seperti lintah yang menempel lekat kepadanya dan membuat Anjani sedikit jengah.

Tentu saja ia senang dengan perlakukan Panji yang mesra di depan orang-orang, seakan pria itu memang sedang ingin menunjukkan sesuatu. Tetapi Anjani heran saja, karena sepengetahuannya, Panji bukanlah pria yang akan mengumbar kemesraan dengan dirinya di depan banyak orang. Namun ia tak lagi memikirkan hal itu, karena hatinya sudah sangat bahagia dengan perlakuan pria itu kepadanya.

Ruang rawat inapnya sudah seperti taman bunga dengan banyaknya buket yang dibawakan orang membesuk. Belum lagi berpuluh-puluh keranjang berisi buah dan berbagai makanan ringan yang sudah disusun rapi oleh Tante dan ibu mertuanya di pojok ruangan.

Tulangnya terasa nyeri kembali karena tadi terlalu banyak bergerak. Tante Lia sudah membantunya berbaring dengan posisi nyaman, punggungnya disangga dengan bantal empuk dan ada guling di bawah kedua tangannya yang dibalut gips.

Lia sedang pergi ke musala sebentar untuk menunaikan ibadah salat Magrib, sementara Sandya tengah mengambil bantal tambahan di mobil. Anjani mulai merasakan kenyamanan di tengah kesunyian kamarnya ketika merasa ada seseorang yang membuka pintu dan memasuki kamar.

Anjani menoleh dan terbelalak dengan panik ketika mengetahui tamu tak diundang yang memasuki ruangan rawat. Ia meringis merasakan kesakitan yang menggerogoti bukan hanya tangan dan kakinya, namun juga seluruh tubuh ketika tanpa sadar terlonjak dari kasur berbaringnya.

"K-kau—Joana! Apa yang sedang kau lakukan di kamarku?" teriak Anjani yang langsung memasang radar kewaspadaannya.

Joana membuka tutup kepalanya, menampilkan senyum iblis ketika menatap Anjani yang tergeletak tak berdaya di depannya. Seringai jahat membuat bulu kuduk Anjani meremang, apalagi ketika mata wanita itu secara tidak sengaja menangkap kilat benda berkilauan di tangan Joana.

"Oh! Ketahuan juga ya. Aku pikir kau tidak akan mengenaliku dengan pakaian seperti ini, tapi ternyata kau cukup pintar," seringai Joana dengan langkah pelan mendekat ke ranjang rawat Anjani.

"Kenapa kau berada di sini?" Anjani berusaha menjaga suaranya agar terdengar tenang, meskipun dadanya sudah berdebam tidak karuan. Ia sangat berharap ada seseorang yang akan segera memasuki kamar, siapa pun itu yang penting dirinya dapat terbebas dari aura membunuh sosok Joana.

"Kau pasti heran mengapa aku sampai berada di sini, bukan? Aku yakin, kau dan juga orang-orang bodoh itu menyangka jika aku sudah berada di dalam jeruji besi dan keadaanmu sudah aman. Sayang sekali, mereka tidak tahu siapa yang mereka hadapi."

"Apa yang kau inginkan?"

Joana mengangkat satu tangannya yang menggenggam pisau tajam berkilauan ditimpa sinar lampu, matanya menyiratkan sejuta kebencian kepada Anjani. "Apa yang aku inginkan? Sudah jelas sekali bukan? Aku ingin kau mati! Aku ingin kau pergi selama-lamanya dari dunia ini, hingga aku dapat memiliki Panji kembali!"

Jantung Anjani semakin bertalu menahan kekhawatiran. Otaknya berpikir keras bahwa sebisa mungkin dirinya harus mengulur waktu setidaknya sampai seseorang menemukan mereka. Tentu saja Anjani tidak ingin mati konyol, karena Joana harus mendapatkan hukuman setimpal atas apa yang sudah dilakukan kepadanya.

"Kenapa harus Panji? Terus kenapa kau memilih cara seperti ini untuk melukai orang lain?"

"Orang yang aku sewa itu ternyata bodoh! Tidak berguna! Aku sudah membayarnya mahal, tapi pekerjaannya tidak ada yang beres. Bahkan ia berani mengoceh di depan polisi mengenai diriku! Dasar tolol!" gerutu Joana penuh dengan sumpah serapah. Ia berjalan semakin mendekati ranjang Anjani, sementara hatinya tidak hentinya memanjatkan doa agar diselamatkan dari wanita gila ini. "Kenapa sih kamu tidak mati saja di kecelakaan itu?"

"Terus kenapa kau bisa lolos dari kantor polisi?" Anjani mencoba kembali mengulur waktu, namun rasa panik membuat suaranya bergetar. Rasa takut mulai menderanya, dan membayangkan kematian yang mungkin sebentar lagi akan menghampirinya membuat dia ingin menangis.

Ia belum dapat menjadi istri yang baik bagi suaminya. Belum memberikan keturunan sebagai buah dari cinta mereka yang kian menumbuh. Ia juga belum mengatakan betapa ia kini menjadi wanita yang sangat bahagia. Jika ia akan pergi, setidaknya ia memiliki kesempatan untuk terlebih dahulu berpamitan kepada suaminya dan juga seluruh keluarganya yang lain.

"Jangan bergerak! Lemparkan senjatamu atau kami akan menembak

Anda!" Bukan hanya Anjani, namun Joana juga terlihat pias ketika dua orang pria berseragam polisi tiba-tiba menyerbu masuk ke dalam ruangan itu.

Anjani tidak melihat kedua polisi itu karena tadi terlalu fokus hanya kepada Joana. Hatinya lega bercampur khawatir. Ia tentu saja tidak mau Joana akan lolos lagi dari pengawasan pihak berwajib.

Anjani dapat melihat sorot ketakutan di mata Joana, hingga membuatnya hampir kasihan. Namun mengingat jika nyawanya sendiri berada di ujung tanduk, maka ia memilih diam ketika akhirnya wanita itu dapat diringkus dengan mudah.

"Ya Tuhan! Jani, kamu tidak apa-apa sayang?" tanya Lia dan Sandya hampir bersamaan. Mereka bergegas menghambur ke arah gadis itu untuk kemudian memeriksa seluruh tubuh Anjani setelah polisi membawa Joana pergi. Raut kedua wanita setengah baya itu terlihat sangat khawatir, dan mereka berusaha melindungi tubuh Anjani dari Joana yang sebenarnya sia-sia.

Joana berhasil dibekuk pihak berwajib tanpa banyak perlawanan. Sepertinya wanita itu harus menelan kekecewaan karena rencananya gagal total. Wanita itu hanya menatapnya sekilas tanpa mengatakan apa pun, sementara pisau yang dibawanya sudah diamankan polisi.

"Aku sebenarnya sangat ketakutan, hingga rasanya sudah pasrah saja apa pun yang nantinya terjadi kepadaku." Anjani merasa bersyukur karena tidak terjadi apa pun kepadanya.

"Bagaimana mungkin kami dapat seteledor itu? Dunia ini benar-benar tidak aman dari para penjahat seperti Joana!"

"Tidak apa-apa kok, Bun. Tadi Jani mencoba mengulur waktu dengan mengajak bicara Joana secara terus menerus. Huft, Jani sungguh tidak mengerti kenapa kok Joana jadi seperti itu," desah Anjani antara lega dan kecewa.

"Ia sudah terobsesi dengan Panji hingga apa pun akan dilakukannya untuk dapat kembali mendapatkan perhatian suamimu. Salahnya sendiri

mengapa dulu pergi tanpa berpamitan! Sudah membuat Panji tidak karuan, dan sekarang juga masih ingin merusak kebahagiaan kalian berdua!"

"Tapi kok ia bisa lolos dari pengawasan polisi ya, Jeng?" tanya Lia heran. Ia mulai menyeka keringat dingin yang membasahi dahi Anjani.

"Tadi ada petugas yang menjelaskan kepadaku, jika Joana meminta berhenti sebentar di depan Rumah Sakit karena ingin pergi ke kamar mandi. Tapi sepertinya ia memiliki informan yang memberitahukan kepadanya keberadaan Anjani, hingga ia pun dapat menyusup ke dalam. Untung saja mereka bergerak cepat."

"Bun, Tan, Anjani boleh meminta satu hal?" Anjani menatap kedua wanita itu penuh harap.

"Apa, Sayang? Apa kamu ingin makan sesuatu? Aku akan meminta koki di restoran kita untuk memasak makanan kesukaanmu."

Anjani menggeleng pelan. "Bukan itu, Bun."

"Lalu apa?"

"Tolong rahasiakan peristiwa tadi kepada Mas Panji. Aku tidak ingin ia mengkhawatirkanku dan mengorbankan waktu bekerjanya untuk menjagaku."

"Terlambat!" sahut sebuah suara dingin dari arah pintu masuk. "Aku sudah mengetahui semuanya! Dan kali ini aku tidak akan membiarkan Joana melenggang lebih lama menghirup udara bebas!"

Tiga kepala di dalam ruangan itu sontak menoleh ke arah pintu, melihat sosok Panji berjalan tergesa memasuki ruangan dengan wajah penuh kemarahan sekaligus kekhawatiran. Dasi sutra berwarna biru dengan garis-garis putih yang dikenakannya sudah menggantung menyedihkan, sementara kemejanya lusuh di sana-sini karena Panji tidak mengenakan jas kerjanya.

Sandya dan Lia langsung menyingkir untuk memberi kesempatan sepasang sejoli itu berbicara. Mereka keluar ruangan tanpa banyak berbicara. Panji akhirnya memilih duduk di kursi di dekat kepala istrinya

MeetBooks

setelah mereka hanya tinggal berdua saja.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku tidak apa-apa." Anjani memaksakan sebuah senyuman di bibirnya ketika Panji menatapnya intens, seakan ingin melihat kedalaman hatinya. Sebenarnya Anjani ingin menangis meraung-raung, melampiaskan ketakutan terpendamnya sekaligus rasa frustasi karena tidak mampu menggerakkan tubuhnya.

Dadanya terasa sesak dan bendungan itu nyaris jebol. Namun ia berhasil mengatasinya ketika menatap mata Panji yang terlihat hancur berkeping-keping. Tidak! Ia tidak mau menambah beban batin pria itu. *Toh,* ia juga bukan wanita manja.

"Maafk n aku. Ini semua kesalahanku. Jika bukan karena diriku, kamu tidak akan pernah mengalami semua peristiwa buruk ini." Panji membelai pipi Anjani dengan tangan gemetar. Matanya memerah, sementara air bening mulai turun membasahi kulit pipinya.

Panji tidak peduli lagi dengan pekerjaannya. Semua urusan di kantor sudah ia bebankan kepada Dewi yang mengomelinya panjang pendek. Namun Panji tidak peduli begitu ia mendengar kabar Joana hampir saja melukai Anjani sekali lagi. Dirinya langsung pergi dan meninggalkan instruksi agar gadis itu memegang segala urusan selama ia tidak ada.

Jiwa Panji sudah seperti terenggut paksa dari rongganya. Bahkan berkali-kali ia hampir kecelakaan karena mobilnya yang menerobos tidak kenal aturan. Ia sangat mengkhawatirkan Anjani, hingga rasanya ia ingin memiliki sayap agar dapat terbang dengan cepat menemui istrinya.

"Kamu benar, tidak seharusnya aku bermain api dengan memberikan hati kepada Joana. Ia sudah memanfaatkan rasa simpatiku kepadanya untuk menyakiti orang yang paling aku cintai di dunia ini. Andaipun aku tidak memilihmu dulu, hatiku sudah bukan lagi miliknya. Aku hanya kasihan kepadanya karena dulu ia adalah sahabatku. Sayangnya, ia memang bukan Joana yang aku kenal tiga belas tahun silam."

Panji mengecup kening Anjani, lama dan sangat lembut seolah dengan demikian beban di hatinya akan terangkat semua. "Terima kasih,

Mas. Sudah cukup Joana menyakiti kita berdua."

"Dan tidak seharusnya aku melonggarkan penjagaan atas dirimu. Siapa yang dapat mengira, bahkan di ruangan eksklusif seperti ini pun, ia masih saja menemukanmu."

"Hatinya sudah dibutakan oleh dendam dan penolakan. Dan semoga kita akan selalu dihindarkan dari perbuatan seperti itu, Mas."

"Lekas sembuh, Sayang. Mulai sekarang jangan memikirkan apa pun lagi karena aku akan selalu ada di sisimu."

***

Setelah peristiwa yang hampir merenggut nyawa Anjani tempo hari, Panji semakin protektif saja menjaganya. Namun Anjani pun bersikeras agar Panji tidak meninggalkan pekerjaannya di kantor. Dan Anjani harus menerima persyaratan dari pria itu, jika ia tidak ingin diganggu oleh Panji yang sikapnya sudah melebihi dokter.

Setelah keluar dari Rumah Sakit, Anjani menurut untuk tinggal di kediaman mertuanya. Panji tidak sekali pun memperbolehkan dirinya pergi, hingga dokterlah yang selalu datang untuk memeriksa perkembangan kesembuhannya.

Untungnya Sandya bukanlah mertua yang cerewet. Ia memperlakukan Anjani seperti putrinya sendiri. Ayah mertuanya sendiri jarang berada di rumah karena kesibukannya yang sangat menyita waktu. Sandya juga selalu sabar dan telaten membantu sesi terapi yang diikuti Anjani, hingga dalam waktu satu bulan, tangan dan kakinya sudah mengalami banyak kemajuan dalam kesembuhannya.

"Ira masih belum bisa datang ke sini, Bun," jelas Anjani begitu mengakhiri sesi pembicaraan panjangnya di telepon dengan adik iparnya. Karena belum dapat melakukan aktivitas apa pun, maka Anjani menghabiskan waktu dengan berbicara banyak hal dengan Ira. Adik iparnya itu sama paranoidnya dengan kakaknya. Ia bersyukur karena Ira masih

berada di negara asal Leonardo da Vinci itu. Bukan mendoakan yang jelek, namun Anjani selalu terganggu dengan Ira yang terlalu cerewet dan seperti kucing bertemu tikus jika sudah bersama Panji.

Sandya meletakkan dua cangkir berisi teh hangat dan sepiring biskuit yang masih hangat. Ia kemudian duduk di kursi tidak jauh dari menantunya. Sandya senang karena tidak harus tinggal sendirian meski itu hanya sementara. Setelah anak-anaknya besar dan memiliki keluarga sendiri, ada rasa sepi yang menggelayuti hatinya karena waktu kebersamaan mereka yang terbatas dengannya.

Namun sebagai orang tua, ia pun merasa bangga ketika anak-anak yang dirawatnya dengan penuh kasih sayang sejak kecil, ternyata sudah tumbuh besar dan memiliki karir yang membanggakan. Hatinya juga merasa bahagia ketika satu demi satu mereka menemukan belahan jiwanya, menyempurnakan separuh agamanya, hingga mencegah zina yang mana di zaman ini bukan lagi barang yang tabu.

Ira yang cerewet namun polos sudah terlebih dahulu menaklukkan *don juan* paling tampan sekaligus memesona dari kota Urbino. Perjalanan cinta mereka memang tidak mudah, terlebih ada perbedaan yang dulu rasanya sangat sulit untuk dipersatukan. Dan Tuhan ternyata memberikan kasihNya yang tidak terkira, sehingga akhirnya perbedaan itu pun dapat dipersatukan. Mereka menikah dalam suasana khidmat, dan kini rumah tangga Ira serta Lucas sudah dihiasi kehadiran seorang malaikat kecil.

Kemudian menyusul Panji, pria keduanya yang sejak kecil sangat penurut namun berubah menjadi pemberontak ketika remaja. Meski Panji melarikan dirinya dengan balap liar dan begadang sepanjang malam, namun Sandya memercayai anaknya yang tidak akan mungkin melanggar batas yang sudah ditetapkannya.

Sejak kecil mereka sudah dibekali ajaran agama dengan baik, menekankan mana yang boleh dan tidak seharusnya dilakukan. Selain itu, Sandya juga tidak pernah melarang anaknya jika ingin melakukan apa pun, asalkan masih dalam pengawasannya dan dalam batas kewajaran.

Panji dan Ira menganggap dirinya seperti sahabat, sehingga permasalahan apa pun yang mereka hadapi pasti akan selalu diceritakan kepadanya. Sandya selalu berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya, memberikan solusi setelah sama-sama saling mengungkapkan pendapat, dan menghargai apa pun akhir yang mereka inginkan.

"Bunda pasti sudah kangen dengan mereka." Anjani menatap mata ibu mertuanya yang agak berkabut. Ia sendiri kagum dengan sikap tenang Sandya yang selalu mampu menampilkan senyum terbaiknya seakan tidak ingin orang lain merasakan kesedihannya.

"Ia sudah memiliki keluarga sendiri yang harus diurusnya. Kalau Bunda kangen dengan mereka, sebenarnya Bunda dapat secepatnya terbang ke sana, tapi Bunda memiliki tanggung jawab besar di sini yang lebih membutuhkan perhatian."

"Apa Bunda tidak merasa lelah setiap hari pergi ke butik dan panti?" Anjani mengerti benar kesibukan mertuanya. Sebagai seorang istri prajurit, Sandya memiliki agenda padat dalam kegiatan sosial. Bersama para istri prajurit yang lain, ia berhasil mendirikan sebuah panti asuhan yang setiap hari berada di bawah pengawasannya.

Sandya menyodorkan sebuah biskuit ke Anjani yang diterimanya dengan senang hati. "Mereka juga keluarga kita. Aku mencintai anak-anak itu, seperti halnya aku mencintai kalian. Bedanya, mereka masih membutuhkan perhatian dan kasih sayangku yang lebih besar. Sementara kalian, aku sudah cukup puas meski hanya menatap kalian dari kejauhan dengan segala kebahagiaan yang membalut kalian."

"Bun, terima kasih ya." Anjani merasa hatinya berdentam mendengar perkataan Sandya. Ia begitu terharu dengan kebesaran jiwa wanita itu, seorang ibu dengan kasih sayang tak pernah putus kepada semua anak-anak yang membutuhkan perhatiannya.

"Tidak mudah melepaskan anak-anakmu di belantara dunia ini. Namun kamu harus memercayai mereka, jangan pernah putus

mendoakan mereka setiap kapan pun kamu menghadap kepadaNya, karena hanya Dialah zat yang akan melindungi mereka, dimana pun mereka berada."

"Mungkin itu sebabnya Mas Panji dan Ira terhindar dari segala perbuatan yang tidak baik."

"Alhamdulillah, karena sebaik-baiknya doa adalah doa seorang ibu. Allah tidak akan mengabulkan doa seorang hamba jika ia belum mendapatkan restu dari ibunya, sebaliknya Allah akan dengan senang hati mengabulkan segala permintaannya jika ia sudah meminta restu kepada ibunya."

Dada Anjani serasa menghangat, seperti hangatnya sinar matahari sore yang menerpa kulit telanjangnya. Tidak banyak ibu seperti Sandya di dunia ini, meski demikian setiap ibu pastilah menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Panji dibesarkan dalam sebuah keluarga yang disiplin namun juga penuh dengan kasih sayang. Kedua orang tuanya saling melengkapi untuk mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang kuat dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Anjani mulai berpikir apakah nantinya ia dan Panji akan menjadi orang tua yang dapat membimbing anak-anak mereka dengan baik? Tentu saja, sebuah rumah tangga akan bertambah sempurna dengan kehadiran anak-anak. Meski usia pernikahan mereka baru seumur jagung, namun Anjani sudah berharap secepatnya Tuhan memberikannya momongan.

"Aku juga ingin menjadi istri dan ibu seperti Bunda."

"Kamu sudah menjadi pendamping yang sempurna untuk Panji, dan Bunda pun yakin dalam waktu dekat ini, kalian akan segera dikaruniai momongan."

"Setidaknya aku harus sembuh dulu, Bun."

"Dan Panji adalah anakku, ia mencintaimu setulus hatinya. Jadi jangan pernah meragukan hatinya, karena sifatnya juga seperti ayahnya."

"Maksud Bunda apa?"

Sandya tersenyum dengan bijaksana. “Mereka adalah para pria yang hanya akan setia dengan satu wanita. Sejauh apa pun mereka pergi, seberat apa pun godaan di sekitar mereka, pada akhirnya semua akan sia-sia. Mereka hanya milik kita, selamanya demikian.”

MeetBooks

MeetBooks

25

Janji Sepasang Merpati

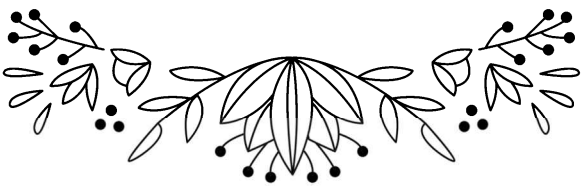

"Kamu tidak perlu melakukan ini, Sayang. Aku bisa melakukannya dengan sangat baik untukmu." Panji mengambil mangkuk besar berisi semur daging yang baru saja diangkat dari atas kompor.

"Sudah cukup diriku merepotkan Mas selama hampir setengah tahun ini. Sudah saatnya aku membalas semua kebaikan Mas kepadaku." Anjani membiarkan saja suaminya membantu menyiapkan semua hidangan yang sudah dimasak di atas meja. Anjani memang merasa agak sedikit lelah setelah berkutat hampir seharian di dapur, mengisi hari Minggu dengan memasak semua makanan kesukaan suaminya.

"Sejak kapan ada balas budi antara suami dan istri?" protes Panji setelah meletakkan sambal belacan yang dicoleknya sedikit sebelum mengambil posisi dengan duduk di kursi di samping Anjani.

"Sejak aku sakit dan tidak dapat melakukan apa pun untuk Mas," kata Anjani dengan tatapan sendu. Dengan telaten, Panji meletakkan nasi dengan lauk semur daging yang masih panas di piring Anjani. Ia juga

mengambil balado kentang, urap sayuran, dan tempe goreng dalam porsi yang cukup untuk dua orang. "Ini porsi kuli panggul, Mas. Aku tidak akan sanggup menghabiskan makanan sebanyak ini!"

"Kata siapa ini buat kamu?"

"Lha, terus ini untuk Joana?"

"Ngawur kamu! Ini ya untuk kita berdua! Aku makan sambil menyuapi kamu juga."

"Tapi aku sudah bisa makan sendiri kok!" kata Anjani keras kepala.

"Tapi aku memaksa!" Panji tidak mau kalah.

"Tapi Mas sudah membantuku memasak sejak tadi pagi."

"Kita memasak semua makanan ini bersama-sama, maka kita harus menikmatinya bersama-sama juga," ucap Panji lembut. Ia kemudian mengulurkan sendok yang sudah terisi makanan ke depan mulut istrinya, mengangkat dua alisnya sebagai tanda agar Anjani menerimanya.

Dengan agak malu Anjani membuka mulutnya yang langsung disambut senyum lebar di bibir pria itu. "Mas juga harus makan."

"Iya." Setelah itu Panji bergantian menyuapkan makanan ke mulut Anjani dan mulutnya sendiri. Ia tidak membolehkan Anjani menyentuh apa pun yang ada di atas meja. Meski kondisi tangan dan kaki Anjani sudah pulih, namun Panji masih mengawasi dengan ketat segala kegiatan yang dilakukan istrinya.

"Joana sudah diberi makan?" tanya Anjani teringat dengan kucing Persia berbulu putih yang beberapa bulan lalu dibelinya. Ia sangat bosan karena tidak dapat melakukan aktivitas apa pun dan sangat membutuhkan teman di rumah. Akhirnya ia membeli kucing itu dari salah satu rekan kerjanya dan bersikeras memberi nama Joana meski Panji menanggapinya dengan muka masam.

"Apa tidak ada nama lain? Membuatku sering mimpi buruk saja!" gerutu Panji yang langsung kehilangan selera makannya. Ia langsung memasang tampang kesal, hingga membuat Anjani agak menyesal sudah mencandai suaminya seperti itu.

"Maaf ya. Kalau memang Mas tidak suka nama itu, aku akan menggantinya dengan Jeje saja, atau Juju? Ehm, nama Kitty juga sepertinya bagus, atau Cleopatra dan panggilannya Cleo?"

"Ck! Bikin pusing saja! Kamu boleh menggunakan nama itu, tapi jangan sekali-kali menyebutnya di hadapanku. Itu memuakkan. Kenapa kamu memakai nama orang yang jelas-jelas sudah menjahatimu?"

Anjani melihat suaminya meradang, membuat nasi yang ditelannya serasa seperti batu. "Aku punya alasan sendiri, Mas. Joana sudah menorehkan luka di dalam rumah tangga kita, dan juga fisikku. Namun aku juga manusia. Ada sisi baik di dalam diriku yang ingin mengingatnya sebagai seseorang yang patut dikasihani."

"Ia sudah tega membunuh suaminya sendiri! Menurutmu ia masih pantas diberi rasa kasihan?"

"Mas, jangan membencinya terlalu dalam. Ia sudah menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang sudah dilakukannya. Jadi, jangan menambah dosa lagi dengan masih menghakiminya."

"Baiklah. Jika berdebat denganmu aku memang tidak pernah menang. Sekarang bisakah kita makan saja dengan tenang tanpa membicarakan masalah apa pun?"

Anjani membawa jemarinya untuk mengusap kerutan halus di dahi suaminya, "Jangan suka terbawa emosi, aku tidak mau kerutan ini semakin bertambah dalam."

Anjani mengecup dahi suaminya dengan lembut, sementara Panji seperti membeku di tempatnya. Selama hampir setengah tahun lebih dia tidak menyentuh Anjani karena kondisinya yang belum stabil. Namun sekarang, apa yang dilakukan Anjani sudah membangkitkan apa yang selama ini tidur di dalam tubuh Panji.

Sesuatu itu kini perlahan muncul ke permukaan. Semakin besar hingga menimbulkan gelombang dahsyat yang menuntut pelepasan. Mata berkabut Panji menatap Anjani yang memasang tampang polos. Ia tahu sebagaimana Anjani juga mengetahuinya, bahwa sekarang kondisi

dirinya sudah pulih seperti sedia kala. Berkat terapi, latihan otot secara rutin, dan konsumsi obat yang tepat, maka Anjani tidak harus mengalami cacat permanen.

Sudah satu minggu yang lalu, Anjani dinyatakan sudah boleh beraktivitas seperti semula. Namun Panji yang sedikit paranoid, masih menunda rencana Anjani untuk kembali bekerja. Setidaknya ia meminta penangguhan hingga satu minggu lagi. Untuk itu Anjani harus merelakan dirinya tidak menerima gaji sepeser pun.

"Sudah berapa lama Mas tidak menyentuhku?" tanya Anjani sendu. "Maafk n aku ya karena sudah menyiksa Mas seperti itu. Aku sungguh sangat berdosa karena tidak mampu mengurus Mas dengan baik selama enam bulan ini."

"Hush! Kamu bicara apa sih? Melihatmu sudah sehat saja bagiku itu sudah cukup. Kamu tidak pernah tahu bagaimana perasaanku ketika melihatmu terbaring tidak sadarkan diri di rumah sakit waktu itu." Padahal Panji sedang dalam kondisi sangat genting. Namun sebisa mungkin dia mempertahankan dengan memosisikan diri sebagai pendengar yang baik.

"Terima kasih karena sudah ada untukku."

"Jika bisa, maka aku sangat ingin biar diriku saja yang menggantikan semua rasa sakit di tubuhmu. Biar aku saja yang terbaring tanpa daya di sana, bukan kamu yang tidak berdosa. Joana membenciku, dan tidak seharusnya aku melibatkanmu dalam persoalan ini."

Panji membelai pipi tirus Anjani dengan lembut. Kulitnya yang halus serasa meleleh hingga menyentuh sanubarinya. Panji tidak hentinya mengucapkan syukur karena masih dapat menyentuh dan merasakan keindahan kulit istrinya, melihat Anjani di sampingnya, dan merasakan kembali cinta di hati yang kian berkembang saja.

"Aku sudah sembuh, dan Joana juga sudah mendapatkan hukuman yang setimpal. Tiga puluh tahun di dalam penjara. Kasihan sekali nasibnya, bukan? Apa yang akan terjadi dengan tubuhnya jika ia tidak dapat merawatnya dengan baik? Sementara itu uang miliknya sudah disita

semua oleh pihak kepolisian kota Zurich."

Dan Panji tidak ingin membayangkan apa pun itu yang akan menimpa Joana. Baginya Joana adalah bagian dari masa lalunya, bagian dari lembaran buku hariannya yang sudah usang dan memang sudah sepantasnya di simpan di rak paling bawah di gudang.

"Yang terpenting saat ini adalah apa yang akan kita lakukan sekarang? Karena aku sudah tidak berselera lagi dengan semua hidangan ini. Aku justru lebih berkeinginan untuk melahapmu setelah setengah tahun puasa dan membuatku setengah gila."

Anjani terkikik geli mendengar ucapan frontal suaminya. Tanpa ragu lagi, ia mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu. Ia memeluk erat tubuh suaminya, satu hal yang selalu ingin dilakukannya di saat ia tidak dapat melakukan apa pun. Anjani memejamkan matanya, merasakan dan menghirup aroma maskulin dari parfum suaminya.

"Aku sudah kangen ingin memeluk Mas Panji seperti ini."

"Dan aku juga sudah rindu ingin mendapat pelukan hangat lagi seperti ini."

"Jadi tidak kangen dengan yang lainnya juga?"

"Memangnya aku bisa menolak kalau kamu menawarkannya kepadaku?"

***

"Mereka bertanya apa kepadamu?" Panji mendekati Anjani yang tengah berdiri sambil bersandar pada tiang penyangga teras belakang vila mereka. Ia berdiri di belakang Anjani, melingkarkan kedua lengan kukuhnya di pinggang istrinya dan menyandarkan dagunya di salah satu bahu Anjani.

"Kenapa? Para karyawanmu itu sepertinya sangat antusias menerima diriku. Tidak perlu khawatir, mereka adalah orang-orang dengan pemikiran yang sangat terbuka."

"Tapi aku tidak suka para karyawan priaku menatapmu seolah ingin melahapmu." Ada nada cemburu dalam perkataan Panji hingga membuat Anjani tersenyum senang.

"Bukannya yang berhak melahapku hanya Mas? Sudahlah, tidak perlu ambil pusing. Mereka hanya ingin lebih akrab denganku, karena bagi mereka ini sangat tidak biasa."

"Bagian yang mana?"

"Seorang pengusaha sukses biasanya beristri model atau seorang putri pengusaha terkenal juga. Tapi *playboy* sepertimu justru memilih diriku yang hanya seorang guru biasa. Menurut mereka, ini seperti kisah Cinderella."

Anjani merasakan, jika dekapan Panji kian erat saja. Pemandangan perbukitan di kejauhan dan kehijauan perkebunan teh yang luas membentang di depan mereka, membuat suasana sore yang cerah itu terasa kian romantis.

"Aku tidak memerlukan wanita berkilau seperti itu. Bagiku kamulah bidadari itu yang hanya akan ada satu-satunya di dunia ini untukku."

Anjani menyandarkan punggungnya di dada bidang Panji, merasakan detak jantung teratur pria itu yang membuat hatinya tenang. Jika dahulu di awal pernikahannya ia sangsi akan masa depan yang akan direndanya, maka kini keyakinan itu sudah sepenuhnya menjadi miliknya.

"Boleh aku bertanya sesuatu pada Mas?" tanya Anjani mencoba menahan erangannya ketika bibir Panji mengecup sisi lehernya yang telanjang. Dengus napas pria itu yang hangat, membuat bulu kuduknya merinding.

"Apa?" Panji yang tengah terlena dengan aroma harum istrinya seperti hanya setengah menanggapi pertanyaan Anjani.

"Apa dulu Mas pernah memimpikan kita akan seperti sekarang?" Anjani mengelus punggung tangan Panji, hingga pria itu membuka pelukannya dan memasukkan jemari Anjani ke dalam telapak tangannya.

"Menurutmu setelah kebencian yang dahulu kita tebar? Aku bahkan

sempat berpikir mungkin aku sudah gagal menjadi anak Ayah dan Bunda. Di satu sisi, aku ingin menjauh darimu. Namun di sisi yang lain, ada suara yang membisikiku agar jangan pernah melepaskanmu."

"Dan Mas memilih yang kedua?"

"Karena kamu sangat mudah dicintai, dan tidak pernah membenci. Ketika kamu pergi ke rumah Tante Lia, aku berpikir banyak hal. Bahwa tidak seharusnya rumah tangga seperti itu. Tidak seharusnya kita selalu saling menyakiti, dan aku adalah pihak yang paling bersalah dalam hal itu."

"Aku juga bersalah karena melibatkan diriku di dalamnya."

"Tidak, Sayang. Kamu begitu sabar menghadapiku, selalu menerima apa pun yang aku katakan meski itu terlihat sangat jahat. Kamu tidak pernah terlihat menderita di hadapanku, namun aku tahu kamu sering menangis karena perbuatanku."

"Mungkin itu benar."

"Dan ketika kamu meracuniku dan pergi dari rumah, aku mulai menyadari bahwa sudah saatnya aku membuang semua mimpi konyolku mengenai Joana. Perasaanku kepadanya tak sama lagi, sebaliknya aku merasa demikian tersiksa karena tidak ada dirimu di sampingku."

Mata Panji menerawang ke langit yang mulai tampak memerah di ujung barat. "Perjodohan tidak selamanya harus berakhir dengan perpisahan, karena dahulu banyak orang tua kita menjadi contohnya. Banyak yang menemukan cinta sejatinya ketika menjalani sebuah pernikahan yang awalnya tanpa cinta. Begitu juga diriku. Awalnya aku menolak mati-matian kehadiranmu, namun pada akhirnya hatiku terpaut kepadamu dengan begitu dalam."

Tanpa terasa butiran gerimis membasahi pipi Anjani. Ia begitu terharu mendengar pengakuan Panji kepadanya. Ia pun tidak mudah untuk menerima pernikahannya, ketika hatinya juga masih dipenuhi nama Nara. Namun kesadaran jika ia harus mempertahankan rumah tangganya agar jangan sampai berakhir, membuatnya mencoba berdiri dengan kuat dan

tidak mau menyerah.

Cinta itu akhirnya tumbuh di hatinya, memangnya siapa yang dapat menolak kehadiran pria setampan Panji di sisinya? Ia bahagia ketika perasaannya ternyata berbalas, meski untuk itu Anjani harus menghadapi rintangan yang tidak ringan.

Untungnya keluarganya selalu mendukung setiap langkahnya, dan mereka juga tidak mau terlalu mencampuri urusan rumah tangganya. "Terima kasih karena sudah menerima dan mencintai diriku yang biasa saja. Terima kasih untuk semua waktu terindah yang sudah Mas berikan kepadaku."

Kedua tangan Panji mengurai dekapannya, kemudian memutar tubuh Anjani yang kian berisi hingga menghadap ke arahnya. Jemarinya mengusap sisa air mata di pipi istrinya, mengecup kedua kelopak matanya, lalu mencium kening Anjani dengan penuh perasaan.

"Aku tidak ingin melihat air mata ini lagi, kecuali kamu mengeluarkannya untuk sebuah kebahagiaan yang selalu menghias keluarga kita."

Anjani membiarkan saja ketika bibir lembut Panji mengecup bibirnya dengan kehangatan yang menjalar hingga ke tulangnya. Kemudian Panji kembali memeluk tubuh Anjani dengan erat, seolah ingin melindungi tubuh indah itu dari terpaan angin senja yang mulai bertiup kencang.

"Dan terima kasih karena sebentar lagi akan memberiku gelar Ayah."

Anjani tersenyum di dalam dekapan Panji, merasakan bayi di dalam perutnya menendang kuat satu sisi perutnya hingga membuatnya meringis. "Sepertinya anakmu iri karena ia belum mendapat bagian dimanja oleh ayahnya."

Panji tertawa kecil, kemudian ia pun melepaskan istrinya dan berjongkok di depan Anjani. Tangannya mengelus perut Anjani yang sudah membuncit dengan lembut, kemudian ia mengecupnya dengan penuh kasih sayang. "Maafk n Ayah ya, Sayang. Kamu tahu kan kalau Bunda memang selalu dapat membuat Ayah lupa daratan. Tapi Ayah

sangat sayang kepadamu seperti sayangnya Ayah kepada Bunda. Tumbuhlah yang sehat dan jangan menyusahkan Bunda, ya."

"Sepertinya ia mengerti ucapan Mas. Ouw, ia menendang dengan kuat lagi!" tawa Anjani ketika merasakan lagi jurus kung fu anaknya mengenai perutnya. "Coba deh! Mas sentuh bagian sini."

"Ini—ini tangan apa kaki?" tanya Panji dengan tatapan takjub ketika merasakan bagian keras yang meruncing di bagian kiri perut Anjani yang sudah disingkapkan. Perlahan perut itu rata kembali, dan Anjani dapat merasakan anaknya kembali tenang di perutnya.

"Aku pikir kalau tidak kaki, ya pasti tangan mungilnya," senyum Anjani dengan bahagia.

"Dan aku tidak mau anak dan istriku masuk angin. Jadi, kita sudahi saja melihat pemandangan sore itu, karena besok kamu dapat melihatnya lagi. Kamu juga sudah saatnya minum vitamin dan makan. Kamu menyuruh Bibi masak apa?"

"Kalau bicara satu-satu kenapa sih, Mas? Semenjak aku hamil, kok Mas jadi seperti nenek-nenek sih?"

"Maksud kamu apa? Aku jadi keriput begitu?"

Anjani menarik napas dengan sedikit kesal, sejujurnya ia bingung dengan perubahan sifat Panji yang lebih sensitif semenjak dirinya hamil. Pria itu memang selalu memanjakan dirinya yang menurutnya juga sedikit berlebihan, namun sifat sensitifnya juga meningkat mengalahkan dirinya yang seharusnya lebih sensitif lagi.

"Bukan begitu, Sayang. Aku tahu ini untuk kebaikanku, tapi Mas ini semakin cerewet saja!"

"Oh, jadi kamu tidak suka? Kalau begitu aku akan diam saja!"

"Mas! Begitu saja ngambek sih!"

Anjani hanya dapat mengelus dada ketika dengan muka sedikit ditekuk, Panji berjalan mendahuluinya ke dalam vila. Untung saja mereka menginap terpisah dari para karyawan Panji yang diajak piknik bersama itu. Kalau tidak, pasti akan ada gosip baru bahwa Bos mereka senewen

karena tidak diberi jatah oleh istrinya padahal kenyataannya tidaklah demikian.

~~~~~**Selesai**~~~~~

MeetBooks
~~~~~

Poin Perjanjian Pernikahan Panji dan Anjani

Panji Kelana Hadiwijaya,
selanjutnya disebut sebagai **Pihak Pertama**.
Anjani Safitri Narotama,
selanjutnya disebut sebagai **Pihak Kedua**.

Kedua pihak menyepakati:

- Pihak Kedua tidak akan ikut campur dalam segala urusan kehidupan Pihak Pertama, demikian juga sebaliknya baik itu menyangkut urusan pekerjaan, kisah asmara, ataupun yang lainnya.
- Pihak Kedua akan melakukan apa pun untuk Pihak Pertama, termasuk kontak fisik jika memang diperlukan, pekerjaan rumah tangga sendiri tanpa bantuan dari Pihak Pertama, termasuk mencuci, memasak, menyetrika, dan pekerjaan lainnya sebagai risiko pertanggungjawaban sebagai seorang "istri".
- Pihak Pertama akan memberikan nafkah lahir berupa sejumlah uang seperti layaknya rumah tangga lain, tapi tidak untuk nafkah batin (Tidur di kamar terpisah dan tidak menerobos apa pun alasannya), KECUALI Pihak Pertama yang menginginkannya.
- Pihak Pertama diperbolehkan menjalin pertemanan dengan siapa pun, dekat dengan siapa pun, dan pergi kemana pun sesuka hatinya tanpa harus meminta persetujuan dari Pihak Kedua, dan berlaku juga sebaliknya.
- Pihak Kedua harus mempertahankan 'segel' miliknya, kecuali jika Pihak Pertama ingin mengambilnya sebagai hak yang harus diperolehnya.

MeetBooks

Ekstra Part 1

Ketika Cinta Berkata Segalanya

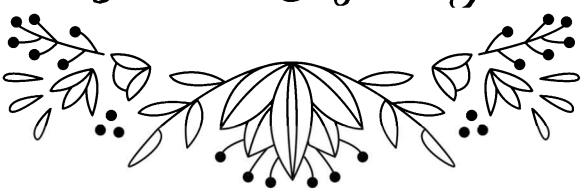

MC Books

"Aku tidak mau lagi! Aku tidak bisa!" jerit Anjani yang kini berlari kian menjauhi bibir pantai.

Panji yang masih mengenakan pelampung dan juga masih duduk di atas jet ski hanya menggeleng tidak percaya. Dari kejauhan ia melihat wanitanya duduk di tepian dermaga dengan kedua kaki dicelupkan ke dalam air.

Panji terpaksa menyandarkan kembali kendaraan air itu. Dengan langkah panjang, ia mendekat ke tempat dimana istrinya terlihat kelelahan. Mereka baru satu kali berputar, namun Anjani sudah meminta Panji menambat.

"Hanya seperti itu saja sudah menyerah?" Panji menjatuhkan pantatnya di samping Anjani. Ia sekilas menatap pelampung Anjani yang teronggok begitu saja di tengah jembatan tidak jauh dari istrinya. Ia menyimpulkan, sepertinya Anjani memang tidak mau lagi pergi ke laut.

"Cukup satu putaran saja, Mas. Aku tidak mau lagi, rasanya—mengerikan!" Anjani memasang wajah setengah ketakutan sementara

bahunya bergidik ngeri.

"Kamu bersamaku."

"Iya, aku tahu itu. Tapi aku tidak dapat menghilangkan rasa takutku jika harus meluncur di atas air yang mengerikan itu!" tambah Anjani yang memang sedikit phobia terhadap air yang dalam.

"Kamu juga pakai pelampung."

Dengan tampang kesal Anjani mendorong bahu suaminya yang duduk menjajarinya. Air ombak yang beriak memecah dinding dermaga, sesekali menyentuh kaki mereka yang telanjang. "Aku tahu itu! Aku yakin suamiku tersayang tidak akan membiarkanku jatuh ke laut! Tapi kepalaku pening jika harus berhadapan dengan air sebanyak itu!"

Anggap saja sekarang ia sedang membuka lagi kecacatan yang dimilikinya. Tapi Anjani memang tidak mampu menikmatinya, bahkan tadi ia tidak henti-hentinya berteriak hingga membuat telinga Panji seperti tuli. Sepanjang perjalanan di laut itu, yang seharusnya menjadi salah satu momen romantis mereka, justru berubah menjadi seperti neraka bagi wanita itu.

Sebenarnya Panji ingin menertawakan fobia istrinya, namun melihat wajah pucat Anjani, ia pun urung melakukannya. Alih-alih tertawa, ia justru merasa bersalah kepada Anjani. Hingga akhirnya, direngkuhnya bahu istrinya hingga bersandar kepadanya.

"Maafk n aku. Aku pikir kamu hanya bercanda. Aku tidak akan memaksamu, karena masih banyak hiburan lain di pulau ini selain menaiki kendaraan itu," hibur Panji sambil mengelus kulit lengan istrinya dengan lembut.

Anjani semakin menyandarkan tubuhnya kepada suaminya. "Kita pergi ke Hutan saja yuk, aku ingin menikmati kehijauan saja."

Sebenarnya Panji ingin mengajak Anjani berenang di pantai terlebih dahulu sambil menikmati udara pagi yang masih segar. Namun ia ingat tujuannya membawa istrinya ke resor di salah satu pulau pribadinya itu. Ia ingin membahagiakan istrinya, melepaskannya sejenak dari rutinitas

mengurus rumah, anak mereka, dan juga pekerjaannya.

Libur semester gasal selama dua minggu ini, sudah disabotase Panji untuk sebuah perjalanan bulan madu mereka yang belum pernah dilakukan selama hampir empat tahun usia pernikahan. Putri cantik mereka yang sudah berumur dua tahun, dititipkan pada kakek dan neneknya yang menerima dengan senang hati.

"Ini masih terlalu pagi, sebentar lagi, ya." Anjani hanya mengangguk kecil, namun tatapan matanya tidak lepas menatap air biru tenang yang terhampar di depannya.

Tak berapa lama kemudian, dengan saling bergandengan tangan seperti sepasang remaja kasmaran, mereka berdua berjalan meninggalkan dermaga menuju arah pantai berpasir putih dengan ombak berkilauan diterpa matahari pagi. Sesekali Anjani bergayut manja di lengan suaminya, dan beberapa kali berhenti hanya untuk saling melabuhkan kecupan penuh kemesraan.

"Terima kasih sudah membawaku ke tempat seindah ini."

"Terima kasih juga karena sudah menjadi milikku."

Mereka berdiri berdekapan di atas pasir putih yang mulai menghangat, merasakan embusan lembut angin yang datang dari arah tengah laut, dan menikmati cahaya pagi matahari yang menyentuh kulit.

"Sebenarnya berapa banyak sih hotel dan resor yang Mas miliki? Maksudku selain yang diwarisi dari Ayah."

"Kita sudah menikah selama hampir empat tahun, dan kamu belum mengetahui seberapa kaya suamimu ini?"

"Jangan sombong!" tegur Anjani sambil mencubit lengan kekar suaminya.

"Aku hanya bercanda, Sayang. Berapa pun harta yang kumiliki segalanya hanyalah titipan dari Allah. Aku hanya dipercaya untuk mengelolanya saja, dan aku sangat bersyukur karena ternyata memiliki seorang istri seperti dirimu."

"Mungkin aku harus sedikit mengubah gaya hidupku. Sesekali boleh

juga pergi belanja ke Singapura, Paris, atau New York? Jadi, Mas pasti tidak akan keberatan jika aku membuat tagihan kartu kredit membengkak, bukan?"

"Dan kamu tidak malu dengan tanggapan anak didikmu nanti?"

"Kenapa harus malu?"

"Kamu bukan selebriti, Sayang. Anjani yang aku kenal hanyalah seorang guru baik hati dengan segala kesederhanaan hidupnya. Kamu tidak akan mau menghabiskan banyak uang untuk keperluan yang tidak penting."

"Sepertinya Mas sudah sangat memahami diriku." Ada tawa kecil di bibir Anjani, sementara hatinya menghangat, sehangat sinar matahari yang mulai menerpa kulitnya hingga terlihat kian berkilauan.

"Aku lapar, maukah kamu menyediakan sarapan untuk kita?" tanya Panji diiringi bunyi nyaring dari perutnya.

"Maaf, Mas. Aku sampai lupa kalau tadi kita hanya makan semangkuk sereal."

Dengan langkah pelan, mereka beranjak meninggalkan pantai menuju ke dalam pondokan. Anjani segera membawa tubuhnya memasuki dapur kecil namun bersih di bagian paling belakang rumah, dan diikuti oleh suaminya.

"Mas mau aku buatkan apa?" tanya Anjani dengan nada manja ketika ternyata Panji tetap menempel ke tubuhnya.

"Sepertinya itu bisa menunggu," bisik Panji di telinga Anjani dengan suara agak serak, dan mendadak ia membalikkan tubuh Anjani hingga terkungkung di dalam belitan kedua tangannya.

Dan sesungguhnya Anjani juga menginginkannya. Mereka sangat jarang memiliki waktu hanya berduaan seperti ini. Karena si kecil akan dengan senang hati selalu menganggu mereka, jika keduanya ingin bermesraan di rumah.

Anjani menikmati rasa yang menggelitik seluruh permukaan kulitnya yang serasa tembus hingga ke bagian-bagian paling sensitif. Ia menerima

pemujaan suaminya, seperti dirinya yang juga selalu bertekuk lutut jika sudah dihadapkan kepada Panji.

"Kamu selalu saja membuatku mabuk meski tanpa minum," bisik Panji setelah melumat bibir Anjani dengan penuh gairah dan membuat mereka kehabisan napas.

"Tapi tubuhku sudah tidak seperti dulu lagi," kata Anjani yang menyadari jika badannya kini semakin berisi setelah melahirkan anak pertamanya.

Panji mengeratkan lingkaran lengannya, namun matanya menatap Anjani dengan penuh kelembutan dan cinta yang berlebih. Bibirnya mengecup kening wanitanya dengan penuh perasaan, hingga membuat Anjani kembali rebah di dada bidangnya.

"Aku mencintai dirimu apa adanya, dan aku tidak pernah meminta yang lain. Bagiku kamu sudah sempurna, wanitaku yang selalu membuat-ku jatuh hati dan merindu setiap waktu."

"Tapi aku pasti sekarang sangat jelek," rajuk Anjani yang sekarang merasa nyaman dengan kehangatan dada suaminya.

"Siapa bilang? Setiap hari kamu justru terlihat semakin cantik, meng-gairahkan dan… menggiurkan! Aku tidak menyukai wanita berbadan superlangsing seperti model, karena pasti mereka tidak enak dipeluk seperti yang satu ini."

"Ih! Mas gombalnya enggak ketulungan sih!" Anjani berusaha melepaskan dirinya, tapi mana mau Panji melakukannya. Akhirnya ia hanya pasrah, menikmati saat-saat itu dengan perasaan dipenuhi kebahagiaan luar biasa.

"Jadi, bolehkah kita pindah ke kamar sekarang?" Panji kembali berbisik, sementara bagian tubuhnya yang lain memberikan tanda yang sangat jelas kepada Anjani jika pria itu memang sangat menginginkannya.

"Mungkin ke hutannya bisa kita tunda sejenak. Kita masih memiliki waktu dua minggu penuh di sini bukan?" kerling Anjani tanpa malu-malu.

Anjani mengurai pelukan Panji dengan senyum menggoda terpasang di bibirnya. Dan ia menjerit kecil ketika pria itu membopong tubuhnya meninggalkan dapur. Tidak mudah bagi mereka untuk sampai di kamar, karena sepanjang jalan itu, mereka selalu saling menggoda dengan pagutan tanpa akhir yang membuat mereka tersengal dan tertawa bersamaan.

***

"Banyak yang ingin menyewa tempat ini untuk liburan pribadi, tapi Ayah tidak pernah mau mengizinkan. Ini adalah pulau milik keluarga. Maka yang boleh menginap di sini hanya keluarga saja."

"Apa Ira dan Luke juga pernah ke pulau ini?" tanya Anjani dalam dekapan hangat sang suami. Mereka tengah menikmati matahari tenggelam dengan berbaring di bangku panjang di teras rumah pantai mereka.

"Memangnya menurutmu Marco kecil di buat dimana?" gumam Panji yang tangannya kian usil merambah dan menjelajahi tubuh polos istrinya di balik selimut tebal yang menutupi ketelanjangan mereka.

Anjani hanya mendesah pasrah karena ia merasa tidak punya tenaga lagi untuk menolak apa pun keinginan Panji. Setelah pagi tadi mereka gagal pergi ke hutan, mereka harus berakhir seharian menikmati bulan madu di kamar.

Panji menempel seperti lintah sehingga Anjani pun harus pasrah ketika bara gelora Panji yang seperti tak ada habisnya itu, akhirnya membakarnya juga.

"Dan sepertinya kita pun akan melakukan hal yang sama bukan? Akan ada Hadiwijaya junior kedua di antara kita," desah Anjani yang masih ingat dengan kelakuan Panji ketika akan berangkat ke pulau.

Setelah memaksa Anjani melepaskan kontrasepsinya satu bulan lalu, tepatnya ketika Nawang sudah disapih karena telah berusia dua tahun, Panji tidak membawa alat keamanan apa pun ke pulau. Ia memang sudah berniat akan membuat sang istri hamil kembali. Entah mengapa Anjani

juga merasa tidak keberatan.

"Aku tidak membuatmu masuk angin, kan?" seloroh Panji yang semakin intens menyentuh istrinya. Rasa lelah yang tadinya menggayut manja di tubuh Anjani, kini berubah menjadi hasrat menggebu.

"Tidak membuatku masuk angin, hanya merasa sedikit pegal di sana sini," keluh Anjani geli ketika Panji mengulum daun telinganya.

"Maafk n aku, tapi aku tidak bisa berhenti jika sudah di dekatmu," ucap Panji pelan tanpa nada penyesalan dalam kata-katanya.

Anjani semakin menempelkan tubuhnya ke dalam kehangatan dekapan sang suami. Sesungguhnya ia pun merasakan hal yang sama, bahwa dirinya juga selalu tidak dapat menahan diri jika sudah berada di dalam pelukan suaminya.

Matahari kian meninggalkan cakrawala. Menyisakan warna keemasan dan kemerahan eksotik menyepuh kaki langit. Suara burung-burung yang kembali ke sarangnya di hutan, menjadi simfoni merdu penghias senja paling romantis bagi pasangan itu.

"Sekarang, bolehkah kita mandi dulu? Aku tidak mau karena kesenangan duniawi yang melenakan, kita jadi lupa akan kewajiban kita," kata Anjani lirih begitu matahari benar-benar telah lenyap di balik peraduannya.

Panji tersenyum sejenak sambil mencium ubun-ubun istrinya. "Ayo, aku juga merasa tubuhku sudah lengket seharian ini."

Mereka beranjak bersama dari kursi panjang itu, melangkah dalam balutan selimut tebal, penuh cinta dan pendar kebahagiaan. Anjani merasa betapa telah sempurna kehidupannya dengan Panji, pria yang dulu tidak pernah diinginkannya.

Malam pun kian merangkak naik menenggelamkan mereka berdua di pulau kecil nan indah dengan pantai berpasir putih. Tidak ada yang dapat mengusik mereka, kecuali rasa rindu yang membebani dada Anjani dan Panji. Rindu pada putri semata wayang mereka yang kini sudah pandai berceloteh.

***

"Ia mirip dirimu, kan?" Panji berkata pelan ketika Nawang sudah tertidur. Matanya menatap bergantian antara Anjani dan putrinya, merasa sebuah keajaiban melingkupi tubuhnya karena dapat memiliki keduanya.

"Aku beruntung bukan? Hanya hidungnya yang ia warisi dari Papanya." Senyum kemenangan tergambar jelas di bibir Anjani.

"Ia akan tumbuh tinggi sepertiku, tapi aku tidak akan mengizinkannya menjadi seorang model!"

"Tapi kenapa? Bagaimana jika itu yang diinginkannya?"

"Masih banyak pekerjaan bagus di luaran sana. Aku hanya tidak mau, tubuh anakku menjadi konsumsi orang banyak meski ia dibayar besar!"

Anjani menarik napas panjang. Tidak mau menanggapi sikap protektif seorang Papa baru terhadap putrinya yang masih berumur dua tahun. Namun mereka pun tidak dapat dijauhkan dari Nawang. Gadis kecilnya itu membuatnya tidak mampu menikmati bulan madunya dengan sang suami.

Mereka hanya bertahan dua hari di pulau itu. Jauh lebih singkat dari rencana dua minggu kunjungan yang awalnya terasa sempurna. Pagi hari kedua mereka merasa seperti orang tua paling egois di dunia. Rasa rindu terhadap anak mengalahkan rasa lapar yang seperti tak pernah ada habisnya di antara mereka.

Anjani membelai rambut lebat Nawang yang sudah memanjang, membelai pipinya yang gembil, dan mengusap lengannya yang gemuk menggemaskan. Sementara Panji juga melakukan hal yang sama, hingga tangan mereka saling bertaut di atas perut Nawang.

"Apa aku boleh bertanya sesuatu kepadamu?" tanya Panji lirih, takut sang putri terbangun. Sebenarnya sudah sejak lama dirinya ingin menuntaskan rasa penasarannya, namun belum memiliki kesempatan yang menurut pria itu tepat. Dan saat ini dirasanya adalah waktu yang

tepat untuk mengungkapkan beban di dadanya.

"Apa?" Panji menatap istrinya yang terlihat cantik seperti biasa, terlebih dengan rambut panjangnya yang dibiarkan terurai di atas bantalnya.

"Kenapa ketika kamu lari ke Jogja, kamu sangat yakin jika aku akan menyusulmu ke sana? Bagaimana jika ternyata aku tidak datang?"

"Nyatanya Mas datang, kan?" seloroh Anjani santai dan seolah menganggap tidak penting apa pun alasan yang nantinya akan diutarakannya.

Panji mengangkat tubuhnya ke posisi berbaring miring dengan satu tangan menopang kepala. Sementara itu, satu tangannya yang lain masih menggenggam jemari Anjani. "Aku membutuhkan kepastian, Sayang."

Anjani menambah bantal yang menopang kepalanya hingga posisi mereka sejajar. Wanita itu membalas tatapan suaminya yang penuh tanya, dengan sorot mata geli. Namun tidak berapa lama kemudian, ia menyadari jika tindakannya sudah sangat keliru. Panji tidak akan berhenti mencecarnya sebelum Anjani mengungkapkan kebenarannya.

"Aku sudah tahu kok, kalau Mas Panji memang tidak memiliki perasaan apa pun lagi kepada Joana. Aku hanya ingin menguji sejauh mana Mas ingin kita tetap bersama-sama."

"Kamu tahu dari mana?"

Anjani mengeluarkan telapak tangannya dari jeratan jemari Panji. Setelahnya ia menyusupkan jari-jarinya di sela jemari suaminya, hingga membentuk sebuah jalinan kukuh. "Banyak hal yang aku pikirkan mengenai hubungan kita setelah Mas menciumku untuk pertama kalinya malam itu. Meski aku tidak berpengalaman karena itu adalah yang pertama untukku, aku merasa itu juga pengalaman pertama bagi Mas Panji. Iya kan, Mas?"

Panji terlihat tertawa jengah, merasa seakan tubuhnya tengah bugil di tengah lautan manusia. Ia yang populer dengan reputasi *playboy*nya ternyata tidak mampu menipu perasaan Anjani. Mungkinkah karena Anjani adalah belahan jiwanya?

"Memangnya apa yang bisa aku sembunyikan darimu?"

"Makanya, aku dapat mengambil kesimpulan jika masa lalu Mas dengan wanita itu pasti hanya biasa-biasa saja, seperti cinta monyet remaja pada umumnya. Tapi tetap saja hatiku terbakar cemburu ketika melihat wanita itu menempel erat pada Mas Panji!"

Hati Panji menghangat mendengar pengakuan jujur istrinya. "Maaf karena sudah membuatmu menangis waktu itu."

"Mas tidak tahu, betapa takutnya diriku waktu itu ketika mengambil keputusan pergi dari rumah. Aku takut Mas tidak akan mengejarku, aku takut jika benih yang baru saja bersemi di dalam hati kita, akhirnya layu karena keegoisanku."

"Namun nyatanya aku mengejarmu, karena aku pun tidak mau kehilanganmu. Kamu adalah satu-satunya wanita yang membuat jantungku berdetak tidak normal, merasakan sesuatu yang selama ini tidak pernah kurasakan kepada wanita mana pun, dan hanya dirimu yang membuat kehidupanku penuh warna."

"Dan aku juga sangat yakin, sekuat apa pun Joana berusaha mendapatkan hati Mas, ia tidak akan berhasil. Karena hati Mas sudah berada di dalam genggamanku!"

"Oh! Entah aku harus merasa bangga atau sedih."

"Tentu saja Mas harus merasa bangga, karena kita selalu belajar apa pun bersama-sama."

"Iya, aku pintar melakukannya karena belajar denganmu."

Tawa Anjani pun berderai mendengar kepasrahan dalam setiap kalimat yang terlontar dari bibir suaminya. Sesungguhnya hatinya teramat bahagia, karena Panji hanya miliknya, dari awal pernikahan hingga kini hampir empat tahun mereka bersama.

"Terima kasih karena sudah mau melangkah bersamaku."

"Terima kasih juga karena telah memberiku cinta tulus dan kesetiaanmu, Mas."

Ekstra Part 2

Make A Wish

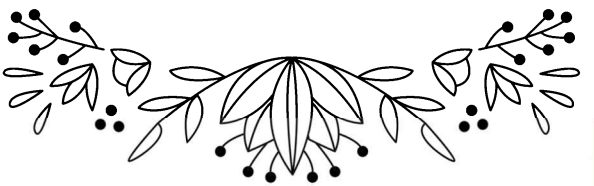

Sudah dua hari dua malam, dan ini memasuki malam ketiga, Anjani dibuat kebakaran jenggot karena Panji memilih tidur di hotel. Menurut pengakuan pria itu, ada banyak pekerjaan yang membutuhkan konsentrasinya, dan harus secepatnya diselesaikan. Bahkan pria itu tidak mau repot-repot hanya sekadar untuk mengambil baju ganti, suaminya justru menyuruh salah satu pegawainya untuk mengambil di rumah.

"Mama, ini jawabannya apa?" tanya Nawang dengan mimik wajah meminta perhatian.

"Ehm, ayam berkembang biak dengan cara apa?" Anjani membaca sebaris pertanyaan di buku PR milik putri pertamanya yang kini sudah duduk di kelas dua Sekolah Dasar. "Kamu pernah lihat ayamnya Opa di kandang kan?"

"Iya, Ma. Jadi ayam-ayamnya Opa itu mengeluarkan telur yang sangat banyak setiap hari," jawab Nawang polos tanpa mengetahui kegalauan di dalam hati ibunya.

"Jadi, jawabannya adalah…"

"Ia bertelur ya, Ma?"

"Iya, Sayang."

Mata Anjani melihat sejenak ketika Nawang menuliskan jawaban di bukunya, lalu dengan gelisah melirik pada jam di dinding. Ini adalah malam ketiga suaminya tidak pulang, hingga rasa curiga mulai bercokol di hatinya.

Rasa was-was mulai menghantuinya dan rasa rindu juga semakin membuatnya tersiksa. Anehnya anak-anaknya tidak menanyakan Papa mereka yang biasanya setiap hari ada di rumah. Nawang yang biasanya tidak bisa tidur sebelum dibacakan dongeng oleh Papanya, entah mengapa sudah dua malam ini anteng saja.

Sementara putra keduanya, Pandu, juga tidak rewel meski biasa digendong dan bermanja dengan Papanya. Hanya Anjani yang merasakan kegelisahan tiada terkira, dan sedikit menyalahkan diri.

Entah mengapa prasangka buruk mulai mengganggunya hingga tanpa sadar ia mengelus perutnya yang tak serata dulu. Tubuhnya tidak dapat dikatakan gemuk, namun berisi di sana sini. Ia semakin merasa minder, terlebih dengan Panji yang akhir-akhir ini jarang menyentuhnya.

Hal ini kebalikan dari suaminya: bahwa semakin berumur pria itu justru terlihat makin matang dan dewasa. Penampilannya semakin menggoda, sementara wajah tampannya semakin berkharisma. Anjani sangat tidak rela jika Panji sudah mulai tebar senyum maut kepada para wanita di beberapa acara yang sering mereka hadiri.

Panji masih seperti magnet. Dimana pun dirinya berada, maka wanita akan mengerubunginya seperti semut. Meski pria itu selalu menegaskan, jika cintanya hanya untuk dirinya, namun Anjani kini meragu kembali.

"Kamu tidak kangen sama Papa, Sayang?" tanya Anjani saat putrinya sudah selesai belajar.

Nawang mendongak sejenak kepada ibunya sebelum disibukkan kembali memasukkan alat-alat sekolahnya ke dalam tas. "Tiap siang, Papa

selalu datang ke sekolah Nawang kok, Ma. Papa juga yang selalu nganter Nawang pulang."

"Jadi tiap siang, Papa pulang bareng kamu? Kok tidak pernah menunggu Mama!"

"Katanya Papa masih sibuk di kantor, jadi enggak bisa nunggu Mama pulang."

"Jadi, Papa nengok dedek Pandu juga?"

Poni gadis kecil itu berkibar ketika mengangguk mengiyakan pertanyaan Anjani. "Iya, Ma. Katanya Papa belum bisa menghubungi Mama, takutnya nanti pekerjaannya enggak selesai-selesai. Mama kan suka cerewet sama Papa!"

"Kenapa Papa tidak menelpon Mama?"

"Kenapa Mama enggak telpon Papa aja?"

"Ponsel Papa tidak bisa dihubungi, Sayang."

"Datengin aja kantornya, Ma. Papa kan sibuk, masa Mama enggak mau tahu!"

Sejak kapan anak ini jadi banyak bicara begini? pikir Anjani yang masih belum beranjak dari sofanya, meskipun Nawang sudah pergi menuju kamarnya. Dan sejak kapan suaminya seperti menghindari dirinya seolah ia adalah wabah berbahaya yang perlu dijauhi?

Datang ke kantor Panji? Sepertinya itu adalah ide tercerdas yang entah mengapa justru luput dari ingatannya. Dirinya terlalu stres dengan pekerjaan di sekolah, karena sebentar lagi akan ada akreditasi sekolah. Mau tidak mau Anjani harus mengumpulkan semua administrasi selama empat tahun terakhir. Belum lagi ia juga harus melengkapi 21 administrasi kelas miliknya, dan jika belum ada, maka Anjani harus membuatnya hingga terkadang ia pun harus pulang sampai sore.

Anjani juga bertambah kesal, karena suaminya tidak dapat dihubungi. Semua pesannya tidak satu pun yang dibalas pria itu, hingga membuat harinya kian kacau. Dengan langkah gontai, ia beranjak dari tempat duduknya dan menuju ke kamar putri sulungnya. Sementara anak

keduanya adalah bayi yang sangat anteng. Jika sudah kenyang maka ia akan tidur lebih awal seperti malam ini.

"Kamu sudah mau tidur, Sayang?" Anjani duduk di tepi ranjang Nawang, ia membelai kepala Nawang dan memberi kecupan kecil di dahi.

"Mama mau membacakan cerita kayak Papa kan?" rengek Nawang dengan sorot mata memohon.

Anjani tersenyum menanggapi permintaan putrinya, dan tanpa banyak bicara ia mengambil buku cerita Dongeng Nusantara. Kini mereka berbaring berdempetan, dengan selimut menutupi kaki hingga pinggang mereka.

"Kamu ingin cerita yang mana?" tanya Anjani ketika anaknya sudah berbaring nyaman sambil memeluk tubuhnya.

"Timun Mas aja, Ma. Papa udah lama enggak cerita yang itu." Sekali lagi Nawang mengingatkan akan keberadaan suaminya yang entah sedang apa.

"Oke." Dan cerita itu pun mengalun dari bibir Anjani, membuatnya melupakan untuk sementara kegalauan hatinya.

Anjani mengakhiri cerita yang baru setengah jalan ketika dilihatnya Nawang sudah terlelap di sampingnya. Ia beranjak dari ranjang, menyelimuti tubuh Nawang, mencium pipinya dengan sayang, dan menyalakan lampu tidur di atas nakas.

Dengan perlahan ia menutup pintu kamar, merasakan kesepian yang kembali melanda. Tanpa sadar tangannya kembali meraih ponsel di saku baju tidurnya, dan masih saja tidak ada apa pun yang menandakan jika Panji pernah menghubungi.

"Mas, sebenarnya kamu lagi sibuk apa sih? Kok bisa-bisanya tidak sempat mengangkat panggilanku?" gumam Anjani ketika untuk yang entah keberapa puluh kali, gagal menghubungi ponsel Panji dan hanya dijawab suara operator.

Jika tidak mengingat kedua anaknya, ingin rasanya Anjani menyusul Panji ke kantor. Sayangnya, ia juga tidak memiliki pembantu yang dapat

disuruh menjaga mereka sebentar. Dan ia tidak mau mengganggu mertua atau pun Tantenya, karena mereka sudah banyak membantu dengan menjaga dua buah hatinya ketika siang.

Yah, mereka masih tinggal di rumah yang lama meski rumah baru mereka yang lebih besar sudah selesai pembangunannya. Meski kedua keluarganya sudah mendesak agar mereka secepatnya pindah, namun Anjani bersikeras akan pindah hanya jika Pandu sudah berumur setengah tahun, yang artinya hanya tinggal beberapa hari lagi.

***

Sejauh apa pun aku melangkah
Sekeras apa pun aku menghindarimu
Namun hanya kau yang selalu di hatiku
Terima kasih untuk sepuluh tahun pernikahan ini
Terima kasih karena sudah menemaniku selama itu
Kau cahaya yang selalu menyinari sepanjang jalan yang kutempuh
Tanpamu, mungkin diriku akan tersesat
Tidak, bukan mungkin
Namun pasti tersesat

Terima kasih karena
sudah memberikanku sepasang malaikat nan rupawan
Terima kasih telah menjadi pendampingku
Terima kasih karena telah memberikan seluruh hidupmu untukku

Maaf jika aku terlalu banyak kekurangan
Maaf karena pernah membuatmu menangis
Dan maaf karena belum memberikan yang terbaik untukmu

Aku mencintaimu, dengan segenap hatiku
Istriku, selamat ulang tahun
Semoga Allah selalu melindungimu

MetaBooks

dan semakin menjaga keluarga kita
Maaf karena aku sudah menggodamu dengan tidak pulang
Namun ternyata kau tidak peka

Dengan segenap cinta,

Suamimu

Air mata Anjani berderai membasahi pipinya, ketika ia menemukan selembar kertas berbau harum dengan setangkai mawar merah di atas nakas tempat tidurnya. Ia lupa dengan ulang tahunnya sendiri, dan surat dari Panji adalah kejutan yang sangat manis di pagi itu. Ia tertegun sejenak karena tidak menemukan bayinya di dalam boks tidurnya, dan rasa panik kembali melanda hatinya.

"Selamat ulang tahuuuuuun!" Teriakan ramai itu mengejutkan Anjani yang baru saja membuka pintu kamarnya.

Matanya terbelalak ketika menemukan keluarga besarnya ternyata sudah berkumpul, ruang tengah rumahnya telah disulap menjadi ruang pesta penuh balon dan pita warna-warni. Tantenya berjalan ke arahnya dengan sebuah kue ulang tahun besar lengkap dengan lilin sesuai umurnya. Sementara Panji tersenyum licik sambil menggendong Pandu yang terlihat sibuk menarik-narik jambang di dagunya.

Ah! Pria itu semakin tampan saja, dan aku sangat merindukannya.

"K—kalian? Kapan kalian menyerbu rumahku?"

"Ayo, Sayang. Sekarang tiup lilinnya dulu, setelah itu potong kuenya," kata Lia tanpa memedulikan pertanyaan Anjani.

"*Make a wish dulu,* ya." Dan Anjani memejamkan matanya sesaat untuk memanjatkan doa tulus kepada Tuhannya atas semua kebahagiaan di dalam hidupnya.

Tepuk tangan membahana ketika lilin yang ditiupnya sudah padam. Semua keluarganya memeluknya bergantian, hingga kini tiba giliran Panji.

"Ehm, ini semua rencana Mas kan untuk mengerjaiku?" Anjani

berdiri berkacak pinggang di depan Panji, sementara orang-orang tua sudah menyingkir dengan membawa kuenya ke sofa di ruang keluarga.

"Maafk n aku, dan jangan berpikir aku tidak merindukanmu. Karena sejujurnya aku harus menahan diriku sekuat tenaga agar tidak tergoda menghubungimu." Ada kilat kehangatan yang sama di mata pria itu seperti yang terpancar juga di matanya.

"Mama, selamat ulang tahun, ya. Maaf ya, Nawang juga bohong sama Mama," sela Nawang yang kini memeluk pinggang Anjani dengan erat.

"Iya, terima kasih. Dan Mama maafin k mu, Sayang."

Ia berjongkok untuk memeluk putrinya, dan diikuti oleh Panji yang masih menggendong pria kecilnya. Mereka berempat berpelukan dalam diam, saling menumpahkan kasih sayang dan kerinduan yang hampir membekukan jiwa.

"Sebenarnya tiap malam, Papa pulang ke rumah kok, Ma," celetuk Nawang dengan senyum polosnya ketika mereka sudah saling melepaskan diri.

Anjani menatap suaminya dengan penuh tanya, namun hanya dibalas dengan cengiran lebar. "Jadi apa penjelasan Mas kepadaku?"

"Ayo, kita salat berjamaah dulu! Habis itu baru kalian lanjutkan obrolannya!" kata Sandya setengah berteriak ketika kumandang azan mulai terdengar dari kejauhan.

"Iya, Bun! Dan Mas berhutang penjelasan kepadaku!"

Dengan kesal Anjani merebut Pandu dari gendongan pria itu. Ia melangkah cepat meninggalkan suami dan putrinya yang tertawa lebar.

"Ck! Ia masih saja segalak dulu. Dan anak kesayangan Papa, nanti kalau kamu sudah besar jangan galak-galak seperti Mama, ya."

"Tergantung, Pa."

"Tergantung apa?"

"Kalau sama Marc, aku akan sangat galak karena ia sangat suka usil. Tapi kalau sama Wisang, aku akan sangat lembut karena ia sangat baik kepadaku."

"Wisang? Siapa Wisang?"

"Wisang itu teman sekolah Nawang, Papa. Itu lho, yang rumahnya ada di Pondok Indah."

Panji menarik napas dengan berat. Rupa-rupanya anaknya sudah mulai menyukai seseorang. Wisanggeni Narendra, ia adalah pria kecil yang menurut perkiraannya, wajahnya akan setampan Arjuna jika sudah dewasa nanti.

"Marc itu suka usil karena jarang bertemu denganmu, tapi sebenarnya ia sangat menyayangimu."

"Tapi ia sangat suka membuatku ingin nangis, Pa. Ia suka merebut mainanku, dan membuangnya di tong sampah."

"Sayang, coba kalau nanti Marc berkunjung lagi, kamu ajakin ia main bersamamu. Atau kalau bisa, kalian saling pinjam buku, kalian kan sama-sama suka membaca."

"Aku belum pernah melakukannya, Pa. Tapi usul Papa boleh dicoba deh."

Panji hanya tersenyum sambil terus menggandeng jemari mungil Nawang menuju musala kecil di rumah mereka. Marc dan Nawang sama-sama keras kepala, dan karena jarang bertemu mungkin hubungan mereka memang tidak terlalu baik. Namun sikap Nawang yang kadang lebih dewasa dari usianya sendiri, selalu dapat dengan cepat memahami nasihatnya.

***

"Seharusnya ini jadi kejutan yang manis, tapi kok kamu malah nangis sih?" Panji memeluk tubuh Anjani yang bergetar ketika mobil yang membawa semua keluarga mereka sudah keluar dari pintu gerbang rumah. Dan hari itu juga mereka harus rela kedua anak kesayangannya dibawa oleh Oma dan Opa mereka.

"Kenapa sih mendadak begini? Aku kan tidak bisa menyiapkan apa

pun untuk mereka."

"Sudahlah, sarapan masakanmu saja sudah cukup kok."

"Itu kan buat Mas! Buat aku itu beda, aku tidak mau Ayah dan Bunda menilaiku sebagai menantu yang tidak becus melayani mereka dan semua karena Mas Panji!"

"Kok aku lagi yang disalahkan? Sudahlah, mereka bahagia karena dapat berkumpul dengan kita. Jadi jangan memiliki pikiran macam-macam begitu."

"Terus kenapa Mas melakukan itu kepadaku? Membuatku berpikiran macam-macam kalau Mas Panji mungkin sudah bosan kepadaku?" rajuk Anjani yang langsung menyingkirkan tangan Panji dari bahunya.

"Sayang, ini kan bagian dari kejutannya. Sebenarnya aku sudah berencana membangunkanmu tadi malam tepat jam 12, tapi aku tidak tega begitu melihatmu tidur sangat lelap. Maafk n aku karena sudah membuatmu menangis lagi."

Dengan air mata yang masih mengalir, Anjani memukul-mukul dada Panji dengan gemas. Namun tak berapa lama kemudian, ia pun menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan sang suami. "Mas sangat tahu, jika aku tidak membutuhkan segala jenis perayaan apa pun. Bagiku, dapat berkumpul dengan keluargaku saja itu sudah cukup."

"Aku memang tidak bisa romantis, ya."

"Kata siapa? Puisi itu sudah membuat dadaku meleleh, dan akhirnya tidak bisa marah lama-lama kepada Mas. Mulai sekarang, jangan melakukan hal seperti itu lagi."

"Iya, aku janji. Tapi kamu belum menerima hadiah dariku, kan?"

"Mas, aku tidak membutuhkan apa pun. Kamu sudah membangunkan mereka lebih pagi, orang-orang tua itu seharusnya tidak menurutimu."

"Mereka melakukannya karena menyayangimu. Lagi pula, mereka juga tahu jika kamu tidak pernah meminta apa pun dari kami."

Anjani semakin mengeratkan pelukannya, senyumnya perlahan mulai terbit secerah mentari pagi yang mulai menyinari mayapada. Ia

memang lupa akan ulang tahunnya sendiri seperti tahun-tahun yang lalu, karena tidak pernah ada perayaan istimewa sejak ia berusia dini.

Dan ia tidak pernah menduga jika menghilangnya Panji adalah bagian dari acara ulang tahunnya. Pria itu sudah membuatnya hampir terkena serangan jantung. Namun pria itu juga yang membawakan penawar dengan kehadiran semua orang-orang yang dikasihinya.

"Ayo kita buka hadiahku, dan aku akan memberikan hadiah istimewa juga untuk Mas Panji," bisik Anjani dengan ceria.

Panji sampai terkejut dengan perubahan sikap istrinya yang demikian cepat. Tadi ia menangis bombay seakan kesedihan selama sepuluh tahun tertuang dalam waktu satu menit, dan sekarang ia sudah berwajah cerah kembali, seakan matahari baru pulang pergi kencan dengan rembulan.

Namun toh Panji mengikuti juga langkah-langkah istrinya yang setengah menyeretnya menuju ke dalam rumah. Dan ia tidak heran, ketika Anjani mengunci pintu depan rumah mereka. Andai dunia tahu, bahwa ia pun sangat merindukan sang pujaan hati.

MeetBooks

***

Beberapa hari kemudian di rumah baru…

"Ma, aku di sini tidak punya teman main!"

"Wisang kan rumahnya hanya dibatasi tiga rumah dari sini."

"Tapi aku tidak suka ke sana, Ma."

"Kenapa sih, Sayang?"

"Aku enggak suka sama Kakaknya Wisang. Ia serem, Ma," celoteh Nawang sambil mengunyah potongan apel di piringnya. Sementara Anjani tengah sibuk menyuapi Pandu. Keningnya sampai berkerut dalam mendengar keluh kesah anaknya.

"Serem? Wira?"

"Iya, Ma. Masa Mas Wira bilang Nawang cantik, dan bilang kalau sudah besar mau nikahin Nawang."

"Wira kan sudah SMA, Sayang."

"Pokoknya aku enggak mau main ke rumahnya Wisang! Aku tidak mau lagi dicium pipinya sama Mas Wira!"

Apaaaaa!!!

Beberapa menit kemudian, Anjani sudah berada di rumah Wisang. Raut mukanya kusut, sekusut baju yang belum pernah mengenal setrika, sementara Mama Wisang dan Papanya, juga berwajah tak kalah keruhnya setelah mendengar cerita dari Anjani.

Dan Wira? Pemuda tanggung berumur 18 tahun itu hanya menunduk menekuri lantai. Niatnya menggoda gadis cilik menggemaskan itu ternyata justru menjadi bumerang kepada dirinya. Tentu saja ia hanya bercanda, tidak mungkin baginya menyukai gadis pentil seperti Nawang, meskipun ia diciptakan sebagai *playboy*.

Ia seorang ketua tim basket, dan baru turun jabatan sebagai ketua OSIS begitu ia duduk di kelas 3. Jangan ditanya berapa gadis yang pernah menjadi kekasihnya, karena ia sendiri lupa berapa jumlah mantannya.

"Jadi, apa penjelasanmu Wira? Jangan katakan kamu memang naksir anak kecil ya?" tanya Papanya tajam.

"Pa, Ma, Tante, sumpah demi langit dan bumi! Wira tidak ada niatan untuk menggoda Nawang. Ia itu lucu dan menggemaskan, dan kalau melihatnya entah mengapa jiwa usil Wira jadi terusik. Dan ucapan Wira tidak sungguh-sungguh, Tan."

"Dan bagaimana dengan mencium pipinya?"

"Sudah Wira katakan, Ma! Wira hanya gemas melihat pipi montoknya. Wira selalu menganggap Nawang seperti Wisang, ia tidak lebih hanya adik untuk Wira."

Ketiga pasang mata itu menatapnya dengan ragu, namun Wira meyakinkan dengan membalas tatapan itu tidak kalah tajam.

"Baiklah, Tante percaya kepadamu. Tapi tolong jangan lakukan hal itu lagi kepadanya, karena ia mogok tidak mau main ke rumah ini. Kamu tahu sendiri, kami baru saja pindah ke wilayah ini, jadi kami memang

belum memiliki banyak kenalan."

"Wira mengerti, Tante. Sekali lagi, maafk n atas perbuatan saya. Secepatnya Wira akan meminta maaf kepada Nawang."

"Baiklah, maafk n atas gangguan saya tadi Jeng Alin dan Mas Broto."

"Tidak masalah, Jeng. Kami berjanji, mulai sekarang akan lebih mengawasi mereka."

"Sekali lagi maafk n, dan terima kasih atas pengertian kalian."

"Saya juga minta maaf, Tante."

Satu masalah sudah selesai, dan Anjani lega ketika beberapa hari kemudian, Nawang sudah mau berkunjung kembali ke rumah Wisang. Namun siapa yang tahu takdir yang mengikat ketiganya di masa depan, bahkan Anjani pun tidak mengetahuinya.

B U K U M O K U

Fin

Meetbooks

Tentang Penulis

Maya Batari seorang wanita biasa dengan karya yang biasa juga. Namun ada banyak harapan di dalam setiap tulisannya: bahwa semoga setiap kata-kata itu dapat menjadi salah satu wadah ilmu bagi pembacanya.

WeeBooks

Maya berdomisil di desa kecil nan damai bersama keluarga kecilnya. Sambil terus mengasah kemampuan menulisnya, penulis bisa berteman melalui akun facebook Maya Batari. Atau ingin melihat karyanya yang lain, silakan intip saja di situs Wattpad dengan akun @mayabatari10.